



**PENGGUNAAN ADVERBIA PENANDA MODALITAS
DALAM BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP**

TESIS

oleh

**Achmad Faizal
NIM 190120201005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**PENGGUNAAN ADVERBIA PENANDA MODALITAS
DALAM BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Linguistik (S-2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

**Achmad Faizal
NIM 190120201005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Asrawiyah dan Alm. Ayahanda M. Azam tercinta;
2. Bidadari surgaku tersayang, Rulining Febriana Maharani; dan kedua putri termanisku, Malika Azkadina Kahfi dan Hagia Sophia Az Zahra;
3. guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTO

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan parkara baik
dan orang-orang yang saling berwasiat supaya
menjalankan haq dan saling berwasiat
supaya sabar.
(terjemahan Surat Al-Ashr ayat 1—3)*

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga
harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang
apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.
(Khalifah Ali bin Abi Talib)**

*) <https://quran.kemenag.go.id/surah/103>

**) <http://bermanfaatsemoga.blogspot.com/2011/03/untaian-kata-kata-mutiara-ali-ibn-abi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Achmad Faizal

NIM : 190120201005

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Juli 2022

Yang menyatakan,

Achmad Faizal
NIM 190120201005

TESIS

**PENGUNAAN ADVERBIA PENANDA MODALITAS
DALAM BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP**

Oleh

Achmad Faizal
NIM 190120201005

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 22 Juli 2022

tempat : Ruang SCL, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

Prof. Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.
NIP 196710031998031002

Penguji 1

Penguji 2

Prof. Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep; Achmad Faizal, 190120201005; 2022; 242 halaman; Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Meski sebagai bahasa daerah besar, kajian kebahasaan BM pada sistem gramatika masih belum tuntas, terutama terkait kategori adverbia. Permasalahan ini harus diungkap agar dapat dideskripsikan keunikan dan kekhasannya, khususnya BM dialek Sumenep selaku dialek standar. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dan menarik dilakukan untuk mengungkap konstituen yang digolongkan sebagai kategori adverbia, terutama yang berpenanda modalitas.

Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini didapatkan melalui metode simak dan cakap yang dilengkapi dengan metode refleksif-introspektif. Data berupa adverbia penanda modalitas dianalisis dengan metode agih untuk membedah ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Penggunaan konstituen tersebut dalam tuturan diungkap dengan metode padan-pragmatis berupa kaidah tuturan yang disertai lambang fonetis secara informal dan formal.

Adverbia penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep terbagi dalam dua kategori yakni, adverbia penanda modalitas negatif dan adverbia penanda modalitas positif. Konstituen adverbia penanda modalitas negatif tergolong intraklausal sebagai pewatas frasa predikatif terdiri atas monomorfem yakni, *enjâ'*, *ta'*, *bânnè*, *ella*, *ajjhâ'*, dan *jhâ'*, sedangkan yang berupa polimorfem adalah *enjâ' ta'*, *enjâ' bânnè*, *ta' osa*, *ta' ollè*, dan *ella jhâ'*. Konstituen *enjâ'* hanya dapat berkonstruksi sebagai pernyataan jawaban atau kalimat minor. Konstituen *ta'* hanya dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor, melewati kategori verba, adjektiva, numeralia, adverbia, dan frasa preposisi serta dapat dituturkan dalam konstruksi inversi. Konstituen *bânnè* formatif baik dalam kalimat minor maupun kalimat mayor, melewati kategori verba, adjektiva, numeralia, nomina, adverbia, dan preposisional dalam menyatakan makna ketakfaktualan alternatif. Untuk menyatakan keterangan pelarangan biasanya menggunakan konstituen *ella* dan *ajjhâ'* dalam kalimat minor atau pun dengan konstituen *jhâ'*, *ta' osa*, *ta' ollè*, dan

ella jhâ' dalam kalimat mayor, mewatasi kategori verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Pelepasan subjek persona kedua lazim dituturkan dalam menyatakan pelarangan kecuali dengan tujuan penghalusan dan penegasan.

Konstituen adverbial penanda modalitas positif tingkat keyakinan meliputi *ma' pola, pola, masè,* dan *pastè* dalam mewatasi semua kategori dan ditemukan permutasi posisinya dalam kalimat yakni di awal, tengah sebelum predikat, dan akhir sehingga disebut adverbial ekstraklausal. Masing-masing konstituen tersebut menyatakan makna sangat tidak yakin, tidak yakin, agak yakin, dan sangat yakin. Konstituen adverbial penanda modalitas positif tingkat ketegasan tergolong intraklausal sebagai pewatas kategori verba dalam frasa predikatif yakni, *bisa, ollè,* dan *kodhu* dalam menerangkan makna tidak tegas, agak tegas, dan tegas. Konstituen adverbial penanda modalitas positif berupa reduplikasi dan kombinasi afiks sangat terbatas yakni, *sa-bisa, dhu-kodhu* merupakan bentuk reduplikasi; *dhu-kodhuna* berupa reduplikasi yang berkombinasi sufiks *-na*; dan konstituen *kodhuna* merupakan bentuk kombinasi sufiks *-na*. Selain itu, banyak ditemukan konstituen adverbial penanda modalitas berkombinasi dengan adverbial lain baik dengan sesama adverbial penanda modalitas, aspek, kuantitas, maupun kualitas.

Penggunaan konstituen adverbial penanda modalitas ragam *E-I* jika hubungan penutur dan mitra tutur akrab, jika tak akrab menggunakan ragam *E-E*, dan ragam *E-B* jika untuk penghormatan. Aspek situasi baik nonformal maupun formal tak memengaruhi pergeseran ragam bahasa yang digunakan. Dari aspek tujuan konstituen adverbial penanda modalitas menerangkan makna mengingkari, menyangkal, menolak permintaan, menyalahkan pendapat, melarang, menegaskan, memerintah, mengizinkan, dan mengharuskan atau mewajibkan.

Dalam menyatakan sikap penutur BM dialek Sumenep sebagai aspek modalitas melalui penggunaan konstituen adverbial penanda modalitas, secara rinci dapat pula ditinjau dari aspek sikap penutur terhadap pernyataannya dan aspek sikap penutur terhadap mitra tuturnya. Sikap penutur terhadap pernyataannya meliputi, (1) tingkat keyakinan, (2) tingkat kualitas, (3) tingkat kuantitas, dan (4) tingkat intensitas. Sikap penutur terhadap mitra tuturnya meliputi, (1) tingkat kesopanan, (2) tingkat ketegasan, dan (3) tingkat kekerasan.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) pada Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Utama, Prof. Dr. Akhmad Haryono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Prof. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Penguji 1, dan Dr. Agus Sariono, M. Hum. selaku Penguji 2 sekaligus Ketua Program Studi Magister Linguistik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan tesis ini;
3. Tenaga Dosen dan Staf Administrasi Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
4. kawan-kawan seperjuangan Magister Linguistik Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
5. Bundaku Rulining Febriana Maharani, terima kasih atas inspirasi dan motivasinya sebagai *alarm* penyemangat selama ini, dua putri termanisku: Malika Azkadina Kahfi dan Hagia Sophia Az Zahra, adalah pelepas penat setiap waktu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Jember, 22 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL -----	i
HALAMAN JUDUL -----	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	iii
HALAMAN MOTO -----	iv
HALAMAN PERNYATAAN -----	v
HALAMAN PEMBIMBING -----	vi
HALAMAN PENGESAHAN -----	vii
RINGKASAN -----	viii
PRAKATA -- -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN -----	xv
DAFTAR TABEL -----	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang -----	1
1.2 Rumusan Masalah -----	9
1.3 Tujuan dan Manfaat -----	10
1.3.1 Tujuan -----	10
1.3.2 Manfaat -----	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA -----	11
2.1 Penelitian Terdahulu -----	11
2.2 Landasan Teori -----	19
2.2.1 Kebersisteman Bahasa -----	19
2.2.2 Bahasa Madura -----	20
2.2.3 Subsistem Morfologi -----	21
2.2.4 Subsistem Sintaksis-----	26
2.2.5 Subsistem Semantik -----	27
2.1.6 Kajian Pragmatik -----	28
BAB 3. METODE PENELITIAN -----	30

3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	32
3.3 Informan	32
3.4 Data dan Instrumen Penelitian	33
3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data	34
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	36
3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	40
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep	42
4.1.1 Adverbia Penanda Modalitas Negatif.....	44
4.1.1.1 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Enjâ'</i>	45
4.1.1.2 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ta'</i>	50
4.1.1.3 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Enjâ' Ta'</i>	53
4.1.1.4 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Enjâ' Bânnè</i>	56
4.1.1.5 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Bânnè</i>	60
4.1.1.6 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ella</i>	65
4.1.1.7 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ajjhâ'</i>	71
4.1.1.8 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Jhâ'</i>	75
4.1.1.9 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ta' Osa</i>	85
4.1.1.10 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ta' Ollè</i>	96
4.1.1.11 Adverbia Penanda Modalitas Negatif <i>Ella Jhâ'</i>	107
4.1.2 Adverbia Penanda Modalitas Positif.....	117
4.1.2.1 Adverbia Penanda Modalitas <i>Ma' Pola</i>	118
4.1.2.2 Adverbia Penanda Modalitas <i>Pola</i>	128
4.1.2.3 Adverbia Penanda Modalitas <i>Masè</i>	138
4.1.2.4 Adverbia Penanda Modalitas <i>Pastè</i>	148
4.1.2.5 Adverbia Penanda Modalitas <i>Bisa</i>	160
4.1.2.6 Adverbia Penanda Modalitas <i>Ollè</i>	163
4.1.2.7 Adverbia Penanda Modalitas <i>Kodhu</i>	165
4.1.2.8 Bentuk Turunan Adverbia Penanda Modalitas Positif	168

4.1.2.8.1 Bentuk Afiksasi dan Reduplikasi -----	168
(1) Adverbia Penanda Modalitas Positif <i>Kodhuna</i> -----	169
(2) Adverbia Penanda Modalitas Positif <i>Sa-Bisa</i> -----	170
(3) Adverbia Penanda Modalitas Positif <i>Dhu-Kodhu</i> -----	170
(4) Adverbia Penanda Modalitas Positif <i>Dhu-Kodhuna</i> ---	171
4.1.2.8.2 Bentuk Gabungan Adverbia Penanda Modalitas	
Positif-----	172
(1) Penggabungan APMP dengan APM-----	172
(a) Penggabungan APMP dengan APMN -----	172
(b) Penggabungan APMP dengan APMP-----	173
(2) Penggabungan APMP dengan selain APM-----	174
(a) Penggabungan APMP dengan APA -----	174
(b) Penggabungan APMP dengan APKa-----	174
(c) Penggabungan APMP dengan APKn-----	175
4.2 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura	
Dialek Sumenep -----	179
4.2.1 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek	
Hubungan Penutur dan Mitra Tutur -----	179
4.2.1.1 Akrab-----	180
4.2.1.2 Tidak Akarb-----	186
4.2.1.3 Hormat -----	191
4.2.2 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek	
Situasi Tuturan -----	194
4.2.2.1 Situasi Nonformal -----	196
4.2.2.2 Situasi Formal-----	198
4.2.3 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek	
Tujuan Tuturan -----	200
4.2.3.1 Mengingkari-----	200
4.2.3.2 Menyangkal -----	203
4.2.3.3 Menyalahkan Pendapat -----	206
4.2.3.4 Menolak-----	207

4.2.3.5 Melarang -----	210
4.2.3.6 Meyakinkan -----	213
4.2.3.7 Menegaskan -----	214
4.2.3.8 Memerintah atau Permintaan -----	216
4.2.3.9 Mengizinkan -----	218
4.2.3.10 Mengharuskan atau Mewajibkan -----	219
4.2.4 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Sikap Penutur terhadap Pernyataan -----	220
4.2.4.1 Tingkat Keyakinan -----	221
4.2.4.2 Tingkat Kualitas -----	224
4.2.4.3 Tingkat Kuantitas-----	228
4.2.4.4 Tingkat Intensitas-----	229
4.2.5 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Sikap Penutur terhadap Mitra Tutur -----	232
4.2.5.1 Tingkat Kesopanan-----	232
4.2.5.2 Tingkat Ketegasan-----	233
4.2.5.3 Tingkat Kekerasan -----	234
BAB 5. PENUTUP -----	237
5.1 Kesimpulan -----	237
5.2 Saran -----	242
DAFTAR PUSTAKA -----	243

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(a) Daftar Lambang dan Singkatan

- * : asteris menandakan satuan linguistik yang tidak berterima
- > : tanda panah ke kanan menandakan makna ‘berubah menjadi’
- [...] : kurung siku menandakan transkrip fonetik bahasa Madura
- ‘...’ : petik dua menandakan makna atau penerjemahan
- BM : Bahasa Madura
- APM : Adverbia Penanda Modalitas
- APMN: Adverbia Penanda Modalitas Negatif
- APMP : Adverbia Penanda Modalitas Positif
- APKa : Adverbia Penanda Kualitas
- APKn : Adverbia Penanda Kuantitas
- APA : Adverbia Penanda Aspek

(b) Daftar Lambang Bunyi Fonetik Bahasa Madura

- [i] : vokal depan tinggi atas, seperti dalam kata *t ngghi*
- [I] : vokal depan rendah bawah, seperti dalam kata *sopIr*
- [a] : vokal depan madya bawah, seperti dalam kata *abæs*
- [æ] : vokal depan madya atas, seperti dalam kata *bæ’na*
- [e] : vokal depan madya bawah, seperti dalam kata *sate*
- [] : vokal tengah madya, seperti dalam kata *dæl m*
- [] : vokal depan madya atas, seperti dalam kata *la*
- [o] : vokal belakang madya bawah, seperti dalam kata *toko*
- [ɔ] : vokal belakang madya atas, seperti dalam kata *ɔlɔk*
- [] : dorsovelar ng, seperti dalam kata *ala?*
- [ŋ̃] : mediopalatal ny, seperti dalam kata *ŋ̃ɔrɔy*
- [ʔ] : glotal stop k, seperti dalam kata *kala?*
- [k] : velar k, seperti dalam kata *arəmb^hək*
- [^h] : aspirat h, seperti dalam kata *b^hæg^hus*
- [ay] : diftong, seperti dalam kata *so ay*
- [oy] : diftong, seperti dalam kata *ala oy*
- [uy] : diftong, seperti dalam kata *nabuy*

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Konstituen Adverbia Penanda Modalitas Negatif dalam BM Dialek Sumenep
- Tabel 2. Konstituen Adverbia Penanda Modalitas Positif dalam BM Dialek Sumenep

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebutan nusantara sangat melekat terhadap bangsa Indonesia. Ini karena perwujudan bangsa Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ujung timur Pulau Papua. Indonesia pun disebut sebagai negara kepulauan dengan kekayaan hayati terbesar di dunia seperti yang diungkap oleh Sunendar, dalam sambutan buku pemetaan bahasa daerah (Anindyatri dkk., 2020: 1) atau Holmes (2001: 101) menyebut Indonesia berada di peringkat ke-15 negara terluas wilayahnya dari ratusan negara di dunia. Fakta luas wilayah bangsa Indonesia mencapai satu juta sembilan ratus enam ribu dua ratus empat puluh kilometer (1.906.240 km) tersebut menjadi bukti potensial perspektif ruang keberagaman etnis, kuantitas budaya, kesenian, dan pembendaharaan atau sekumpulan bahasa tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Dengan potensi kekayaan hayati yang menjadi identitas bangsa Indonesia, sehingga disebut sebagai bangsa multikultural. Hal ini karena persebaran keberagaman kebudayaan dapat ditemui mulai dari Sabang sampai Merauke. Menurut data BPS tahun 2010 (Kompas.com, 2020), Indonesia memiliki 1.340 suku, etnis atau ras yang menempati berbagai wilayah kepulauan tersebut. Di antara beberapa suku yang tergolong besar yang berada di Indonesia berdasarkan *Encyclopaedia Britanica* tahun 2015 (Kompas.com, 2020) di Indonesia yakni, suku Jawa, suku Batak, suku Dayak, suku Asmat, suku Minahasa, suku Melayu, suku Sunda, suku Madura, suku Betawi, dan suku Bugis. Ini menjadi bukti otentik kekayaan bangsa Indonesia di mata dunia dengan keberagaman yang tersebar dalam luasnya wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman kebudayaan di Indonesia menandakan adanya sistem dan konsepsi kehidupan setiap suku bangsa yang berbeda-beda. Menurut Zwell (2000: 9) budaya adalah sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (1993: 5—9) unsur-unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud yakni, (1) suatu ide, gagasan, dan nilai-nilai

norma; (2) suatu aktivitas berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat; dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut, unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal yang dapat ditemukan di dalam semua bangsa di dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terbagi dalam 7 aspek yakni, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (lihat Koentjaraningrat, 1990: 203—204) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunanya. Keberagaman bahasa di nusantara—lebih lanjutnya, Holmes (2001:101) menyebut negara Indonesia sebagai negara multibahasa (*multilingual countries*)—tampak pada banyaknya bahasa daerah di nusantara seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Madura, bahasa Kalimantan, bahasa Bali dan lain-lain. Bahkan, menurut sensus penduduk pada tahun 2000 (lihat Masinambow dan Haenen, Eds., 2002:2) diperkirakan jumlah bahasa di seluruh nusantara sekitar 698 bahasa. Selanjutnya, Sunendar (2019:1) juga menyatakan bahwa pemetaan bahasa daerah terkini berjumlah 718 bahasa dari 34 provinsi. Sesuai dengan yang diungkap oleh Pateda (1990:52--53) bahwa bahasa daerah memiliki perbedaan dengan bahasa daerah lain dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, (1) faktor tempat; (2) faktor waktu; (3) faktor pemakai; (4) faktor pemakaian; (5) faktor situasi; dan (6) faktor status. Dengan demikian, kebhinekaan bahasa ini menjadi keniscayaan yang patut disadari sebagai khazanah atas kekayaan budaya bangsa Indonesia sekaligus penegasan bahwa bangsa ini menjadi negara yang memiliki bahasa terbanyak kedua di dunia.

Bahasa merupakan sarana vital bagi kehidupan sehingga setiap individu harus benar-benar mampu menguasai dan dapat mempergunakannya sesuai dengan ruang, waktu, dan situasi yang dihadapinya. Menurut Keraf (1980:3) setidaknya ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial. Selain itu, Wardaugh (2006: 3) menyatakan bahwa, “language as a system of vocal symbol used for communication”. Ini berarti bahwa bahasa

adalah sebuah sistem simbol vokal yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Maka dari itu, penguasaan kebahasaan sebagai alat komunikasi dan berekspresi sangatlah penting agar dapat dipergunakan secara baik dan benar baik sebagai individu maupun kelompok atau komunitas tertentu sesuai dengan situasi dan mitra tutur dalam ruang lingkup kemasyarakatan yang dihadapi.

Di antara banyak bahasa yang terdapat di seluruh nusantara tersebut, bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) merupakan salah satu bahasa daerah yang juga menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan nasional. Selain sebagai sarana komunikasi penutur beretnis Madura, BM juga menjadi pengejawantahan tata nilai, etika, moral, dan perwujudan ekspresi masyarakat etnis Madura. BM juga termasuk dalam kategori bahasa daerah besar ditinjau dari jumlah penuturnya. Lauder (2004: 19); (lihat juga Masinambow dan Haenen, Eds., 2002: 55) menyatakan bahwa BM termasuk dalam bahasa daerah utama seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Bali, bahasa Banjar, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar.

Menurut Lauder (2004: 19); (Sofyan 2008: 1) BM menempati posisi keempat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur 13 juta jiwa. Berdasarkan persebaran geografis, penggunaan BM di nusantara digunakan di sekitar 13 kabupaten dan beberapa negara. Namun, BM berpusat di pulau Madura. Wibisono dkk. (2001: 2) menyatakan bahwa BM dipakai oleh penutur di Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Sepudi, Raas, Kambing, dan Kangean, serta dipakai juga oleh orang-orang Madura di Pulau Jawa. Orang-orang yang pada umumnya bertempat tinggal di sepanjang pantai utara Jawa Timur (misalnya, Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi), dan Bondowoso, serta Jember masih menggunakan BM (sebagai bahasa ibu) dalam berkomunikasi baik dalam berkomunikasi interetnik maupun antaretnik. Hal ini terjadi karena adanya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura ke berbagai daerah tersebut dengan tujuan awal untuk mencari nafkah. Mereka merasa berkecukupan lalu menetap dan membentuk keluarga atau komunitas baru sehingga BM tetap digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari meskipun berbaur dengan etnis lain.

Sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia, BM harus dijaga kelestariannya. Hal ini tidak hanya dilakukan dengan cara penggunaan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dengan diadakannya penelitian secara ilmiah yang beragam dan komprehensif. Penelitian secara ilmiah tentang bahasa dirasa paling efektif sebagai wujud perhatian yang mendalam untuk mengkodifikasi sistem kebahasaannya. Hal ini karena bahasa yang besar tidak hanya dilihat dari banyaknya penggunaannya, tetapi banyaknya dilakukan penelitian secara ilmiah sehingga terkodifikasi dan dapat dipelajari. Menurut Halim (1976) BM sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan BM tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Realitanya, penelitian terkait BM—khususnya BM di Kabupaten Sumenep selanjutnya disebut sebagai dialek Sumenep—masih belum tuntas. Meski cukup banyak ditemukan penelitian terkait BM pun, biasanya belum menyentuh bagian-bagian pokok yang krusial dan utuh sehingga keunikan dalam BM di Kabupaten Sumenep belum sepenuhnya terungkap. Problematika kebahasaan BM yang termasuk belum mendapat perhatian linguistik yakni, terkait konstituen linguistik secara gramatikal pada adverbia terutama berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Konstituen linguistik BM secara gramatikal pada adverbia BM tersebut dapat ditinjau dari aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, dalam kenyataan tuturan pada masyarakat etnis Madura penggunaan konstituen linguistik pada adverbia dalam BM dialek Sumenep juga perlu diungkap keunikannya berdasar pada paradigma pragmatis. Hal ini seperti yang diungkap oleh Sofyan (2012: 334) terkait perlunya kajian linguistik tentang sistem kelas kata yang digunakan dalam sistem gramatika sebagai salah satu unsur penting dalam suatu kalimat atau tuturan.

Sejalan dengan yang diungkap oleh Sofyan (2012: 334), menurut Sasangka dkk. (2000: 1) secara umum penelitian terkait adjektiva dan adverbia memang masih tergolong minim jika dibandingkan dengan kelas kata verba dan

nomina. Demikian pula yang diungkap oleh McNally dan Kennedy (2008: 1) terkait permasalahan kebahasaan kajian adverbia yang tergolong minim penelitiannya jika dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Hal ini dikarenakan verba dan nomina termasuk kelas kata yang paling banyak ditemukan contoh dan keanggotaannya daripada adjektiva dan adverbia. Selain itu, Jackendoff (1972: 1) menyatakan bahwa kata keterangan atau adverbia paling sedikit dipelajari dan dibahas. Kemudian dikemukakan pula oleh Postdam (1998: 397) bahwa artikel yang ditulisnya terinspirasi pernyataan Jackendoff untuk mengungkap adverbia dalam mengembangkan teori sintaksis adverbia sebab dalam kenyataan sintaksis bahasa Inggris bahwa adverbia banyak ditemukan sehingga perlu dilakukan penyelidikan. Berdasarkan fenomena inilah sehingga menyebabkan penelitian terkait adjektiva dan adverbia (khususnya adverbia penanda modalitas seperti dalam penelitian ini) perlu dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah kajian linguistik nusantara yang dalam hal ini adalah BM dialek Sumenep.

Merespons fenomena kebahasaan dari salah satu aspek kelas kata yang masih minim pengkajiannya tersebut, upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan segera. Begitu pula penelitian terkait adverbia dalam BM dialek Sumenep juga perlu diungkap agar tidak terjadi gap *das sollen* dan *das sein* ‘adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan’ seperti yang diungkap oleh Haryono (2015: 57) dalam upaya pemecahan masalah dalam penelitian. Sejauh ini, masih belum ditemukan artikel ilmiah yang mengungkap adverbia dalam BM dialek Sumenep. Sementara, Davies (2010) membahas terkait adverbia BM dalam bukunya, tetapi masih ditemukan berbagai kekurangan yakni, kekeliruan kepenulisan secara ortografis, data yang diungkap terbatas dan diambil di Kabupaten Bangkalan—bukan BM standar seperti yang terdapat di Kabupaten Sumenep. Sementara itu, Sasangka dkk. (2000) mengungkap adjektiva dan adverbia bahasa Indonesia sekaligus dalam bukunya untuk memenuhi kodifikasi linguistik dan menguraikan perbedaan yang mendasar antara kedua kelas kata tersebut yang sebelumnya dianggap memiliki kemiripan dan terbatas keanggotaannya. Demikian pula yang dideskripsikan oleh Wibowo dkk. (1996) terkait adjektiva dan adverbia bahasa Melayu Jambi sebagai upaya

menjawab fenomena kebahasaan yang jamak tersebut. Yang terbaru, Sofyan (2020) mengungkap kelas kata dalam BM dalam bukunya termasuk di dalamnya terdapat adverbialia secara detail, tetapi dalam pendeskripsianya tidak mengungkap bagaimana kekhasan bentuk adverbialia tersebut berdasarkan paradigma pragmatis.

Berdasar pada paparan di atas, penelitian yang dilakukan ini dirasa penting dilakukan untuk menyusun kodifikasi linguistik yakni, tentang penggunaan adverbialia dalam BM dialek Sumenep. Berdasarkan penggunaannya dalam tuturan, adverbialia terbagi dalam empat jenis yakni: (1) penanda aspek; (2) penanda modalitas; (3) penanda kuantitas; dan (4) penanda kualitas. Terkait objek adverbialia yang cukup luas dan variatif tersebut sehingga memungkinkan pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada adverbialia berpenanda modalitas. Hal ini karena bentuk dan keunikan adverbialia penanda modalitas khususnya dalam BM dialek Sumenep—sebagai BM standar (lihat Hariyadi dkk. 1977:4); Soegianto dkk. (1986: 20); dan Sofyan (2008:6);) memiliki keunikan dalam menyatakan maksud dan tujuan penuturan yang dikaji secara pragmatis terutama jika ditinjau dari paradigma penutur terhadap mitra tutur. Adverbialia penanda modalitas sendiri terbagi dalam dua jenis yakni, (1) penanda modalitas negatif; (2) penanda modalitas positif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya ilmiah dalam perhatian, pengembangan, pembinaan, dan pelestarian BM sebagai bahasa daerah yang mendukung kebudayaan nasional dengan cara mengungkap aspek kebahasaannya agar dapat terdokumentasi.

BM sebagai bahasa daerah sering terbentur dengan problematika kebahasaan baik secara internal maupun eksternal. Problematika internal yang dapat dialami BM misalnya, menurunnya penggunaan BM secara standar atas pengaruh faktor multilingual penuturnya, terutama adanya bahasa nasional yang juga harus dikuasai sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional (lihat Mulyadi, 2008: 55). Sementara itu, faktor globalisasi budaya dapat menjadi problematika eksternal yang juga memengaruhi penguasaan BM secara utuh dan masif. Padahal pentingnya penelitian BM sebagai bahasa daerah itu perlu dilakukan seperti yang dicantumkan dalam *Seminar Bahasa Madura* di Surabaya pada tanggal 22—23 November 2005 (Balai Bahasa Surabaya, 2005b: 3) bahwa “bahasa, sastra, dan

budaya Madura hendaknya dikaji secara mendalam dalam rangka kodifikasi, pembakuan, dan dokumentasi untuk tujuan pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Madura.” Hal ini juga dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan dan pelestarian BM sebagai bahasa daerah utama di nusantara sebab predikat etnis Madura yang disebut etnis terbesar ketiga di Indonesia (lihat Wibisono 2001:iii) harus sinkron dengan banyaknya kajian ilmiah terkait bahasanya. Dengan demikian, bahasa daerah besar tidak hanya dilihat dari aspek banyaknya jumlah pengguna dan persebaran etnisnya, tetapi juga seberapa banyak dilakukan penelitian secara ilmiah yang dalam hal ini kajian sub gramatika pada adverbia berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia rumusan adverbia disebut sebagai kata keterangan sesuai yang dideskripsikan oleh Efendi (1995: 30—34). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adverbia diartikan sebagai kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, seperti kata *sangat*, *lebih*, *tidak* dan lain-lain. Menurut Kridalaksana (2005: 82); (Teguh, 2016: 73); lihat juga dalam Sofyan (2020: 89) bahwa penggunaan adverbia berdasarkan fungsinya terbagi menjadi empat kelompok yakni, (1) penanda aspek; (2) penanda modalitas; (3) penanda kuantitas; dan (4) penanda kualitas. Adverbia penanda aspek adalah menandai proses berlangsungnya suatu peristiwa, perbuatan, sifat, dan keadaan (inkoatif, duratif, imperpektif, dan perpektif); adverbia penanda modalitas adalah menyatakan sikap terhadap perbuatan, peristiwa, sifat, dan keadaan; adverbia penanda kuantitas adalah frekuensi terjadinya perbuatan, peristiwa, sifat, dan keadaan; serta adverbia kualitas adalah nilai suatu perbuatan, peristiwa, sifat, dan keadaan. Di antara keempat kelompok adverbia tersebut, fungsi penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep tampaknya terbilang cukup variatif dan unik. Terlebih yang paling problematis yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah bagaimana kaidah adverbia BM dalam penggunaannya pada tuturan sebagai konstituen penanda modalitas baik yang berjenis negatif maupun positif dalam BM secara pragmatis terutama terkait hubungan antara penutur dan mitra tutur, situasional, tujuan tuturan, dan aspek sikap penutur baik terhadap pernyataan maupun mitra tutur.

Dalam tuturan BM dialek Sumenep yang terdapat unsur adverbia misalnya,

a. *Bâ'na ta' entar ka bengko bâ'âri'*.
 [bæ?na ta? entar ka b kO bæ?æri?]
 'Kamu **tidak** berkunjung ke rumah kemarin'

Bentuk tuturan (a) di atas terdapat unsur adverbia penanda modalitas negatif *ta'* 'tidak'. Secara morfologis, adverbia penanda modalitas negatif tersebut berupa morfem bebas tak referensial, tetapi bermakna secara leksikal sebagai negasi. Secara sintaksis, adverbia tersebut berfungsi mewatasi kelas kata lainnya yakni, verba *entar* 'mengunjungi'. Sementara itu, berdasarkan letaknya adverbia dalam contoh tuturan (a) di atas dapat disimpulkan bahwa posisinya berada di depan kelas kata lain yang diwatasi, yang dalam hal ini verba. Jika ditinjau secara semantis, adverbia penanda modalitas pada tuturan dalam BM tersebut menyatakan nilai negasi atau mengingkari dari suatu peristiwa.

Adverbia penanda modalitas negatif dalam contoh tuturan (a) tersebut lazim digunakan dalam tuturan penutur BM dialek Sumenep khususnya dalam lingkup umum atau kondisi penutur dan mitra tutur yang sederajat dan akrab. Namun, berdasar pada paradigma pragmatis jika antara penutur dan mitra tutur terdapat jarak atau tidak sederajat secara status sosial, penggunaan adverbia penanda modalitas negatif tersebut biasanya mengalami perubahan.

Perhatikan contoh bentuk tuturan BM berikut!

b. *Sampeyan enten ta' meyos dâ' compo' bâ'âri'*.
 [samp yan nt n ta? m yos dæ? compo? bæ?æri?]
 'kamu tidak berkunjung ke rumah kemarin'

Berdasar pada tuturan (b) tersebut, terdapat penambahan penggunaan adverbia berpenanda modalitas negatif dalam BM dialek Sumenep yang tampak. Dalam kasus tuturan berupa pernyataan di atas, bentuk adverbia mendapat tambahan adverbia yang mendahuluinya. Hal ini lazim dituturkan oleh etnis Madura dialek Sumenep sebagai wujud penghalusan maksud pengingkaran jika bertutur dengan mitra tutur yang kurang atau tidak akrab. Tampak ada kombinasi penggunaan adverbia penanda modalitas negatif *enten* 'tidak' dan *ta'* 'tidak' sekaligus dalam

menyatakan keterangan verba yang diatasinya sebagai upaya penghalusan maksud tuturan. Lebih jauh lagi, selain terdapat penggunaan penambahan unsur adverbial berpenanda modalitas negatif yang menyatakan sikap penghalusan juga tak terlepas dari kenyataan bahwa BM memiliki tingkatan bahasa atau disebut sebagai *ondhâghân bâsa* [ondhâghân bæsa] ‘tingkatan bahasa’ yang juga digunakan sesuai kondisi baik formal maupun informal serta jarak sosialnya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan adverbial penanda modalitas negatif dapat berubah sesuai kondisi yang melingkupi penutur dan mitra tuturnya secara pragmatis.

Berdasarkan uraian fenomena kebahasaan pada tuturan dalam BM dialek Sumenep tersebut, penelitian ini perlu dilakukan sebagai kodifikasi yang dapat dijadikan bahan ajar dan pemahaman bahwa BM memiliki sistem gramatika tertentu dalam kajian linguistik pada bentuk adverbial khususnya berpenanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dan penggunaannya berdasar pada paradigma pragmatis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang melandasi adanya penelitian tersebut dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Konstituen apa saja yang digunakan sebagai adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep?
- 2) Bagaimana ciri linguistik (ciri morfologi, ciri sintaksis, dan ciri semantik) adverbial penanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dalam penggunaannya pada tuturan dalam BM dialek Sumenep?
- 3) Bagaimana penggunaan adverbial penanda modalitas pada tuturan dalam BM dialek Sumenep ditinjau dari aspek (a) hubungan penutur dan mitra tutur; (b) situasi tuturan; (c) tujuan tuturan; dan (e) modalitas (sikap terhadap pernyataan dan mitra tutur)?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diuraikan tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan konstituen-konstituen adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep;
- 2) mendeskripsikan ciri linguistik (ciri morfologi, ciri sintaksis, dan ciri semantik) adverbial penanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dalam penggunaannya pada tuturan dalam BM dialek Sumenep; dan
- 3) mendeskripsikan penggunaan adverbial penanda modalitas pada tuturan dalam BM dialek Sumenep ditinjau dari aspek (a) hubungan penutur dan mitra tutur; (b) situasi tuturan; (c) tujuan tuturan; dan (e) modalitas.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Maksud dari manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah kajian linguistik nusantara yang dalam hal ini mengenai bahasa daerah standar (seperti BM dialek Sumenep) sebab perhatian terhadap kajian ilmiah bahasa daerah masih tergolong rendah khususnya mengenai BM tersebut. Sebagai bahasa daerah, BM merupakan pendukung kebudayaan nasional sehingga perlu dikembangkan dalam kajian keilmuan bidang linguistik baik kajian formal maupun fungsional. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan pengguna BM. Selain itu, manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai dokumentasi bahasa daerah yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa dan kesusastraan khususnya di sekolah menengah atau umum terutama terkait BM. Selain itu juga, penelitian ini merupakan upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian bahasa daerah agar terwujud dokumentasi kebahasaan secara ilmiah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan kepustakaan dilakukan sebagai pembandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini ditujukan agar mengetahui kebaruan atau tingkat *novelty* sebuah penelitian dengan cara membandingkan berbagai aspek yang dipertimbangkan terhadap penelitian sejenis terkait topik, objek, dan metode yang digunakan. Melalui pembandingan berbagai aspek dalam penelitian tersebut sehingga penelitian terkini tidak terjadi tumpang tindih dengan pola penelitian dan cara pandang yang sama dalam menganalisis suatu problematika kebahasaan, yang dalam hal adalah penelitian terkait adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Selain itu pula, ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan yang selanjutnya dapat mengembangkan cakrawala berpikir dan mempertajam kemampuan menganalisis suatu fenomena kebahasaan.

Seperti yang telah disebutkan pada bab 1 bahwa penelitian kelas kata dalam BM masih minim dan belum tuntas sehingga hasil penelitian yang secara lengkap membahas kelas kata dalam BM perlu dikembangkan, terutama terkait pembahasan kelas kata adverbial dan penggunaannya dalam suatu peristiwa tutur berdasar paradigma pragmatis. Dari berbagai penelusuran yang telah dilakukan baik dari artikel ilmiah dalam jurnal, laporan penelitian, makalah seminar atau prosiding, maupun modul bahan ajar, penelitian terkait adverbial BM masih belum ditemukan secara spesifik. Namun, pembahasan topik mengenai adverbial dalam BM cukup banyak ditemukan dalam beberapa buku. Sementara itu, penelitian terkait topik adverbial dalam bahasa lain seperti, bahasa Melayu Jambi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, cukup banyak ditemukan dari berbagai artikel ilmiah dan juga buku. Dengan demikian, berikut berbagai penelitian yang dijadikan sumber referensi dan pembandingan pada penelitian ini.

Davies (2010) merupakan linguist asal Amerika Serikat yang berinisiatif menulis sistem gramatika bahasa Madura, itu terlihat dari judul bukunya, *A Grammar of Madurese*. Di buku ini, Davies (2010:5) merumuskan kaidah BM

dengan menentukan objek lokasi penelitian BM-nya di Kabupaten Bangkalan bahkan dia menyatakan,

“This work perhaps be better titled A Grammar of The Language of Bangkalan, Madura because the Madurese described here is predominately the Madurese spoken in Western Madura, more specifically that in the regency of Bangkakan.”

Dalam buku tersebut secara umum hanya membahas bentuk adverbial BM secara sepintas yang fokus pada ciri semantis dan sedikit membahas ciri sintaksisnya. Sementara, bentuk-bentuk atau ciri morfologi adverbial BM tak tersentuh dalam kajiannya sehingga belum menampilkan keunikan bentuk adverbial BM itu sendiri. Selain itu, data kajian terfokus dalam BM di Bangkalan yang *notabene* bukan BM standar, diakui oleh Davies yang disebutkan dalam bukunya yakni, *“The Eastern dialect is the recognized standart, the Madurese spoken in the regency of Sumenep,...”*(2010:5). Meski demikian, ulasan dalam buku tersebut cukup memberikan informasi bagaimana bentuk tuturan adverbial dan deskripsi makna semantis adverbial dalam BM dialek Bangkalan sehingga menjadi suatu pembandingan sekaligus pembeda yang terdapat dalam penelitian ini karena mengulas BM standar yang digunakan di Kabupaten Sumenep secara formal dan fungsional.

Sofyan (2020) dalam bukunya berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Madura*, memberikan ulasan terkait problematika BM di masyarakat penggunaannya dan membahas cukup tuntas terhadap pembagian kelas kata BM yang terbagi dalam tujuh kelas kata yakni, verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Secara lengkap Sofyan mengungkap ciri linguistik (morfologi, sintaksis, dan semantis) tiap kelas kata BM tersebut yang disertai dengan contoh tuturannya sehingga tampak kekhasan dan keunikan BM dalam tataran komposisi gramatikal sintaksis. Ulasan yang komplet tersebut tentu banyak memberikan masukan atas kajian kebahasaan terkait adverbial yang akan dibahas dalam tesis ini apalagi wujud tuturan BM yang digunakan sesuai standar BM yang ada di Kabupaten Sumenep. Namun, yang membedakan dengan kajian yang tersaji dalam tesis ini adalah masalah yang lebih problematis terhadap penggunaan adverbial BM dialek Sumenep secara fungsional berdasarkan

paradigma pragmatis. Ini sebagai upaya mengeksplorasi kekhasan dan keunikan BM secara spesifik dengan data faktual khususnya pada adverbial penanda modalitas baik jenis negatif maupun positif.

Wibisono dkk. (2001) mengungkap bentuk, varian, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya serta penggunaan penanda negasi dalam tuturan BM di Kabupaten Sumenep. Sebagaimana telah diketahui bahwa ada empat konstituen linguistik BM yang dijadikan sebagai penanda negasi dalam tuturan BM tersebut yakni, *enjâ'*, *ta'*, *ta' kera*, dan *jhâ'*. Selain diulas secara gramatik penanda negasi BM dalam tuturan juga diungkap pula penggunaannya berdasarkan paradigma pragmatis yang ditinjau dari aspek pembicara dan mitra wicara dan aspek sosiolinguistik yakni, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan aspek modalitas. Ini cukup memberikan informasi terhadap keberlangsungan penelitian adverbial BM yang akan diungkap secara formal dan fungsional tersebut. Sebab penanda negasi BM tersebut (berdasar pada paradigma sintaksis), juga dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk adverbial khususnya penanda modalitas jenis negatif. Informasi ini menjadi landasan bagaimana dalam tesis ini mengungkap bentuk adverbial BM berpenanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dalam penggunaannya secara pragmatis.

Buku Sofyan (2008) berjudul *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura* cukup memberikan pandangan teoritis dan analitis mengenai kekhasan BM dan penggunaannya dalam tuturan. Begitu pula buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* yang disusun oleh Sofyan dkk. (2013) sedikit mengulas subbab adverbial terkait penggunaan dalam tuturan atau perilaku semantisnya. Terkait detail deskripsi ciri morfologi dan sintaksis adverbial BM dalam buku tersebut belum diinformasikan sehingga menjadi titik pembeda yang harus diungkap tentang wujud kelas kata adverbial dalam BM tersebut. Selain kedua buku tersebut, dalam buku Sofyan (2016) berjudul *Bahasa Madura* dideskripsikan terkait sistem fonologi, sistem morfologi, dan seintas mengungkap kelas kata BM, serta kaidah kepenulisan ejaan BM. Informasi dalam buku tersebut cukup menambah wawasan dan pengetahuan terkait keunikan BM meski tak secara langsung terkait dengan kajian analisis yang akan dilakukan dalam tesis ini. Kendati demikian,

pembahasan mengenai BM khususnya kelas kata adverbial BM dalam buku-buku tersebut cukup memberikan cakupan informasi dan menjadi referensi dalam rangka upaya mengodifikasi dan mengungkap keunikan adverbial dalam BM standar yang berada di Kabupaten Sumenep.

Selain hasil tinjauan dari berbagai buku yang terkait dengan topik, objek, dan metode pada penelitian ini, beberapa artikel juga dicermati sebagai landasan analisis. Seperti yang telah diungkap dalam artikel yang ditulis oleh Savitri (2011) tentang persebaran dan permasalahan standar dialektal bahasa Madura yang digunakan di Provinsi Jawa Timur. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa terdapat berbagai daerah di Jawa Timur yang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari serta pemetaan bentuk dialek yang digunakan berdasarkan kewilayahan, utamanya berlandas pada klasifikasi bahasa Madura Barat atau dialek Bangkalan dan bahasa Madura Timur atau dialek Sumenep. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang diungkap dalam tesis ini sangat mendasar, terutama terkait konsentrasi objek dan tujuan penelitian meski keduanya membahas BM.

Demikian pula artikel berjudul “Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura” yang ditulis oleh Sofyan (2012) cukup memberikan referensi terkait topik, metode, dan lokasi penelitian yakni BM dialek Sumenep. Meski secara fokus objek penelitian sangat berbeda yakni, terkait ciri linguistik verba BM atau kata kerja dan maknanya secara semantis, dalam penelitian ini terdapat keterkaitan tentang kelas kata berupa adverbial yang juga merupakan salah satu kategori penting dalam konstruksi sintaksis. Pembahasan kategori yang juga sering ditemukan dalam konstruksi sintaksis tersebut, adverbial khususnya penanda modalitas dalam penelitian ini diungkap berdasar pada ciri linguistik beserta penggunaannya menurut paradigma pragmatis.

Artikel Azhar (2012) berjudul “Frasa Verbal Bahasa Madura” mengungkap ciri verba BM berdasarkan ada tidaknya kata benda dalam struktur sintaksis. Namun, dalam pemaparannya terbilang kurang lengkap sebab tidak disertai keterangan fokus dialek BM yang diteliti, metode penelitian yang digunakan, dan contoh kalimat yang terbatas, serta penulisan bentuk kalimat BM

yang tidak standar. Sementara itu, artikel Faizal (2012) berjudul “Penanda Imperatif Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep” mengungkap konstituen linguistik dalam BM dialek Sumenep yang dapat dijadikan konstruksi imperatif atau kalimat perintah dalam tuturan. Pembahasan konstruksi imperatif dalam artikel tersebut cukup mampu diungkap keunikan BM terkait wujud gramatikalisasi konstruksi imperatif. Meski kajian dalam artikel tersebut berbeda secara objek kajian dalam tesis ini, tetapi cukup memberikan pemahaman cakrawala analitis terkait ciri linguistik sebuah konstituen linguistik yang hanya akan muncul dalam kalimat perintah dalam BM dialek Sumenep baik secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Sementara, dalam penelitian yang tersaji tesis ini mengungkap ciri linguistik pada adverbial penanda modalitas serta penggunaannya dalam paradigma pragmatis.

Pembahasan kata sapaan atau disebut sebagai kelas kata pronomina pernah diungkap oleh Zakiyah dan Ningrum (2017) dalam artikelnya berjudul “Perbedaan Kata Sapaan oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus Net TV Episode ‘Sumenep Madura’ dan ‘Probolinggo’”. Dengan menggunakan kajian etnolinguistik, dalam artikel tersebut diungkap perbedaan bentuk sapaan dan fungsinya antara penutur bahasa Madura yang berada di Sumenep dan penutur bahasa Madura yang berada di Probolinggo berdasarkan tayangan video. Kajian leksikal secara morfologi dalam BM di Kabupaten Sumenep juga pernah dibahas oleh Suhartatik dan Fauzi (2019) dalam artikel berjudul “Variasi Bentuk Leksikal Bahasa Madura Ranah Nelayan di Kabupaten Sumenep”. Hasil dalam penelitian pada artikel ini dideskripsikan tentang variasi bentuk leksikal bahasa Madura berdasarkan realita tuturan dalam komunitas tersebut secara khusus yakni, masyarakat nelayan yang berada di pesisir di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep baik berupa kata dasar maupun bentuk reduplikasi. Berdasar pada ikhtisar tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian yang akan dibahas dalam tesis ini berbeda dengan dua artikel di atas meski sama-sama membidik objek bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. Namun, hal ini akan cukup menambah dan memperkaya pengalaman, wawasan dalam mengungkap lebih dalam lagi tentang

kajian kelas kata secara leksikal BM khusus dialek Sumenep baik berdasarkan ciri linguistik maupun paradigma pragmatis pada kategori adverbia penanda modalitas.

Artikel Khotimah (2019) yang dipaparkan dalam seminar internasional Riksa Bahasa XIII diungkap variasi bahasa yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Anom Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan kajian sosiolinguistik, artikel yang tergabung dalam prosiding tersebut didapatkan hasil penelitian berupa bentuk variasi bahasa berdasarkan idiolek, dialek, dan status sosial serta fungsi penggunaan bahasa. Berbeda dengan di atas, artikel yang ditulis oleh Sofyan, Hidayatullah, dan Badrudin (2020) dipaparkan tentang variasi bahasa ungkapan kritik dalam bahasa Madura di media sosial. Temuan dalam penelitian tersebut yakni, aspek bahasa pilihan dan aspek motif pemilihan bahasa. Kedua penelitian tersebut tentu sangat berbeda dengan temuan yang akan dideskripsikan dalam tesis ini terkait salah satu kelas kata yang masih minim dibahas dalam BM yakni, adverbia penanda modalitas, dan penggunaan berdasarkan paradigma pragmatis.

Muta'allim (2020) dalam artikelnya mengungkap salah satu kelas kata yakni, adjektiva dalam bahasa Madura dialek Kangean. Artikel tersebut disebutkan bagaimana bentuk adjektiva berpenanda superlatif BM dialek Kangean dituturkan dalam keseharian untuk mengungkap sesuatu berdasarkan paradigma pragmatis. Lebih jauh lagi, Mardatillah, Nurhayani, dan Hamamah (2020) mengungkap bentuk morfologis variasi intensitas kata sifat dalam bahasa Madura meliputi penanda kualitas dan penanda perbandingan. Menurut Mardatillah dkk. pengungkapan variasi intensitas bahasa Madura sangat beragam dengan menggunakan strategi sintaksis, tidak seperti bahasa Jawa yang menggunakan strategi fonologis. Namun, dalam penelitian ini rentan kerancuan sebab objek kajiannya didasarkan pada empat dialek secara bersamaan yakni, dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Sampang, dan dialek Bangkalan. Hal ini karena dimungkinkan ada bentuk morfologis variasi intensitas kata sifat yang sama sekali tak digunakan dalam salah satu dialek sehingga pengungkapannya perlu klasifikasi yang lebih khusus berdasarkan dialeknnya.

Artikel yang ditulis oleh Hidayati, Nurhayani, dan Choyimah (2021) mengungkap nominalisasi deverbal dalam bahasa Madura. Data yang diolah berdasarkan kata benda yang terbentuk akibat proses morfologis yang termuat dalam buku cerpen tora (Satengkes Carpan “Carèta Pande” Madura) karya Jamal D. Rahman. Lebih jauh, penelitian tersebut mengungkap kaidah morfologis terbentuknya kata benda yang berasal dari kelas kata lain melalui afiksasi baik berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks. Penelitian yang ditulis oleh Hodairiyah, Fadhilah, Arifah dan Aziz (2021) mengungkap upaya pemertahanan dan pelestarian budaya dan bahasa Madura melalui nyanyian samman mainan berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Sementara itu, artikel Sofyan, Hidayatullah, dan Badrudin (2021) mengungkap penggunaan ungkapan kritik dalam ranah keluarga masyarakat Madura di Besuki Raya. Dalam artikel tersebut diungkap tentang bentuk dan model kritik, konteks kritik, dan formulasi pemilihan bentuk kritik melalui metode etnografi komunikasi yang dipadukan dengan teknik simak. Berdasarkan deskripsi tersebut, ketiga penelitian ini berbeda dengan yang diungkap dalam tesis ini meski menggunakan objek bahasa Madura. Ini tentu menjadi prospek yang dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa daerah yakni, BM dalam mengungkap keunikannya yang lebih problematis terkait adverbial, khususnya yang berpenanda modalitas.

Dalam catatan artikel Cercone (1997) berjudul “A Note on Representing Adjectives and Adverbs” diungkap tentang berbagai teori linguistik yang spesifik mengenai kata sifat dan kata keterangan. Dua kelas kata ini dianggap memiliki kemiripan dan terkadang terdapat sebuah kata yang dapat berada dalam kelas kata sifat atau juga kelas kata keterangan. Dengan demikian Cercone berusaha menjelaskan secara detail langkah membedakannya dalam paradigma sintaksis bahasa Inggris. Salah satu yang diulasnya yakni teori Vennemann dan Mintaques yang dikutipnya disebutkan bahwa kata sifat atau adjektiva menunjukkan makna relativitas dan perbandingan. Sementara, adverbial dijelaskan sebagai kelas kata yang menjadi pewartas kelas kata lain termasuk kata sifat. Dalam sebuah kalimat, adverbial menjadi *second-order predicate* yang berfungsi sebagai *modifier* dari bentuk relatif dan perbandingan pada kelas kata sifat. Lebih detail lagi, Postdam

(1998) mengungkap distribusi adverbial dalam paradigma sintaksis dalam bahasa Inggris, penentuan teori analitis dasar adverbial, dan sebagai pemecahan masalahnya dalam gramatika bahasa Inggris. Kedua ulasan dan penelitian di atas menjadi salah satu referensi dasar pemikiran yang digunakan dalam mempertajam analisis adverbial terutama yang berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Selain itu, dalam tesis ini juga diungkap bagaimana adverbial berpenanda modalitas digunakan dalam tuturan berdasar pada paradigma pragmatis terutama terhadap mitra tuturnya.

Kajian adjektiva dan adverbial yang memang cukup pelik seperti yang diungkap oleh Cercone dan Postdam di atas, barangkali berdampak pula pada kajian bahasa lainnya, tak terkecuali bahasa Indonesia. Ini dapat dianalisis pada buku terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta, Sasangka dkk. (2000), berjudul *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia* terdapat informasi bagaimana kelas kata sifat dan keterangan yang sangat kompleks dan menarik untuk dideskripsikan secara khusus dan mendalam. Meski tak bersinggungan secara langsung terkait pilihan objek kebahasaan dalam penelitian ini, pembahasan ciri linguistik yang meliputi ciri morfologis, sintaksis, dan semantis kelas kata adjektiva dan adverbial bahasa Indonesia di buku tersebut cukup memberikan informasi dalam mempertajam analisis yang saat ini dilakukan. Begitu pula buku berjudul *Struktur Adjektiva dan Adverbial Bahasa Melayu Jambi* yang ditulis secara tim oleh Wibowo dkk. (1996) dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cukup memberikan gambaran bagaimana pentingnya mendokumentasikan pembahasan kelas kata bahasa daerah tersebut untuk mengurai problematika linguistiknya. Melalui pembahasan kelas kata yang komplet khususnya adverbial dalam BM standar, kemudian hari dapat dibukukan sebagai kontribusi dalam upaya pengembangan, pembinaan, pembelajaran dan pelestarian bahasa daerah yang dalam ini adalah BM dialek Sumenep.

Begitu pula prosiding seminar nasional bahasa ibu yang berjudul “Mengakrabi Penggunaan Adverbial dalam Bahasa Indonesia” karya I Wayan Teguh (2016) dan artikel yang ditulis oleh Nusarini (2017), “Adverbial dalam

Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya”, dalam pendeskripsiannya mengungkap kaidah adverbial dan penggunaannya dalam suatu tuturan bahasa Indonesia. Ini cukup dijadikan referensi yang dapat membantu penganalisisan penggunaan adverbial khusus penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Jadi, pola pendeskripsian adverbial penanda modalitas BM dialek Sumenep akan disesuaikan dengan karakteristik linguistik adverbial dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara teoritis yang bisa berfungsi sebagai komparasi atau paradigma dalam membedah dan mengetahui keunikan aspek linguistiknya sekaligus dilengkapi dengan kajian pragmatis baik dari segi penutur dan mitra tutur maupun aspek sosiologis (situasi tuturan, tujuan tuturan, dan modalitas).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sekumpulan wacana teoritis yang dijadikan pedoman dalam memahami suatu kajian dalam menganalisis objek penelitian yang akan dilakukan. Sebab teori dapat memberikan gambaran mengenai konsep telaah secara ilmiah. Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah kebersisteman bahasa, bahasa Madura, subsistem morfologi (morfem, proses morfologis, afiksasi dan reduplikasi), subsistem sintaksis (adverbial penanda modalitas), selanjutnya morfosintaksis disebut sebagai kajian gramatikal, dan subsistem semantik. Untuk mengungkap penggunaan adverbial penanda modalitas terkait dalam peristiwa tuturan BM dialek Sumenep, dideskripsikan wacana teori pragmatis dalam kajian linguistik fungsional ini. Penjabaran masing-masing teori yang menjadi landasan tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Kebersisteman Bahasa

Menurut Kridalaksana (1989:42) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut sangat jelas menyatakan tentang hakikat bahasa yang merupakan sesuatu yang sistemis, berupa lambang, bunyi yang arbitrer atau manasuka, lalu dari penjelasan hakikat

kearbitreraan bahasa menyebabkan bahasa menjadi suatu yang universal, unik dan merupakan konvensi masyarakat penggunaannya. Meskipun arbitrer bahasa tetap memiliki keajekan dalam peraturannya dan memiliki kekhasan kaidah yang berbeda-beda dalam setiap bahasa di belahan dunia. Lebih lanjut Samsuri (1994:13) menyatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan aturan, kaidah, atau pola yang telah disepakati oleh dan dalam masyarakat pemakai atau penutur bahas itu. Dengan demikian, dalam menentukan kaidah dan aturan setiap bahasa yang dalam hal ini adalah BM dialek Sumenep tentu diperlukan adanya kajian linguistik seperti, subsistem fonologi, subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis), dan subsistem semantik.

2.2.2 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan secara tradisional oleh masyarakat Madura baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura sebagai pusatnya atau pun yang berada di luar pulau Madura. Samsuri (1994:13) menyatakan bahwa setiap bahasa mengandung aturan dan kaidah-kaidahnya sendiri maka BM pun memiliki otoritasnya sendiri. Hal ini berlaku pada setiap tataran subsistem linguistik seperti fonologi, gramatika (morfologi dan sintaksis), dan semantik. Selain itu, secara fungsional fenomena kebahasaan BM juga dapat diungkap penggunaannya dalam tuturan melalui paradigma pragmatis.

Dalam masyarakat etnis Madura, BM pada dasarnya terdapat empat variasi dialek utama yakni, dialek Sumenep; dialek Pamekasan; dialek Bangkalan; dan dialek Kangean; dan dua dialek tambahan yakni, dialek Pinggripapas; dan dialek Bawean (lihat Sofyan 2021:334). BM yang digunakan pada sebuah peristiwa tuturan memiliki tingkat tutur (*speech level*) atau tingkatan bahasa. Tingkat tutur dalam BM disebut dengan istilah *ondhâghân bhâsa*. Pemilihan tingkat tutur BM digunakan dalam berkomunikasi dengan mengetahui dengan siapa ia berbicara dan di mana bahasa yang digunakan dalam berbicara, status sosial lebih rendah atau lebih tinggi dengan orang yang diajak berbicara. Tingkat tutur BM digunakan berdasarkan beberapa ketentuan yakni, (1) situasi pertuturan; (2) status sosial mitra tutur; (3) hubungan personal antarpetutur; (4) faktor usia (Sofyan, 2008:44).

Tingkat tutur yang dikenal dalam BM adalah (1) *enjâ' iyâ* (*E-I*); (2) *engghi enten* (*E-E*); (3) *engghi bhunten* (*E-B*). Tingkat tutur *E-I* dalam BM digunakan komunikasi sesama kawan seusia dan dalam pergaulan yang akrab, ragam *E-E* merupakan tingkat tutur menengah atau lebih halus dengan tingkat *E-I*, yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan kurang akrab atau orang yang lebih dihormati tetapi jarak sosialnya tidak terlalu jauh. Tingkat tutur *E-B* adalah jenis tingkat tutur paling tinggi atau halus yang digunakan oleh orang yang dalam situasi pergaulan yang resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati (Sofyan, 2008:44).

2.2.3 Subsistem Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1987:52). Menurut Pateda (1988:71) morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata dan perubahan bentuk kata, serta makna yang muncul akibat perubahan kata tersebut. Dalam tataran morfologi, fenomena kebahasaan dapat diidentifikasi mengenai unsur-unsur bahasa seperti morfem dan klasifikasinya, proses morfologis, dan pembentukan kelas kata. Morfologi menjadi bagian dalam gramatika sebagai pembentukan kata yang sangat berperan dalam konstruksi sintaksis. Dengan demikian, dalam morfologi ini fokus mendeskripsikan bentuk kata sebagai bentuk ujaran yang dapat dipahami baik secara leksikal maupun gramatikal.

Morfem adalah satuan gramatika terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun gramatikal. Menurut Ramlan (1987:32) morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil: satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. "*A linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme*", (Bloomfield, 1995: 178); (dalam Sofyan, 2009:1). Maksud pernyataan Bloomfield tersebut, morfem merupakan satu bentuk linguistik atau bahasa yang masing-masing bagiannya berbeda dengan bentuk lain dari segi bunyi dan arti, adalah sebuah bentuk tunggal atau disebut morfem. Sedangkan Hocket (1958: 123) dan dalam Tarigan (1983:14) menyatakan bahwa morfem adalah unsur terkecil yang

secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa. Dengan demikian, ciri morfologis suatu konstituen kebahasaan dapat diungkap terkait potensinya dalam menyatakan makna baik secara referensial maupun tak referensial serta kedudukannya dalam sintaksis.

Terdapat beberapa prinsip dalam mengidentifikasi morfem. Prinsip tersebut terbagi dalam tiga prinsip pokok dan tiga prinsip tambahan terhadap pengenalan morfem. Tiga prinsip pokok pengenalan morfem adalah: (1) satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem; (2) satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda merupakan satu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti atau makna yang sama, dan perbedaan struktur fonologiknya dapat dijelaskan secara fonologik; (3) satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai arti atau makna yang sama, dan mempunyai distribusi yang komplementer. Sedangkan tiga prinsip tambahan dalam mengenali morfem yakni: (1) apabila dalam deretan struktur, suatu satuan berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, ialah yang disebut morfem zero; (2) satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda; (3) setiap satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem (Ramlan, 1987:37—43).

Berdasarkan keterikatannya dengan bentuk atau morfem lain, morfem dibagi menjadi dua macam, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sesuai dengan namanya morfem terikat maka membutuhkan morfem lain agar memiliki makna. Makna pada morfem terikat adalah makna gramatikal seperti pada afiks. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal serta makna gramatikal, seperti *makan, tidur, pergi* dan lain-lain (Ramlan, 1987:32). Sebagai bentuk morfem terkecil yang memiliki makna dan digunakan dalam suatu ujaran, bentuk morfem ini kemudian terbagi dalam berbagai kelas kata oleh para pakar bahasa atau linguis. Keraf (1969: 23) membagi kelas kata menjadi empat

yakni, kelas kata benda, kelas kata kerja, kelas kata sifat, dan kelas kata tugas. Sementara, Kridalaksana (1991:16) membagi kelas kata dalam tiga belas macam di antaranya, verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, dan kategori fatis.

Menurut Chaer (2008: 5) kelas kata secara umum terbagi dalam dua kategori utama yakni, kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas kata terbuka adalah kelas kata yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa. Yang termasuk dalam golongan kelas kata terbuka adalah nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan kelas kata tertutup adalah kelas kata yang jumlahnya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah atau berkurang seperti kelas kata adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikula, interjeksi, dan partikel.

Sebagai salah satu bentuk kelas kata tertutup, adverbialia memiliki fungsi sebagai pemerik jenis kata lainnya atau adverbialia lainnya. Padahal menurut Nusarini (2017: 37) adverbialia adalah termasuk kelas kata yang cukup produktif dan menarik untuk diteliti. Keberadaannya dalam suatu kalimat menjadi bagian penting dengan fungsi tertentu dan bentuk yang cukup variatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Crystal (1980: 314) dan dalam Ramlan (1985: 26—27), bahwa kategori kata sangat penting dalam kajian bahasa, yaitu kategori kata dapat menyederhanakan pemerian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa (Baryadi, 2011: 19). Kategori kata terdiri dari verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas yang meliputi preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas (Alwi dkk. 2003: 87). Sementara itu, bentuk adverbialia dibedakan atas adverbialia tunggal dan adverbialia gabungan. Adverbialia tunggal dapat diperinci lagi menjadi adverbialia yang berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata ulang, sedangkan adverbialia gabungan diperinci menjadi adverbialia gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan (Alwi dkk. 2003: 199). Selain itu, seperti yang diungkap oleh Moeliono (1989) dan Kridalaksana (1989), (lihat juga Sofyan, 2020: 89) bahwa adverbialia sebagai kategori harus dibedakan dengan kata

keterangan atau disebut sebagai adverbial sebagai fungsi dalam kalimat. Adverbial berdasarkan bentuknya dapat berupa morfem bebas yang memiliki makna leksikal atau juga berbentuk morfem terikat dan gabungan dalam proses morfologis.

Kedudukan morfem sebagai unsur pembentukan kata mengalami proses morfologis. Proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Ramlan (1987:51) menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Adapun proses morfologis mencakup peristiwa afiksasi, reduplikasi, komposisi atau pemajemukan, perubahan intern, suplesi, modifikasi kosong, dan abreviasi atau pemendekan. Dari berbagai peristiwa tersebut, yang biasa terjadi pada bahasa-bahasa Austronesia adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Berkenaan dengan penelitian tentang adverbial ini, afiksasi dan reduplikasi merupakan proses morfologis yang dapat ditemui. Selain itu, juga terdapat bentuk penggabungan kata dalam satuan kalimat sebagai keterangan, dan bentuk adverbial yang menunjukkan keterangan antarklausa.

Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan 1987:54). Pembubuhan afiks pada satuan akan membentuk dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar yang disebut bentuk dasar. Afiks dari segi bentuknya termasuk dalam morfem terikat sebab tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat sehingga membutuhkan bentuk lain.

Afiks merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Distribusi sebuah afiks adalah kesanggupan sebuah afiks untuk melekat atau bergabung dengan suatu bentuk dasar (Sofyan 2009:3). Berdasarkan distribusinya afiks terbagi dalam prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran). Dalam BM, prefiks disebut *ter-ater*, infiks disebut *sesselan*, sufiks disebut *panotèng*, sedangkan konfiks disebut *ter-ater bân panotèng*.

Sebagai satuan kebahasaan afiks memiliki fungsi tertentu. Fungsi adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur

lain (Sofyan, 2009:3). Fungsi sebagai suatu satuan kebahasaan dibedakan menjadi dua macam yakni, fungsi gramatik dan fungsi semantik. Fungsi gramatik sebuah afiks adalah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan atau peristiwa-peristiwa gramatik, yang antara lain: (1) mengubah kelas kata; dan (2) mengubah bentuk intransitif menjadi transitif (Ramlan, 1987:59). Mengenai penggunaan istilah fungsi gramatik (Yasin dan Wirjosoedarmo dalam Sofyan, 2009:4) kurang lazim digunakan dalam tata bahasa maka disebut dengan istilah fungsi.

Fungsi semantik afiks adalah arti yang timbul sebagai akibat dari melekatnya afiks pada suatu morfem. Mengenai penggunaan istilah fungsi semantik (Yasin dan Wirjosoedarmo dalam Sofyan, 2009:4) kurang lazim digunakan dalam tata bahasa maka, istilah tersebut diganti dengan istilah nosi. Perbedaan nosi dan makna adalah, nosi mengacu pada makna gramatikal afiks, sedangkan makna mengacu pada makna kontekstual. Makna kontekstual adalah pengacuan makna berdasarkan konteks pemakaian bahasa.

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987:63). Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Macam-macam pengulangan di antaranya adalah, pengulangan seluruh (dwilingga) misalnya *sepeda-sepeda*; pengulangan sebagian (dwipurwa) misalnya *bermain-main*; pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks misalnya *rumah-rumahan*; pengulangan dengan perubahan fonem (dwilingga salin suara) misalnya *gerak-gerik*.

Seperti halnya dengan afiks, peristiwa reduplikasi juga memiliki fungsi yakni fungsi semantik atau lazim disebut nosi. Pengulangan kata pada umumnya tidak mengubah kelas kata, dan bentuk dasarnya selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa (Ramlan, 1987:65--67). Reduplikasi dalam setiap bahasa memiliki kaidah-kaidahnya tersendiri sesuai dengan pemakaiannya yang terkonvensional oleh pengguna bahasa tersebut. Demikian pula kemungkinan yang dapat terjadi dalam BM dialek Sumenep terkait proses reduplikasi baik berupa reduplikasi dasar atau berkombinasi dengan afiks dalam membentuk kontituen linguistik berkonstruksi sebagai adverbial.

2.2.4 Subsistem Sintaksis

Sintaksis adalah bidang linguistik yang menyelidiki semua hubungan antarkata, dan antarkelompok kata dalam satuan dasar kalimat (Verhaar, 1987:70). Sintaksis sangat erat kaitannya dengan morfologi sebab sebagai bagian dalam bidang linguistik yang menelaah bentuk kata yang berpotensi dalam konstruksi kalimat termasuk bagian dalam aspek gramatika suatu bahasa sehingga terdapat pula istilah morfosintaksis atau kajian gramatikal. Pada dasarnya dalam sintaksis ditelaah mengenai (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan lain-lain.

Unsur terkecil dalam kajian sintaksis adalah kata. Berdasarkan fungsinya kata dapat menempati fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Selain itu, kata dapat dibedakan menjadi berbagai kategori seperti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata benda, kata bilangan dan lain-lain. Terkait pembahasan dalam penelitian ini terfokuskan pada jenis kata keterangan atau adverbial di sebuah kalimat. Adverbial tergolong kelas kata yang familiar dalam pembelajaran kategori kata setiap bahasa sehingga perlu untuk dianalisis secara khusus. Seperti yang diungkap oleh Kridalaksana (1993: 2) bahwa adverbial terbagi menjadi adverbial ekstraklausal dan adverbial intraklausal. Maksud dari adverbial ekstraklausal adalah adverbial secara sintaksis mempunyai kemungkinan berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkap perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Sedangkan adverbial intraklausal adalah adverbial yang berkonstruksi dengan verba, adjektiva, numeralia, atau adverbial lainnya.

Menurut Effendi (1995: 30—34) adverbial—yang disebut kata keterangan—dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan samping (periferal) dan keterangan pusat (sentral). Kata keterangan samping (adverbial periferal) mempunyai sebagian ciri kata sifat, sedangkan kata keterangan pusat (adverbial pusat) mempunyai ciri tersendiri yakni, (a) dapat memberi keterangan predikat yang berupa kata kerja, kata sifat, atau kata bilangan; (b) dapat berfungsi predikatif; (c) tidak dapat berfungsi atributif; (d) tidak dapat berdampingan

dengan kata yang menyatakan perbandingan *lebih*, (e) tidak dapat berdampingan dengan kata penguat *sekali*.

Dalam sebuah kalimat bentuk adverbial dapat berwujud sesuai dengan ciri sintaksisnya. Sebagai penjabar kategori verba, adjektiva, kata bilangan, dan bahkan kata benda, adverbial juga dapat menjadi keterangan pada seluruh kalimat. Sesuai dengan bentuk morfologis dan visi linguistiknya, adverbial dapat mendahului kata yang diterangkan, mengikuti kata yang diterangkan, mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, serta mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan. Kompleksitas ciri sintaksis adverbial dalam sebuah ujaran atau kalimat yang mengandung ide secara utuh sehingga perlu adanya analisis yang terfokus pada kategori ini, terutama dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Hal ini diperlukan karena kodifikasi linguistik BM masih terbatas dan memungkinkan peningkatan agar dapat memperkaya khazanah kebahasaan nusantara dan menjadi bahan pembelajaran linguistik di masa depan.

2.2.5 Subsistem Semantik

Semantik adalah bidang linguistik yang menyelidiki makna suatu bahasa. Menurut Verhaar (1987:126) semantik dibedakan menjadi semantik gramatikal, semantik leksikal, semantik kalimat, dan semantik maksud. Semantik gramatikal adalah makna bahasa dalam sebuah konstruksi terhadap konstituen-konstituen linguistik dalam tataran sintaksis. Semantik leksikal adalah makna bahasa sebagai suatu bentuk konstituen yang menduduki kategori dalam sintaksis. Semantik kalimat adalah isi informasi yang terdapat dalam kalimat. Semantik maksud adalah tujuan penyampaian informasi yang biasanya maknanya berbeda dengan makna ujaran.

Terkait dengan perilaku semantisnya, adverbial dalam sebuah kalimat yang mengandung ide secara utuh perlu dikaji secara mendalam. Secara umum bentuk adverbial dikaji sebagai fungsi keterangan alat, keterangan cara, keterangan kesertaan, keterangan waktu, dan keterangan tempat dalam tataran sintaksis. Pada kenyataannya, bentuk adverbial yang kompleks dan krusial dalam sebuah kalimat secara semantis memiliki delapan fungsi yakni, kualitatif, kuantitatif, limitatif,

frekuentatif, kewaktuan, kecaraan, kontrasitif, dan keniscayaan (Alwi, 2003: 202—206). Selain itu, kata keterangan juga dapat berfungsi sebagai keterangan seluruh kalimat yang lazim dikelompokkan sebagai adverbial ekstraklasikal dan berfungsi menyatakan kepastian, keraguan, harapan, dan pengakuan. Begitu pula dalam BM dialek Sumenep dapat dipastikan bahwa konstituen adverbial penanda modalitas terdapat berbagai fungsi secara semantis tersebut yang kini dianalisis dan dideskripsikan.

2.2.6 Kajian Pragmatik

Fenomena kebahasaan tidak hanya dapat dibahas secara formal, tetapi juga lebih luas dikaji secara fungsional. Hal ini karena bahasa bukan sekadar kajian tekstual, untuk memahami suatu maksud tuturan secara komprehensif, bahasa dapat dikaji berdasarkan kontekstual yang melatarinya. Kajian kebahasaan berdasarkan penggunaannya tersebut termasuk dalam paradigma pragmatis. Dalam kajian pragmatis, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam peristiwa tuturan. Artinya, faktor-faktor apa sajakah yang harus dipertimbangkan dalam melahirkan sebuah tuturan. Menurut Leech (1993: x) dalam melahirkan tuturan yang efektif, merupakan upaya pemecahan masalah yakni jalan apa yang harus ditempuh (dalam pemilihan unsur lingual) agar informasi yang diinginkan dapat dipahami pendengar. Dalam hal ini, penutur dalam melahirkan sebuah tuturan harus mampu memilih wujud tuturan yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ingin diungkapkan.

Lebih lanjut, Levinson (1983: 21) menawarkan konsep lain tentang pragmatik yakni, *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa“ dan *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the context in which they would be appropriate*. “Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga dapat

digunakan dengan tepat". Kemudian pengertian pragmatik lainnya adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi percakapan (Leech, 1983; Mey, 2001).

Sementara itu, Yule (2014: 3) menyatakan bahwa pragmatik terbagi dalam empat definisi yakni, (1) pragmatik adalah bidang yang mengkaji maksud penutur; (2) pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna kontekstual; (3) pragmatik adalah kajian yang mengkaji tuturan implisit; dan (4) pragmatik adalah bidang kajian yang menelusuri tuturan yang berdasarkan jarak, tempat, waktu, dan partisipan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman suatu fenomena kebahasaan bukan hanya terkait satuan lingual tertentu dengan kaidah formal secara semantis, melainkan bagaimana penggunaannya dalam tuturan sesuai dengan konteks seperti situasi, media, tujuan, hingga mitra tutur yang dihadapi dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dikaji lebih mendalam dan kompleks berdasar pada aspek fungsional dalam peristiwa tutur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan pendekatan penelitian ini didasarkan pada fenomena yang akan diungkap berupa kajian deskripsi mengenai adverbia penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep baik berdasarkan ciri linguistik maupun penggunaannya berdasarkan paradigma pragmatis. Ini sesuai dengan yang disebut oleh Haryono (2015: 63) bahwa paradigma penelitian ini berdasar pada data penelitian yang bersifat naturalistik sebagai landasan untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional. Hasil yang diharapkan dalam penelitian kualitatif ini bukan berupa angka secara statistik, melainkan berupa uraian penentuan kaidah secara empiris berdasarkan pengamatan pengguna BM dialek Sumenep mengenai bentuk dan penggunaan adverbia berpenanda modalitas. Seperti yang disebutkan oleh Djajasudarma (2011:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif ini terhadap analisis bahasa—penggunaan adverbia penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep—yang dilakukan maka bentuk cara penelitian ini adalah linguistik deskriptif (*theoretical linguistics*). Linguistik deskriptif merupakan kegiatan analisis sebuah bahasa tertentu dengan asumsi, hipotesis, dan teori-teori linguistik general. Ini mengenai hal-hal yang universal dan spesifik bahasa. Linguistik general pada dasarnya bertujuan menelusuri dan memberikan batas kepada kategori-kategori yang umum dari gejala bahasa dan mempelajari serta menentukan apa yang sistematis dalam tuturan bahasa. Jadi, linguistik deskriptif bersifat menguraikan dan menganalisis bahasa berdasarkan keadaan dan kenyataan bahasa yang bersifat kontemporer sezaman dengan para pembicaranya dan pencatatnya dalam satu waktu tertentu (Parera, 1987:23--24) atau disebut linguistik sinkronis.

Sesuai dengan analisis yang akan dilakukan mengenai suatu bahasa maka penelitian kualitatif ini sangat penting sebagai perangkat untuk menjawab segala permasalahan bahasa secara mendalam. Dinamika masyarakat yang semakin kompleks dalam pemakaian atau penggunaan bahasa sebagai salah satu unsur universal kebudayaan diperlukan metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar akurasi tujuan penelitian dapat tercapai sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian fenomena kebahasaan berikutnya.

Metode penelitian ini dipilih sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang diharapkan terkait deskripsi adverbial BM dialek Sumenep serta penggunaannya berdasarkan paradigma pragmatis. Hal ini karena penentuan metode penelitian merupakan langkah strategis yang harus ditentukan dengan cermat agar menemukan cara untuk melakukan penelitian ilmiah dalam memecahkan suatu masalah. Metode penelitian menurut Djajasudarma (2006:4) merupakan alat, prosedur; atau lebih sederhananya Zaim (2014: 49) menyebutkan bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mengatasi sesuatu. Sementara itu, teknik adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode itu sendiri. Teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Menurut Sudaryanto (1993:5) metode penelitian pada dasarnya dibagi atas tiga tahapan strategis dalam upaya pemecahan masalah yaitu, (a) tahap penyediaan data; (b) tahap analisis data; dan (c) tahap penyajian analisis data. Dengan mempertimbangkan metode penelitian tersebut, maka dalam penelitian linguistik ini dilakukan pengumpulan data beserta cara, dan melaksanakan teknik serta prosedur tahapan penelitian tersebut.

Adapun prosedur dan teknis penelitian ini dilaksanakan berdasar pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) penentuan lokasi penelitian; (2) penentuan informan; (3) penentuan data dan instrumen penelitian; (4) metode dan teknik penyediaan data; (5) metode dan teknik penganalisisan data; dan (6) metode dan teknik penyajian analisis data. Berikut gambaran terkait aspek-aspek yang dilakukan dalam prosedur penelitian tersebut.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Sumenep lebih spesifiknya di Kecamatan Saronggi. Dipilihnya kecamatan tersebut karena BM dialek Sumenep--dianggap BM standar—yang digunakan dalam pengajaran BM dan kesusatraan Madura masih eksis di wilayah tersebut, terutama untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah. Hal ini seperti yang diungkap oleh Soegianto dkk. (1986: 3); (Sofyan 2008:6) bahwa BM dialek Sumenep telah diangkat sebagai bahasa standar karena dialek itu telah dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran BM di sekolah-sekolah dan sebagai sarana dalam penulisan buku Madura. Berikut juga bukti penetapan BM di Kabupaten Sumenep sebagai BM standar.

Noroq sé kasebbhoet é dâlaem *fatsal* I dari tetana Sampéan dhâlem Radjhâ tanggâl 28 September 1892 No. 44 (*Staatblad Hindia* 1893 No. 125) § 2 *fatsal* 6 étantoaghi bhâsa Madhoerâ témor (bhâsa Songenep) sé masté étoroq (Kasebboet é boekoe Oendang-oendang Sekolah katja 15).

‘Berdasarkan yang tersebut di dalam pasal I dari instruksi Yang Dipertuan Raja tanggal 28 September 1892 No. 44 (*Staatblad Hindia* 1893 No. 125) § pasal 6 ditentukan bahwa bahasa Madura Timur (bahasa Sumenep) yang harus dijadikan pedoman (disebutkan di (dalam) buku Undang-undang Sekolah halaman 15)’ Asmoro (1917: 5); (Sofyan, 2009:26):

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini berfokus pada penyelidikan data tuturan yang ada di kecamatan yang telah ditentukan. Data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan tuturan dalam BM yang ada di Kabupaten Sumenep—yang diwakilkan dalam Kecamatan Saronggi tersebut.

3.3 Informan

Penentuan informan harus diklasifikasi secara akurat agar data yang diinginkan terpenuhi. Secara umum informan dibagi menjadi dua kategori yaitu

informan pokok dan informan penunjang. Informan pokok adalah narasumber yang berperan langsung dalam pemerolehan data primer. Oleh karena objek kajian penelitian ini tentang BM, informan pokoknya adalah pengguna BM asli yang berdomisili di daerah penelitian. Informan tersebut merupakan sumber data utama. Informan pokok dalam penelitian ini sebanyak satu orang yang tinggal di Kecamatan Saronggi yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Sumenep. Demi kepentingan penelitian detail personal informan dirahasiakan. Adapun informan pokok tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- (1) penutur asli bahasa Madura Kabupaten Sumenep,
- (2) lahir dan tinggal di daerah penelitian,
- (3) berpendidikan minimal SD,
- (4) sehat jasmani dan rohani,
- (5) mempunyai alat ucap normal, dan
- (6) berumur antara 18 tahun s.d. 55 tahun.

Selain informan pokok di atas, juga terdapat informan penunjang sebagai sumber data sekunder. Data sekunder dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan analisis data yang terdapat dalam data primer yang diperoleh. Informan penunjang dalam penelitian adalah aparatur birokrasi, dan tokoh masyarakat. Penentuan informan penunjang tidak terdapat kriteria seperti halnya informan pokok karena hanya sebagai penunjang.

3.4 Data dan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan klausul penelitian yakni penggunaan adverbia BM berpenanda modalitas dialek Sumenep, data yang disediakan adalah BM yang didapatkan dari informan berupa kata atau bentuk morfologis yang berfungsi sebagai adverbia khususnya berpenanda modalitas, dan bentuk tuturan yang terdapat unsur keterangan atau pemerian kelas kata baik yang terdapat dalam fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, serta pemerian klausa. Dalam memperoleh data tersebut terdapat instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan pokok prinsipal yang berhubungan

dengan identitas informan dan data analisis yang diharapkan yakni bentuk adverbial berpenanda modalitas dalam suatu tuturan atau penuturannya.

Secara spesifik pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini mengenai ketepatan penuturan sesuai dengan (a) aspek linguistik tentang adverbial berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep beserta ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantisnya; (b) bentuk penuturan dalam konstruksi kalimat BM yang terdapat kategori adverbial berpenanda modalitas; dan (c) konstruksi kalimat dalam tuturan yang mengandung adverbial berpenanda modalitas berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur dan aspek sosiologis yakni, terkait situasi tuturan, tujuan tuturan, dan modalitas.

3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak sekaligus metode cakap. Data diperoleh dari kegiatan menyimak tuturan informan terhadap mitra tuturnya dengan teknik dasar sadap dan dilanjutkan dengan teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Metode dan teknik tersebut digunakan agar setiap tuturan yang disimak tanpa ada yang terlewatkan terutama yang mengandung unsur adverbial berpenanda modalitas. Agar penggalan data lebih komprehensif dan detail, maka dilakukan pula metode cakap dengan teknik dasar pancing untuk menstimulasi informan memberikan banyak informasi terkait tuturan yang mengandung unsur adverbial berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Untuk meningkatkan kekayaan data dan menguji keabsahan data, dilakukan pula teknik lanjutan cakap semuka, teknik catat dan rekam.

Metode dan teknik penyediaan data merupakan suatu upaya mengumpulkan data yang sesuai, akurat, cermat, dan secukupnya. Hal ini menjadi langkah awal dalam mengumpulkan bahan analisis yang dikaji disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto 1993:133). Metode wawancara atau metode cakap yang dilakukan peneliti adalah kontak percakapan yang dilakukan peneliti dengan berdasar pada instrumen penelitian yang terstruktur dan terbuka. Instrumen penelitian tersebut

sebagai upaya menstimulasi informan dalam memberikan data-data kebahasaan yang diharapkan, yang dalam hal ini adalah teknik lanjutan metode wawancara yakni teknik dasar pancing. Teknik lanjutan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, yakni peneliti menstimulasi informan dengan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terarah mengenai tuturan berkategori adverbial BM berpenanda modalitas sesuai dengan perilaku kebahasaan di Kabupaten Sumenep.

Metode simak yang dimaksud adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang dituturkan oleh informan. Bersamaan dengan aktivitas tuturan informan, peneliti menyimak segala tuturan yang dikemukakan oleh informan. Kemudian melakukan teknik dasar sadap. Teknik sadap merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informan.

Teknik lanjutan yang dilakukan dalam menyimak tuturan informan adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap ini peneliti ikut berbaur untuk mengamati tanpa disertai ikut dalam aktivitas tuturan dengan informan dalam memperoleh data tuturan berkategori adverbial. Selain itu juga diikuti dengan teknik catat. Dalam hal ini peneliti mencatat segala bentuk tuturan yang dapat dijadikan sebagai data. Pencatatan data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan data secara akurat. Peneliti juga melakukan teknik refleksif-introspektif dalam mendapatkan data sebagai pertimbangan terstruktur dan keakuratan data sebab peneliti juga adalah pengguna BM tersebut. Seperti yang diungkap oleh Sudaryanto (2015: 166) bahwa upaya memaksimalkan penyerapan data agar didapat secara akurat dan optimal dengan memanfaatkan sepenuhnya kepada potensi peneliti selaku pengguna bahasa terkait tanpa meleburlenyapkan peran sebuah penelitian.

Data-data kebahasaan yang tersedia dari informan melalui metode dan teknik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, data-data tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasi, dan ditabulasi. Penyeleksian data tersebut diperoleh data berupa kata dan kalimat yang potensial atau sanggup hadir sebagai konstruksi sintaksis yakni terdapat kategori adverbial khususnya berpenanda modalitas. Data

yang sanggup hadir sebagai konstruksi berkategori adverbia digunakan sebagai pokok analisis, sedangkan data yang tidak sanggup hadir sebagai konstruksi berkategori adverbia tersebut dijadikan sebagai pembanding konstruksi sintaksis lainnya. Pengklasifikasian data yang telah terseleksi tersebut diperoleh keterangan tentang kategori yang dapat dinyatakan sebagai bentuk adverbia yakni berupa morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat serta bentuk proses morfologisnya. Kategori morfem bebas berupa adverbia berpenanda modalitas, kategori morfem terikat berupa afiks dan proses gabungan serta jenis-jenis kata lainnya yang dapat diterangkannya secara melekat dalam bentuk frasa pada konstruksi sintaksis. Proses morfologis lainnya adalah berupa reduplikasi, baik yang berupa reduplikasi sebagian suku akhir bentuk dasar adjektiva maupun reduplikasi utuh bentuk dasar adverbia atau pula dengan kombinasi afiks. Setelah itu data ditabulasi, yakni dilakukan penyusunan atau pengodean untuk mempermudah pengamatan dan evaluasi.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Kajian penelitian ini mengenai disiplin keilmuan linguistik teoritikal dan aplikatif yakni, kajian gramatika dan penggunaan konstruksi kalimat berkategori adverbia berpenanda modalitas dalam tuturan. Berdasar pada tujuan penelitian ini, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus yakni, langkah pertama dengan metode agih atau distribusional dan dilengkapi dengan metode padan atau metode identitas. Adapun alasan pemilihan langkah pertama dengan metode yang dipilih adalah metode agih atau metode distribusional karena disesuaikan dengan objek penelitiannya yang bersifat linier yakni konstruksi berkategori adverbia berpenanda modalitas dalam BM dialek Sumenep. Metode distribusional atau agih yang menjadi penentu analisis datanya terdapat dalam bahasa itu sendiri. Yang dimaksud metode agih adalah suatu metode analisis data kebahasaan yang dilakukan dengan cara menghubungkan fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa secara linier menurut ciri-ciri distribusinya (Sudaryanto 1993:31). Berdasarkan data yang didapatkan yakni kata atau bentuk morfologis serta bentuk penuturannya maka metode analisis data

distribusional ini disertai dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik perluas, teknik ganti, teknik lesap, teknik ubah wujud, dan teknik balik. Berikut contoh analisisnya,

- a. T: *Bâ'na ta' ngenoma bitthâng yâ?*
 [bæ?na ta? ng nOma bittæŋ yæ]
 'Kamu tidak mau minum kopi ya?'
 J: **Enjâ', ta' osa.**
 [njæ?, ta? Osa]
 'Tidak, tak usah.'
- b. T: **Ta' ngenoma bitthâng?**
 [ta? ng nOma bittæŋ]
 'Tidak mau minum kopi?'
 J: **Enjâ'.**
 [njæ?]
 'Tidak.'
- c. T: **Ta' ngenoma bitthâng?**
 [ta? ng nOma bittæŋ]
 'Tidak mau minum kopi?'
 J: **Ta' osa.**
 [ta? Osa]
 'Tak usah.'
- d. T: *Bâ'na ta' ngenoma bitthâng yâ?*
 [bæ?na ta? ng nOma bittæŋ yæ]
 'Kamu tidak mau minum kopi ya?'
 J: ***Ta'.**
 [ta?]
 *'tak.'

Konstruksi (a) s.d (d) adalah tuturan yang mengandung kategori adverbialia berpenanda modalitas jenis negatif. Konstruksi tuturan BM tersebut dalam bentuk pertanyaan dengan simbol T dan beberapa contoh kemungkinan pernyataan jawaban ditulis dengan simbol J. Pada konstruksi pertanyaan-pertanyaan tersebut serta dengan variasinya terdapat adverbialia penanda modalitas jenis negatif *ta'* 'tak' yang mewatasi verba bersufiks *-a* yakni, *ngenoma* 'mau minum'. Sementara, konstruksi pernyataan sebagai jawaban pertanyaan di atasnya terdapat berbagai kemungkinan konstruksi yang mengandung adverbialia berpenanda modalitas jenis negatif lainnya baik yang berterima seperti, pada konstruksi (a) s.d (c) maupun yang tak berterima dengan simbol asteris atau tanda bintang seperti pada

konstruksi (d). Adapun bentuk-bentuk adverbial berpenanda modalitas jenis negatif berterima atau lazim dalam pertuturan dalam BM dialek Sumenep yang tampak pada konstruksi pernyataan tersebut di antaranya, bentuk kombinasi yakni, *enjâ'... ta'...* 'tidak...tak...'; bentuk *enjâ'* 'tidak'; dan bentuk *ta' osa* 'tak usah'.

Berdasarkan konstruksi tuturan BM (a) dapat dijelaskan dengan teknik lesap bahwa adverbial penanda modalitas wajib hadir dalam tuturan agar unsur inti yang diwatasi dapat dipahami maksudnya. Jadi, adverbial *ta'* wajib hadir sebagai atribut verba bersufiks *ngenoma* dalam tuturan. Bahkan dengan teknik perluas konstruksi ini dapat diselidiki terkait adverbial modalitas jenis negatif *ta'* yang dapat berkombinasi dengan adverbial modalitas jenis negatif lainnya menjadi *enjâ'... ta'...* seperti yang tampak terlihat dalam pernyataan jawabannya. Lain halnya dengan konstruksi (b), dengan teknik ganti dapat diselidiki bahwa adverbial penanda modalitas jenis negatif *enjâ'* dapat berdiri sendiri menjadi konstruksi kalimat minor.

Demikian pula pada konstruksi (c) dapat diungkap dengan teknik ubah wujud bahwa sebagai sebuah jawaban dalam tuturan pernyataan BM, adverbial penanda modalitas jenis negatif *ta'* harus disertai dengan kelas kata lain yang diwatasi yakni, verba *osa*. Hal ini sekaligus juga dapat mengungkap bahwa adverbial *ta'* tak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebab tak lazim dan rentan menimbulkan kerancuan yang tak dapat dipahami oleh mitra tutur seperti pada konstruksi (d)*.

Sementara itu, selain penggunaan metode agih untuk membedah konstruksi linguistik adverbial penanda modalitas dalam mendeskripsikan ciri linguistiknya baik secara morfologis, sintaksis, maupun semantiknya, dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan. Metode analisis padan atau metode identitas juga digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan adverbial BM dialek Sumenep terutama yang berkonstruksi modalitas dengan alat penentuannya adalah mitra tutur atau disebut dengan metode pragmatis. Metode padan pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode analisis data kebahasaan yang unsur penentunya berada di luar unsur kebahasaan yang dianalisis (lihat Sudaryanto, 1993: 32); (lihat juga Zaim, 2014: 98). Teknik dasar

yang digunakan sesuai dengan metode padan pragmatik adalah pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan, serta hubung banding menyamakan hal pokok (lihat Zaim, 2014: 106). Adapun unsur penentu yang digunakan adalah (a) kenyataan referen yang ditunjuk dalam bahasa, dalam hal ini adverbial penanda modalitas; dan (b) hubungan orang yang menjadi mitra tutur. Aplikasinya yakni, untuk mengetahui bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dianalisis berdasarkan tingkat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Bagaimana bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur terkait tingkat hubungan keakraban, sikap penghormatan, atau tujuan tindakan kesopanan, dan bisa juga sebagai sikap penegasan? Melalui pendaayagunaan metode padan pragmatis tersebut, identifikasi kaidah penggunaan adverbial penanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dapat dideskripsikan. Berikut contoh analisisnya.

- e. **Ma' pola** *bâ'na sengerjhâm tang bukhu.*
[ma? pOla bæ?na se nʃæm taŋ buku]
'Barangkali kamu yang meminjam buku saya]
- f. **Pola** *bâ'na sengerjhâm tang bukhu.*
[pOla bæ?na se nʃæm taŋ buku]
'Mungkin kamu yang meminjam buku saya.
- g. **Masè** *bâ'na sengerjhâm tang bukhu.*
[mas bæ?na se nʃæm taŋ buku]
'Sepertinya kamu yang meminjam buku saya]
- h. **Pastè** *bâ'na sengerjhâm tang bukhu.*
[past bæ?na se nʃæm taŋ buku]
'Pasti kamu yang meminjam buku saya.

Berdasarkan contoh konstruksi tuturan BM dialek Sumenep di atas, dapat dideskripsikan secara pragmatis, terutama terkait sikap penutur kepada mitra tutur terhadap suatu peristiwa atau keadaan dengan menggunakan adverbial penanda modalitas jenis positif. Penggunaan adverbial penanda modalitas jenis positif dalam konstruksi (e), (f), (g), dan (h) menunjukkan sikap tingkat keyakinan yang berbeda dalam peristiwa tuturan BM dialek Sumenep. Semisal konstruksi (e) terdapat adverbial *ma' pola* 'barangkali' yang mewatasi proposisi *bâ'na sengerjhâm tang bukhu* 'kamu yang meminjam buku saya' yang menunjukkan maksud sangat tidak yakin meski ada upaya dan harapan untuk memastikan suatu

peristiwa atau keadaan. Penggunaan adverbial *pola* ‘mungkin’ yang hadir dalam konstruksi (f) menyatakan sikap kurang yakin terhadap pernyataan, peristiwa, atau keadaan yang diungkap dalam tuturan. Demikian pula penggunaan adverbial *masè* ‘sepertinya’ dalam konstruksi (g) menyatakan sikap yakin yang rendah atau agak yakin sebab masih terdapat keraguan dalam menyatakan suatu peristiwa atau keadaan tersebut. Lain hal dengan penggunaan adverbial *pastè* ‘pasti’ pada konstruksi (h) yang sangat jelas menyatakan suatu keyakinan tinggi atau sangat yakin atas pernyataan yang diungkapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasar paradigma pragmatis terkait sikap penutur terhadap mitra tutur bahwa penggunaan adverbial penanda modalitas jenis positif menunjukkan tingkat keyakinan dalam mengungkap suatu peristiwa atau keadaan dengan rincian: sangat tidak yakin, kurang yakin, agak yakin, dan sangat yakin.

3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal yang dilengkapi dengan metode formal. Yang dimaksud metode informal adalah metode penyajian analisis data dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto 1993:145), bukan dengan perumusan angka berdasarkan simbol yang matematis. Metode informal dalam penyajian hasil analisis data dalam tesis ini berupa uraian penjelasan konstruksi adverbial penanda modalitas berdasarkan bentuk-bentuk konstituen dalam tuturan BM dialek Sumenep berdasarkan ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantiknya. Kemudian juga dideskripsikan terkait penggunaannya dalam tutur BM terhadap kenyataam referen dan hubungan penutur dan mitra tutur. Penyajian hasil analisis data juga dideskripsikan bersamaan dengan simbol kebahasaan daerah secara formal atau dengan simbol-simbol yang disesuaikan dengan kaidah dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* (Sofyan, 2012) dan pemaknaan secara leksikal sesuai dengan Kamus Bahasa Madura-Indonesia (Safioeddin, 1977).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adverbia merupakan salah satu kelas kata yang memiliki peran penting yang menempati salah satu fungsi sebagai kategori utama dalam sebuah kalimat. Sebagai kategori utama dalam sebuah kalimat, adverbia dapat menyederhanakan pemerian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa seperti yang diungkap oleh Baryadi (2011: 19). Demikian halnya menurut Kridalaksana (2011: 3) bahwa adverbia adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, proposisi, atau adverbia lain, misalnya *sangat*, *lebih*, *tidak*, dan sebagainya. Namun demikian, adverbia sebagai kategori harus dibedakan dengan adverbial sebagai fungsi. Jika adverbia sebagai kategori memerikan kelas kata lain yang bergabung atau tataran klausa dalam sebuah kalimat, adverbial atau kata keterangan menyatakan fungsi dalam sebuah kalimat setara dengan subjek dan predikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adverbia menjadi salah satu elemen penting dalam penyusunan kalimat seperti halnya kategori dari kelas kata lainnya seperti verba, nomina, dan adjektiva.

Berdasarkan bentuknya adverbia dibagi menjadi dua yakni, adverbia dasar dan adverbia turunan. Adapun bentuk adverbia dasar biasanya terdiri dari satu morfem atau monomorfemis, sedangkan adverbia turunan dapat berasal dari (a) reduplikasi, (b) afiksasi, dan (c) persenyawaan atau penggabungan kata (Mees, 1954: 13). Sementara, menurut Kridalaksana (1986: 81) ada dua jenis adverbia, yaitu adverbia intraklausal dan adverbia ekstraklausal. Maksud dari adverbia intraklausal adalah konstruksi adverbia yang mewatasi kelas kata lain seperti verba, nomina, dan adjektiva dalam satu tataran sintaksis, sedangkan adverbia ekstraklausal adalah konstruksi adverbia terhadap proposisi dalam tataran klausa yang memungkinnnya dapat berpindah-pindah posisi, serta dapat berfungsi sebagai adverbial atau kata keterangan. Pengategorian adverbia tersebut dibedakan berdasarkan acuan bentuk dan perilakunya dalam sintaksis.

Penggunaan adverbia dalam kalimat sebagai konstruksi penyampaian gagasan secara utuh dapat dibedakan menjadi empat fungsi yakni, (1) adverbia

penanda aspek, (2) adverbial penanda modalitas, (3) adverbial penanda kuantitas, dan (4) adverbial penanda kualitas. Di antara empat fungsi adverbial tersebut, temuan dan pembahasan adverbial dalam tesis ini terfokus pada penanda modalitas. Adverbial penanda modalitas termasuk bagian dari kelas kata keterangan yang produktif dan variatif dalam penggunaannya serta dibedakan dalam dua jenis yakni, adverbial penanda modalitas negatif dan adverbial penanda modalitas positif. Pendeskripsian adverbial penanda modalitas tersebut tidak hanya didasarkan pada penjabaran bentuk, perilaku sintaksis, dan semantis saja, tetapi juga diungkap bagaimana penggunaannya berdasar pada paradigma pragmatis. Sebagai pemerik atau pewatas kelas kata lain yang menyatakan sikap atau suasana penutur terhadap mitra tutur yang meliputi perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat; adverbial penanda modalitas sangat menarik untuk diungkap baik berdasar ciri linguistik maupun penggunaannya secara pragmatis. Hal ini belum pernah diungkap pada penelitian sebelum-sebelumnya sehingga perlu diupayakan dalam mendeskripsikan keunikan adverbial BM dialek Sumenep tersebut. Dengan demikian, berikut ini adalah penjabaran penggunaan adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep, yang dikenal sebagai BM standar dan masih eksis dalam penggunaannya di wilayah Kabupaten Sumenep.

4.1 Adverbial Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep

Di dalam BM dialek Sumenep terdapat adverbial penanda modalitas. Adverbial penanda modalitas tersebut berfungsi mengungkap sikap atau suasana penutur BM dialek Sumenep terhadap suatu perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dalam suatu peristiwa tutur, adverbial penanda modalitas tersebut hadir mewatasi kelas kata lain seperti verba, adjektiva, nomina predikatif, numeralia, adverbial lain, dan preposisional, serta proposisi atau kalimat.

Berdasarkan bentuknya adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep pada umumnya berupa morfem bebas atau monomorfemis dan berupa kata tak referensial seperti contoh, *enjâ* ‘tidak’, *ella* ‘jangan’, *bânne* ‘bukan’, *kodhu* ‘harus’, *pola* ‘mungkin’ dan lain-lain. Sebagian lainnya adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep tersebut berupa konstituen turunan seperti

bentuk afiksasi dan reduplikasi—jumlahnya sangat terbatas—misalnya, *samastena* ‘seharusnya’, *sa-bisa* ‘bisa-bisa’; juga ditemukan berupa konstruksi penggabungan atau kombinasi yang terbilang variatif seperti, *enjâ’ ta’*... ‘tidak tak...’, *ta’ ambhu* ‘tidak perlu’, *pola bânne* ‘mungkin bukan’, dan lain-lain.

Dalam tataran sintaksis, adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep biasanya berada di sebelah kiri atau mendahului kelas kata atau proposisi yang diwatasinya. Jika ditinjau berdasar pada fungsi sintaktis, adverbial tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi sintaktis adverbial dalam tataran frasa dan dalam tataran klausa. Fungsi sintaktis adverbial dalam tataran frasa disebut fungsi atribut (pewatas) dan fungsi sintaktis adverbial dalam tataran klausa disebut fungsi keterangan atau adverbial. Seperti yang diungkap pula oleh Kridalaksana (1986: 1) bahwa adverbial dalam konstruksi sintaksis terbagi dalam dua macam yakni, adverbial intraklausal dan adverbial ekstraklausal, begitu pula dalam adverbial penanda modalitas BM dialek Sumenep. Adverbial intraklausal adalah adverbial yang berkonstruksi dengan verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain seperti, *ta’ ngènjhâm* ‘tidak memijam’, *ta’ sossa* ‘tidak susah’ dan lain-lain. Adverbial ekstraklausal adalah adverbial yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan misalnya, *Kodhuna Ali sengajhâr sateya* ‘Harusnya Ali yang mengajar sekarang’.

Secara semantis adverbial penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep terbagi dalam dua jenis yakni, adverbial penanda modalitas negatif dan adverbial penanda modalitas positif. Adverbial penanda modalitas negatif dalam konstruksi sintaksis menyatakan negasi atau ketakfaktualan setiap kelas kata yang diwatasinya (*predicate modifiers*) misalnya, *enjâ’* ‘tidak’, *ta’* ‘tidak’, *ella* ‘jangan’, *jhâ’* ‘jangan’, sebagai pewatas sintakmatik—mengacu relasi makna dalam sintakma—atau juga *bânne* ‘bukan’ sebagai pewatas paradigmatis yang mengacu relasi makna di luar sintakma. Dalam konstruksi sintaksis, maksud ketakfaktualan adverbial penanda modalitas negatif tersebut hadir dalam kriteria deklaratif, interogatif, dan imperatif yang biasanya menunjukkan makna mengingkari, menyangkal, menolak, dan melarang. Adverbial penanda modalitas

positif dalam konstruksi sintaksis biasanya berfungsi sebagai pewatas proposisi sekaligus (*propositional modifiers*) selain juga dalam tataran frasa dan menyatakan kemungkinan terhadap sebuah proposisi seperti, *ma' pola* 'barangkali', *pola* 'mungkin', *masè* 'sepertinya', serta menyatakan suatu keniscayaan atau keharusan yang mewatasi sebuah proposisi seperti, *pastè* 'pasti', *kodhu* 'harus', dan lain-lain. Berikut ini akan dideskripsikan adverbial penanda modalitas baik jenis negatif maupun positif dalam BM dialek Sumenep yang berkaitan dengan tiga jenis konstruksi sintaksis yakni, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

4.1.1 Adverbial Penanda Modalitas Negatif

Sebagai pewatas kelas kata lain baik dalam tataran frasa (*predicate modifiers*) maupun dalam tataran klausa atau proposisional (*prepositional modifiers*), adverbial penanda modalitas negatif dalam BM dialek Sumenep dapat diketahui berdasarkan konstruksi sintaksis. Konstruksi sintaksis merupakan bentuk penuturan yang memuat suatu maksud atau ide secara utuh baik dalam bentuk deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Kehadiran adverbial penanda modalitas negatif secara formatif dalam konstruksi sintaksis sebagai pewatas yang menyatakan sikap negasi atau ketakfaktualan sekaligus konstruksi pelarangan dari suatu peristiwa, perbuatan, keadaan atau sifat.

Berdasarkan kriteria bentuk, adverbial penanda modalitas negatif dalam BM dialek Sumenep yang paling banyak ditemukan berupa satu morfem bebas atau monomorfemis dan tak referensial. Selain itu, juga ditemukan beberapa konstituen adverbial penanda modalitas negatif BM tersebut berupa penggabungan atau kombinasi. Berdasarkan acuan maknanya dalam sintakma, adverbial penanda modalitas negatif terdapat dua pola dalam mewatasi konstituen lain dalam kalimat, yakni relasi sintakmatik dan relasi paradigmatic. Relasi sintakmatik adalah acuan makna yang terdapat dalam sintakma itu sendiri, sedangkan relasi paradigmatic adalah mengacu pada makna yang berada di luar sintakma atau sebagai pewatas alternasi. Berikut penjabaran adverbial penanda modalitas negatif tersebut.

4.1.1.1 Adverbia Penanda Modalitas Negatif Enjâ'

Adverbia penanda modalitas negatif (selanjutnya disingkat menjadi APMN) *enjâ'* 'tidak' dalam konstruksi sintaksis biasanya dituturkan dalam bentuk kalimat minor dan dapat berdiri sendiri sebagai pernyataan dari sebuah pertanyaan. Namun, jika konstituen *enjâ'* dihadirkan dalam konstruksi tuturan pernyataan sebagai kalimat mayor dalam menunjukkan peran melewati kelas kata lain, biasanya ditandai dengan adanya kehadiran konstituen penanda modalitas negatif lain secara formatif yakni, *ta'* 'tidak'. Berikut ini contoh data yang dapat dianalisis.

- (1) T: *Apa bâ'na ta' molèa satèya?*
 [apa bæ?na ta? mɔl ya sat ya]
 'Apa Kamu tak akan pulang sekarang?'
 J: **Enjâ'**.
 [njæ?]
 'tidak.'
- (2) T: *Apa bâ'na ta' molèa satèya?*
 [apa bæ?na ta? mɔl ya sat ya]
 'Apa Kamu tak akan pulang sekarang?'
 J: **Enjâ', sèngko' ta' molea satèya.**
 [njæ?, s ŋkɔ? ta? mɔl ya sat ya]
 'Tidak, saya tidak akan pulang sekarang.'
- (3) T: *Apa bâ'na ta' molèa satèya?*
 [apa bæ?na ta? mɔl ya sat ya]
 'Apa Kamu tak akan pulang sekarang?'
 J: ***Enjâ', sèngko' molea satèya.**
 [njæ?, s ŋkɔ? mɔl ya sat ya]
 *'Tidak, saya akan pulang sekarang.'

Dalam kalimat (1) terlihat bahwa konstituen *enjâ'* dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas yang menyatakan sebuah jawaban penolakan atas pertanyaan dalam konstruksi kalimat minor. Lain hal dengan data kalimat (2) yang secara eksplisit menyatakan sebuah jawaban pernyataan lengkap atau dalam bentuk kalimat mayor yang disertai dengan hadirnya konstituen APMN lain yakni, *ta'* 'tidak'. Bentuk kalimat tersebut lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep. Biasanya bentuk tuturan *enjâ'* dalam kalimat minor diungkap sebagai jawaban dalam tuturan yang berlangsung secara singkat, cepat dan akrab. Sementara pada data (2) menyatakan tuturan yang lengkap, tegas, dan lebih santun

sebagai kalimat mayor. Hal ini tampak bagaimana peran APMN *enjâ'* sebagai pewatas kategori lain tidak dapat berdiri sendiri dalam konstruksi sintaksis deklaratif jawaban, tetapi harus disertai dengan hadirnya APMN *ta'* secara formatif. Ini artinya dalam konstruksi pernyataan APMN *enjâ'* harus disertai APMN *ta'*—tak arbitrer—untuk menegaskan peran modifikasi predikat sebagai atribut atau keterangan negasi kelas kata lain yakni, verba *molèa* 'akan pulang'. Jika kehadiran APMN *ta'* dihilangkan, konstruksi tersebut dinyatakan tak berterima seperti contoh dalam kalimat (3). Hal ini karena konstituen *enjâ'* tak lazim dalam tuturan BM dialek Sumenep sebagai atribut frasa predikatif tanpa penggunaan konstituen APMN lain seperti *ta'* tersebut secara bersamaan.

Dalam konstruksi pernyataan sebagai jawaban terhadap sebuah pertanyaan, konstituen APMN *enjâ'* selalu berada di depan konstituen APMN *ta'* secara formatif sehingga posisi tersebut tak dapat saling bertukar atau berpindah posisi. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- (4) T: *Apa bâ'na ta' molèa satèya?*
 [apa bæ?na ta? mɔl ya sat ya]
 'Apa kamu tak akan pulang sekarang?'
 J: **Ta', sèngko' enjâ' molea satèya.*
 [ta?, s ŋkɔ? njæ? mɔl ya sat ya]
 *'Tidak, saya tidak akan pulang sekarang.'

Meski APMN *enjâ'* dan APMN *ta'* bermakna sama secara leksikal yakni berarti 'tidak', tetapi keduanya tidak bersifat substitutif dalam konstruksi sintaksis. Kedua APMN tersebut bersifat komplementer, yang artinya dalam sebuah pernyataan dari sebuah jawaban penggunaan konstituen *enjâ'* harus berada di depan dan bersamaan dengan penggunaan konstituen *ta'* sehingga dalam data (4) dianggap tak lazim atau tak berterima.

Dalam tuturan BM dialek Sumenep, biasanya juga terjadi pelesapan unsur subjek pada konstruksi pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berikut contoh kalimatnya.

- (5) T: *Apa bâ'na noro' kèya ka Sumennep?*
 [apa bæ?na norɔ? k ya ka sumennep]
 'Apa kamu ikut juga ke Sumenep?'

J: **Enjâ', ta' noro'**.
 [njæ? ta? noro?]
 'Tidak, tidak ikut.'

Terlihat pada pernyataan (5) konstituen AMPN *enjâ'* diikuti secara bersamaan oleh konstituen APMN *ta'* yang mewatasi verba yakni, **ta' noro'** secara formatif. Jika pengungkapan pernyataan jawaban diungkap secara lengkap harusnya **Enjâ', sêngko' ta' noro' kèya ka Sumennep**. Bentuk tuturan jawaban yang hanya menampakkan unsur pewatas verba seperti data (5) disebabkan oleh peristiwa tutur yang berlangsung secara singkat, akrab dan menyatakan sebuah sikap ketegasan penutur terhadap mitra tutur yang dihadapinya sehingga bentuk tuturan dengan pelesapan fungsi subjek lazim dan banyak ditemukan.

Selain tuturan di atas, juga ditemukan pola tuturan lain sebagai pernyataan dari jawaban sebuah pertanyaan yang berlangsung singkat, akrab dan menyatakan ketegasan seperti berikut ini.

(6) T: *Apa sapèdâna èghibe bi' Ali?*
 [apa sap dæna ġib bi? Ali]
 'Apa sepedana dibawa oleh Ali?'
 J: **Enjâ', ta' èghibe jâ'**.
 [njæ? ta? ġib jæ?]
 'Tidak, Tidak dibawa.'

Berdasarkan data (6) tampak penuturan tersebut terdapat konstituen APMN *enjâ'* diikuti oleh APMN *ta'* yang mewatasi verba *èghibe* serta dilengkapi dengan abreviasi *jâ'* setelah frasa verba tersebut. Pada pola konstruksi tersebut tampak terdapat pelesapan unsur subjek dan objek secara bersamaan. Pola tuturan (6) lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep yang berlangsung secara singkat, akrab, dan menyatakan ketegasan paling tinggi. Abreviasi *jâ'* ini merupakan kependekan dari APMN *enjâ'* yang sebenarnya secara leksikal tak bermakna apa-apa, namun sering digunakan seperti kategori kata tugas partikel yang berfungsi sebagai penegas pernyataan ketakfaktualan atau negasi terhadap unsur kelas kata lain yang diwatasi. Dengan demikian, jika APMN *enjâ'* dituturkan baik dalam bentuk lengkap atau berupa abreviasi pada posisi akhir kalimat atau setelah frasa verba *ta' èghibe* yang diwatasi, pola tuturan menjadi tak lazim, seperti contoh berikut.

- (7) J: ***Ta'** *èghibe jâ'*.
 [ta? ɣib jæ?]
 *‘Tidak dibawa.’
- (8) J: ***Ta'** *èghibe enjâ'*.
 [ta? ɣib njæ?]
 *‘Tidak dibawa tidak.’

Pola tuturan (7) dan (8) dianggap tak berterima dan tak lazim dalam BM dialek Sumenep karena posisi APMN *enjâ'* tak dapat bertukar posisi dengan APMN *ta'* dalam konstruksi sintaksis meski secara makna sama. Berdasarkan kedua pola tuturan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kehadiran APMN *enjâ'* secara formatif harus hadir dan selalu berada di posisi depan APMN lain yang mengikutinya. Dalam keseharian penutur BM dialek Sumenep, sangat jarang menuturkan kedua pola tuturan tersebut.

Konstituen APMN *enjâ'* juga dapat hadir secara formatif bersama APMN *bânnè* ‘bukan’ sebagai pewatas kategori lain yang berfungsi predikatif dalam konstruksi pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan. Biasanya APMN *bânnè* berposisi di belakang APMN *enjâ'*, seperti yang ditemukan dalam tuturan berikut.

- (9) T: *Apa bâ'na sè aghâbây pè'-kopè'anna?*
 [apa bæ?na s aɣæbæy p ?-kop ?anna]
 ‘Apa kamu yang membuat layang-layangannya?’
 J: **Enjâ'**, *bânnè sèngko' sè aghâbâi pè'-kopè'anna, tapè Ali.*
 [njæ? bænn s ŋkɔ? s aɣæbæy p ?-kop ?anna, tap ali]
 ‘Tidak, bukan saya yang membuat layang-layangannya, tetapi Ali.’
- (10) J: **Enjâ'** *bânnè, Ali sè aghâbây.*
 [njæ? bænn , ali s aɣæbæy]
 ‘**Tidak bukan**, Ali yang membuat.’

Dari data (9) tampak konstituen APMN *enjâ'* terbentuk konstruksi pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan sebagai kalimat mayor ketika bergabung dengan konstituen APMN *bânnè* yang secara bersama melewati fungsi predikat yakni, **enjâ'** *bânnè sèngko' sè aghâbâi pè'-kopè'anna, tapè Ali.* Konstruksi ini terjadi dalam peristiwa tutur jika terjadi percakapan yang diungkap secara utuh dan jelas. Selain itu, dalam keseharian penutur BM dialek Sumenep juga terbiasa menuturkannya secara ringkas dan praktis dengan melepas unsur proposisi utama tersebut seperti pada data (10) bergantung pada situasi mitra tutur. Penggabungan konstituen APMN *enjâ'* *bânnè* dalam tuturan secara

maknawi seolah meleburkan makna APMN *enjâ*’, sedangkan konsituen APMN *bânnè* sangat menonjol dalam menyatakan makna ketakfaktulaan suatu pernyataan secara alternatif. Perlu diketahui konstruksi ini lazim dituturkan dalam keseharian dan ditemukan banyak contoh tuturannya. Jika konstruksi tersebut dibandingkan dengan konstruksi ‘bukan’ dalam bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan perbedaan signifikan karena penggabungan konstituen APMN *enjâ*’ *bânnè* dalam BM dialek Sumenep menyatakan satu-kesatuan dalam mewatasi kategori lain untuk menerangkan ‘kebukanan’ pada fungsi predikatif.

Berdasarkan kenyataannya, konstruksi pertuturan ini biasanya selalu disertai dengan percakapan yang berlanjut menyangkut hal lain di luar sintakma sebab APMN *bânnè* yang mengikuti APMN *enjâ*’ menghendaki adanya alternatif jawaban lain atau disebut pula sebagai APMN alternasi. Ini bertujuan memperjelas maksud keterangan atau pemerian ketakfaktualan pada konstruksi utama yang diungkap sehingga memerlukan kehadiran konstruksi pernyataan lain agar pernyataan jawaban tersebut dapat dipahami secara utuh. Perhatikan pada contoh kalimat (9) terdapat konstruksi *tapè Ali* ‘tetapi Ali’ dan pada contoh kalimat (10) terdapat konstruksi *Ali sè aghâbâi* ‘Ali yang membuat’, kedua konstruksi alternasi tersebut merupakan konstruksi sintaksis penjelas di luar sintakma. Dari kedua data tersebut terlihat bahwa konstituen APMN *enjâ*’ selalu mendahului APMN *bânnè* baik dalam konstruksi tuturan lengkap maupun konstruksi pelepasan fungsi subjek. Dengan demikian, tak mungkin ditemukan dalam pertuturan BM dialek Sumenep seperti dalam contoh berikut.

- (11) T: *Apa bâ’na sè aghâbây pè’-kopè’anna?*
 [apa bæ?na s aḡæbæy p ?-kɔp ?anna]
 ‘Apa kamu yang membuat layang-layangannya?’
 J: **Bânnè, Enjâ’ sèngko’ sè aghâbây pè’-kopè’anna, tape Ali.*
 [bænn nɔ? s kɔ? s aḡæbæy p ?-kɔp ?anna, tap ali]
 *‘ Bukan, tidak saya yang membuat layang-layangannya, tetapi Ali.’
- (12) J: **Bânnè enjâ, Ali sè aghâbây.’*
 [bænn , nɔ?, ali s aḡæbæy]
 *‘Bukan tidak, Ali yang membuat.’

Sebagai pernyataan jawaban dalam konstruksi kalimat mayor, konstituen APMN *enjâ*’ selalu berada di posisi awal dan menghendaki kehadiran APMN lain

yang bergabung secara formatif, yakni APMN *bânnè* tersebut sehingga tak lazim ditemukan seperti dalam data (11) dan (12) dalam peristiwa tuturan. Jadi, tak mungkin dalam keseharian BM dialek Sumenep ditemukan penggunaan kedua APMN tersebut dalam pertukaran posisi secara lazim.

4.1.1.2 Adverbia Penanda Modalitas Negatif Ta'

Secara morfologis, konstituen APMN *ta'* 'tidak' merupakan morfem bebas tak referensial sebagai pewatas ketika bergabung dengan kelas kata lain dalam struktur sintaksis sebagai kalimat mayor. APMN *ta'* berfungsi sebagai pewatas yang menyatakan pengingkaran atau ketakfaktualan kelas kata lain yang digabunginya secara predikatif dalam konstruksi kalimat deklaratif. Namun, APMN *ta'* tidak dapat hadir dalam konstruksi sintaksis pada kalimat minor sebagai deklaratif atau pernyataan jawaban dari pertanyaan lepas. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan APMN *enjâ'* yang secara semantis bermakna sama yakni, 'tidak'. Di antara sekian perbedaannya yakni, APMN *ta'* hanya dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor dalam kalimat pernyataan jawaban atas pertanyaan jika secara formatif hadir bersama konstituen APMN *enjâ'* yang berkonstruksi mendahuluinya, sedangkan APMN *enjâ'* dapat hadir dalam kalimat minor sebagai pernyataan jawaban.

Berdasarkan kategorinya, APMN *ta'* lazim bergabung dengan konstituen berkategori verba, adjektiva, numeralia, adverbia lain, dan frasa preposisi. Berikut beberapa contoh kalimat yang terdiri atas kehadiran APMN *ta'* secara formatif dalam kalimat deklaratif.

- (13) *Pèssèna ta' èkèrèm.*
[p ss na ta? k r m]
'Uangnya tak dikirim.'
- (14) *Tolèsanna ta' bhâghus.*
[tol sanna ta? bæghus]
'Tulisannya tidak bagus.'
- (15) *Sè dâteng ta' sapolo orèng jâ'.*
[s dæt ta? sapolo or jæ?]
'Yang datang tidak sepuluh orang.'

- (16) *Panassa ta' pèndhâ ghi'.*
 [panassa ta' p nɛæ gi?].
 'Panasnya tidak agak (mendingan).'
- (17) *Sè towa'an ta' è Kalimantan.*
 [s towa'an ta? kalimantan]
 '(Saudara) Yang lebih tua tidak di Kalimantan.'

Konstituen APMN *ta'* yang terdapat dalam beberapa contoh kalimat di atas, berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan negasi atau ketakfaktualan berbagai kategori predikatif yang digabunginya. Dalam kalimat (13), konstituen APMN *ta'* mewatasi kategori verba *èkèrèm* 'dikirim'. Dalam kalimat berikutnya (14), konstituen APMN *ta'* mewatasi kategori adjektiva *bhâghus* 'bagus'. Pada kalimat (15), konstituen APMN *ta'* mewatasi kategori numeralia *sapolo* 'sepuluh'. Perlu diketahui bahwa APMN *ta'* dapat mewatasi kategori numeralia baik yang berjenis tertentu maupun taktentu. Kemudian pada kalimat (16) tampak konstituen APMN *ta'* mewatasi kategori adverbialia lain yang predikatif yakni, *pèndhâ ghi'* 'agak (mendingan)'. Sementara dalam kalimat (17), konstituen *ta'* yang mewatasi kategori frasa preposisional yakni, *è Kalimantan* 'di Kalimantan'.

Dalam tuturan BM dialek Sumenep, kelima konstruksi di atas juga ditemukan dalam bentuk inversi. Posisi subjek dapat dituturkan di akhir kalimat, sedangkan konstituen APMN *ta'* selalu hadir di sebelah kiri kategori lain yang merupakan frasa predikatif dapat berada di posisi awal kalimat. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

- (18) *Ta' èkèrèm pèssèna.*
 [ta? k r m p ss na]
 'Tidak dikirim uangnya.'
- (19) *Ta' bhâghus tolèsanna.*
 [ta? bæghus tol sanna]
 'Tidak bagus tulisannya.'
- (20) *Ta' sapolo orèng jâ' sè dâteng.*
 [ta? sapolo or jæ? s dæt]
 'Tidak sepuluh orang yang datang.'
- (21) *Ta' pèndhâ ghi' panassa.*
 [panassa ta' p nɛæ gi?].
 'Tidak agak (mendingan) panasnya'
- (22) *Ta' è Kalimantan sè towa'an.*
 [ta? kalimantan s towa'an]
 'Tidak di Kalimantan (saudara) yang lebih tua.'

Konstruksi dalam (18), (19), (20), (21), dan (22) sering dituturkan dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep sehingga lazim atau umum dituturkan. Frasa predikatif yang terdapat konstituen APMN *ta'* yang mendahului kategori lain tersebut berfungsi sebagai pewatas masing-masing berupa verba, adjektiva, numeralia, adverbialia lain, dan preposisional dapat berada di posisi awal sebelum fungsi subjeknya. Ini menjadi salah satu perilaku sintaksis konstituen APMN *ta'* dalam suatu tuturan yang menyatakan sikap terhadap peristiwa, keadaan, dan sifat terhadap mitra tutur yang dihadapi dalam bentuk inversi.

Terkait perbedaan perilaku linguistik antara APMN *ta'* dan APMN *enjâ'* meski memiliki makna yang sama secara semantis yakni 'tidak', dapat diketahui dari perilakunya dalam kriteria sintaksis. Berikut contoh kalimatnya.

- (23) *Jhâjhâнна ta' êkakan.*
[ʃæʃæнна ta? kakan]
'Kuenya tidak dimakan.'
- (24) **Jhâjhâнна enjâ' êkakan.*
[ʃæʃæнна njæ? kakan]
* 'Kuenya tidak dimakan.'
- (25) *Jhâjhâнна enjâ' ta' êkakan.*
[ʃæʃæнна njæ? ta? kakan]
'Kuenya tidak dimakan.'

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas tampak pada kalimat (23) dan (25) lazim digunakan dalam pertuturan keseharian dalam BM dialek Sumenep, sedangkan kalimat (24) adalah konstruksi yang tak berterima sehingga tak ditemukan penggunaannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *ta'* secara formatif dapat berdiri dalam kalimat mayor sebagai kalimat deklaratif ketika konstituen APMN tersebut bergabung dengan kategori lain secara predikatif seperti dalam kalimat (23). Sementara dalam kalimat (24), konstituen APMN *enjâ'* tak dapat berfungsi sebagai pewatas kategori lain secara predikatif meski sebenarnya secara semantis bermakna sama dengan konstituen APMN *ta'* dalam konstruksi deklaratif bukan pernyataan jawaban. Lebih lanjut lagi jika kita melihat contoh kalimat (25), konstituen APMN *ta'* dan konstituen APMN *enjâ'* yang hadir secara bersamaan dalam kalimat deklaratif adalah bentuk yang berterima sehingga banyak ditemukan contoh kalimatnya pada pertuturan keseharian dalam BM dialek Sumenep. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa konstituen APMN *ta'* dan konstituen APMN *enjâ'* tidak bersifat substitutif, tetapi bersifat komplementer dalam kategori sintaksis.

4.1.1.3 Adverbia Penanda Modalitas Negatif Enjâ' Ta'

Selain berbentuk monomorfem, konstituen APMN dalam BM dialek Sumenep juga dapat ditemukan dalam bentuk turunan yakni, kombinasi atau penggabungan secara morfologis. Konstituen APMN tersebut, yakni *enjâ' ta'* yang secara sintaksis dapat berkonstruksi dalam kalimat mayor sebagai kalimat deklaratif baik berbentuk kalimat aktif maupun kalimat pasif. Sebenarnya secara semantis konstituen APMN *enjâ' ta'* memiliki makna sama dengan konstituen APMN *ta'* yakni, mewatasi kategori lain dalam konstruksi sintaksis sebagai frasa predikatif yang menyatakan pengingkaran atau ketakfaktualan atas suatu pernyataan. Namun, pada dasarnya konstituen APMN *enjâ' ta'* memiliki maksud penekanan penegasan dan dianggap lebih santun dalam menyatakan sikap penutur terhadap mitra tutur. Berikut contoh kalimatnya.

- (26) *Sèngko' enjâ' ta' molea satèya.*
[s ɲkɔ? njæ? ta? mɔl ya sat ya]
'Saya tidak tak akan pulang sekarang.'
- (27) *Catdhâ bângkona enjâ' ta' mapan.*
[catðæ bæŋkɔna njæ? ta? mapan]
'Cat rumahnya tidak tak bagus.'
- (28) *Sè èkala' enjâ' ta' tello'an.*
[s kala? njæ? ta? t llo'an]
'Yang diambil tidak tak tiga.'
- (29) *Pèssèna enjâ' ta' cokop.*
[p ss na njæ? ta? cokɔp]
'Uangnya tidak tak cukup.'
- (30) *Bângkona enjâ' ta' è semma'na masjid.*
[bæŋkɔna njæ? ta? s mma?na masjid]
'Rumahnya tidak tak (berada) di dekat masjid.'

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas dapat dideskripsikan terkait sikap penutur terhadap mitra tutur yang menyatakan penegasan dan ungkapan yang lebih santun dengan kehadiran konstituen APMN *enjâ' ta'* dalam konstruksi sintaksis deklaratif daripada konstruksi sintaksis dengan konstituen APMN *ta'*. Tuturan ini cukup banyak ditemukan dalam keseharian di Kabupaten Sumenep. Konstruksi ini dianggap menyatakan penekanan pengingkaran lebih kuat terhadap

frasa predikatif yang diatasinya daripada konstituen APMN *ta'* semisal kalimatnya: *Sèngko' ta' molea satèya*.

Adapun kategori dalam konstruksi sintaksis yang dapat hadir bersama konstituen APMN **enjâ' ta'** sebagai pewatas terbagi dalam berbagai kategori seperti, kategori verba *molea* dalam kalimat (26); kategori adjektiva *mapan* seperti dalam kalimat (27). Begitu pula dalam kalimat (28) bagaimana konstituen APMN *enjâ' ta'* mewatasi kategori numeralia *tello'an*; kalimat (29) juga tampak mewatasi kategori adverbialia lain *cokop*, serta kalimat (30) mewatasi kategori preposisional *è semma'na masjid*.

Selain dituturkan seperti dalam lima kalimat di atas, konstruksi sintaksis dengan konstituen APMN *enjâ' ta'* dapat ditemukan dalam bentuk inversi. Bentuk inversi tersebut yakni, posisi subjek dapat berada di akhir kalimat, sedangkan fungsi frasa predikat yang terdapat konstituen APMN *enjâ' ta'* sebagai pewatas berada di awal kalimat. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

- (31) **Enjâ' ta' molea satèya sèngko'.**
 [njæ? ta? mɔl ya sat ya s ŋkɔ?]
 'Tidak (tak) akan pulang sekarang saya.'
- (32) **Enjâ' ta' mapan catdhâ bângkona.**
 [njæ? ta? mapan catðæ bæŋkɔna]
 'Tidak (tak) bagus cat rumahnya.'
- (33) **Enjâ' ta' tello'an sè èkala'.**
 [njæ? ta? t llɔ?an s kala?]
 'Tidak (tak) tiga yang diambil.'
- (34) **Enjâ' ta' cokop pèssèna.**
 [njæ? ta? cokɔp p ss na]
 'Tidak tak cukup uangnya.'
- (35) **Enjâ' ta' è semma'na masjid bângkona.**
 [njæ? ta? s mma?na masjid bæŋkɔna]
 'Tidak (tak) (berada) di dekat masjid Rumahnya.'

Contoh-contoh dalam kalimat (31), (32), (33), (34), dan (35) sering ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep. Konstituen APMN *enjâ' ta'* sebagai pewatas frasa predikatif masing-masing adalah kategori verba, adjektiva, numeralia, adverbialia lain, dan preposisional bertukar posisi dengan fungsi subjek dalam konstruksi sintaksis. Fenomena linguistik ini disebut dengan perilaku sintaksis yakni, konstruksi inversi. Selain itu, penuturan seperti yang telah dicontohkan tersebut pada konstituen APMN *enjâ' ta'* dalam konstruksi

inversi juga biasanya dituturkan dalam bentuk abreviasi [*jâ' ta'+* kategori lain...*jâ'*] misalnya, **Jâ' ta' molea satèya sèngko.** 'tidak (tak) akan pulang sekarang saya.' atau **Jâ' ta' molea satèya sèngko' ja'** 'tidak (tak) akan pulang sekarang saya (tak).' Konstruksi sintaksis ini biasanya terjadi untuk mempermudah pengucapan APMN *enjâ'* menjadi *jâ'* dalam suatu peristiwa tutur masyarakat BM dialek Sumenep yang seharusnya dituturkan seperti, **Enjâ' ta' molea satèya sèngko' ja.** 'tidak (tak) akan pulang sekarang saya (tak).' Dengan demikian dapat dinyatakan kesimpulan bahwa selain berkonstruksi sebagai kalimat deklaratif bukan pernyataan jawaban, konstituen APMN *enjâ' ta'* dapat ditemukan dalam bentuk kalimat inversi.

APMN *enjâ' ta'* dalam konstruksi sintaksis tidak dapat bertukar posisi meski secara leksikal memiliki makna sama yakni, 'tidak'. Itu artinya, posisi konstituen APMN *enjâ'* selalu mendahului APMN *ta'* secara komplementer sebagai kategori APMN jenis gabungan atau persenyawaan secara morfologis. Dalam tuturan BM dialek Sumenep, biasanya juga ditemukan bentuk varisasi tuturan yang menyatakan maksud penekanan penegasan pernyataan keterangan pengingkaran paling tinggi dengan disertai abreviasi *jâ'*. Hal ini dapat terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (36) **Kalambhina ta' enjâ' seddhâng.*
 [kalambhina ta? njæ? s dðæŋ]
 *'Bajunya tidak muat.'
- (37) *Kalambhina enjâ' ta' seddhâng jâ'.*
 [kalambhina njæ? ta? s dðæŋ jæ?]
 'Bajunya tidak muat tidak.'

Dari contoh kalimat di atas terlihat bahwa posisi konstituen *enjâ' ta'* dalam tuturan keseharian BM dialek Sumenep tak dapat bertukar posisi sehingga tak ditemukan bentuk tuturan seperti dalam kalimat (36). Konstituen bentuk gabungan APMN *enjâ' ta'* menjadi satu-kesatuan bentuk yang menyatakan pewatas kategori lain berupa frasa predikatif dan akan semakin tegas maksud yang diutarakan serta lebih santun jika dilengkapi dengan konstituen abreviasi *jâ'* di akhir konstruksi tuturan seperti dalam kalimat (37). Terkadang konstruksi abreviasi *jâ'* pada akhir kalimat tak digunakan jika dituturkan dalam waktu yang

cepat dan singkat. Konstruksi tuturan tersebut dinyatakan berterima dan banyak ditemukan contohnya dalam keseharian masyarakat Madura dialek Sumenep karena lazim dituturkan.

Selain dapat berkonstruksi sebagai kalimat deklaratif/pernyataan biasa, konstituen APMN *enjâ' ta'* dapat berkonstruksi sebagai kalimat pernyataan jawaban. Jika dalam konstruksi deklaratif biasa konstituen APMN *enjâ' ta'* ditemukan konstruksi sintaksis inversi, sedangkan dalam konstruksi pernyataan jawaban ditemukan adanya pelepasan fungsi subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (38) T: *Apa bâ'na èntara ka pasar?*
 [apa bæ?na ntara ka pasar]
 'Apa Kamu akan pergi ke pasar?'
 J: **Enjâ', ta'** *èntara ka pasar.*
 [njæ? ta? ntara ka pasar]
 'Tidak, tak akan pergi ke pasar.'

Terlihat dengan jelas bahwa contoh kalimat (38) terdapat konstituen APMN *enjâ' ta'* yang mewatasi fungsi predikatif, yakni kategori verba *èntara* yang berkonstruksi sebagai kalimat deklaratif atau pernyataan atas jawaban. Konstruksi pernyataan jawaban tersebut terdapat pelepasan fungsi subjek yang biasanya diungkap pada peristiwa tutur yang berlangsung cepat dan akrab. Sebenarnya konstruksi tuturan tersebut jika dituturkan secara lengkap menjadi **Enjâ', sèngkok ta'** *èntara ka pasar*. Ini juga dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *enjâ' ta'* menyatakan makna penyangkalan dalam konstruksi deklaratif biasa atau pernyataan jawaban dari suatu pertanyaan. Dengan demikian, konstruksi sintaksis baik pengungkapan secara utuh maupun adanya pelepasan fungsi subjek, konstruksi tersebut cukup banyak ditemukan contohnya karena lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep.

4.1.1.4 Adverbia Penanda Modalitas Negatif Enjâ' Bânnè

Dalam keseharian masyarakat Madura dialek Sumenep, untuk menyatakan keterangan 'bukan' sebagai pengingkaran atau ketakfaktualan informasi terhadap kategori lain pada frasa predikatif juga dikenal APMN *enjâ' bânnè*. Konstituen APMN *enjâ' bânnè* merupakan bentuk gabungan/persenyawaan (polimorfemis)

yang berkonstruksi dalam tataran sintaksis sebagai pewatas kategori verba, adjektiva, numeralia, nomina, adverbialia lain, dan preposisional. Dalam tataran sintaksis konstituen APMN *enjâ' bânnè* ditemukan pada konstruksi deklaratif sebagai kalimat mayor baik berupa kalimat aktif maupun kalimat pasif. Selain itu, APMN *enjâ' bânnè* biasanya dituturkan dalam konstruksi sintaksis kompleks dengan disertai kehadiran kata tugas berupa konjungsi pertentangan yakni, *tapè* 'tetapi', *kèng* 'tetapi' atau juga konjungsi penegas seperti *makana* 'makanya'. Berikut contoh kalimatnya.

- (39) *Sèngko' enjâ' bânnè ngajhiyâ, kèng ghun tatemowa bhindhâra.*
[s ɲkɔ? njæ? bænn aʃiyæ, k ɲ ɣun tat mmɔwa bɪndʰæraɛ]
'Saya (tidak) bukan akan mengaji, tetapi hanya akan bertemu ustaz.'
- (40) *Abâsenna enjâ' bânnè potè rèya, tapè bek bhennèng.*
[abæs nna njæ? bænn pɔt r ya, tap bɛk b ɲn]
'Kelihatannya (tidak) bukan putih ini, tetapi agak bening.'
- (41) *Sè èkala' enjâ' bânnè saèrès, tapè bânnya' sara.*
[s kala? njæ? bænn sa r s, tap bæŋŋa? sara]
'Yang diambil (tidak) bukan seiris, tetapi banyak sekali.'
- (42) *Arèya enjâ' bânnè totobbhâ bhutol, makana ta' asso'.*
[ar ya njæ? bænn totɔbbæ butɔl, makana ta? asso?]
'Ini (tidak) bukan tutupnya botol, makanya tidak muat.'
- (43) *Mon ka taman bunga enjâ' bânnè ghun segghut, tagher bhusen.*
[mɔn ka taman bunga njæ? bænn ɣun s gɣut, tagɛr bus ɲ]
'Kalau ke Taman Bunga (tidak) bukan hanya sering, sampai bosan.'
- (44) *Pondhukghâ alè'na enjâ' bânnè è Parènduwân, tapè è Ta-Bhâta.*
[pɔndukɣæ al ʔna njæ? bænn par duwæn, tap ta-bæta]
'Pondoknya adiknya (tidak) bukan di Parenduan, tetapi di Bata-Bata.'

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas, dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *enjâ' bânnè* dalam konstruksi sintaksis dapat melewati kategori lain sebagai frasa pedikatif di antaranya melewati kategori verba *ngajhiâ* seperti pada kalimat (39); melewati kategori adjektiva *potè* seperti pada kalimat (40); melewati kategori numeralia atau bilangan *saèrès* seperti yang terdapat dalam kalimat (41); melewati kategori nomina *totobbhâ bhutol* seperti pada kalimat (42); melewati kategori adverbialia *ghun segghut* seperti dalam kalimat (43); dan dapat pula melewati kategori preposisional *è Parènduwân* seperti dalam kalimat (44). Dalam kaitannya melewati kategori numeralia, APMN *enjâ' bânnè* dapat menerangkan kategori bilangan baik berupa bilangan biasa maupun bilangan tak tentu (kolektif).

Dalam tuturan BM di masyarakat Madura dialek Sumenep, konstituen APMN *enjâ' bânnè* dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor kompleks atau majemuk yang biasanya ditandai dengan hadirnya kata tugas konjungsi yang membentuk klausa utama dan klausa bawahan atau klausa penjelas. Hal ini jika konstruksi konstituen APMN *enjâ' bânnè* dalam konstruksi sintakasis hadir tanpa adanya konstruksi lain, secara semantis tak dapat dipahami secara utuh sehingga memerlukan adanya konstituen lain di luar sintakma. Ini dapat dicontohkan, *Sèngko' enjâ' bânnè ngajhiâ*, konstruksi ini tak lazim dalam peristiwa tutur dalam BM dialek Sumenep sehingga butuh konstruksi sintaksis lain di luar sintakma agar dapat dipahami, misalnya ditambahkan dengan, *Kèng ghun tatemmoa bhindhâra.*, sehingga menjadi *Sèngko' enjâ' bânnè ngajhiâ, kèng ghun tatemmoa bhindhâra.* Konstruksi sintaksis yang disertai APMN *enjâ' bânnè* selalu hadir sebagai klausa utama, sedangkan klausa berikutnya adalah klausa bawahan atau klausa penjelas. Berdasarkan istilah yang diungkap oleh Sudaryono (dalam Wibisono dkk. 2001: 37) bahwa konstituen APMN *enjâ' bânnè* merupakan pewatas atau keterangan yang menyatakan penyangkalan alternasi sehingga dalam konstruksi sintaksis selalu disertai dengan hadirnya konstruksi sintaksis lain sebagai klausa penjelas.

Selain dituturkan seperti dalam enam kalimat di atas, konstruksi sintaksis dengan konstituen APMN *enjâ' bânnè* dapat ditemukan dalam konstruksi sintaksis inversi dalam tuturan BM dialek Sumenep. Konstruksi sintaksis inversi tersebut adalah posisi subjek dapat berada di akhir kalimat, sedangkan fungsi frasa predikat yang terdapat konstituen APMN *enjâ' bânnè* sebagai pewatas predikatif kategori lain berada di awal kalimat. Berikut contoh kalimatnya.

- (45) **Enjâ' bânnè ngajhiyâ sèngko', kèng ghun tatemmoa bhindhâra.**
 [njæ? bænn ɲajhiyæ s ɲko?, k ɲ ɣun tat mmoa bɪndæɾæ]
 '(tidak) Bukan akan mengaji Saya, tetapi hanya akan bertemu ustaz.'
- (46) **Enjâ' bânnè potè rèya abâsenna, tapè bek bhennèng.**
 [njæ? bænn pɔt r ya abæs nna, tap b k ɸ nn]
 '(tidak) Bukan putih ini kelihatannya, tetapi agak bening.'
- (47) **Enjâ' bânnè saèrès sè èkala', tapè bânynya' sara.**
 [njæ? bænn sa r s s kala?, tap bæŋŋa? sara]
 '(tidak) Bukan seiris yang diambil, tetapi banyak sekali.'

- (48) **Enjâ' bânnè** *totobbâ bhutol arèya, makana ta' asso'*.
 [njæ?, bænn totobbæ butol ar ya makana ta? asso?]
 '(tidak) Bukan tutupnya botol ini, makanya tidak muat.'
- (49) **Enjâ' bânnè** *ghun segghut mon ka taman bunga, tagher bhusen.*
 [njæ? bænn ġun s ggut mon ka taman bunga, tager bus n]
 '(tidak) Bukan hanya sering kalau ke Taman Bunga, sampai bosan.'
- (50) **Enjâ' bânnè** *è Parènduwân Pondhukghâ alè'na, tapè è Ta-Bhâta.*
 [njæ? bænn par duwæn pondukgæ al ?na, tap ta-bæta]
 '(tidak) Bukan di Parenduan pondoknya adiknya, tetapi di Bata-Bata.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *enjâ' bânnè* dapat dituturkan dalam konstruksi sintaksis inversi, yakni posisi subjek berada di belakang setelah objek atau pelengkap pada konstruksi klausa utama atau klausa atasan, sedangkan frasa predikatif yang terdapat konstituen APMN *enjâ' bânnè* berada di posisi paling depan. Ini semua terlihat dalam contoh kalimat (45), (46), (47), (48), (49), dan (50) yang memosisikan konstituen APMN *enjâ' bânnè* dapat dituturkan mendahului fungsi sintaksis lainnya. Sementara, konstruksi klausa bawahan dengan ciri khusus adanya kehadiran kata tugas konjungsi pertentangan atau penegas sebagai konstruksi alternasi selalu hadir setelah klausa utama yang terdapat konstituen APMN *enjâ' bânnè*. Konstruksi sintaksis ini misalnya, **Tapè è Ta-Bhâta enjâ' bânnè è Parènduwân Pondhukghâ alè'na* 'Tetapi di Bata-Bata (tidak) bukan di Parenduan pondoknya adiknya.' tak lazim ditemukan dalam keseharian BM dialek Sumenep jika klausa bawahan sebagai alternasi, posisinya mendahului klausa atasan yang terdapat konstituen APMN *enjâ' bânnè* tersebut. Jadi, konstruksi sintaksis yang terdapat konstituen APMN *enjâ' bânnè* selalu mendahului bagian alternasi yang terdapat kata tugas konjungsi.

Konstituen APMN *enjâ' bânnè* dalam konstruksi sintaksis juga dapat berkonstruksi sebagai kalimat minor, yakni kalimat pernyataan berupa jawaban dari pertanyaan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (51) T: *Sè lèbet ghi' bhuru ruwa Nom Halim yâ?*
 [s l b t ġi? buru ruwa nom halim yæ]
 'Yang melintas barusan itu Paman Halim ya?'
 J: **Enjâ' bânnè.**
 [njæ? bænn]
 'Tidak bukan.'

- (52) J: **Enjâ' bânnè** *Nom Halim*.
 [njæ? bænn nɔm Halim]
 'Tidak bukan Paman Salim.'

Sebagai konstruksi kalimat minor yakni, berupa pernyataan jawaban, konstituen APMN *enjâ' bânnè* terlihat seperti yang tampak pada data (51) yang lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep. Konstruksi jawaban ini biasanya dituturkan dalam situasi pertuturan yang berlangsung cepat, singkat, dan biasanya hubungan penutur dan mitra tutur terbilang dekat atau akrab. Selain itu, data (52) juga sering ditemukan contohnya dalam tuturan keseharian yang menunjukkan adanya pelepasan fungsi subjek. Konstruksi sintaksis (52) ini sebenarnya jika dituturkan secara lengkap menjadi **Enjâ' bânnè** *Nom Halim sè lèbet ghi' bhuru ruwa*. 'Tidak bukan Paman Halim yang melintas barusan.' Dengan demikian, konstituen APMN *enjâ' bânnè* sebagai pewatas kategori lain yang menempati fungsi predikatif dapat berkonstruksi sebagai kalimat minor dan dapat dituturkan pula dengan adanya pelepasan unsur fungsi subjek yang posisinya selalu berada di paling depan dalam konstruksi pernyataan jawaban.

4.1.1.5 Adverbia Penanda Modalitas Negatif *Bânnè*

Dalam BM dialek Sumenep juga dikenal APMN *bânnè* 'bukan' yang sering ditemukan dalam peristiwa tutur keseharian. Secara morfologis, APMN *bânnè* merupakan konstituen monomorfemis atau morfem bebas yang dapat hadir sebagai kalimat minor berupa konstruksi pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan sekaligus juga dapat hadir sebagai kalimat mayor yang menempati fungsi frasa predikatif dalam melewati kategori lain. Berikut contoh kalimatnya.

- (53) T: *Apa rèya sapèdâna bâ'na?*
 [apa r ya sap dæna bæ'na]
 'Apa ini sepedanya kamu?'
 J: ***Bânnè.***
 [bænn]
 'Bukan.'
- (54) J: ***Bânnè, sapèda rèya bânnè tang andi'***.
 [bænn , sap da r ya bænn ta andi']
 'Bukan, sepeda ini bukan milik saya.'

- (55) T: *Sè ngala' paona ruwa Dani?*
 [s ɲala? paona ruwa dani]
 ‘Yang mengambil mangganya itu Dani?’
 J: *Bânnè Dani, tapè Heru.*
 [bænn dani, tap h ru]
 ‘Bukan Dani, tetapi Heru.’

Berdasarkan contoh kalimat (53) dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *bânnè* dapat berkonstruksi sebagai kalimat minor yang menyatakan sebuah pernyataan jawaban penyangkalan. Konstruksi sintaksis ini biasanya dituturkan dalam percakapan yang berjalan cepat, singkat, dan digunakan dalam hubungan penutur dan mitra tutur yang terbilang akrab sehingga konstruksi tersebut dianggap lazim. Namun, jika peristiwa tuturan tersebut diungkap secara lengkap sebagai upaya memperjelas maksud yang dituturkan biasanya dituturkan dalam konstruksi kalimat mayor seperti dalam konstruksi (54). Selain itu, dalam konstruksi (55) terlihat adanya pelepasan unsur fungsi subjek pada konstruksi pernyataan penyangkalan jawaban yang diwatasi APMN *bânnè* tersebut. Pada dasarnya jika konstruksi tersebut diungkap secara utuh akan menjadi, *Bânnè, sè ngala' paona ruwa bânnè Dani, tapè Heru.* ‘Bukan, yang mengambil mangganya bukan Dani, tetapi Heru.’ Konstruksi penuturan dengan konstituen APMN *bânnè* sebagai pernyataan jawaban selalu mendahului kategori lain yang diwatasi atau berada di paling depan sehingga dalam (53), (54), dan (55) tersebut cukup banyak ditemukan contohnya dalam keseharian di masyarakat Sumenep baik berupa kalimat minor pernyataan jawaban penyangkalan, konstruksi pelepasan unsur fungsi subjek maupun penuturan lengkap.

Jika dicermati dengan saksama, dalam penuturan keseharian BM dialek Sumenep, konstituen APMN *bânnè* pada konstruksi pernyataan jawaban biasanya lebih sering dituturkan untuk menyatakan jawaban penyangkalan atas kepemilikan sesuatu yang ditanyakan atau pula bisa berupa penyangkalan pendapat mitra tutur. Konstruksi sintaksis yang menyatakan keterangan penyangkalan atas kepemilikan sesuatu yang ditanyakan terlihat dalam (54), sedangkan konstruksi sintaksis yang menyatakan keterangan penyangkalan pendapat mitra tutur seperti dalam kalimat (55). Kedua konstruksi dengan penggunaan konstituen APMN *bânnè* tersebut

sering ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep sehingga dianggap lazim dan berterima.

Konstituen APMN *bânnè* biasanya sering diungkap dalam konstruksi kompleks agar maksud yang diharapkan dapat dipahami secara utuh. Konstruksi kompleks tersebut mengharuskan kehadiran kata tugas konjungsi seperti *tapè* ‘tetapi’ sehingga terbentuk konstruksi lain di luar sintakma untuk memperjelas maksud yang dituturkan secara semantis. Pada konstruksi (54) dituturkan secara lebih lengkap harusnya menjadi, *Bânnè, sapèda rèya bânnè tang andi’*, *tapè andi’na Siddik*. ‘Bukan, sepeda ini bukan milik saya, tetapi miliknya Siddik.’ Sementara itu, pada kalimat (55) sebagai konstruksi jawaban yang menyatakan keterangan penyangkalan pendapat mitra tutur tersebut jika diungkap secara utuh seperti ini, *Bânnè, sè ngala’ paona ruwa bânnè Dani, tape Heru*. ‘Bukan, yang mengambil mangganya bukan Dani, tetapi Heru.’ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *bânnè* merupakan keterangan penyangkalan alternasi yang menghendaki adanya konstruksi lain sebagai pejelasan yang ditandai dengan adanya kata tugas konjungsi.

Pada kenyataan tuturan BM dialek Sumenep, konstituen APMN *bânnè* juga dapat ditemukan penggunaannya dalam konstruksi kalimat mayor sebagai konstruksi deklaratif/pernyataan bukan pernyataan jawaban. Dalam konstruksi tersebut secara sintaksis, konstituen APMN *bânnè* dapat melewati berbagai kategori lain sebagai frasa predikatif di antaranya, nomina, verba, adjektiva, numeralia, frasa preposisional, dan bentuk adverbialia lain. Berikut perhatikan contoh kalimatnya.

(56) *Sè bâdâ paghârrâ ruwa bânnè bângkona Hasan, tapè bângkona Selvi.*

[s bædæ pagærræ ruwa bænn bæŋkɔna hasan, tap bæŋkɔna selvi]

‘Yang ada pagarnya itu bukan rumahnya Hasan, tetapi rumahnya Selvi’

(57) *Ali bânnè ngakan rojhâk, tapè kaldu.*

[ali bænn ŋakan rɔʃæk, tap kaldu]

‘Ali bukan makan rujak, tetapi kaldu.’

(58) *Sèngko’ bânnè pa-maloppa, kèng ta’ ènga’ ongghu.*

[s ŋkɔ? bænn pa-malɔppa, k ta? ŋa’ oŋgɔ]

‘Saya bukan (berlagak) lupa, tetapi tidak ingat benar.’

- (59) *Sè èonjhâng **bânnè** sabithek orèng, makana bânnyak korangnga.*
 [s onʔæŋ bænn sabitək or , makana bænña? kora a]
 ‘Yang diundang bukan 60 orang, makanya banyak kurangnya.’
- (60) *Sarongnga **bânnè** e lamari, tapè è attas lèncak.*
 [sarɔ a bænn lamari, tap attas l ncak]
 ‘Sarungnya bukan di lemari, tetapi di atas ranjang kasur.’
- (61) *Acarana **bânnè** ghun la para’, tapè lagghuna la.*
 [acarana bænn ġun la para?, tap lagghuna la]
 ‘Acaranya bukan hanya sudah hampir, tetapi besok sudah.’

Dari data kalimat di atas, tampak konstituen APMN *bânnè* melewati kategori lain sebagai frasa predikatif yang membentuk kalimat mayor. Adapun kategori lain yang diwatasi konstituen APMN *bânnè* diantaranya, dalam kalimat (56) melewati kategori nomina *bângkona Hasan* ‘rumahnya Hasan’; dalam kalimat (57) melewati kategori verba *ngakan* ‘makan’; dalam kalimat (58) melewati kategori adjektiva *pa-maloppa* ‘berlagak lupa’; dalam kalimat (59) melewati kategori numeralia *sabithek orèng* ‘enam puluh orang’; dalam kalimat (60) melewati kategori preposisional *e lamari* ‘di lemari’; dan juga melewati kategori adverbialia *ghun la para* ‘sudah hampir’ yang dapat dilihat dalam kalimat (61).

Konstruksi kalimat mayor yang terdapat konstituen APMN *bânnè* sebagai pewatas atau keterangan kategori lain dalam enam contoh kalimat tersebut berfungsi sebagai frasa predikatif yang secara semantis menyatakan keterangan penyangkalan alternasi sehingga konstruksi sintaksis yang hadir berupa konstruksi kompleks bukan simpleks. Berbeda dengan konstituen APMN lainnya seperti *enjâ*’ dan *ta*’ yang hanya ditemukan dalam konstruksi simpleks atau kalimat tunggal dengan satu klausa. Kalimat mayor yang di dalamnya terdapat konstituen APMN *bânnè* dalam melewati kategori lain pada fungsi predikat tersebut selalu menghendaki adanya konstruksi lain di luar sintakma sebagai klausa tambahan atau penjelas. Konstruksi klausa tambahan ini biasanya disertai dengan adanya kata tugas konjungsi pertentangan atau penegas seperti *tape*, *kèng*, atau *makana*.

Sepertihalnya dengan konstituen APMN *enjâ*’ *bânnè* yang juga menyatakan keterangan penyangkalan alternasi, terdapat beberapa perbedaan dengan konstituen APMN *bânnè*. Di antara yang membedakan antara APMN *enjâ*’ *bânnè* dan APMN *bânnè* selain bentuk morfologis adalah tingkat ketegasan

penyangkalan dan kecenderungan penggunaannya dalam konstruksi pernyataan jawaban. APMN *enjâ' bânnè* menyatakan keterangan penyangkalan alternasi lebih santun dan tingkat keyakinan lebih tinggi serta dapat berkonstruksi sebagai kalimat pernyataan jawaban yang luas, tidak terbatas pada pengungkapan kepemilikan dan penyangkalan pendapat mitra tutur seperti APMN *bânnè*. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan penuturan masyarakat Madura dialek Sumenep dalam menyatakan penyangkalan yang lebih santun biasanya selalu disertai dengan penggabungan/kombinasi APMN lain seperti *enjâ' bânnè* daripada *bânnè* saja atau *enjâ' ta'* daripada *enjâ'* atau *ta'* saja.

Konstruksi kalimat mayor dengan kehadiran konstituen APMN *bânnè* sebagai frasa predikatif dalam BM dialek Sumenep juga ditemukan dalam konstruksi inversi. Konstituen APMN *bânnè* yang bergabung dengan berbagai kategori lain pada fungsi predikat terbilang lazim dituturkan dalam keseharian. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (62) ***Bânnè*** *bângkona Hasan sè bâdâ paghârrâ ruwa, tapè bângkona Selvi.*
 [bænn bæŋkɔna hasan s bædæ paɣærræ ruwa, tap bæŋkɔna selvi]
 'Bukan rumahnya Hasan yang ada pagarnya itu, tetapi rumahnya Selvi'
- (63) ***Bânnè*** *ngakan rojhâk Ali, tapè kaldu.*
 [bænn ŋakan rɔjæk ali, tap kaldu]
 'Bukan makan rujak Ali, tetapi kaldu.'
- (64) ***Bânnè*** *pa-maloppa sèngko', kèng ta' ènga' onggahu.*
 [bænn pa-malɔppa s ɲkɔʔ, k taʔ ɲa' ɔŋɣu]
 'Bukan berlagak lupa saya, tetapi tidak ingat sungguh.'
- (65) ***Bânnè*** *sabithek orèng sè èonjhâng, makana bânnyak korangnga.*
 [bænn sabitæk or s ɔnʃæŋ, makana bæŋŋaʔ kɔra a]
 'Bukan 60 orang yang diundang, makanya banyak kurangnya.'
- (66) ***Bânnè*** *e lamari sarongnga, tapè è attas lèncak.*
 [bænn lamari saro a, tap attas l ncak]
 'Bukan di lemari sarungnya, tetapi di atas ranjang kasur.'
- (67) ***Bânnè*** *ghun la para' acarana, tapè lagghuna la.*
 [bænn ɣun la paraʔ acarana, tap lagɣuna la]
 'Bukan hanya hampir acaranya, tetapi besok sudah.'

Dari beberapa contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN *bânnè* dapat berada di posisi paling depan dalam konstruksi kalimat mayor. Konstituen APMN *bânnè* bertukar posisi dengan fungsi subjek yang berada setelah frasa predikatif yang terbentuk. Posisi klausa tambahan yang

ditandai dengan kehadiran kata tugas konjungsi berfungsi sebagai alternasi penjelas selalu berada di posisi paling akhir dan tak mungkin ditemukan berada di posisi paling depan atau mendahului kluasa utama yang terdapat konstituen APMN *bânnè* sebagai pewatas kategori lain dalam fungsi predikat, misalnya **Tapè bângkona Selvi, bânnè bângkona Hasan sè bâdâ paghârrâ ruwa*. ‘Tetapi rumahnya Selvi, bukan rumahnya Hasan yang ada pagarnya itu.’ Konstruksi penuturan tersebut tidak pernah dituturkan dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep. Namun, terkadang konstruksi inversi dengan konstituen APMN *bânnè* sebagai pewatas kategori lain dalam fungsi predikatif biasanya juga ditemukan di posisi belakang jika klausa tambahan dituturkan tanpa kehadiran kata tugas konjungsi misalnya, *Sè bâdâ paghârrâ ruwa bângkona Selvi bânnè bângkona Hasan*. ‘Yang ada pagarnya itu rumahnya Selvi bukan rumahnya Hasan.’ Variasi penuturan ini cukup sering dituturkan dalam BM dialek Sumenep, biasanya disesuaikan dengan maksud penekanan informasi apa yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Jika informasi yang ditekankan adalah bagian alternasinya, bagian yang terdapat konstituen APMN *bânnè* berada di posisi paling akhir dan sebaliknya.

4.1.1.6 Adverbia Penanda Modalitas Negatif *Ella*

Dalam BM dialek Sumenep terdapat konstituen APMN *ella* ‘jangan’ yang hanya berdiri dalam konstruksi imperatif atau perintah. Konstruksi imperatif adalah pernyataan yang mengharuskan adanya respons mitra tutur terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur. Ramlan (1996:48--49) membagi lagi kalimat suruh ke dalam beberapa bagian yakni, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Konstituen APMN *ella* merupakan morfem bebas yang menyatakan keterangan larangan yang hanya berdiri sebagai kalimat minor secara formatif, sebagai pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berikut contoh kalimatnya.

- (68) T: *Sèngko’ molèa kaadâ’ yâ?*
 [s ɲkɔ? mɔl a kaadæ? Yæ]
 ‘Saya akan pulang lebih dulu ya?’
 J: *Ella!*
 [lla]
 ‘Jangan.’

- (69) *J: ***Ella mole kaadâ'***
 [Ila mɔl kaadæ?]
 'Jangan pulang lebih dulu!'

Berdasarkan contoh kalimat (68) dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *ella* merupakan morfem bebas yang hanya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Konstituen APMN *ella* yang bermakna 'jangan' menyatakan keterangan larangan secara implisit terhadap unsur predikat dalam konstruksi pertanyaan tersebut sehingga tidak dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor jika berdiri sendiri tanpa berkombinasi dengan konstituen APMN lain. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstruksi (69) tak berterima. Secara semantis, APMN *ella* merupakan pernyataan jawaban keterangan larangan atas pertanyaan yang berisi maksud permohonan izin dari mitra tutur. Penggunaan konstituen APMN *ella* sebagai keterangan pelarangan biasanya dituturkan dalam situasi tuturan yang berlangsung cepat, singkat, dan hubungan atau jarak antara penutur dan mitra tutur adalah akrab.

Dalam realita tuturan masyarakat BM dialek Sumenep, biasanya konstituen APMN *ella* juga dapat disertai dengan unsur sapaan terhadap mitra tutur, utamanya berupa pronomina persona kedua (kata ganti orang kedua), seperti contoh kalimat berikut.

- (70) ***Ella Lè'***
 [Ila l ?]
 'Jangan Dik!'
 (71) ***Ella Na'***
 [Ila na?]
 'Jangan Nak!'
 (72) ***Ella Ka'***
 [Ila ka?]
 'Jangan Kak!'

Penggunaan kombinasi APMN *ella* dengan kata ganti persona kedua dalam (70), (71), dan (72) lazim terjadi pada peristiwa tutur secara interaktif dalam menyatakan maksud atau keterangan larangan dari penutur kepada mitra tutur. Selain wujud kombinasi APMN *ella* dengan kata ganti persona kedua seperti dalam tuturan di atas, masyarakat Madura dialek Sumenep juga biasa menuturkannya berbalik posisi antara kedua konstituen tersebut, seperti *Le' ella!*

‘Adik jangan!’; *Na’ ella!* ‘Nak jangan!’; dan *Ka’ ella!* ‘Kak jangan!’. Konstruksi penuturan dengan pertukaran posisi kedua konstituen tersebut biasanya digunakan dengan maksud penekanan keterangan larangan yang lebih halus jika konstituen kata ganti persona berada di depan. Sebaliknya, jika konstituen APMN *ella* berada di depan mendahului kata ganti persona kedua biasanya menyatakan perintah larangan yang agak kasar.

Dalam tuturan interaktif antara penutur dan mitra tutur pada masyarakat BM dialek Sumenep, konstituen AMPN *ella* juga dapat ditemukan dengan kombinasi partikel sebagai konstituen penegas keterangan pelarangan. Berikut contoh kalimatnya.

- (73) ***Ella le!***
 [lla l]
 ‘Jangan lo!’
- (74) ***Ella ra!***
 [lla ra]
 ‘Jangan lah!’
- (75) ***Ella ra kah!***
 [lla ra kah]
 ‘Jangan lah kah!’
- (76) ***Ella ko!***
 [lla ko]
 ‘Jangan!’

Jika diperhatikan contoh kalimat di atas, dapat dilihat adanya konstituen partikel yang secara makna tidak memiliki arti secara spesifik, tetapi dalam konstruksi sintaksis tersebut dapat memberikan efek penegasan yang berbeda-beda. Konstruksi (73) misalnya, kombinasi konstituen APMN *ella* dan partikel *le* biasanya digunakan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep untuk memberikan pernyataan peringatan awal atas keterangan larangan yang dituturkan atau tingkat ketegasan paling rendah. Dalam (74) terdapat kombinasi konstituen APMN *ella* dan partikel *ra*, konstruksi ini biasanya dituturkan sebagai pernyataan yang menyatakan maksud keterangan larangan cukup tegas. Konstituen APMN *ella* yang berkombinasi partikel *ra kah* seperti dalam (75) menyatakan keterangan larangan yang terbilang tegas. Lain halnya dengan kombinasi konstituen APMN *ella* dan partikel *ko* seperti dalam (76), konstruksi ini menyatkan penegasan keterangan pelarangan yang paling tinggi. Perlu diketahui pula bahwa

pengombisian konstituen APMN *ella* dengan berbagai partikel tersebut tidak bisa digunakan secara bersamaan, artinya setiap partikel mempunyai daya guna sebagai efek penegas yang berbeda-beda, misalnya **Ella ra ko!*, **Ella ra kah ko!* atau juga **Ella le ra*.

Konstituen APMN *ella* dalam konstruksi sintaksis dapat pula berdiri sebagai kalimat mayor selain berkonstruksi kalimat minor. Konstituen APMN *ella* dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor dengan syarat harus berkombinasi dengan APMN lain, salah satunya yakni *jhâ* ‘jangan’ menjadi *ella jhâ* ‘jangan’. Berikut contoh kalimatnya.

- (77) T: *Sèngko' molèa kaadâ' yâ?*
 [s ɲkɔ? mɔl a kaadæ? yæ]
 ‘Saya akan pulang lebih dulu ya?’
 J: ***Ella, jhâ'** molè kaadâ'!*
 [lla, ʃæ? mɔl kaadæ?]
 ‘Jangan, jangan pulang lebih dulu!’
- (78) J: ***Ella, bâ'na jhâ'** molè kaadâ'!*
 [lla, bæ?na ʃæ? mɔl kaadæ?]
 ‘Jangan, kamu jangan pulang lebih dulu!’
- (79) J: ***Ella, jhâ'** molè kaadâ' bâ'na!*
 [lla, ʃæ? mɔl kaadæ? bæ?na]
 ‘Jangan, jangan pulang dulu Kamu!’
- (80) *J: ***Jha', ella** molè kaadâ'!*
 [ʃæ?, lla mɔl kaadæ?]
 *‘Jangan, jangan pulang lebih dulu!’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *ella* dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor yang menyatakan jawaban keterangan pelarangan harus berkombinasi dengan konstituen APMN lain, yakni APMN *jhâ*’ seperti yang terdapat dalam (77), (78) dan (79). Meski sering diucapkan dalam peristiwa tutur masyarakat BM dialek Sumenep, ketiga konstruksi tersebut terdapat sedikit perbedaan, yakni dalam (77) terdapat elipsis atau pelepasan unsur subjek, dalam (78) dituturkan secara utuh tanpa ada pelepasan, sedangkan dalam (79) dituturkan dalam konstruksi sintaksis inversi—fungsi subjek berada di posisi paling akhir kalimat. Dari ketiga variasi penuturan tersebut, sangat terlihat bahwa konstruksi sintaksis dengan konstituen APMN *ella* dapat berdiri sebagai kalimat mayor yang menyatakan keterangan pelarangan jawaban selalu mendahului APMN *jhâ*’ yang digabunginya dan berfungsi

mewatasi kategori lain dalam fungsi frasa predikatif. Meski secara makna antara APMN *ella* dan APMN *jhâ'* sama yakni, 'jangan', tetapi tak mungkin bertukar posisi dalam penggunaannya secara sintaksis. Jadi, tak mungkin dalam (80) lazim digunakan oleh penutur BM dialek Sumenep dalam keseharian. Penuturan dengan konstruksi sintaksis lengkap biasanya digunakan untuk mempertegas maksud keterangan pelarangan agar mitra tutur segera melakukan respons yang sesuai harapan dengan lebih santun.

Sebagai konstruksi jawaban yang menyatakan pernyataan pelarangan, konstituen APMN *ella* juga dapat bergabung dengan APMN *ta' ambhu* 'tidak perlu' dalam konstruksi mayor. Dalam penuturan BM dialek Sumenep dapat ditemukan kalimat sebagai berikut.

- (81) T: *Èghâbâyâghiyâ kopi apa tè?*
 [*gæbæyægiyæ kopi apa t*]
 'Mau dibuatkan kopi atau teh?'
 J: ***Ella ta' ambhu èghâbâyâghi pa-apa!***
 [*lla ta' ambu gæbæyægt*]
 'Jangan, tidak perlu dibuatkan apa-apa!'

Konstruksi (81) terdapat kombinasi konstituen APMN *ella* dan konstituen APMN *ta' ambhu* mewatasi fungsi predikat *èghâbâiâghi* 'dibuatkan' yang menyatakan pernyataan jawaban pelarangan dalam kalimat mayor. Dalam konstruksi tersebut terdapat elipsis atau pelesapan baik fungsi subjek maupun objek sekaligus. Hal ini cukup lazim dituturkan jika situasi tuturan berlangsung cepat dan biasanya terjadi dalam hubungan penutur dan mitra tutur yang dekat. Kombinasi konstituen APMN *ella* dan APMN *ta' ambhu* cenderung berkonstruksi sebagai pernyataan jawaban terhadap pernyataan pelarangan penawaran jasa oleh mitra tutur. Jika diucapkan secara penuh biasanya menjadi, ***Ella, sengko' ta' ambhu èghâbâyâghi kopi otabe tè!*** 'Jangan, saya tak perlu dibuatkan kopi atau teh!' atau dalam konstruksi sintaksis inversi, yakni posisi subjek berada di posisi akhir kalimat, ***Ella, ta' ambhu èghâbâyâghi kopi otabe tè sengko'!*** 'Jangan, tak perlu dibuatkan kopi atau teh saya!'. Selain itu, sebagai konstruksi jawaban pelarangan kombinasi kedua konstituen APMN tersebut juga biasa diucapkan dalam bentuk konstruksi minor seperti, ***Ella, ta' ambhu!*** 'Jangan, tidak perlu!'. Kombinasi konstituen APMN *ella* dengan APMN *ta' ambhu* dalam konstruksi

sintaksis tak mungkin ditemukan contohnya bertukar posisi karena posisi konstituen APMN *ella* selalu mendahului APMN *ta' ambhu* yang mewatasi fungsi predikatif, seperti **Ta' ambhu ella èghâbâiâghi!* *‘Tak Perlu jangan dibuatkan!’.

Selain terdapat kombinasi konstituen APMN *ella* dengan APMN *ta' ambhu*, juga ditemukan kombinasi konstituen APMN *ella* bergabung dengan APMN *ta' osa* ‘tidak usah’. Kombinasi konstituen APMN *ella ta' osa* dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor yang menyatakan pernyataan jawaban dari sebuah pertanyaan permohonan izin melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut contoh kalimatnya.

- (82) T: *Degghi' èkonè'anna'a yâ?*
 [d ggi? kɔn ?anna?a yæ]
 ‘Nanti akan dijemput ya?’
 J: ***Ella, ta' osa èkonè'è!***
 [ɬa ta? ɔsa kɔn ?e]
 ‘Jangan, tidak usah dijemput!’

Dari contoh kalimat (82) di atas dapat dijelaskan bahwa konstituen APMN *ella* berkombinasi dengan konstituen APMN *ta' osa* tampak mewatasi verba *konè'è* ‘dijemput’ yang berkonstruksi sebagai kalimat mayor. Konstruksi pernyataan jawaban pelarangan ini juga terdapat elipsis unsur subjek yang jika dituturkan secara komplet menjadi ***Ella, sèngko' ta' osa èkonè'è bâ'na degghi'!*** ‘Jangan, saya tidak usah dijemput (oleh) Kamu nanti!’. Selain itu, dalam tuturan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep juga ditemukan dalam konstruksi inversi seperti contoh ***Ella, degghi' ta' osa èkonè'è bâ'na sèngko'!*** ‘Jangan, nanti tidak usah dijemput (oleh) Kamu saya!’ Dari berbagai contoh tuturan tersebut, masyarakat BM dialek Sumenep juga biasa menuturkan dalam konstruksi minor lainnya menjadi, ***Ella, ta' osa!*** ‘Jangan, tidak usah!’. Berdasarkan beberapa konstruksi penuturan yang telah dicontohkan tersebut juga tampak konstituen APMN *ella* selalu mendahului konstituen APMN *ta' osa* sehingga tak lazim jika dituturkan berbalik posisi antara kedua konstituen APMN tersebut menjadi **Ta' osa ella èkonè'è!* *‘Tidak usah jangan dijemput!’.

Konstituen APMN *ella* juga dapat berkombinasi dengan APMN *ta' ollè* ‘tidak boleh’ jika berkonstruksi sebagai kalimat mayor untuk menyatakan jawaban atas sebuah pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- (83) T: *Bukhuna èghibâ'â sèngko' yâ?*
 [bukuna ɣibæ?æ s ŋkɔ? yæ]
 'Bukunya akan dibawa (oleh) saya ya?'
 J: **Ella ta' ollè èghibâ!**
 [lla ta? oll ɣibæ]
 'Jangan tidak boleh dibawa!'
- (84) J: *Ella, tang bukhu ta' ollè èghibâ bâ'na!*
 [lla, taŋ bukU ta? oll ɣibæ bæ?na]
 'Jangan, buku saya tidak boleh dibawa (oleh) Kamu!'
- (85) J: *Ella, ta' ollè èghibâ bâ'na tang bukhu!*
 [lla, ta? oll ɣibæ bæ?na taŋ bukU]
 'Jangan, tidak boleh dibawa (oleh) Kamu buku saya!'

Dari data (83), (84) dan (85) dapat dilihat adanya kombinasi konstituen APMN *ella* dan APMN *ta' ollè* dalam konstruksi kalimat mayor yang menyatakan jawaban atas sebuah pertanyaan yang cenderung berisi permohonan izin melakukan sesuatu. Konstruksi tersebut lazim ditemukan dalam penuturan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep. Dalam konstruksi (83) terdapat pelepasan fungsi subjek dan objeknya. Konstruksi (84) merupakan konstruksi sintaksis yang lengkap terdiri dari semua fungsi sintaksis bersama kehadiran konstituen kombinasi APMN *ella* dan APMN *ta' ollè*. Sementara, pada konstruksi (85) merupakan konstruksi sintaksis inversi, terjadi pergantian posisi subjek dari posisi depan menjadi berada di akhir kalimat. Selain itu, juga ditemukan konstruksi kalimat minor lainnya yakni, **Ella ta' ollè!** 'Jangan, tidak usah!' yang juga lazim dituturkan. Sebagai konstruksi kalimat mayor pada pernyataan jawaban yang menyatakan keterangan pelarangan, konstituen APMN *ella* selalu mendahului APMN *ta' ollè* sehingga tak mungkin kedua konstituen tersebut terjadi pertukaran posisi, misalnya ***Ta' ollè, tang bukhu ella èghibâ bâ'na!** *'Tidak boleh, buku saya jangan dibawa (oleh) Kamu!'. Konstruksi dengan pertukaran posisi konstituen APMN *ella* dan APMN *ta' ollè* tak lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep.

4.1.1.7 Adverbia Penanda Modalitas Negatif Ajjhâ'

Sebagai konstruksi imperatif, dalam BM dialek Sumenep juga dikenal konstituen APMN *ajjhâ'* 'jangan' yang digunakan dalam menyatakan keterangan pelarangan dalam tuturan keseharian selain *ella*. Secara morfologis konstituen APMN *ella*

dan APMN *ajjhâ'* merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagai konstruksi pernyataan jawaban atau tanggapan dari sebuah pertanyaan. Karena banyak ditemukan kesamaan ciri linguistik kedua konstituen APMN tersebut, konstituen APMN *ajjhâ'* dianggap sebagai varian. Di antara berbagai kesamaan tersebut misalnya, dalam tuturan ditemukan bergabung dengan pronomina atau kata ganti persona kedua juga dapat bergabung dengan partikel dalam mempertegas keterangan pelarangan, semisal dalam contoh kalimat berikut.

- (86) T: *Songko'na èangghuyâ yâ?*
 [soŋkoʔna aŋguyæ yæ]
 'Songkoknya akan dipakai (saya) ya?'
 J: **Ajjhâ'!**
 [ajʃæʔ]
 'Jangan!'
- (87) **Ajjhâ' Lè'!**
 [ajʃæʔ l ʔ]
 'Jangan Dik!'
- (88) **Ajjhâ' le!**
 [ajʃæʔ l]
 'Jangan lo!'

Dari contoh kalimat di atas tampak konstituen APMN *ajjhâ'* dapat menyatakan keterangan pelarangan yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor dalam konstruksi (86). Sementara dalam konstruksi (87) dan (88) masing-masing adalah penggunaan konstituen APMN *ajjhâ'* yang dapat bergabung dengan pronomina persona kedua dan dapat bergabung dengan partikel yang berfungsi sebagai keterangan tambahan penghalus atau juga bisa dengan partikel lainnya, semisal konstituen penegas seperti partikel *ko* dll.

Dalam konstruksi pernyataan jawaban konstituen APMN *ajjhâ'* terdapat sedikit perbedaan dengan konstituen APMN *ella* meski secara semantis bermakna sama yakni 'jangan' jika berwujud konstruksi kalimat mayor. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut!

- (89) *J: **Ajjhâ' jha' èangghuy!**
 [ajʃæʔ ʃæʔ aŋguy]
 *'Jangan jangan dipakai!'

Konstruksi dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep terbilang jarang sekali ditemukan kombinasi antara konstituen APMN *ajjhâ'* dan APMN *jhâ'*

‘jangan’ dalam satu kalimat mayor, misalnya pada (89). Berbeda dengan kombinasi konstituen APMN *ella* dengan APMN *jhâ’* yang memang paling sering digunakan dan banyak ditemukan contohnya. Ini menjadi perbedaan antara konstituen APMN *ella* dan APMN *ajjhâ’* yang dapat ditinjau dari segi perilaku morfologi dan sintaksisnya. Hal ini karena pada dasarnya konstituen APMN *jhâ’* merupakan abreviasi dari konstituen APMN *ajjhâ’* yang berdiri sebagai morfem terikat sehingga dalam konstruksi sintaksis harus dipilih salah satunya sesuai penggunaannya. Ini artinya konstituen APMN *ajjhâ’* merupakan bentuk utuh yang dapat berkonstruksi sebagai kalimat minor dalam menyatakan keterangan pelarangan sebagai jawaban atau tanggapa pertanyaan, sedangkan konstituen APMN *jhâ’* merupakan bentuk abreviasi *ajjhâ’* yang menjadi morfem terikat dan harus berkombinasi dengan kategori lain agar dapat diterima dalam tuturan BM dialek Sumenep sebagai pernyataan biasa bukan pernyataan jawaban.

Sepertihalnya konstituen APMN *ella* yang dapat bergabung dengan konstituen APMN *ta’ ambhu*, APMN *ta’ osa*, dan APMN *ta’ ollè*, konstituen APMN *ajjhâ’* juga dapat ditemukan contoh kombinasinya dengan ketiga konstituen APMN tersebut. Berikut contoh kalimatnya.

(90) T: *Bâ’na èaterraghiyâ ka sakola’an?*

[bæ?na at rraǧiyæ ka sakola?an]

‘Kamu mau diantarkan ke sekolah?’

J: **Ajjhâ’ ta’ ambhu èaterraghi!**

[ajjæ? ta? ambu at rraǧiæ]

‘Jangan tak perlu diantarkan!’

(91) J: **Ajjhâ’ ta’ osa èaterraghi!**

[ajjæ? ta? ɔsa at rraǧi]

‘Jangan, tak usah diantarkan!’

(92) T: *Èkakana yâ jhâjhânnâ?*

[kakana yæ jæjænnâ]

‘Mau dimakan ya kuenya?’

J: **Ajjhâ’ ta’ ollè èkakan!**

[ajjæ? ta? oll kakan]

‘Jangan tidak boleh dimakan!’

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas dapat diungkap bahwa konstruksi dalam (90) tampak kombinasi konstituen APMN *ajjhâ’* dan APMN *ta’ ambhu* yang mewatasi verba *èaterraghi* ‘diantarkan’, begitu pula dalam (91) terdapat kombinasi konstituen APMN *ajjhâ’* dengan APMN *ta’ osa*. Kombinasi

kedua konstituen APMN yang terdapat pada kedua konstruksi tersebut biasanya cenderung menyatakan keterangan jawaban pelarangan atau penolakan atas pertanyaan yang menyatakan penawaran jasa mitra tutur kepada penutur. Sementara itu, dalam (92) merupakan konstruksi sintaksis yang memperlihatkan kombinasi konstituen APMN *ajjhâ'* dan APMN *ta' ollè* yang menyatakan keterangan pelarangan sebagai jawaban atau sanggahan atas suatu pertanyaan. Kecenderungan pertanyaan dengan kombinasi konstituen tersebut biasanya menyatakan permohonan izin untuk melakukan sesuatu dari mitra tutur kepada penutur.

Konstruksi (90), (91), dan (92) merupakan pernyataan jawaban berupa kalimat mayor yang terdapat kombinasi konstituen APMN *ajjhâ'* dengan AMPN lain dalam mewatasi unsur verba atau fungsi frasa predikatif. Dalam konstruksi tersebut dituturkan dengan melesapkan unsur fungsi subjek atau juga fungsi objek sekaligus jika sebagai kalimat transitif (berobjek). Jika ketiga konstruksi tersebut diungkap secara komplet, konstruksi tuturan tersebut menjadi **Ajjhâ'**, *sengkok ta' ambhu èaterraghi bâ'na ka sakola'an!* 'Jangan, saya tidak perlu diantarkan (oleh) Kamu ke sekolah!'; **Ajjhâ'**, *sengkok ta' osa èaterraghi bâ'na ka sakola'an!* 'Jangan, saya tak usah diantarkan (oleh) Kamu ke sekolah!'; **Ajjhâ'** *jhâjhâna ta' ollè èkakan bâ'na!* 'Jangan, jajannya tak boleh dimakan (oleh) Kamu!'. Selain itu juga ditemukan bentuk inversi pada tuturan komplet tersebut misalnya, **Ajjhâ'**, *ta' ambhu èaterraghi bâ'na ka sakola'an sengkok!*; **Ajjhâ'**, *ta' osa èaterraghi bâ'na ka sakola'an sengkok!*; **Ajjhâ'** *ta' ollè èkakan bâ'na jhâjhâna!*. Dari berbagai konstruksi tersebut juga dapat dinyatakan bahwa kombinasi AMPN *ajjhâ'* tak dapat bertukar posisi dengan ketiga APMN tersebut yang bergabung dalam kalimat mayor misalnya, ***Ta' ollè Ajjhâ'** *jhâjhâna èkakan bâ'na!* *'Tak boleh jangan jajannya dimakan (oleh) Kamu!' Artinya, konstituen APMN *ajjhâ'* selalu mendahului dan berada di sisi paling kiri dan mendahului kategori lain yang bergabung baik sebagai pewatas kategori lain maupun berkombinasi dengan APMN lain dalam konstruksi sintaksis yang menyatakan keterangan pelarangan tersebut.

4.1.1.8 Adverbia Penanda Modalitas Negatif *Jhâ'*

Untuk mengungkap keterangan pelarangan dalam konstruksi sintaksis pada masyarakat BM dialek Sumenep, konstituen APMN *jhâ'* 'jangan' sering digunakan melekat dengan kategori lain sebagai pewatas. Hal ini karena konstituen APMN *jhâ'* sebagai morfem bebas tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat minor sepertihalnya konstituen APMN *ajjhâ'* sehingga hanya dapat berkonstruksi dalam kalimat mayor dengan kehadiran kategori lain yang diwatasi. Konstituen APMN *jhâ'* biasanya harus melekat dengan kategori lain yang berfungsi sebagai predikat dalam konstruksi sintaksis. Berikut contoh kalimatnya.

- (93) **Jhâ'** *nangis malolo!*
 [ʃæ? na Is malolo]
 'Jangan menangus terus!'
- (94) **Jhâ'** *ngakan rojhâk ghu-lagghu!*
 [ʃæ? ŋakan roʃæk ɡu-lagɡu]
 'Jangan makan rujak pagi-pagi!'
- (95) **Jhâ'** *èkapandi aèng rèya!*
 [ʃæ? kapandi a r ya]
 'Jangan dibuat mandi air ini!'

Konstituen APMN *jhâ'* dalam konstruksi (93), (94), dan (95) selalu hadir sebagai pewatas fungsi predikat yang menyatakan keterangan pelarangan (imperatif). Dalam (93) konstituen APMN *jhâ'* mewatasi verba aktif intransitif *nangis* 'menangis'; dalam (94) konstituen APMN *jhâ'* mewatasi verba aktif transitif *ngakan* 'makan'; dan dalam (95) konstituen APMN *jhâ'* mewatasi verba pasif *èkapandi* 'dibuat mandi'. Ketiga konstruksi tersebut menunjukkan perilaku sintaksis konstituen APMN *jhâ'* yang selalu melekat dengan kategori lain agar dapat hadir sebagai kalimat mayor sebab konstituen tersebut tak berterima jika dituturkan sebagai pernyataan dalam kalimat minor, misalnya, **Jhâ'!* *'Jangan!'. Konstruksi penuturan tersebut tak lazim dituturkan dalam masyarakat BM dialek Sumenep. Selain itu, berdasarkan contoh tuturan di atas juga dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN *jhâ'* dapat hadir dalam konstruksi sintaksis baik berupa kalimat aktif intransitif, kalimat aktif transitif, maupun kalimat pasif.

Sebagai konstituen yang wajib hadir dalam konstruksi sintaksis, APMN *jhâ'* tak dapat dilesapkan dalam tuturan bersama unsur fungsi predikat yang diwatasi. Namun, seperti dalam contoh tuturan di atas yang lazim dilesapkan

adalah unsur fungsi subjek terutama jika mitra tutur atau yang bertindak sebagai subjek adalah kategori kata ganti persona kedua. Perhatikan contoh tuturan komplet berikut!

- (96) *Bâ'na jhâ' nangis malolo!*
 [bæ?na ʔæ? na Is malolo]
 'Kamu jangan menangis terus!'
- (97) *Bâ'na jhâ' ngakan rojhâk ghu-lagghu!*
 [bæ?na ʔæ? ŋakan roʔæk ɣu-lagɣu]
 'Kamu jangan makan rujak pagi-pagi!'

Penggunaan konstruksi komplet seperti dalam (96) dan (97) yang disertai dengan subjek kata ganti persona kedua dalam masyarakat BM dialek Sumenep biasanya dituturkan untuk memperhalus maksud suruhan. Jika dituturkan tanpa ada maksud memperhalus maksud suruhan biasanya dituturkan dengan pelesapan seperti dalam (93), (94), dan (95).

Jika dalam konstruksi (93) dan (94) berupa kalimat aktif baik transitif maupun intransitif dengan pelesapan subjek kata ganti persona kedua, dalam (95) berupa kalimat pasif dengan pelesapan objek (sebagai pelaku) kata ganti persona kedua. Seperti yang telah diungkap dalam (96) dan (97) bahwa penggunaan konstruksi secara lengkap yang disertai subjek kata ganti persona kedua dituturkan untuk memperhalus maksud suruhan. Demikian juga pada konstruksi pelesapan (95) yang jika dituturkan secara komplet menjadi,

- (98) *Aèng rèya jhâ' èkapandi bâ'na!*
 [a r ya ʔæ? kapandi bæ?na]
 'Air ini jangan dibuat mandi (oleh) Kamu!'

Penyebutan unsur pelaku dengan kata ganti persona kedua baik dalam konstruksi kalimat aktif—biasanya terdapat dalam unsur subjek—maupun kalimat pasif—terletak pada unsur objek—memang lazim dan sering ditemukan tidak disebutkan kecuali untuk tujuan memperhalus maksud tuturan.

Berbeda halnya dalam konstruksi dengan kehadiran konstituen APMN *jhâ'* yang mewatasi unsur predikat disertai dengan subjek bukan kategori kata ganti persona kedua. Justru unsur subjek dalam konstruksi tersebut harus disebutkan, sedangkan unsur objek dengan kata ganti persona kedua harus dilesapkan. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (99) *Binina jhâ' ghighiri bhâi!*
 [binina ʃæ? ɡiɡiri bæi]
 'Istrinya jangan dimarahi terus!'
 (100) *Sèngko' jhâ' kèrèmè nasè'!*
 [s ɲkɔ? ʃæ? k rEm nas ?]
 'Saya jangan dikirimi nasi!'

Subjek dalam kalimat (99) dan (100) yakni, *binina* 'istrinya' dan *sèngko'* 'saya' harus hadir dalam konstruksi sebab jika dilesapkan dalam kalimat misalnya, *Jhâ' ghighiri bhâi!* dan *Jhâ' kèrèmè nasè'!* maka maksud suruhan atau keterangan pelarangan yang dituju jadi tidak jelas. Hal ini juga akan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut atas tuturan pelarangan tersebut yakni, siapa yang jangan dimarahi? Atau siapa yang jangan dikirimi nasi? Dengan demikian unsur subjek yang bukan kata ganti orang kedua tak bisa dilesapkan agar maksud tujuan tuturan dapat dipahami dengan saksama.

Sementara itu, unsur fungsi objek dalam konstruksi (99) dan (100) tersebut berupa konstituen kata ganti orang kedua yakni, *bâ'na* yang dilesapkan dalam tuturan. Konstruksi tersebut sering dituturkan dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep. Justru jika dalam tuturan konstituen *bâ'na* dihadirkan dalam tuturan, konstruksi tersebut tak berterima. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (101) **Binina jhâ' ghighiri bâ'na bhâi!*
 [binina ʃæ? ɡiɡiri bæ?na bæi]
 *'Istrinya jangan dimarahi (oleh) Kamu terus!'
 (102) **Sèngko' jhâ' kèrèmè bâ'na nasè'!*
 [s ɲkɔ? ʃæ? k rEm bæ?na nas ?]
 *'Saya jangan dikirimi (oleh) Kamu nasi!'

Konstruksi (101) dan (102) tidak gramatikal dalam BM dialek Sumenep sehingga tidak ditemukan penuturan seperti dua contoh tersebut. Hal ini menjadi salah satu perilaku sintaksis konstituen APMN *jhâ'* dalam pelepasan salah satu unsur baik subjek maupun objek dalam konstruksi.

Dalam tuturan dengan kehadiran konstituen APMN *jhâ'* yang melewati predikat juga terdapat konstruksi inversi. Unsur yang dapat diinversikan adalah unsur subjek dan keterangan waktu, sedangkan unsur predikat, objek dan keterangan tempat tak dapat diinversikan. Berikut contoh kalimatnya.

- (103) *Jhâ' acopa è tengnga jhâlân, bâ'na!*
 [ʃæ? acopa t a ʃælæn, bæ?na]

- ‘Jangan meludah di tengah jalan, Kamu!’
 (104) *Ghu-lagghu bâ’na jhâ’ tèdung!*
 [g̥u-lag̥gu bæ?na ʃæ? t du]
 ‘Pagi-pagi Kamu jangan tidur!’

Dari konstruksi (103) dan (104) dapat dijelaskan bahwa unsur subjek dan keterangan waktu dapat dituturkan dalam konstruksi inversi. Unsur subjek dalam (103) yang diinversi adalah *bâ’na* yang dapat berposisi paling kanan atau paling akhir dari posisi seharusnya berada di paling kiri, unsur keterangan waktu dalam (104) yang dituturkan secara inversi yakni, *ghu-lagghu* yang berposisi paling kiri dari yang seharusnya berada di posisi paling kanan.

- (105) **Aroko’ jhâ’!*
 [aroko? ʃæ?]
 *‘Merokok jangan!’
 (106) **Pao jhâ’ ngakan!*
 [paɔ ʃæ? akan]
 *‘Mangga jangan dimakan!’
 (107) **È bâbâ bâ’na jhâ’ tèdung!*
 [bæbæ bæ?na ʃæ? t du]
 *‘Di bawah Kamu jangan tidur!’

Konstituen APMN *jhâ’* yang mewatasi kategori lain yakni, verba *aroko’* ‘merokok’ dalam unsur predikat tak dapat bertukar posisi seperti dalam konstruksi (105) sehingga dianggap tak gramatikal atau tak berterima. Konstituen *jhâ’* selalu mendahului kategori lain yang diwatasi dalam unsur predikat pada konstruksi sintaksis yakni, *Jhâ’ aroko’!* ‘Jangan merokok!’. Dalam (106) dapat dijelaskan bahwa unsur objek *pao* ‘mangga’ juga tak gramatikal jika dituturkan dalam konstruksi inversi. Konstruksi tersebut akan berterima jika dituturkan menjadi, *Jhâ’ ngakan pao!* ‘Jangan makan mangga!’. Demikian pula dalam (107) juga tak gramatikal jika unsur keterangan tempat berpindah posisi berada di paling kiri yang seharusnya berada di paling kanan. Konstruksi tuturang tepat seharusnya, *Bâ’na jhâ’ tèdung è bâbâ!* ‘Kamu jangan tidur di bawah!’. Dengan demikian, berdasarkan ketiga konstruksi tersebut dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN *jhâ’* selalu mendahului kategori lain yang diwatasi dalam unsur predikat dan tak dapat bertukar posisi, serta tak ditemukan adanya konstruksi inversi pada unsur objek dan keterangan tempat.

Sebagai pewatas kategori lain, konstituen APMN *jhâ'* harus berkombinasi dengan kategori lain dalam konstruksi sintaksis. Beberapa kategori yang dapat bergabung dengan konstituen APMN *jhâ'* adalah verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Berikut contoh kalimatnya.

- (108) **Jhâ'** *totop labângnga!*
 [ʃæ? totop labæ a]
 'Jangan ditutup pintunya!'
- (109) **Jhâ'** *sapatu, sandâl bhâi!*
 [ʃæ? sapatu, sandæl bæi]
 'Jangan sepatu, sandal saja!'
- (110) **Jhâ'** *dâduâ', lalèma' sakalè!*
 [ʃæ? dæduæ?, lal ma? Sakal]
 'Jangan dua, lima sekalian!'

Konstituen APMN *jhâ'* sebagai pewatas yang menyatakan pelarangan berkombinasi dengan verba *totop* 'ditutup' dalam konstruksi (108) tak bisa dituturkan dengan pelesapan verba dan objek sekaligus. Hal ini karena jika dituturkan dengan pelesapan pada kedua unsur tersebut akan menyebabkan ketidakjelasan informasi suruhan. Lain halnya dengan konstruksi (109) dan (110) yang tampak adanya pelesapan unsur verba yang seolah konstituen *jhâ'* mewatasi nomina *sapatu* 'sepatu' dalam (109) dan numeralia *dâduâ'* 'dua' dalam (110). Konstruksi (109) dan (110) merupakan kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan baik pertentangan nomina maupun pertentangan numeralia. Konstruksi tersebut lazim dituturkan dan banyak ditemukan contohnya dengan melepas kategori verba yang diatasi oleh konstituen APMN *jhâ'* tersebut. Konstruksi aktif transitif ini jika dituturkan secara komplet menjadi,

- (109a) **Jhâ'** *mellè sapatu, mellè sandal bhâi!*
 [ʃæ' m ll sapatu, m ll sandal bæi]
 'Jangan membeli sepatu, membeli sandal saja!'
- (109b) **Jhâ'** *ngangghuy sapatu, ngangghui sandal bhâi!*
 [ʃæ? ngangghuy sapatu, ngangghui sandal bæi]
 'Jangan memakai sepatu, memakai sandal saja!'
- (109c) **Jhâ'** *ngèbâ sapatu, ngèbâ sandâl bhâi!*
 [ʃæ? bæ sapatu, bæ sandæl bæi]
 'Jangan membawa sepatu, membawa sandal saja!'
- (110a) **Jhâ'** *ngala' dâduwâ', ngala' lalèma' sakalè!*
 [ʃæ? ala? dæduwæ?, ala? lal ma? sakal]
 'Jangan mengambil dua, mengambil lia sekalian!'

(110b) **Jhâ'** *mellè dâduwâ', mellè lalèma' sakalè!*

[ʃæ? m ll dæduæ?, m ll lal ma? sakal]

'Jangan membeli dua, membeli lima sekalian!'

(110c) **Jhâ'** *ngèbâ dâduwâ', ngèbâ lalèma' sakalè!*

[ʃæ? bæ dæduæ?, bæ lal ma? sakal]

'Jangan membawa dua, membawa lima sekalian!'

Konstruksi pertentangan nomina dalam (109) jika dituturkan secara komplet kemungkinan kategori verba yang muncul bersama konstituen APMN *jhâ'* sebagai pewatasnya yakni, *mellè* 'membeli', *ngangghui* 'memakai', dan *ngèbâ* 'membawa'. Begitu pula pada konstruksi pertentangan numeralia dalam (110) jika dituturkan secara komplet kemungkinan kategori verba yang muncul adalah *ngala'* 'mengambil', *mellè* 'membeli', dan *ngèbâ* 'membawa'. Kemungkinan kategori verba yang muncul bersamaan dengan konstituen APMN *jhâ'* tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dapat dipahami antara penutur dan mitra tutur.

Selain konstruksi hubungan pertentangan nomina dan numeralia, konstruksi pelesapan verba juga dapat ditemukan contohnya pada konstruksi hubungan pertentangan keterangan baik keterangan waktu maupun keterangan tempat, seperti contoh kalimat berikut.

(111) **Jhâ'** *satèya, lagghuna bhâi!*

[ʃæ? sat ya, lagghuna bæi]

'Jangan sekarang, besok saja!'

(112) **Jhâ'** *sadumalem, telloarèagghi' sakalè!*

[ʃæ? sadumal m, t llɔar aggi? sakal]

'Jangan besok lusa, tiga hari lagi sekalian!'

(113) **Jhâ'** *è bang-labâng, è dâlem bhâi!*

[ʃæ? bæ -labæ , dæl m bæi]

'Jangan di pintu, di dalam saja!'

(114) **Jhâ'** *è bângko, è langghâr bhâi!*

[ʃæ? bæŋkɔ, langgær bæi]

'Jangan di rumah, di musala saja!'

Konstruksi (111) dan (112) merupakan kalimat aktif intransitif hubungan pertentangan keterangan waktu dengan pelesapan kategori verba setelah konstituen APMN *jhâ'* yang masing-masing seolah melewati *satèya* 'sekarang' atau *sadumalem* 'besok lusa'. Begitu pula pada konstruksi (113) dan (114) juga terdapat pelesapan kategori verba dalam kalimat aktif intransitif yang menyatakan

hubungan pertentangan keterangan tempat. Konstruksi tersebut jika dituturkan secara komplet seperti kalimat berikut ini.

- (111a) **Jhâ'** *èntar satèya, èntar lagghuna bhâi!*
 [ʃæ? ntar sat ya, ntar lagghuna bæi]
 'Jangan pergi sekarang, pergi besok saja!'
- (111b) **Jhâ'** *molè satèya, molè lagghuna bhâi!*
 [ʃæ? mɔl sat ya, mɔl lagghuna bæi]
 'Jangan pulang sekarang, pulang besok saja!'
- (112a) **Jhâ'** *èntar sadumalem, èntar telloarèagghi' sakalè!*
 [ʃæ? ntar sadumal m, ntar t lloar agghi? sakal]
 'Jangan pergi besok lusa, pergi tiga hari lagi sekalian!'
- (112b) **Jhâ'** *molè sadumalem, molè telloarèagghi' sakalè!*
 [ʃæ? mɔl sadumal , mɔl t lloar agghi? sakal]
 'Jangan pulang besok lusa, pulang tiga hari lagi sekalian!'

Kategori verba yang logis muncul dalam kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan waktu di atas masing-masing adalah *èntar* 'pergi' dan *mole* 'pulang' sesuai kebutuhan informasi yang disepakati penutur dan mitra tutur dalam percakapan keseharian BM dialek Sumenep. Jadi, pada dasarnya konstituen APMN *jhâ'* dalam konstruksi (111) dan (112) mewatasi verba *èntar* atau *molè*.

Kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan keterangan tempat jika dituturkan secara komplet bersamaan dengan konstituen APMN *jhâ'* yang mewatasi kategori verba tersebut dapat dilihat contoh kalimat sebagai berikut.

- (113a) **Jhâ'** *namoi è bang-labâng, namoy è dâlem bhâi!*
 [ʃæ? namɔy bæ -labæŋ, namɔy dæl m bæi]
 'Jangan bertamu di pintu, bertamu di dalam saja!'
- (114a) **Jhâ'** *ngajhi è bângko, ngajhi è langghâr bhâi!*
 [ʃæ? ŋaʃɪ bæŋkɔ, ŋaʃɪ laŋgær bæi]
 'Jangan mengaji di rumah, mengaji di musala saja!'

Kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan keterangan tempat dalam (113a) dan (114a) memunculkan kategori verba yang diwatasi oleh konstituen APMN *jhâ'* masing-masing yakni, *namoi* 'bertamu' dan *ngajhi* 'mengaji'. Kemunculan kategori verba ini logis dan sesuai informasi berdasarkan situasi tuturan antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat saling dipahami meski keseringan dituturkan dengan pelepasan verba setelah konstituen APMN *jhâ'* dalam konstruksi tersebut.

Pelesapan kategori verba setelah konstituen APMN *jhâ'* dalam kalimat hanya akan terjadi jika sebuah konstruksi tersebut menyatakan hubungan pertentangan. Jika kalimat tersebut tidak berkonstruksi sebagai hubungan pertentangan, kategori verba yang diwatasi konstituen APMN *jhâ'* tak dapat dilesapkan. Kemudian juga, keterangan waktu dalam kalimat yang terdapat konstituen APMN *jhâ'* bukanlah waktu lampau dalam menyatakan hubungan pertentangan tersebut. Berikut contoh kalimatnya.

(115) **Jhâ'** *ngakan nasè' jheng-manjheng!*

[ʃæ? akan nas ?ʃ -manʃ]

'Jangan makan nasi (sambil) berdiri!'

(115a) ***Jhâ'** *nasè' jheng-manjheng!*

[ʃæ? nas ?ʃ -manʃ]

'Jangan nasi (sambil) berdiri!'

(116) ***Jhâ'** *bâ'âri', minggu dâteng pole bhâi!*

[ʃæ? bæ?æri?, mi gu dæt pol]

'Jangan kemarin, minggu depan lagi!'

(116a) *Sènga jhâ' bâ'âri', minggu dâteng polè bhâi!*

[s ɲa ʃæ? bæ?æri?, mi gu dæt pol bæi]

'Seandainya jangan kemarin, minggu depan lagi saja!'

Dalam konstruksi (115) lazim dituturkan bersamaan dengan konstituen APMN *jhâ'* yang mewatasi kategori verba *ngakan* 'makan' tanpa dilesapkan. Jika dilesapkan kategori verba *ngakan* tersebut setelah konstituen APMN *jhâ'*, konstruksi (115a)* tak dapat berterima atau tak gramatikal sehingga maksud suruhan yang dituturkan penutur tak dapat dipahami oleh mitra tutur. Begitu pula dengan konstruksi (116)* yang menggunakan keterangan lampau dalam kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan keterangan waktu, juga tak gramatikal dan jarang ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep. Konstruksi tersebut akan dapat berterima jika ditambahi kata tugas konjungsi *sènga* 'seandainya' sebelum konstituen APMN *jhâ'* dengan pelesapan kategori verba tersebut seperti dalam (116a). Kategori verba yang kemungkinan muncul pada pelesapan tersebut misalnya, *èntar* 'pergi', *molè* 'pulang' sehingga jika dituturkan secara komplet menjadi, *Sènga jhâ' èntar bâ'âri', èntar minggu dâteng polè bhâi!* 'Seandainya jangan pergi kemarin, pergi minggu depan lagi saja!' atau *Sènga jhâ' molè bâ'âri', molè minggu dâteng polè bhâi!* 'Seandainya jangan pulang kemarin, pulang minggu depan lagi saja!'

Konstituen APMN *jhâ'* juga dapat melewati kategori adjektiva dalam menyatakan keterangan imperatif. Adjektiva yang berkombinasi dengan konstituen APMN *jhâ'* dapat berupa bentuk dasar, bentuk ulang, dan bentuk ulang kombinasi prefiks *ma-* 'menyatakan berlagak, pura-pura'. Berikut ini contoh kalimatnya.

(117) **Jhâ'** *seddhi!*

[ʔæ' s dɛi]

'Jangan sedih!'

(118) **Jhâ'** *dhi-seddhi!*

[ʔæ? ɛi-s dɛi]

'Jangan sedih-sedih!'

(119) **Jhâ'** *dhi-maseddhi!*

[ʔâ? ɛi-mas dɛi]

'Jangan berlagak/pura-pura sedih!'

Konstruksi (117) terdapat kombinasi konstituen APMN *jhâ'* yang melewati kategori adjektiva bentuk dasar *seddhi* 'sedih'. Konstruksi (118) bentuk ulang yang diawasi oleh konstituen APMN *jhâ'* adalah *dhi-seddhi* 'sedih-sedih'. Bentuk pengulangan kata yang lazim dalam BM dialek Sumenep biasanya berupa pengulangan suku akhir dari kata dasarnya yakni, *seddhi* menjadi *dhi-seddhi*. Dalam konstruksi (119) konstituen APMN *jhâ'* melewati adjektiva berupa bentuk ulang kombinasi prefiks *ma-*, yakni kata dasar *seddhi* menjadi *dhi-maseddhi* 'berlagak/pura-pura sedih'.

Selain ditemukan berkombinasi dengan verba dan adjektiva, konstituen APMN *jhâ'* juga dapat melewati nomina dalam menyatakan keterangan pelarangan. Nomina yang dapat bergabung biasanya berupa bentuk dasar, nomina berkombinasi sufiks *-a* yang juga bervariasi menjadi *-na* (jika bertemu dengan kata dasar berakhiran huruf vokal) 'menyatakan kepemilikan', pronomina persona pertama, dan pronomina persona kedua. Berikut contoh kalimatnya.

(120) **Jhâ'** *pèssè malolo sè èsarè, tarètanna kèya!*

[ʔæ? p ss malolo s sar , tar tanna k ya]

'Jangan uang saja yang dicari, saudaranya juga!'

(121) **Jhâ'** *songko'na sèngko' sè ènjâm!*

[ʔæ? soŋko?na s ŋko? s njæm]

'Jangan songkoknya saya yang dipinjam!'

(122) **Jhâ'** *tang sandal sè èkala'!*

[ʔæ? ta sandæl s kala?]

- ‘Jangan sandalku yang diambil!’
 (123) **Jhâ’** *sèngko’ sè èsoro teros!*
 [ʔæ? s ɲkɔ? s sorO t rɔs]
 ‘Jangan saya yang disuruh terus!’
 (124) *Sè mateppa’ jhâ’ bâ’na dhibi’!*
 [s mat ppa? ʔæ? bæ?na ðibi’]
 ‘Yang memperbaiki jangan Kamu sendiri!’
 (125) **Jhâ’** *Santi bhâi sè èberri’!*
 [ʔæ? santi bæi s b rri?]
 ‘Jangan Santri saja yang diberi!’

Beberapa konstruksi di atas tampak konstituen APMN *jhâ’* melewati nomina, yakni konstruksi (120) melewati kategori nomina *pèssè* ‘uang’; konstruksi (121) melewati kategori nomina kombinasi sufiks *-a songko’na* ‘menyatakan songkok miliknya’; konstruksi (122) melewati kategori nomina dengan klitika *tang sandâl* ‘sandalku’; konstruksi (123) melewati kategori pronomina atau kata ganti persona orang pertama *sèngko’* ‘saya’; konstruksi (124) melewati pronomina atau kata ganti persona kedua *bâ’na* ‘kamu’; dan konstruksi (125) melewati kategori pronomina nama orang. Dalam BM dialek Sumenep tidak mengenal kata ganti persona orang ketiga seperti dalam bahasa Indonesia *mereka* atau *ia*, biasanya penyebutan kata ganti persona orang ketiga langsung disebutkan nama orang tanpa kata ganti lainnya.

Masyarakat Madura dialek Sumenep juga sering ditemukan menuturkan kombinasi konstituen APMN *jhâ’* yang diikuti kategori adverbia. Kategori adverbia yang diwatasi tersebut dapat berupa kata dasar *ghun* ‘hanya’, *segghut* ‘sering’, kata ulang *ghut-segghut* ‘sering-sering’, dan bentuk pengulangan kata yang bermakna terlalu... (R+kata dasar adjektiva) seperti kalimat berikut.

- (126) **Jhâ’** *ghun mellè kalambhi!*
 [ʔæ? ɡun m ll kalambhi]
 ‘Jangan hanya membeli baju!’
 (127) **Jhâ’** *segghut amaèn è dissa’!*
 [ʔæ s ɡɡut ama n dissa?]
 ‘Jangan sering bermain di sana!’
 (128) **Jhâ’** *ghut-segghut tèdung sorop arè, ta’ bâghus!*
 [ʔæ? ɡut-s ɡɡut t duŋ sorɔp ar , ta? bæɡus]
 ‘Jangan sering-sering tidur sore hari (menjelang maghrib), tidak baik!’
 (129) **Jhâ’** *jâ-rajâ ghârissâ!*
 [ʔæ? jæ-rajæ ɡærissæ]
 ‘Jangan terlalu besar garisnya!’

Konstruksi di atas tampak konstituen APMN *jhâ'* melewati kategori adverbial baik berupa kata dasar maupun pengulangan (reduplikasi). Dalam kalimat (126) konstituen APMN *jhâ'* melewati adverbial *ghun*; kalimat (127) konstituen APMN *jhâ'* melewati adverbial *segghut*; kalimat (128) konstituen APMN *jhâ'* melewati adverbial *ghut-segghut*; dan kalimat (129) konstituen APMN *jhâ'* melewati adverbial *jâ-rajâ*. Konstruksi pengulangan kata *jâ-rajâ* merupakan kata ulang dengan kata dasar adjektiva *rajâ* 'besar' dengan pola (R+kata dasar adjektiva) yang bermakna 'terlalu besar', terdapat unsur adverbial kualitas secara semantis 'terlalu.....' Konstruksi pengulangan dalam BM dialek Sumenep biasanya lazim berupa pengulangan suku akhir dalam setiap kata dasar.

4.1.1.9 Adverbial Penanda Modalitas Negatif Ta' Osa atau Ta' Ambhu

Konstruksi imperatif dalam BM dialek Sumenep yang menyatakan makna pelarangan sebagai keterangan atau melewati kategori lain juga digunakan penanda *ta' osa* 'tidak usah/perlu' atau variasi lainnya yakni, *ta' ambhu* 'tidak usah/perlu'. Jika konstituen APMN *jhâ'*—APMN imperatif—merupakan morfem bebas yang berdiri sendiri dalam melewati kategori lain sebagai frasa predikatif yang menyatakan makna pelarangan, APMN *ta' osa* atau *ta' ambhu* merupakan morfem gabungan yang juga melewati kategori lain memiliki makna sama yakni, keterangan pelarangan yang dituturkan dalam kalimat deklaratif. Meski berwujud deklaratif, konstituen APMN *ta' osa* sebagai pewatas memiliki daya atau kesan pelarangan (negatif imperatif) seperti yang diungkap Alwi (1992: 189). Agar dapat diungkap secara jelas dan tak menimbulkan kerancuan, contoh kalimat dengan konstituen APMN yang dimunculkan adalah yang *ta' osa* karena konstituen APMN *ta' ambhu* pada dasarnya semakna. Konstituen *ta' osa* dianggap dapat mewakili konstituen *ta' ambhu* sebagai APMN semakna yang akan diungkap, yakni dapat dicontohkan sebagai berikut.

(130) **Ta' osa** *ngala' jhâmbhu neng è kulkas.*

[ta? osa ala? jæmbu n kulkas]

'Tidak usah/perlu mengambil jambu yang ada di kulkas.'

(131) **Ta' osa** *molè satèya.*

[ta? osa mol sat ya]

'Tidak usah/perlu pulang sekarang.'

- (132) **Ta' osa** *èkala' pèssèna*.
 [ta? osa kala? p ss na]
 'Tidak usah/perlu diambil uangnya.'

Berdasarkan konstruksi dengan konstituen APMN *ta' osa* sebagai pewatas predikat tersebut, dapat diungkap bahwa kehadirannya dapat berkonstruksi dalam kalimat aktif transitif, aktif intransitif, dan kalimat pasif. Konstituen APMN *ta' osa* mewatasi verba transitif *ngala'* 'mengambil' sebagai kalimat aktif dalam (130). Konstituen APMN *ta' osa* mewatasi verba intransitif *molè* 'pulang' sebagai kalimat aktif intransitif dalam (131). Konstituen APMN *ta' osa* mewatasi verba pasif *èkala'* 'diambil' sebagai kalimat pasif dalam (132). Konstituen APMN *ta' osa* lazim dituturkan sebagai kalimat mayor seperti kedua konstruksi tersebut daripada dalam bentuk kalimat minor. Jadi, konstituen APMN *ta' osa* tidak mungkin berkonstruksi sebagai pernyataan jawaban dari suatu pertanyaan yang menyatakan pelarangan misalnya, **Ta' osa*. 'Tidak usah/perlu'. Konstruksi ini tak dapat dipahami secara gramatikal terkait informasi suruhan yang diinginkan penutur kepada mitra tutur. Hal ini tampak sama dengan perilaku linguistik konstituen APMN *jhâ'* dalam konstruksi sintaksis. Kesamaan lainnya yakni, konstituen subjek dengan pronomina kata ganti persona kedua selalu dilesapkan dalam tuturan kecuali disertai dengan maksud penghalusan misalnya,

- (130a) *Bâ'na ta' osa ngala' jhâmbhu neng è kulkas*.
 [bæ?na ta? osa ala? jæmbu n kulkas]
 'Kamu tidak usah/perlu mengambil jambu yang ada di kulkas.'
 (131a) *Bâ'na ta' osa molè satèya*.
 [bæ?na ta? osa mɔl sat ya]
 'Kamu tidak usah/perlu pulang sekarang.'

Penyebutan konstituen subjek dengan pronomina kata ganti orang kedua *bâ'na* 'kamu' lazim dilesapkan dalam tuturan keseharian kecuali dituturkan dengan maksud penghalusan sehingga perlu disebutkan. Demikian hal pula jika kalimatnya berkonstruksi pasif, konstituen objek dengan kategori pronomina kata ganti orang persona kedua juga dilesapkan seperti dalam (132). Jika dituturkan secara lengkap menjadi, *Pèssèna ta' osa èkala' bâ'na!* 'Uangnya tidak usah/perlu diambil (oleh) Kamu!'.
 .

Dalam tuturan dengan konstituen APMN *ta' osa* sebagai pewatas predikat juga ditemukan konstruksi inversi. Berikut contoh kalimatnya.

(130b) *Ta' osa ngala' jhâmbhu neng è kulkas Bâ'na.*

[bæ?na ta? osa ala? ʃæmbu n kulkas]

‘Tidak usah/perlu mengambil jambu yang ada di kulkas Kamu.’

(131b) *Ta' osa molè satèya Bâ'na.*

[bæ?na ta? osa mɔl sat ya]

‘Tidak usah/perlu pulang sekarang Kamu.’

Konstruksi inversi seperti dalam (130b) dan (131b) lazim dituturkan dalam keseharian BM dialek Sumenep dan banyak ditemukan contohnya. Konstituen subjek dapat berpindah posisi dari posisi paling kiri dapat dituturkan berpindah posisi ke posisi paling kanan.

Konstituen subjek juga ada yang tak dapat dilesapkan dalam tuturan. Biasanya konstituen subjek tersebut bukan berupa pronomina persona kedua tetapi pronomina persona orang pertama atau nama orang. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(133) *Sitti ta' osa ngakan cabbhi nya'-bânnya'.*

[siti ta? osa akan soma ka ŋa?-bânŋa?]

‘Siti tidak usah/perlu makan cabai banyak-banyak.’

(134) *Sèngko' ta' osa èbâjâri arèsan pole.*

[s kɔ? ta? osa bæjæri ar san pol]

‘Saya tidak usah/perlu dibayari arisan lagi.’

Konstruksi (133) dan (134) harus disebutkan konstituen subjeknya agar maksud pelarangan dalam frasa predikat dengan konstituen APMN *ta' osa* tersebut dapat dipahami dengan saksama antara penutur dan mitra tutur. Subjek dalam (133) yakni, Sitti (nama orang) dan dalam (134) adalah pronomina persona orang pertama *sèngko' 'saya'*. Hal yang perlu diungkap lagi yakni, konstituen objek *cabbhi 'cabai'* dalam (133) harus dituturkan secara komplet pula agar dapat dipahami, sedangkan dalam (134) konstituen pronomina persona kedua *bâ'na 'kamu'* sebagai objek biasanya selalu dilesapkan. Justru jika dalam (134) konstituen *bâ'na* dimunculkan misalnya, **Sèngko' ta' osa èbâjâri bâ'na arèsan polè!* *‘Saya tidak usah/perlu dibayari kamu arisan lagi!’. Konstruksi tersebut jarang ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep.

Sebagai sebuah kategori yang bertugas mewatasi kategori lain, konstituen APMN *ta' osa* dapat bergabung dengan verba, adjektiva, nomina, dan adverbialia lain. Keempat kategori yang mengikuti atau diwatasi APMN *ta' osa* tersebut dapat dideskripsikan melalui berbagai contoh kalimat berikut ini.

- (135) **Ta' osa** *kalambhi bi' songko', sarong cokop la.*
 [ta? osa kalambhi bi' sonkO?, saron cokop la]
 'Tidak usah/perlu Baju dan songkok, sarung cukup sudah.'
 (136) **Ta' osa** *leng-ghelleng, sello' bhâi.*
 [ta? osa l -g ll , s llɔ? bæi]
 'Tidak usah/perlu gelang, cincin saja.'

Dalam konstruksi tersebut tampak konstituen APMN *ta' osa* hadir mewatasi verba yang dilesapkan dalam tuturan. Konstruksi ini seolah APMN *ta' osa* mewatasi nomina *kalambhi bi' songko'* dan *sarong* seperti dalam (135) atau mewatasi nomina *leng-ghelleng* dan *sello'* seperti dalam (136). Jika dituturkan secara komplet, verba yang hadir dan logis seperti contoh kalimat berikut ini.

- (135a) **Ta' osa** *mellèaghi kalambhi bi' songko', mellèaghi sarong cokop la!*
 [ta? osa m ll agi kalambhi bi? sonkɔ?, m ll agi saron cokop la]
 'Tidak usah/perlu dibelikan baju dan songkok, dibelikan sarung cukup sudah!'
 (135b) **Ta' osa** *berri'i kalambhi bi' songko', berri'i sarong cokop la!*
 [ta? osa b rri?i kalambhi bi? sonkɔ?, b rri?i sarɔ cokop la]
 'Tidak usah/perlu diberi baju dan songkok, diberi sarung cukup sudah!'
 (136a) **Ta' osa** *mellèaghi leng-ghelleng, mellèaghi sello' bhâi!*
 [ta? osa m ll agi l -g ll , m ll agi s llɔ? bæi]
 'Tidak usah/perlu dibelikan gelang, dibelikan cincin saja!'
 (136b) **Ta' osa** *berri'i leng-ghelleng, berri'i sello' bhâi!*
 [ta? osa b rri?i l -g ll , b rri?i s llɔ? bæi]
 'Tidak usah/perlu diberi gelang, diberi cincin saja!'

Pelesapan kategori verba yang diwatasi oleh APMN *ta' osa* biasa dituturkan jika konstruksi tersebut menyatakan makna pertentangan. Konstituen verba yang hadir masing-masing yakni, *mellèaghi* 'dibelian' dan *berri'i* 'diberi' seperti dalam konstruksi (135a), (135b), (136a), dan (136b). Jika konstruksi tersebut tidak menyatakan makna pertentangan, kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ta' osa* tak dapat dilesapkan dalam tuturan biasa, artinya konstituen adverbialia tersebut mewatasi predikat wajib hadir, misalnya

- (137) ***Ta' osa kalambhi.**
 [ta? ɔsa kalambi]
 *‘Tidak usah baju!’
- (138) ***Ta' osa leng-ghelleng.**
 [ta? ɔsa l -ŋ ll]
 *‘Tidak usah gelang.’

Konstruksi (137)* dan (138)* tak gramatikal dan tak dapat dipahami jika dituturkan. Dalam konstruksi tersebut kehadiran kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ta' osa* wajib dituturkan agar maksud suruhan yang diinformasikan dapat dipahami oleh mitra tutur, misalnya menjadi **Ta' osa mellèaghi kalambhi!** ‘Tidak usah/perlu dibelikan baju!’ dan **Ta' osa mellèaghi leng-ghelleng!** ‘Tidak usah/perlu dibelikan gelang!’. Kategori verba *mellèaghi* ‘dibelikan’ wajib hadir mengikuti konstituen APMN *ta' osa* sebagai pewatasnya.

Penggunaan konstituen APMN *ta' osa* dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan nomina juga ada yang harus dituturkan secara komplet tanpa pelepasan kategori verba setelahnya. Biasanya konstruksi ini terjadi jika kategori nomina yang disebutkan dituturkan berdasarkan kualitas nomina tersebut, yakni kata benda yang lebih tinggi kualitasnya selalu berada di bagian pertama lalu diikuti bagian yang kualitasnya lebih rendah. Posisi letak kualitas nomina ini tak dapat dipertukarkan posisinya. Berikut contoh kalimatnya.

- (139) **Ta' osa alabân tang bapak, alabân sèngko' la ta' kèra mennang.**
 [ta? ɔsa alabæn ta bapa?, alabæn s ɲkɔ? la ta? k ra m nna]
 ‘Tidak usah/perlu melawan bapak saya, melawan saya sudah tidak akan menang.’
- (140) **Ta' osa mèkkèrè naghârâ, mèkkèrè abâ' dhibi' bhâi la ta' kabuwâ'.**
 [ta? ɔsa m kk r naŋæra, m kk r abæ? ðibi? bæi la ta? kabuwæ?]
 ‘Tidak usah/perlu memikirkan negara, memikirkan diri sendiri saja sudah tak muat.’
- (141) **Ta' osa ajhuko' dhâging, ajhuko' tellor bhâi la asokkor.**
 [ta? ɔsa aʃuko? ðægiŋ, aʃuko? t llɔr bæi la asokkɔr]
 ‘Tidak usah/perlu berlauk daging, berlauk telur saja sudah bersyukur.’

Konstruksi (139), (140), dan (141) tersebut tampak konstituen *ta' osa* mewatasi kategori verba dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan nomina tanpa ada pelepasan kategori verba yakni, *alabân* ‘melawan’, *mèkkèrè* ‘memikirkan’, dan *ajhuko'* ‘berlauk’. Konstruksi tersebut harus dituturkan secara

komplet sebab kategori nomina sebagai unsur objek tersebut menyatakan makna kualitas dari yang lebih tinggi ke kualitas yang lebih rendah. Jika dituturkan dengan pelesapan kategori verba, konstruksi tersebut akan menjadi tak gramatikal.

- (139a) ***Ta' osa** *tang bapak, sèngko' la ta' kèra mennang.*'
 [ta? ɔsa taŋ bapa?, s ŋkɔ? la ta? k ra m nna]
 *'Tidak usah/perlu bapak saya, saya sudah tidak akan menang.'
 (140a) ***Ta' osa** *naghârâ, abâ' dhibi' bhâi la ta' kabuwâ'.*
 [ta? ɔsa naɣæræ, abæ? ðibi? bæi la ta? kabuwæ?]
 *'Tidak usah/perlu negara, diri sendiri saja sudah tak muat.'
 (141a) * **Ta' osa** *dhâging, tellor bhâi la asokkor.*
 [ta? ɔsa ðægiŋ, t llɔr bæi la asokkɔr]
 *'Tidak usah/perlu daging, telur saja sudah bersyukur.'

Konstruksi (139a)*, (140a)*, dan (141a)* tak mungkin ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep. Pelesapan kategori verba setelah konstituen APMN *ta' osa* membuat kalimat tersebut tak dapat dipahami maksudnya karena unsur nomina yang dipertentangkan menyatakan makna berdasarkan kualitas sehingga kategori verba harus dituturkan. Berbeda dengan konstituen APMN *jhâ'* dalam melewati kategori verba dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan nomina yang biasanya bersifat alternatif saja sehingga dapat dilesapkan. Sementara itu, konstituen APMN *ta' osa* dalam kondisi tertentu dapat digunakan sebagai pewatas alternatif sekaligus juga sebagai pewatas alternatif kualitas dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan nomina.

Kalimat yang menyatakan makna pertentangan numeralia juga tampak biasa dituturkan selain nomina. Pelesapan kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ta' osa* juga juga sering terjadi sehingga seolah-olah melewati kategori numeralia. Perhatikan contoh tuturan berikut!

- (142) **Ta' osa** *sapolo mègghi', sèttong bhâi la.*
 [ta? ɔsa sapolo m ggi?, s ttɔ bæi la]
 'Tidak usah/perlu sepuluh buah, satu saja sudah.'
 (143) **Ta' osa** *tello kale, sakalèan la cekka'.*
 [ta? ɔsa t llɔ kal , sakal an la c kka?]
 'Tidak usah/perlu tiga kali, sekali saja lengket.'

Berdasarkan konstruksi (142) dan (143) tampak konstituen APMN *ta' osa* seolah-olah melewati kategori numeralia *sapolo* 'sepuluh' atau *tello kale* 'tiga

kali'. Padahal konstruksi tersebut jika dituturkan secara komplet bersama kategori verba yang logis menjadi,

- (142a) **Ta' osa ngala' sapolo mègghi', ngala' sèttong bhâi la.**
 [ta? ɔsa ala? sapolo m ggi?, ala? s ttong bæi la]
 'Tidak usah/perlu mengambil sepuluh buah, mengambil satu saja.'
 (142b) **Ta' osa mellè sapolo mègghi', mellè sèttong bhâi la.**
 [ta? ɔsa m ll sapolo m ggi?, m ll s ttɔ bæi la]
 'Tidak usah/perlu membeli sepuluh buah, membeli satu saja.'
 (143a) **Ta' osa jhilit tello kalè, jhilit sakalèan la cekka'.**
 [ta? ɔsa jilit t llɔ kal , jilit sakal an la c kka?]
 'Tidak usah/perlu mengelem tiga kali, mengelem sekali saja lengket.'

Dalam konstruksi (142a) atau (142b) tampak kategori verba yang diwatasi oleh APMN *ta' osa* masing-masing adalah *ngala'* 'mengambil' dan *mellè* 'membeli'. Demikian pula pada (143a) juga tampak kategori verba *jhilit* 'mengelem' dituturkan secara komplet mengikuti konstituen APMN *ta' osa*. Konstruksi kalimat yang menyatakan makna pertentangan numeralia dengan konstituen APMN *ta' osa* sebagai peawatas verba yang dilesapkan biasanya dituturkan berdasarkan kuantitas. Urutan kuantitas tersebut dituturkan dari yang berjumlah lebih tinggi ke jumlah yang lebih kecil dan tak dapat dipertukarkan posisinya. Hal ini dapat dilihat dengan contoh kalimat sebagai berikut.

- (142c) ***Ta' osa ngala' sèttong', ngala' sapolo sakalèan.**
 [ta? ɔsa ŋala? s ttong m ggi?, ala? sapolo sakal an]
 *'Tidak usah/perlu mengambil satu, mengambil sepuluh sekalian.'
 (142d) ***Ta' osa mellè sèttong, mellè sapolo sakalè.**
 [ta? ɔsa m ll sapolo m gg, m ll s ttɔ sakal]
 *'Tidak usah/perlu membeli satu, membeli sepuluh sekalian.'
 (143c) *** Ta' osa jhilit sakalèan, jhilit tello kalè la cekka'.**
 [ta? ɔsa jilit sakal an, jilit t llɔ kal la c kka?]
 *'Tidak usah/perlu mengelem sekali, mengelem tiga kali sudah lengket.'

Konstruksi (142c) dan (142d) tak lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep. Konstituen *ta' osa* mewatasi kategori verba *ngala'* 'mengambil' atau *mellè* 'membeli' dengan objek kategori numeralia dalam kalimat yang menyatakan pertentangan tak mungkin dituturkan dari yang berjumlah rendah ke jumlah yang lebih tinggi secara kuantitas. Begitu pula dalam (143c), konstituen APMN *ta' osa* mewatasi verba *jhilit* 'mengelem' tak mungkin dituturkan dengan penyebutkan makna kuantitas dimulai dari yang berjumlah lebih tinggi ke yang

berjumlah lebih rendah. Hal ini karena konstituen APMN *ta' osa* pada dasarnya menyatakan makna imperatif kuantitas jika unsur objeknya numeralia dalam model kalimat yang menyatakan makna pertentangan. Berbeda dengan konstituen APMN *jhâ'* dalam konstruksi kalimat yang menyatakan makna pertentangan numeralia berfungsi sebagai keterangan alternatif saja tanpa memperhatikan unsur kuantitas sehingga posisinya dapat dipertukarkan sesuai pilihan pelarangan yang diinginkan.

Dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan keterangan biasanya juga dituturkan dengan pelepasan kategori verba baik keterangan waktu maupun keterangan tempat. Hal ini seolah-oleh konstituen APMN *ta' osa* mewatasi fungsi keterangan dalam konstruksi kalimat tersebut. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (144) **Ta' osa** *lagghuna, satèya kèya bisa.*
 [ta? osa lagghuna, sat ya k ya bisa]
 'Tidak usah/perlu besok, sekarang juga bisa.'
- (145) **Ta' osa** *taon rèya, taon dâtâng bhâi la.*
 [ta? osa taon r ya, taon dætæŋ bæi la]
 'Tidak usah/perlu tahun ini, tahun depan saja sudah.'
- (146) **Ta' osa** *è lân-jhâlân, è bângko anyamanan.*
 [ta? osa læn-ʃælæn, bæŋkɔ aŋamanan]
 'Tidak usah/perlu di jalanan, di rumah lebih nyaman.'
- (147) **Ta' osa** *è Sumennep, è Sarongghi asemma'an.*
 [ta? osa sum nn p, sarɔ ŋI as mma'an]
 'Tidak usah/perlu di Sumenep, di Saronggi lebih dekat.'

Kalimat (144) dan (145) adalah contoh kalimat yang menyatakan makna pertentangan keterangan waktu. Kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan verba *pamarè* 'diselesaikan' dan *abangun* 'membangun' dan sebagainya sesuai konteks tuturan penutur dan mitra tutur. Jika dituturkan secara komplet seperti pada contoh kalimat berikut.

- (144a) **Ta' osa** *pamarè lagghuna, pamarè satèya kèya bisa.*
 [ta? ɔsa pamar lagghuna, pamar sat ya k ya bisa]
 'Tidak usah/perlu diselesaikan besok, diselesaikan sekarang juga bisa.'
- (145a) **Ta' osa** *abangun taon rèya, abangun taon dâtâng bhâi la.*
 [ta? ɔsa aba Un taon r ya, aba Un taon dætæŋ bæi la]
 'Tidak usah/perlu membangun tahun ini, membangun tahun depan saja.'

Sementara itu, konstituen APMN *ta' osa* tak gramatikal jika dituturkan dengan keterangan lampau dalam kalimat yang menyatakan pertentangan keterangan waktu tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(144b) ***Ta' osa** *pamarè bâ'âri', pamarè satèya kèya bisa.*

[ta? ɔsa pamar bæ?æri?, pamar sat ya k ya bisa]

*'Tidak usah/perlu diselesaikan kemarin, diselesaikan sekarang juga bisa.'

(145b) ***Ta' osa** *abangun taon sabbhân, abangun taon dâtâng bhâi la.*

[ta? ɔsa aba Un taon sabbæn, aba Un taon dætæ bæi la]

*'Tidak usah/perlu membangun tahun lalu, membangun tahun depan saja.'

Konstruksi (144b)* dan (145b)* yang tak gramatikal ini dapat menjadi kalimat yang berterima jika dalam tuturan disandingkan dengan kata tugas konjungsi *sènga* 'seandainya', sehingga kalimat tersebut menjadi

(144c) *Sènga ta' osa pamarè bâ'âri', pamarè satèya kèya bisa.*

[s ɲa ta? ɔsa pamar bæ?æri?, pamar sat ya k ya bisa]

'Seandainya tidak usah/perlu diselesaikan kemarin, diselesaikan sekarang juga bisa.'

(145c) *Sènga ta' osa abangun taon sabbhân, abangun taon satèya bhâi la.*

[s ɲa ta? ɔsa aba Un taon sabbæn, abanUn taon sat ya bæi la]

'Seandainya tidak usah/perlu membangun tahun lalu, membangun tahun sekarang saja.'

Kalimat (146) dan (147) merupakan kalimat yang menyatakan makna hubungan pertentangan keterangan tempat. Jika dituturkan secara komplet, verba yang logis dalam kalimat tersebut masing-masing adalah *nyator* 'berbincang' dan *asakola* 'bersekolah' sehingga menjadi

(146a) **Ta' osa** *nyator è lân-jhâlân, nyator è bângko anyamanan.*

[ta? ɔsa ɲator læn-ʃælæn, ɲator bæŋko aɲamanan]

'Tidak usah/perlu berbincang di jalanan, berbincang di rumah lebih nyaman.'

(147a) **Ta' ɔsa** *asakola è Sumennep, asakola è Sarongghi asemma'an.*

[ta? ɔsa asakola sum nn p, asakola sarɔ ʒI as mma?an]

'Tidak usah/perlu bersekolah di Sumenep, bersekolah di Saronggi lebih dekat.'

Selain melewati kategori verba, konstituen APMN *ta' osa* juga dapat melewati kategori adjektiva. Jenis adketiva yang dapat diwatasi berupa kata dasar, bentuk reduplikasi atau kata ulang, dan reduplikasi berkombinasi dengan prefiks *R+ma-* adjektiva 'berpura-pura atau berlagak'. Berikut contoh kalimatnya.

- (148) **Ta' osa** *ènger*.
 [ta? ɔsa r]
 'Tidak usah/perlu gaduh'
- (149) **Ta' osa** *nger-ènger*.
 [ta? ɔsa r- r]
 'Tidak usah/perlu gaduh-gaduh.'
- (150) **Ta' osa** *nger-maènger*.
 [ta? ɔsa r-ma r]
 'Tidak usah/perlu berlagak gaduh.'

Konstruksi konstituen APMN *ta' osa* melewati adjektiva cukup banyak ditemukan dalam tuturan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kalimat (148) tampak adjektiva bentuk dasar *ènger* 'gaduh'. Kalimat (149) kategori adjektiva berupa pengulangan, yakni pengulangan kata dasar *ènger* menjadi *nger-ènger*. Kalimat (150) konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori adjektiva bentuk pengulangan kata yang berkombinasi dengan prefiks *ma-* sehingga menjadi *nger-maènger* yang menyatakan makna 'berlagak gaduh'.

Penggunaan konstituen APMN *ta' osa* juga lazim dituturkan mendahului kategori nomina. Selain melewati kategori nomina, konstituen APMN *ta' osa* juga ditemukan melewati kategori pronomina. Kombinasi APMN *ta' osa* dengan kategori nomina dan pronomina biasanya menyatakan makna imperatif atau pelarangan yang dapat dicontohkan dalam kalimat berikut.

- (151) *Kopina ta' osa ghulâ*.
 [kopina ta? ɔsa ɣulæ]
 'Kopinya tak usah/perlu gula.'
- (152) *Sè maso' ta' osa sèngko' polè*.
 [s maso? Ta? ɔsa s ŋko? pol]
 'Yang masuk tidak usah/perlu saya lagi.'
- (153) **Ta' ɔsa** *Ali sè ongghâ, tako' labu*.
 [ta? ɔsa ali s oŋgæ, tako? labu]
 'Tidak usah Ali yang naik takut jatuh.'

Tampak dalam kalimat (151), (152), dan (153) konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori nomina atau juga pronomina. Dalam kalimat (151) konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori nomina *ghulâ* 'gula'. Kalimat (152) tampak konstituen APMN *ta' osa* diikuti oleh pronomina persona *sèngko'* 'saya' dan pada kalimat (153) tampak nama orang Ali yang juga dikategorikan sebagai nomina. Ketiga konstruksi tersebut banyak ditemukan contohnya dalam tuturan.

Kategori adverbial juga sering ditemukan contohnya diatasi oleh konstituen APMN *ta' osa* dalam konstruksi kalimat imperatif. Kategori adverbial tersebut biasanya misalnya, *ghun* 'hanya', *ghut-segghut* 'sering-sering', *salèng* 'saling', dan reduplikasi kata dasar adjektiva atau verba. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (154) **Ta' osa** *ghun bânnnya' caca, lakonè pas!*
 [ta? ɔsa ɡun bænña? caca, lakon pas]
 'Tidak usah/perlu hanya banyak bicara, kerjakan sudah!'
- (155) **Ta' osa** *ghut-segghut atangngè.*
 [ta? ɔsa ɡut-s ɡɡut atanŋ !]
 'Tidak usah/perlu sering-sering bergadang.'
- (156) **Ta' osa** *salèng nyala'aghi.*
 [ta? ɔsa sal ŋala?aghi]
 'Tidak usah/perlu saling menyalahkan.'

Ketiga konstruksi di atas lazim dan banyak ditemukan contohnya dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep. Hal ini tampak pada kalimat (154) konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori adverbial *ghun* 'hanya'; kalimat (155) diikuti oleh kategori adverbial *ghut-segghut* 'sering-sering'; dan dalam kalimat (156) diikuti oleh kategori adverbial *salèng* 'saling'. Selain kategori adverbial-adverbial tersebut, berikut ini contoh konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori adverbial berupa reduplikasi baik kata dasar adjektiva maupun verba.

- (157) **Ta' osa** *jâ-rajâ lobângnga.*
 [ta' ɔsa jæ-rajæ lobæ a]
 'Tidak usah/perlu terlalu besar lubangnya.'
- (158) **Ta' osa** *ghi-tèngghi ghâllu.*
 [ta? ɔsa ɡi-t ŋɡI ɡællu]
 'Tidak usah/perlu terlalu (sangat) tinggi.'
- (159) **Ta' osa** *lè-molèan dâri pondhuk.*
 [ta? ɔsa l -mol an dæri pondʉuk]
 'Tidak usah/perlu sering pulang dari pondok.'
- (160) **Ta' osa** *ngèr-sengèran malolo.*
 [ta? ɔsa ŋ r-s ran malolo]
 'Tidak usah/perlu sering menyengir terus.'

Konstruksi (157) dan (158) tampak konstituen APMN *ta' osa* melewati kategori adverbial yang terbentuk dari reduplikasi dengan kata dasar adjektiva, masing-masing adalah *rajâ* 'besar' menjadi *jâ-rajâ* 'terlalu besar' dan *tèngghi* 'tinggi' menjadi *ghi-tèngghi* 'terlalu tinggi'. Reduplikasi dengan kata dasar

adjektiva tersebut secara makna berarti ‘terlalu...’ yang merupakan konstruksi adverbial kuantitas sehingga konstruksi ini dianggap adverbial yang diatasi oleh konstituen APMN *ta’ osa* pada fungsi predikatif tersebut.

Demikian pula pada konstruksi (159) dan (160) yang tampak fungsi predikat berupa reduplikasi dengan kata dasar kategori verba dan kombinasi sufiks *-an* yakni, *molè* ‘pulang’ menjadi *lè-molèan* ‘sering pulang’ dan *sengèr* ‘sengir’ menjadi *ngèr-sengèran* ‘sering menyengir. Secara makna konstruksi reduplikasi kata dasar kategori verba dengan kombinasi sufiks *-an* menyatakan makna ‘sering...’ sehingga konstruksi ini dianggap wujud kategori adverbial kualitas. Dengan demikian tampak pada kedua konstruksi tersebut konstituen APMN *ta’ osa* melewati adverbial.

4.1.1.10 Adverbial Penanda Modalitas Negatif Ta’ Ollè

Untuk menyatakan maksud imperatif pelarangan biasanya masyarakat Madura dialek Sumenep juga ditemukan menggunakan konstituen APMN *ta’ ollè* ‘tidak boleh’ secara deklaratif. Konstituen APMN *ta’ ollè* merupakan kombinasi adverbial (polimorfemis) yang dalam tuturan dianggap sebagai varian dari konstituen APMN *jhâ* ‘jangan’, sama seperti halnya konstituen APMN *ta’ osa*. Berikut ini contoh kalimatnya.

(161) **Ta’ ollè** *ngakan nasè’ jhâng-manjhâng.*

[ta? oll ɲakan ʃæŋ-manʃæŋ]

‘Tidak boleh makan nasi sambil berdiri.’

(162) **Ta’ ollè** *tèdung ghu-lagghu.*

[ta” oll t duŋ ɡu-lagɡu]

‘Tidak boleh tidur saat pagi.’

Konstruksi (161) dan (162) masing-masing merupakan kalimat aktif transitif dan aktif intransitif dengan konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori verba *ngakan* ‘makan’ dan *tèdung* ‘tidur’. Selain dapat ditemukan dalam kalimat aktif, konstruksi kalimat pasif juga sering ditemukan dalam tuturan, seperti contoh kalimat sebagai berikut.

(163) *Kalambhina ta’ ollè sabe’ è jâdiyâ!*

[kalambhina ta? oll sab ? jædiyæ]

‘Bajunya tidak boleh ditaruh di situ!’

- (164) *Labângnga ta' ollè bukka' rib-mahrib!*
 [labæ a ta? oll bukka? rib-mahrib]
 'Pintunya tidak boleh dibuka saat maghrib!'
 (165) *Ana'na ta' ollè patèdung bâjâtiya!*
 [ana?na ta? oll pat du bæjætiya]
 'Anaknya tidak boleh ditidurkan saat ini!'

Ketiga konstruksi di atas merupakan kalimat pasif dengan kehadiran konstituen APMN *ta' ollè* melewati verba pasif baik berupa kata dasar atau verba pangkal maupun verba berkombinasi afiksasi masing-masing yakni, *sabe'* 'ditaruh', *bukka'* 'dibuka', dan *patèdung* 'ditidurkan'. Ini menandakan bahwa konstituen APMN *ta' ollè* dapat hadir baik dalam kalimat pasif maupun kalimat aktif (transitif dan intransitif).

Dalam peristiwa tutur BM dialek Sumenep, jika mitra tutur adalah menunjukkan kata ganti orang kedua *bâ'na* 'kamu' biasanya dilesapkan baik dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif. Jika dalam kalimat aktif maka unsur subjek—yang menunjukkan kata ganti orang kedua—yang dilesapkan, seperti dalam kalimat (161) dan (162); dalam kalimat pasif unsur objek—yang menunjukkan kata ganti orang kedua—yang dilesapkan dalam tuturan, seperti dalam kalimat (163), (164), dan (165).

Dalam kalimat aktif seperti dalam (161) dan (162) juga dapat dituturkan secara utuh jika dengan tujuan memperhalus maksud suruhan yang diungkap oleh penutur. Tujuan memperhalus tuturan ini biasanya dalam masyarakat Madura dialek Sumenep bergantung pada sikap penerimaan mitra tutur dalam melaksanakan permintaan suruhan/pelarangan daripada melihat status sosial mitra tuturnya. Bentuk lengkap tuturan tersebut dapat menjadi,

- (161a) *Bâ'na ta' ollè ngakan nasè' jhâng-manjhâng!*
 [bæ?na ta? oll ŋakan ʃæŋ-manʃæŋ]
 'Kamu tidak boleh makan nasi sambil berdiri!'
 (162a) *Bâ'na ta' ollè tèdung ghu-lagghu!*
 [bæ?na ta? oll t duŋ ɡu-lagɡu]
 'Kamu tidak Boleh tidur saat pagi!'

Sementara itu, dalam konstruksi pasif seperti dalam (163), (164), dan (165), objek yang berupa unsur kata ganti orang kedua *bâ'na* 'kamu' tak gramatikal atau lazim jika dituturkan secara komplet. Selanjutnya, unsur subjek

yang bukan berupa kata ganti orang kedua harus dituturkan secara komplet sebab jika dilesapkan informasi suruhan yang diinginkan menjadi tak jelas. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (163a) **Kalambhina ta' ollè sabe' bâ'na è jâdiyâ!*
 [kalambhina ta? oll sab ? Bæ?na jædiyæ]
 *‘Bajunya tidak boleh ditaruh (oleh) Kamu di situ!’
- (164a) **Labângnga ta' ollè bukka' bâ'na rib-mahrib!*
 [labæ a ta? oll bukka? bæ?na rib-mahrib]
 *‘Pintunya tidak boleh dibuka (oleh) Kamu saat maghrib!’
- (165a) **Ana'na ta' ollè patèdung bâ'na bâjâtiya!*
 [ana?na ta? oll pat du bæ?na bæjætiya]
 *‘Anaknya tidak boleh ditidurkan (oleh) Kamu saat ini!’
- (163b) **Ta' ollè sabe' è jâdiyâ!*
 [ta? oll sab ? jædiyæ]
 *‘Tidak boleh ditaruh di situ!’
- (164b) **Ta' ollè bukka' rib-mahrib!*
 [ta? oll bukka? bæ?na rib-mahrib]
 *‘Tidak boleh dibuka saat maghrib!’
- (165b) **Ta' ollè patèdung bâjâtiya!*
 [ana?na ta? oll pat du bæ?na bæjætiya]
 *‘Tidak boleh ditidurkan saat ini!’

Kalimat (163a)*, (164a)*, dan (165a)* disertai dengan penyebutan objek berupa kata ganti orang kedua *bâ'na* ‘kamu’ adalah konstruksi yang tak gramatikal karena tak pernah dituturkan dalam BM dialek Sumenep. Demikian pula dalam kalimat (163b)*, (164b)*, dan (165b)* yang dilesapkan unsur subjek—bukan kata ganti orang kedua—dianggap tak gramatikal pula karena informasi suruhan/pelarangan akan dapat dipahami jika unsur subjek tersebut dituturkan kepada mitra tutur.

Sebagai pewatas kategori lain dalam frasa predikatif, konstituen APMN *ta' ollè* selalu mendahului dan posisinya berada di depan kategori yang diwatasi dalam kalimat. Dengan demikian, jika kategori yang diwatasi konstituen APMN *ta' ollè* tersebut berada di depannya akan menjadi konstruksi yang tak gramatikal. Selain itu, konstituen APMN *ta' ollè* juga tak mungkin ditemukan berada di depan subjek dan setelah predikat dalam tuturan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (166) **Lèha toju' ta' ollè è bang-labâng.*
 [l ha toju? ta? oll bæ -labæ]
 *‘Leha duduk tidak boleh di depan pintu.’

- (167) **Ngakan ta' ollè sarkajâ.*
 [akan ta? oll sarkajæ]
 *'Makan tidak boleh buah srikaya.'
- (168) **Ta' ollè Lèha molè lem-malem.*
 [ta? oll l ha mɔl l -mal m]
 *'Tidak boleh Leha pulang terlalu malam.'
- (169) **Ta' ollè nasè'na èabi'.*
 [ta? oll nas ?na abi?]
 *'Tidak boleh nasinya dihabiskan.'

Konstruksi (166)* dan (167)* tampak kategori verba *toju* 'duduk' dan *ngakan* 'makan' mendahului konstituen APMN *ta' ollè*. Konstruksi tersebut tak lazim dituturkan dalam BM dialek Sumenep sehingga dianggap tak gramatikal. Begitu pula dalam konstruksi (168)* dan (169)* tampak konstituen APMN *ta' ollè* mendahului unsur subjek *Lèha* 'nama orang' dan *nasè'na* 'nasinya' dalam tuturan yang juga tak gramatikal sebab tak pernah ditemukan dalam tuturan.

Dalam konstruksi dengan konstituen APMN *ta' ollè* mewatasi kategori lain juga ditemukan dalam konstruksi inversi. Konstruksi inversi ini biasanya terjadi pada posisi unsur subjek yang berada di posisi paling kiri atau paling depan dapat dituturkan di posisi paling kanan atau paling akhir. Selain itu, juga ditemukan konstruksi inversi pada unsur keterangan waktu baik dalam kalimat aktif (transitif dan intransitif) maupun kalimat pasif. Berikut contoh tuturannya.

- (170) *Ta' ollè ngèrrep jhâjhân è kamar, Lèha.*
 [ta? oll r r p jæjæn kamar, l ha]
 'Tidak boleh menyembunyikan makanan ringan di kamar, Leha.'
- (171) *Ta' ollè èabi' nasè'na.*
 [ta? oll abi? nas ?na]
 'Tidak boleh dihabiskan nasinya.'
- (172) *Lem-malem ta' ollè mole.*
 [l m-mal m ta? oll mol]
 'Terlalu malam tidak boleh pulang!'
- (173) *Bân-abân ta' ollè ajhemmor bâ'na!*
 [bæn-abæn ta? oll aʃ mmɔr bæ?na bæ?na]
 'Tengah hari tidak boleh berjemur Kamu!'

Dari contoh kalimat tampak konstruksi inversi terjadi pada unsur subjek seperti dalam kalimat (170) dan (171) yakni, *Leha* dan *nasè'na* 'nasinya' yang dituturkan pada posisi paling akhir yang biasanya berada di posisi paling depan. Dalam kalimat (172) tampak terdapat konstruksi inversi pada unsur keterangan

waktu *lem-malem* ‘terlalu malam’ yang dituturkan paling depan dari posisi sebelumnya di paling akhir. Dalam kalimat (173) terjadi konstruksi inversi unsur subjek *bâ’na* ‘kamu’ yang dituturkan di posisi paling akhir serta unsur keterangan waktu *bân-abân* ‘tengah hari’ yang dituturkan di posisi paling depan.

Konstituen APMN *ta’ ollè* berfungsi sebagai pewatas kategori lain dalam konstruksi imperatif. Beberapa kategori yang dapat mengikuti konstituen APMN *ta’ ollè* di antaranya, verba, adjektiva, nomina, dan adverbialia lain. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa contoh tuturan dengan kehadiran konstituen APMN *ta’ ollè* melewati keempat kategori tersebut.

Kategori verba merupakan kategori yang paling banyak ditemukan contohnya mengikuti konstituen APMN *ta’ ollè* dalam tuturan BM dialek Sumenep. Kategori verba yang dapat mengikuti konstituen APMN *ta’ ollè* dapat berupa kata pangkal, kata asal, verba turunan baik melalui proses morfologis afiksasi maupun reduplikasi. Hal ini dapat diperhatikan berdasar contoh kalimat berikut.

- (174) **Ta’ ollè kala’ dhibi’!**
 [taʔ oll kalaʔ dʰibiʔ]
 ‘Tidak boleh diambil sendiri!’
- (175) **Ta’ ollè dâtâng di-budi!**
 [taʔ oll dætæ di-budi]
 ‘Tidak boleh datang belakangan/terlambat!’
- (176) **Ta’ ollè masossa rêng towa!**
 [taʔ oll masossa r ɲ tɔwa]
 ‘Tidak boleh membuat susah orang tua!’
- (177) **Ta’ ollè èn-maènan malolo!**
 [taʔ oll n-ma nan malolo]
 ‘Tidak boleh bermain-main terus!’

Keempat contoh kalimat di atas tampak konstituen APMN *ta’ ollè* diikuti oleh kategori verba. Dalam kalimat (174) konstituen APMN *ta’ ollè* melewati verba berupa kata pangkal *kala’* ‘ambil’, kalimat (175) berupa verba kata asal *dâtâng* ‘datang’, kalimat (176) berupa verba turunan dengan kata dasar adjektiva berkombinasi afiks yakni, prefiks *ma-* ‘membuat...’, dan kalimat (177) berupa verba yang terbentuk dari proses reduplikasi yakni, *èn-maènan* ‘bermain-main’.

Selain konstruksi di atas, konstituen APMN *ta’ ollè* juga ditemukan contoh tuturannya dengan pelepasan kategori verba jika dituturkan dalam bentuk

kalimat yang menyatakan makna pertentangan dengan konstruksi *ta' ollè*+objek, *kodhu*+objek. Konstruksi ini dapat terjadi dalam kalimat pertentangan nomina, numeralia, dan keterangan (waktu dan tempat). Berikut ini contoh kalimat pertentangan nomina.

- (178) **Ta' ollè** *jhuko' tasè', kodhu potèan jârèya.*
 [ta? oll juko? tas ?, koðu pot an jær ya]
 'Tidak boleh ikan laut, harus putihan (nasi putih itu).'
- (179) **Ta' ollè** *kalambhi pandhe', kodhu busana muslim bhâi.*
 [ta? oll kalambI pand ? , koðu busana muslim]
 'Tidak boleh baju pendek, harus busana muslim saja.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas tampak seolah konstituen APMN *ta' ollè* melewati nomina. Padahal jika dituturkan secara komplet, konstituen APMN *ta' ollè* melewati kategori verba dalam menyatakan tuturan imperatif tersebut. berikut contoh kalimat lengkapnya.

- (178a) **Ta' ollè** *ngakan jhuko' tasè', kodhu ngakan potèan jârèya.*
 [ta? oll ngakan juko? tas ?, koðu ngakan pot an jær ya]
 'Tidak boleh makan ikan laut, harus makan putihan (nasi putih) itu.'
- (178a) **Ta' ollè** *berri'i jhuko' tasè', kodhu berri'i potèan jârèya!*
 [ta? oll b rri?i juko? tas ?, koðu b rri?i pot an jær ya]
 'Tidak boleh diberi ikan laut, harus diberi putihan (nasi putih) itu!'
- (178c) **Ta' ollè** *ngala'aghi jhuko' tasè', kodhu ngala'aghi potèan jârèya!*
 [ta? oll ala?agi juko? tas ?, koðu ngala?agi pot an jær ya]
 'Tidak boleh diambilkan ikan laut, harus diambilkan putihan (nasi putih) itu!'
- (179a) **Ta' ollè** *ngangghui kalambhi pandhe', kodhu ngangghui busana muslim bhâi.*
 [ta? oll nganggui kalambI pand ? , koðu nganggui busana muslim bæi]
 'Tidak boleh memakai baju pendek, harus memakai busana muslim saja'
- (179b) **Ta' ollè** *mellèaghi kalambhi pandhe', kodhu mellèaghi busana muslim bhâi!*
 [ta? oll nganggui kalambI pand ? , koðu nganggui busana muslim bæi]
 'Tidak boleh dibelikan baju pendek, harus dibelikan busana muslim saja!'
- (179c) **Ta' ollè** *padhâddhi kalambhi pandhe', kodhu padhâddhi busana muslim bhâi!*
 [ta? oll padæddi kalambI pand ? , koðu padæddi busana muslim bæi]
 'Tidak boleh dijadikan baju pendek, harus dijadikan busana muslim saja!'

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN *ta' ollè* dalam kalimat pertentangan nomina tersebut terdapat kategori verba yang dituturkan secara lengkap yakni, *ngakan* ‘makan’ dalam (178a), *berri'i* ‘diberikan’ dalam (178b), dan *ngala'aghi* ‘diambilkan’ dalam (178c). demikian pula dalam kalimat (179a), (179b), dan (179c) juga tampak verba yang dituturkan secara lengkap masing-masing adalah *ngangghui* ‘memakai’, *mellèaghi* ‘membelikan’, dan *padhâddhi* ‘dijadikan’.

Jika konstruksi tuturan bukan berupa kalimat yang menyatakan pertentangan, kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ta' ollè* tak dapat dilesapkan karena menyebabkan konstruksi tersebut tak gramatikal. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (180) ***Ta' ollè** *manisan nya'-bânnya'*
 [ta? oll manisan ŋa?-bænŋa?]
 *‘Tidak boleh permen terlalu banyak!’
- (181) ***Ta' ollè** *pèssè bân-sarombân!*
 [ta? oll p ss bæn-sarombæ]
 *‘Tidak boleh uang sembarangan!’

Dari kedua contoh konstruksi tak gramatikal tersebut tampak informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tak jelas terkait apa yang diperintahkan/ dilarang dengan keterangan konstituen APMN *ta' ollè*. Kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ta' ollè* dalam konstruksi (180)* dan (181)* harus dituturkan secara komplet sehingga menjadi **Ta' ollè** *ngakan manisan nya'-bânnya'* ‘Tidak boleh makan permen terlalu banyak!’ dan **Ta' ollè** *nyabâ' pèssè bân-sarombân!* ‘Tidak boleh menaruh uang sembarangan!’.

Selain konstruksi pertentangan nomina, pelesapan kategori verba juga dapat dilesapkan dalam konstruksi pertentangan numeralia. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (182) **Ta' ollè** *sèttong, kodhu dâduwâ'*.
 [ta? oll s ttɔ , koðu dæduwæ?]
 ‘Tidak boleh satu, harus dua.’
- (183) **Ta' ollè** *sapolɔ, kodhu salusin sakalè*.
 [ta? oll sapolɔ, koðu salusin sakal]
 ‘Tidak boleh sepuluh, harus selusin sekalian’

Kalimat di atas jika dituturkan secara lengkap maka kategori verba yang logis melengkapi atau mengikuti konstituen APMN *ta' ollè* adalah *mellè* 'membeli', dan *ngala'* 'mengambil' sehingga konstruksi menjadi

(182a) **Ta' ollè** *mellè sèttong, kodhu mellè dâduwâ'*.

[ta? oll m ll s ttɔ , koðu m ll dæduwæ?]

'Tidak boleh membeli satu, harus membeli dua.'

(182b) **Ta' ollè ngala'** *sèttong, kodhu ngala' dâduwâ'*.

[ta? oll ala? s ttɔ , koðu ŋala? dæduwæ?]

'Tidak boleh mengambil satu, harus mengambil dua.'

(183a) **Ta' ollè** *mellè sapolo, kodhu mellè salusin sakalè.*

[ta? oll m ll sapolo, koðu m ll salusin sakal]

'Tidak boleh membeli sepuluh, harus membeli selusin sekalian.'

(183b) **Ta' ollè ngala'** *sapolo, kodhu ngala' salusin sakalè.*

[ta? oll ŋala? sapolo, koðu ŋala? salusin sakal]

'Tidak boleh mengambil sepuluh, harus mengambil selusin sekalian.'

Pelesapan kategori verba juga dapat ditemukan dalam kalimat pertentangan keterangan baik waktu maupun tempat. Berikut ini contoh kalimatnya.

(184) **Ta' ollè** *lagghuna, kodhu satèya.*

[ta? oll lagghuna, koðu sat ya]

'Tidak boleh besok, harus sekarang.'

(185) **Ta' ollè** *malem jhuma'at, kodhu malem ahad.*

[ta? oll mal m ʝuma?at, koðu mal m ahad]

'Tidak boleh malam Jumat, harus malam minggu.'

(186) **Ta' ollè** *è lân-jhâlân, kodhu è kantorra.*

[ta? oll læn-ʝælæn, koðu kantorra]

'Tidak boleh di tengah jalan, harus di kantornya.'

(187) **Ta' ollè** *è rammèna, kodhu è bângkona bhâi.*

[ta? oll ramm na, koðu bæŋkOna bæi]

'Tidak boleh di tempat ramai, harus di rumahnya saja.'

Konstruksi di atas merupakan kalimat yang menyatakan makna pertentangan keterangan waktu seperti dalam (184) dan (185) serta pertentangan keterangan tempat seperti dalam (186) dan (187). Dalam konstruksi pertentangan keterangan waktu jika dituturkan secara komplet, kategori verba yang dapat hadir secara logis yakni, *èntar* 'pergi', *molè* 'pulang', *èpènta* 'dilamar', sedangkan konstruksi pertentangan tempat kategori verba yang hadir adalah *maghi* 'memberikan', *mènta* 'meminta', dan *nyator* 'berbincang'. Dengan demikian, jika dituturkan secara komplet yakni sebagai berikut.

- (184a) **Ta' ollè** *èntar lagghuna, kodhu èntar satèya.*
 [ta? oll ntar lagghuna, koðu ntar sat ya]
 'Tidak boleh pergi besok, harus pergi sekarang.'
- (184b) **Ta' ollè** *molè lagghuna, kodhu molè satèya.*
 [ta? oll mol lagghuna, koðu mol sat ya]
 'Tidak boleh pulang besok, harus pulang sekarang!'
- (184c) **Ta' ollè** *èpènta lagghuna, kodhu èpènta satèya.*
 [ta? oll p nta lagghuna, koðu p nta sat ya]
 'Tidak boleh dilamar besok, harus dilamar sekarang.'
- (185a) **Ta' ollè** *èntar malem jhuma'at, kodhu èntar malem ahad.*
 [ta? oll ntar mal m juma'at, koðu ntar mal m ahad]
 'Tidak boleh pergi malam Jumat, harus pergi malam minggu.'
- (185b) **Ta' ollè** *molè malem jhuma'at, kodhu molè malem ahad!*
 [ta? oll mol mal m juma'at, koðu mol mal m ahad]
 'Tidak boleh pulang malam Jumat, harus pulang malam minggu.'
- (185c) **Ta' ollè** *èpènta malem jhuma'at, kodhu èpènta malem ahad.*
 [ta? oll p nta mal m juma'at, koðu p nta mal m ahad]
 'Tidak boleh dilamar malam Jumat, harus dilamar malam minggu.'

Dalam konstruksi pertentangan keterangan waktu dengan pelesapan kategori verba tak lazim dituturkan jika unsur keterangan masa lampau. Semisal yang terjadi pada contoh kalimat berikut.

- (188) ***Ta' ollè** *èntar bâ'âri', kodhu èntar satèya.*
 [ta? oll ntar bæ'æri?, koðu ntar sat ya]
 *'Tidak boleh pergi kemarin, harus pergi sekarang.'
- (189) ***Ta' ollè** *èntar lagghuna, kodhu èntar sabbhâna.*
 [ta? oll ntar lagghuna, koðu ntar sabbænna]
 *'Tidak boleh pergi besok, harus pergi dulunya!'

Dari contoh kalimat di atas tampak jelas tak masuk akal jika unsur keterangan waktu lampau dituturkan dalam kalimat pertentangan keterangan waktu tersebut. Biasanya keterangan yang hadir dalam konstruksi ini berupa unsur keterangan waktu saat ini atau masa mendatang dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep.

- (186a) **Ta' ollè** *maghi è lân-jhâlân, kodhu maghi è kantorra.*
 [ta? oll maçi læn-ʃælæn, koðu maçi kantorra]
 'Tidak boleh memberikan di tengah jalan, harus memberikan di kantornya.'
- (186b) **Ta' ollè** *mènta è lân-jhâlân, kodhu mènta è kantorra.*
 [ta? oll maçi læn-ʃælæn, koðu maçi kantorra]
 'Tidak boleh meminta di tengah jalan, harus meminta di kantornya.'
- (186c) **Ta' ollè** *nyator è lân-jhâlân, kodhu nyator è kantorra.*
 [ta' oll ŋator læn-ʃælæn, koðu maçi kantorra]

‘Tidak boleh berbincang di tengah jalan, harus berbincang di kantornya.’

(187a) **Ta’ ollè** *maghi è rammèna, kodhu maghi è bângkona bhâi.*

[ta? oll ramm na, koðu bæŋkɔna bæi]

‘Tidak boleh memberikan di tempat ramai, harus memberikan di rumahnya saja.’

(187b) **Ta’ ollè** *mènta è rammèna, kodhu mènta è bângkona bhâi.*

[ta? oll ramm na, koðu bæŋkɔna bæi]

‘Tidak boleh meminta di tempat ramai, harus meminta di rumahnya saja.’

(187c) **Ta’ ollè** *nyator è rammèna, kodhu nyator è bângkona bhâi.*

[ta? oll ŋator ramm na, koðu bæŋkɔna bæi]

‘Tidak boleh berbincang di tempat ramai, harus berbincang di rumahnya saja.’

Konstruksi di atas merupakan kalimat yang dituturkan secara komplet dalam kalimat yang menyatakan makna pertentangan keterangan tempat. Konstruksi tersebut lazim dan banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep.

Konstituen APMN *ta’ ollè* juga mewatasi kategori adjektiva dalam tuturan. Kategori adjektiva yang mengikuti konstituen *ta’ ollè* berupa kata dasar, kata dasar berkombinasi sufiks *-an* yang bermakna ‘orang yang bersifat...’, bentuk reduplikasi, dan reduplikasi dengan kombinasi prefiks *ma-* yang bermakna ‘berlagak...’. Berikut contoh kalimat yang dapat diamati.

(190) **Ta’ ollè** *tako’.*

[ta? oll takɔʔ]

‘Tidak boleh takut.’

(191) **Ta’ ollè** *tako’an.*

[ta? oll takɔʔan]

‘Tidak boleh orang yang bersifat penakut.’

(192) **Ta’ ollè** *ko’-tako’.*

[ta? oll koʔ-takɔʔ]

‘Tidak boleh takut-takut.’

(193) **Ta’ ollè** *ko’-matako’.*

[ta? oll koʔ-matakɔʔ]

‘Tidak boleh berlagak takut.’

Kalimat (190) merupakan contoh kalimat yang terdapat kategori adjektiva berupa kata dasar *tako’* ‘takut’ yang diwatasi oleh konstituen APMN *ta’ ollè*. Pada kalimat (191) adjektiva yang hadir berupa kombinasi sufiks *-an* sehingga

bentuk dasar *tako*’ menjadi *tako’an* ‘orang bersifat penakut’. Reduplikasi dalam BM dialek Sumenep lazim berupa pengulangan suku kata akhir seperti *ko’-tako*’ ‘takut-takut’ yang terdapat dalam kalimat (192), tampak diatasi pula oleh konstituen APMN *ta’ ollè*. Pada kalimat (193) tampak reduplikasi yang berkombinasi dengan prefiks *ma-* dengan bentuk dasar *tako*’ sehingga menjadi *ko’-matako*’ ‘berlagak takut’.

Selain ditemukan melewati kedua kategori sebelumnya, konstituen APMN *ta’ ollè* juga melewati kategori nomina. Selain itu, kategori pronomina juga dapat mengikuti konstituen APMN *ta’ ollè* tersebut. Berikut contoh kalimatnya.

- (194) **Ta’ ollè** *rèng lakè’ sè ngoro’aghi*.
 [ta? oll r lak ? s ŋoro?aghi]
 ‘Tidak boleh laki-laki yang memijatkan.’
- (195) *Sè ngocol ta’ ollè bâ’na malolo*.
 [s ŋocol ta? oll bæ?na malolo]
 ‘Yang memulai tidak boleh Kamu terus.’
- (196) **Ta’ ollè** *Hasan malolo sè èkancaè*.
 [ta? oll hasan malolo s kanca]
 ‘Tidak boleh Hasan terus yang ditemani.’

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (194), (195), dan (196) tampak konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori nomina dan pronomina. Pada kalimat (194) konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori nomina *rèng lakè’* ‘laki-laki’. Pada kalimat (195) konstituen APMN *ta’ ollè*’ melewati kategori pronomina *bâ’na* ‘kamu’ dan pada kalimat (196) juga tampak kategori pronomina *Hasan* (nama orang) diatasi oleh APMN *ta’ ollè*, kedua pronomina tersebut merupakan kata ganti persona.

Konstituen APMN *ta’ ollè* juga tampak ditemukan contohnya melewati kategori adverbia. Kategori adverbia yang tampak mengikuti konstituen APMN *ta’ ollè* tersebut yakni, *salèng* ‘saling’, *ghut-seghut* ‘sering-sering’, dan reduplikasi kata dasar sifat yang bermakna ‘terlalu...’. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (197) **Ta’ ollè** *salèng nyala’aghi*.
 [ta? oll sal ŋala?aghi]
 ‘Tidak boleh saling menyalahkan.’
- (198) **Ta’ ollè** *salèng soro*.
 [ta? oll sal ŋ soro]

- ‘Tidak boleh saling menyuruh.’
 (199) **Ta’ ollè** *ghut-seghut èntaran dâ’essa’*.
 [ta? oll ɡut-s ɡut ntaran dæ? ssa?]
 ‘Tidak boleh sering-sering pergi ke sana.’
 (200) **Ta’ ollè** *ghut-seghut ngaèl manisan*.
 [ta? oll ɡut-s ɡut ɲa l manisan]
 ‘Tidak boleh sering-sering mengunyah permen.’
 (201) **Ta’ ollè** *la’-sella’*.
 [ta? oll la?-s lla?]
 ‘Tidak boleh terlalu sempit.’
 (202) **Ta’ ollè** *ma’-semma’ ghâllu*.
 [ta? oll ma?-s mma? ɡællu]
 ‘Tidak boleh terlalu dekat.’

Kalimat (197) dan (198) merupakan contoh kehadiran konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori adverbial *salèng*. Pada kalimat (199) dan (200) konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori adverbial *ghut-seghut*. Pada kalimat (201) dan (202) konstituen APMN *ta’ ollè* melewati kategori adverbial berupa reduplikasi kata dasar adjektiva yang bermakna ‘terlalu...’ yakni, *la’-sella’* ‘terlalu sempit’ dan *ma’-semma’* ‘terlalu dekat’. Konstruksi reduplikasi dengan kata dasar adjektiva dianggap sebagai adverbial karena secara maknawi menyatakan adverbial kualitas yakni, ‘terlalu...’. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN *ta’ ollè* konstruktif dalam melewati dengan kombinasi adverbial lain seperti yang telah dicontohkan tersebut.

4.1.1.11 Adverbial Penanda Modalitas Negatif *Ella Jhâ’*

Kombinasi konstituen APMN *ella* dan APMN *jhâ’* sering dituturkan dalam BM dialek Sumenep sebagai keterangan imperatif yang menyatakan pelarangan. Dalam penggunaannya, kombinasi kedua konstituen APM tersebut tidak hanya berkonstruksi sebagai kalimat mayor yang menyatakan pernyataan larangan jawaban atas pertanyaan permohonan izin atas suatu hal, tetapi juga dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor pernyataan biasa (bukan jawaban). Kombinasi konstituen APMN tersebut biasanya dinyatakan untuk mengungkap konstruksi imperatif yang lebih sopan dan tegas daripada tanpa kombinasi di antara keduanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (203) **Ella jhâ’** *nompa’ sapèda rèya!*
 [lla ʃæ? nompa? sap da r ya]

- ‘Jangan menaiki sepeda ini!’
 (204) ***Ella jhâ’ aroko’!***
 [ɭla ʃæ? arokɔ?]
 ‘Jangan merokok!’
 (205) ***Alè’na ella jhâ’ èco-koco!***
 [al ?na ɭla ʃæ? cɔ-kocɔ]
 ‘Adiknya jangan diolok-olok!’

Konstruksi dengan kehadiran konstituen APMN *ella jhâ’* melewati kategori lain sebagai frasa predikatif dalam tuturan dapat berupa kalimat aktif transitif, aktif intransitif, dan kalimat pasif. Hal ini tampak pada kategori verba yang terdapat dalam kalimat (203) konstituen APMN *ella jhâ’* melewati verba aktif transitif *nompa’* ‘menaiki’. Dalam kalimat (204) konstituen APMN *ella jhâ’* melewati verba intransitif *aroko’* ‘merokok’. Kalimat (205) merupakan kalimat pasif dengan kehadiran konstituen APMN *ella jhâ’* melewati verba *èco-koco* ‘diolok-olok’.

Dalam peristiwa tutur keseharian dalam BM dialek Sumenep, unsur subjek berupa pronomina atau kata ganti persona kedua biasanya dilesapkan dalam kalimat aktif baik transitif maupun intransitif, seperti dalam (203) dan (204). Namun, terkadang subjek berupa kata ganti persona kedua tersebut dituturkan secara lengkap jika tuturan tersebut dimaksudkan untuk memperhalus maksud suruhan pelarangan, misalnya *Bâ’na ella jhâ’ nompa’ sapèda rèya!* ‘Kamu jangan menaiki sepeda ini!’ dan *Bâ’na ella jhâ’ aroko’!* ‘Kamu jangan merokok!’. Sebaliknya, jika dalam kalimat pasif seperti pada kalimat (205), unsur objek berupa kata ganti persona kedua lebih sering tak disebutkan bahkan tak gramatikal jika dituturkan secara lengkap, misalnya **Alè’na ella jhâ’ èco-koco bâ’na!* *‘Adiknya jangan diolok-olok Kamu!’.

Dalam tuturan, kategori lain yang diwatasi oleh konstituen APMN *ella jhâ’* tak dapat saling bertukar posisi. Artinya, konstituen APMN *ella jhâ’* selalu mendahului kategori lain yang diwatasi termasuk unsur objek jika dalam konstruksi kalimat aktif transitif. Ini dapat dicontohkan dalam kalimat berikut.

- (206) **Ngakan ella jhâ’ pao rèya!*
 [akan ɭla ʃæ? paɔ r ya]
 *‘Memakan jangan mangga ini!’

- (207) **Pao ella jhâ' ngakan rèya!*
 [paɔ lla ʔæ? akan r ya]
 *'Mangga jangan memakan ini!'

Tampak jelas pada kedua konstruksi di atas adalah tidak gramatikal dan tak mungkin ditemukan dalam peristiwa tuturan dalam BM dialek Sumenep. Jika kategori verba *ngakan* 'memakan' mendahului konstituen APMN *ella jhâ'* seperti dalam (206), konstruksi tersebut jadi tidak logis tentang maksud tuturan yang diinginkan. Begitu pula dengan unsur objek *pao* 'mangga' dalam konstruksi kalimat aktif transitif dalam (207) juga tak lazim dituturkan dalam keseharian sebab konstituen APMN *ella jhâ'* selalu berada di depan kategori yang diwatasinya.

Kalimat imperatif dengan konstituen APMN *ella jhâ'* sebagai keterangan kategori lain juga ditemukan contohnya dalam konstruksi inversi. Konstruksi inversi tersebut biasanya terjadi pada subjek seperti yang dapat dicontohkan dalam kalimat berikut ini.

- (208) *Ella jhâ' la-nyala bâ'na rèya!*
 [lla ʔæ? la-ŋala bæ?na r ya]
 'Jangan mengganggu Kamu ini!'
 (209) *Ella jhâ' molèan ka'ade' bâ'na!*
 [lla ʔæ? mɔl an ka?ad ? bæ?na]
 'Jangan sering pulang terlebih dahulu Kamu!'
 (210) *Ella jhâ' gighiri malolo binina!*
 [lla ʔæ? giɣiri malolo binina]
 'Jangan dimarahi terus istrinya!'

Berdasarkan contoh kalimat di atas tampak jelas konstruksi inversi yang terjadi pada unsur subjek. Dalam kalimat (208) dan (209) unsur subjek *bâ'na*, posisinya dapat dipertukarkan yang biasanya dituturkan di posisi paling depan, tetapi juga sering ditemukan dituturkan di posisi paling akhir. Konstruksi kalimat pasif seperti dalam (210) juga terjadi konstruksi inversi yang dapat dilihat pada unsur subjek *binina* yang biasanya dituturkan pada posisi paling depan, juga dapat ditemukan contoh dituturkan di posisi paling akhir.

Selain ciri linguistik di atas, konstituen APMN *ella jhâ'* juga dapat dijelaskan cirri lainnya terkait kategori apa saja yang dapat mengikutinya dalam konstruksi kalimat. Seperti halnya konstituen APMN *jhâ'*, konstituen APMN *ella*

jhâ' juga ditemukan mewatasi kategori verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Berikut akan dijelaskan bersama contoh kalimatnya dalam setiap kategori yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* tersebut.

- (211) **Ella jhâ'** *sandâl, saphu sakalè!*
 [lla ʔæ? sandæl, saphu sakal]
 'Jangan sandal, sepatu sekalian!'
 (212) **Ella jhâ'** *songko' celleng, songko' potè bhâi!*
 [lla ʔæ? sonkɔ? c ll , sonkɔ? pot bæi]
 'Jangan songkok hitam, songkok putih saja!'

Kedua contoh kalimat di atas, sepintas seperti kategori nomina yang diwatasi oleh konstituen APMN *ella jhâ'*. Padahal konstruksi tersebut merupakan kalimat yang menyatakan makna pertentangan nomina dengan pelesapan kategori verba di dalamnya. Dalam tuturan BM dialek Sumenep, kedua konstruksi tersebut lazim digunakan untuk mempermudah ungkapan imperatif yang biasanya tuturan ini terjadi dalam peristiwa tutur yang singkat antara penutur dan mitra tutur. Namun, jika dituturkan secara penuh atau komplet sebenarnya konstruksi tersebut terdapat kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* seperti berikut ini.

- (211a) **Ella jhâ'** *ngangghui sandâl, ngangghui saphu sakalè!*
 [lla ʔæ? nanggui sandæl, nanggui saphu sakal]
 'Jangan memakai sandal, memakai sepatu sekalian!'
 (211b) **Ella jhâ'** *mellè sandâl, mellè saphu sakalè!*
 [lla ʔæ? m ll sandæl, m ll saphu sakal]
 'Jangan membeli sandal, membeli sepatu sekalian!'
 (212a) **Ella jhâ'** *ngangghui songko' celleng, ngangghui songkok potè bhâi!*
 [lla ʔæ? nanggui sonkɔ? c ll , nanggui sonkɔ? pot bæi]
 'Jangan memakai songkok hitam, memakai songkok putih saja!'
 (212b) **Ella jhâ'** *mellè songko' celleng, mellè songkok potè bhâi!*
 [lla ʔæ? m ll sonkɔ? c ll , m ll sonkɔ? pot bæi]
 'Jangan membeli songkok hitam, membeli songkok saja!'

Konstituen APMN *ella jhâ'* dalam konstruksi kalimat pertentangan nomina seperti dalam (211) dan (212) jika dituturkan secara komplet terdapat kategori verba yang mengikuti yakni, *ngangghui* 'memakai' dan *mellè* 'membeli' sehingga konstruksi tersebut menjadi seperti dalam kalimat (211a), (211b), (212a), dan (212b). Perlu diketahui bahwa kehadiran kategori verba mengikuti

konstituen APMN *ella jhâ'* termasuk paling produktif dan banyak ditemukan contohnya.

Selain konstruksi kalimat pertentangan nomina, pelepasan kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* juga dapat dilepaskan dalam kalimat pertentangan numeralia. Dalam kalimat pertentangan numeralia, tampak konstituen APMN *ella jhâ'* seolah-olah melewati kategori numeralia jika dituturkan secara singkat. Berikut contoh kalimatnya.

(213) ***Ella jhâ'*** *sèttong, tello'an sakalè!*

[lla ʰæ? s tto , t lloʔan sakal]

'Jangan satu, tiga sekalian!'

(214) ***Ella jhâ'*** *pa-pètto', lalèma' cokop!*

[lla ʰæ? pa-p ttoʔ, lal maʔ cokop]

'Jangan tujuh, lima cukup!'

Kedua konstruksi kalimat pertentangan numeralia ini sebenarnya terdapat kategori verba yang dilepaskan. Kategori verba yang logis dimunculkan pada peristiwa tutur dalam konstruksi pertentangan makna numeralia adalah *ngala'* 'mengambil, dan *mellè* 'membeli'. Dengan demikian, konstruksi tuturan komplet sebenarnya dapat menjadi,

(213a) ***Ella jhâ'*** *ngala' sèttong, ngala' tello'an sakalè!*

[lla ʰæ? alaʔ s tto , alaʔ t lloʔan sakal]

'Jangan mengambil satu, mengambil tiga sekalian!'

(213b) ***Ella jhâ'*** *mellè sèttong, t mellè tello'an sakalè!*

[lla ʰæ? m ll s tto , m ll t lloʔan sakal]

'Jangan membeli satu, membeli tiga sekalian!'

(214a) ***Ella jhâ'*** *ngala' pa-pètto', ngala/ lalèma' cokop!*

[lla ʰæ? alaʔ pa-p ttoʔ, ŋalaʔ lal maʔ cokop]

'Jangan mengambil tujuh, mengambil lima cukup!'

(214b) ***Ella jhâ'*** *mellè pa-pètto', mellè lalèma' cokop!*

[lla ʰæ? m ll pa-p ttoʔ, m ll lal maʔ cokop]

'Jangan membeli tujuh, membeli lima cukup!'

Tampak jelas konstruksi (213a) dan (213b) merupakan tuturan komplet dengan kehadiran verba *ngala'* dan *mellè* jika dituturkan dengan tujuan memperhalus maksud suruhan. Demikian pula dalam konstruksi (214a) dan (214b) jika dituturkan secara komplet sangat tampak bahwa konstituen APMN *ella jhâ'* sebenarnya melewati kategori verba bukan numeralia.

Tak hanya dalam kalimat pertentangan nomina dan numeralia, pelesapan verba yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* juga terjadi dalam konstruksi kalimat pertentangan keterangan baik keterangan waktu maupun keterangan tempat. Ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (215) **Ella jhâ'** *satèya, lagghuna siang nyamanan!*
 [Ila ʰæ? sat ya, lagghuna siaŋ ŋamanan]
 'Jangan sekarang, besok siang lebih nyaman!'
- (216) **Ella jhâ'** *bulân rèya, bulân dâtâng bhâi!*
 [Ila ʰæ? bulæn r ya, bulæn dætæŋ bæi]
 'Jangan bulan ini, bulan depan saja!'
- (217) **Ella jhâ'** *ka pasar, ka tokona Bu Lin bâdâ kèya!*
 [Ila ʰæ? ka pasar, ka tokona bu lin bædæ k ya]
 'Jangan ke pasar, ke tokonya Bu Lin ada juga!'
- (218) **Ella jhâ'** *ka Salasa'an, ka Jum'atan bhâi yâ!*
 [Ila ʰæ? ka salasa'an, ka Jum'atan bæi yæ]
 'Jangan ke pasar Selasa, ke pasar Jumat saja ya!'

Kalimat (215) dan (216) merupakan kalimat yang menyatakan pertentangan keterangan waktu. Kalimat (217) dan (218) adalah kalimat yang menyatakan pertentangan keterangan tempat. Sekilas tampak konstituen APMN *ella jhâ'* melewati keterangan pada keempat kalimat tersebut, padahal jika dituturkan secara komplet terdapat kategori verba yang sebelumnya dilesapkan. Masyarakat Madura dialek Sumenep biasa menuturkan pelesapan ini jika menyatakan konstruksi pertentangan dengan tujuan mempermudah tuturan yang biasanya sudah dipahami oleh mitra tutur. Jika dengan tujuan memperhalus, biasanya dituturkan secara komplet sehingga kategori verba dituturkan mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* sehingga kalimatnya seperti berikut ini.

- (215a) **Ella jhâ'** *èntar satèya, èntar lagghuna siang nyamanan!*
 [Ila ʰæ? ntar sat ya, ntar lagghuna siaŋ ŋamanan]
 'Jangan pergi sekarang, pergi besok siang lebih nyaman!'
- (215b) **Ella jhâ'** *abâlânjhâ satèya, abâlânjhâ lagghuna siang nyamanan!*
 [Ila ʰæ? abælænʰæ sat ya, abælænʰæ lagghuna siaŋ ŋamanan]
 'Jangan berbelanja sekarang, berbelanja besok siang lebih nyaman!'
- (216a) **Ella jhâ'** *èntar bulân rèya, èntar bulân dâtâng bhâi!*
 [Ila ʰæ? ntar bulæn r ya, ntar bulæn dætæŋ bæi]
 'Jangan pergi bulan ini, pergi bulan depan saja!!'
- (216b) **Ella jhâ'** *abâlânjhâ bulân rèya, abâlânjhâ bulân dâtâng bhâi!*
 [Ila ʰæ? abælænʰæ bulæn r ya, abælænʰæ bulæn dætæŋ bæi]
 'Jangan berbelanja bulan ini, berbelanja pergi bulan depan saja!!'

Konstruksi kalimat pertentangan keterangan waktu seperti dalam (215) dan (216) jika dituturkan secara komplet dapat dilengkapi dengan verba *èntar* ‘pergi’ dan *abâlanjhâ* ‘berbelanja’ mengikuti konstituen APMN *ella jhâ*’ sehingga konstruksi tuturannya seperti dalam (215a), (215b) atau (216a) dan (216b). Konstruksi komplet dengan verba di atas juga tampak pada kalimat pertentangan keterangan tempat seperti di bawah ini.

- (217a) **Ella jhâ**’ *èntar ka pasar, èntar ka tokona Bu Lin bâdâ kèya!*
 [lla ʃæ? ntar ka pasar, ntar ka tokona bu lin bædæ k ya]
 ‘Jangan pergi ke pasar, pergi ke tokonya Bu Lin ada juga!’
- (217b) **Ella jhâ**’ *abâlanjhâ ka pasar, abâlanjhâ ka tokona Bu Lin bâdâ kèya!*
 [lla ʃæ? abælæŋʃæ ka pasar, abælæŋʃæ ka tokona bu lin bædæ k ya]
 ‘Jangan berbelanja ke pasar, berbelanja ke tokonya Bu Lin ada juga!’
- (218a) **Ella jhâ**’ *èntar ka Salasa’an, èntar ka Jum’atan bhâi yâ!*
 [lla ʃæ? ntar ka salasa’an, ntar ka Jum’atan bæi yæ]
 ‘Jangan pergi ke pasar Selasa, pergi ke pasar Jumat saja ya!’
- (218b) **Ella jhâ**’ *abâlanjhâ ka Salasa’an, abâlanjhâ ka Jum’atan bhâi yâ!*
 [lla ʃæ? abælæŋʃæ ka salasa’an, abælæŋʃæ ka Jum’atan bæi yæ]
 ‘Jangan berbelanja ke pasar Selasa, berbelanja ke pasar Jumat saja ya!’

Konstruksi kalimat pertentangan keterangan tempat dalam (217a) dan (218a) tampak kategori verba *èntar* ‘pergi’ mengikuti konstituen APMN *ella jhâ*’. Begitu pula dalam (217b) dan (218b) tampak konstituen APMN *ella jhâ*’ melewati kategori verba *abâlanjhâ* ‘berbelanja’.

Kategori verba dalam kalimat yang tidak menyatakan makna pertentangan seperti dalam contoh kalimat di atas tak dapat dilesapkan dalam tuturan. Jika kategori verba yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ*’ dilesapkan, maksud imperatif yang diharapkan tak dapat dipahami. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (219) **Ella jhâ**’ *konè’è satèya!*
 [lla ʃæ? kon ? sat ya]
 ‘Jangan dijemput sekarang!’
- (220) ***Ella jhâ**’ *satèya!*
 [lla ʃæ? sat ya]
 *‘Jangan sekarang!’
- (221) **Ella jhâ**’ *la-nyala ka alè’na!*
 [lla ʃæ? la-ŋala ka al ?na]
 ‘Jangan mengganggu adiknya!’

- (222) ***Ella jhâ'** ka alè'na!
 [lla ʝæ'' ka al ?na]
 *'Jangan adiknya!'

Kalimat (219) kategori verba *konè'è* 'dijemput' setelah konstituen APMN *ella jhâ'* tak dapat dilesapkan dalam tuturan sehingga konstruksi (220)* tak gramatikal karena tak dapat dipahami maksudnya. Kalimat (221) kategori verba *la-nyala* 'mengganggu' juga harus dituturkan secara komplet setelah konstituen APMN *ella jhâ'* karena jika dilesapkan konstruksi tersebut tak gramatikal seperti konstruksi (222)* yang tak dapat dipahami secara saksama maksud informasi imperatif yang diharapkan penutur kepada mitra tutur. Pelepasan kategori verba hanya dapat dilakukan jika tuturan tersebut menyatakan makna pertentangan yakni, pertentangan nomina, pertentangan numeralia, dan pertentangan keterangan baik keterangan waktu maupun keterangan tempat.

Sebagai pewatas kategori lain, konstituen APMN *ella jhâ'* juga ditemukan banyak contohnya melewati kategori adjektiva. Kategori adjektiva yang mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'* dapat berupa kata dasar, reduplikasi, dan reduplikasi kombinasi prefiks *ma-* 'berlagak....'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (223) **Ella jhâ'** kobâtèr!
 [lla ʝæ? kobæt r]
 'Jangan khawatir!'
 (224) **Ella jhâ'** tèr-kobâtèr!
 [lla ʝæ? t r-kobæt r]
 'Jangan khawatir-khawatir!'
 (225) **Ella jhâ'** tèr-makobâtèr!
 [lla ʝæ? t r-makobæt r]
 'Jangan berlagak khawatir!'

Kalimat (223) tampak konstituen APMN *ella jhâ'* melewati kategori adjektiva kata dasar *kobâtèr* 'khawatir'. Dalam kalimat (224) konstituen APMN *ella jhâ'* melewati kategori adjektiva reduplikasi *tèr-kobâtèr* 'khawatir-khawatir'. Konstruksi reduplikasi kata dasar dalam BM dialek Sumenep biasanya berupa pengulangan suku akhir kata dasarnya. Dalam kalimat (225) tampak konstituen APMN *ella jhâ'* melewati kategori adjektiva reduplikasi dengan kombinasi prefiks *ma-* menjadi *tèr-makobâtèr* 'berlagak khawatir'.

Konstituen APMN *ella jhâ'* juga ditemukan contohnya dalam tuturan mewatasi kategori nomina. Selain kategori nomina, dapat pula berupa kategori pronominal baik nama orang maupun kata ganti persona yang dapat diwatasi oleh konstituen APMN *ella jhâ'*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (226) **Ella jhâ'** *sandâllâ sèngko' sè ènjâm!*
 [ɭa ʔæ? sandællæ s ɲkɔ? s ɲjæm]
 'Jangan sandalnya saya yang dipinjam!'
 (227) **Ella jhâ'** *Ali sè ngajhâri tang ana'!*
 [ɭa ʔæ? ali s ɲaʔæɾ taŋ ana?]
 'Jangan Ali yang mengajari anak saya!'
 (228) *Sè ngaterraghi sèngko' ella jhâ' bâ'na!*
 [s at rraghi s ɲkɔ? ɭa ʔæ? bæ?na]
 'Yang mengantarkan saya jangan Kamu!'

Dari ketiga contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa kategori nomina dan pronomina juga sering ditemukan diwatasi oleh konstituen APMN *ella jhâ'*. Kalimat (226) kategori nomina *sandâllâ sèngko'* sandalnya saya' yang diwatasi APMN *ella jhâ'*. Kalimat (227) kategori pronomina nama orang yang diwatasi oleh APMN *ella jhâ'*. Demikian pula dalam (228) konstituen APMN *ella jhâ'* mewatasi kategori pronomina atau kata ganti persona yakni, *bâ'na* 'kamu'.

Selain mewatasi verba, adejektiva, dan nomina, konstituen APMN *ella jhâ'* juga ditemukan contohnya dalam tuturan mewatasi kategori adverbial. Adverbial yang biasanya ditemukan contohnya mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'*. seperti *ghun* 'hanya', *ghut-seghut* 'sering-sering', *seghut* 'sering', *salèng* 'saling', dan reduplikasi kata dasar adjektiva, yang menyatakan makna 'terlalu...' sehingga dianggap konstruksi adverbial. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (229) **Ella jhâ'** *ghun caca colo', lakonè pas.*
 [ɭa ʔæ? ghun caca colo?, lakon pas]
 'Jangan hanya omong kosong, kerjakan sudah.'
 (230) **Ella jhâ'** *ghut-seghut lèbât dissa'.*
 [ɭa ʔæ? ɡut-s ɡut l bæɾ dissa?]
 'Jangan sering-sering lewat sana!'
 (231) **Ella jhâ'** *seghut acangnga' ka rèng towa.*
 [ɭa ʔæ? s ɡut acaŋ a? ka r towa]
 'Jangan sering membantah kepada orang tua.'
 (232) **Ella jhâ'** *salèng nyalaaghi dà'iyâ!*
 [ɭa ʔæ? sal ɲjalaaɡɪ dæ?iyæ]
 'Jangan saling menyalahkan seperti itu.'

Berdasarkan conroh kalimat di atas tampak konstituen APMN *ella jhâ'* juga dapat melewati kategori adverbial dalam konstruksi tuturan. Dalam kalimat (229) konstituen APMN *ella jhâ'* melewati adverbial *ghun* 'hanya'. Dalam kalimat (230) konstituen APMN *ella jhâ'* melewati adverbial berupa reduplikasi kata dasar adverbial yakni, *ghut-seghut* 'sering-sering'. Konstituen APMN *ella jhâ'* juga tampak melewati adverbial *seghut* 'sering' seperti dalam kalimat (231). Dalam kalimat (232) juga tampak adverbial *salèng* 'saling mengikuti konstituen APMN *ella jhâ'*'.

Selanjutnya dapat dilihat tabel berikut ini terkait konstituen APMN yang bertugas melewati kategori lain dalam tataran sintaksis disertai dengan tingkat tuturan atau disebut *ondhâghân bhâsa* yang berlaku dalam BM dialek Sumenep.

Tabel 1. Adverbial Penanda Modalitas Negatif BM Dialek Sumenep Berdasarkan Tingkat Tutur

No.	Adverbial Penanda Modalitas Negatif			Arti
	E-I	E-E	E-B	
1	<i>enjâ'</i>	<i>enten</i>	<i>bhunten</i>	tidak
2	<i>ta'</i>	<i>ta'</i>	<i>ta'</i>	tidak
3	<i>enjâ' ta'</i>	<i>enten ta'</i>	<i>bhunten ta'</i>	tidak
4	<i>enjâ' bânnè</i>	<i>enten bânnè</i>	<i>bhunten bânnè</i>	bukan
5	<i>bânnè</i>	<i>bânnè</i>	<i>bânnè</i>	bukan
6	<i>ella</i>	<i>empon</i>	<i>ampon</i>	jangan
7	<i>ajjhâ'</i>	<i>empon</i>	<i>ampon</i>	jangan
8	<i>ta' osa</i>	<i>ta' ambhu</i>	<i>ta' mabi</i>	tidak usah
9	<i>ta' ollè</i>	<i>ta' kèngèng</i>	<i>ta' kèngèng</i>	tidak boleh
10	<i>jhâ'</i>	<i>jhâ'</i>	<i>jhâ'</i>	jangan
11	<i>ella jhâ'</i>	<i>empon jhâ'</i>	<i>ampon jhâ'</i>	jangan

4.1.2 Adverbia Penanda Modalitas Positif

Masyarakat Madura dialek Sumenep biasanya menggunakan adverbia penanda modalitas positif, selanjutnya disingkat menjadi APMP, sebagai pendukung keterangan dalam menyatakan makna kemungkinan atau keniscayaan dan keharusan pada sebuah tuturan. Sebagai pendukung keterangan dua kelompok makna, yakni kemungkinan dan keharusan tersebut, setiap konstituen APMP yang digunakan dalam tuturan memiliki tingkatan makna baik tingkat keyakinan maupun tingkat ketegasan. Tingkat keyakinan APMP makna kemungkinan misalnya, menyatakan makna sangat tidak yakin seperti pada konstituen *ma' pola* 'barangkali', makna tidak yakin *pola* 'mungkin', makna agak yakin meski ragu *masè* 'sepertinya', dan makna sangat yakin *pastè* 'pasti'. Demikian pula penggunaan APMP makna keharusan yang menyatakan makna tingkat ketegasan yakni, makna tidak tegas seperti pada konstituen *bisa* 'dapat', cukup tegas *ollè* 'boleh', dan sangat tegas *kodhu* 'harus'.

Penggunaan APMP dalam analisis ciri sintaksis biasanya ditinjau dari aspek perilaku dan posisinya dalam tuturan. Secara formatif, APMP baik yang menyatakan makna kemungkinan atau keniscayaan maupun keharusan biasanya dapat hadir dalam tataran frasa sebagai atribut, mewatasi kategori lain yang menempati fungsi predikat (*predicate modifiers*) dalam konstruksi tuturan, atau pun juga banyak ditemukan hadir dalam tataran klausa (*prepositional modifiers*) sebagai adverbial (fungsi keterangan).

Secara morfologis, konstituen APMP dapat berupa morfem bebas tak referen. Maksudnya adalah berupa kata yang berdiri sendiri yang secara makna tak mengacu pada suatu benda, melainkan sebagai penanda yang menyatakan makna kemungkinan atau keniscayaan dan keharusan. Selain itu, APMP dalam BM dialek Sumenep juga ditemukan berupa kombinasi afiksasi dan duplikasi meski tak banyak, serta penggabungan kata. Konstituen APMP penggabungan kata biasanya banyak ditemukan berkombinasi dengan sesama konstituen APM lainnya baik dengan kategori negatif maupun dengan sesama kategori positif serta cukup variatif bentuknya berkombinasi dengan konstituen adverbia penanda lainnya seperti adverbia penanda aspek, adverbia penanda kualitas, dan adverbia

penanda kuantitas. Secara detail berikut penjabaran konstituen APMP tersebut serta ciri linguistiknya.

4.1.2.1 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Ma' Pola*

Dalam menyatakan keterangan kemungkinan biasanya masyarakat Madura BM dialek Sumenep menggunakan APMP sebagai pewatas kategori lain baik dalam tataran frasa predikatif maupun tataran klausal atau proposisi. Salah satu pewatas yang biasanya digunakan dalam konstruksi tuturan tersebut adalah konstituen *ma' pola* yang dalam bahasa Indonesia semakna dengan 'barangkali'. Konstituen *ma' pola* merupakan morfem bebas tak referen yang biasanya dituturkan untuk menyatakan ungkapan kemungkinan terhadap suatu peristiwa, perbuatan, sifat, dan keadaan meski dalam sikap tak yakin atau tingkat keyakinan paling rendah, tetapi berpeluang dapat terjadi. Berikut ini contoh kalimatnya.

(233) *Eppa'na Siddik ma' pola aberri' pèssè palèng bânnya'.*

[ppa'na siddik ma? pola ab rri? p ss pal bænña?]

'Ayahnya Siddik barangkali memberi uang paling banyak.'

(234) *Bâ'na ma' pola molèa kèya.*

[bæ'na ma? pola mol a k ya]

'Kamu barangkali akan pulang juga.'

(235) *Lè-ollèna ma' pola èdhu'uma satèya.*

[l -oll na ma? pola ðu?Uma sat ya]

'Oleh-olehnya barangkali akan dibagi sekarang.'

Kalimat (233), (234), dan (235) tampak konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori lain pada fungsi predikat. Dalam kalimat (233) APMP *ma' pola* mewatasi kategori verba aktif transitif *aberri'* 'memberi'; kalimat (234) juga tampak APMP *ma' pola* mewatasi kategori verba intransitif *molèa* 'akan pulang'; dan dalam kalimat (235) tampak APMP *ma' pola* mewatasi kategori verba pasif *èdhu'uma* 'akan dibagi'. Ini artinya konstituen APMP *ma' pola* dapat hadir baik dalam kalimat aktif—transitif dan intransitif—maupun kalimat pasif.

Dalam tuturan BM dialek Sumenep, selain dituturkan mewatasi kategori lain pada fungsi predikat (frasa predikatif), ditemukan pula penggunaan konstituen APMP *ma' pola* dipermutasikan dalam tataran klausa yang berfungsi sebagai adverbial (fungsi keterangan). Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (233a) **Ma' pola** *eppa'na Siddik aberri' pèssè palèng bânnya'*.
 [ma? pola ppa'na siddik ab rri? p ss pal bæñña?]
 'Barangkali ayahnya Siddik memberi uang paling banyak.'
- (233b) *Eppa'na Siddik aberri' pèssè palèng bânnya'* **ma' pola**.
 [ppa'na siddik ab rri? p ss pal bæñña ma? pola?]
 'Ayahnya Siddik memberi uang paling banyak barangkali.'
- (234a) **Ma' pola** *bâ'na molèa kèya*.
 [ma? pola bæ?na mol a k ya]
 'Barangkali kamu akan pulang juga.'
- (234b) *Bâ'na molèa kèya* **ma' pola**.
 [bæ?na mol a k ya ma? pola]
 'Kamu akan pulang juga barangkali.'
- (235a) **Ma' pola** *lè-ollèna èdhu'uma satèya*.
 [ma? pola l -oll na ðu?uma sat ya]
 'Barangkali oleh-olehnya akan dibagi sekarang.'
- (235b) *Lè-ollèna èdhu'uma satèya* **ma' pola**.
 [l -oll na ðu?Uma sat ya ma? pola]
 'Oleh-olehnya akan dibagi sekarang barangkali.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam tataran sintaksis APMP *ma' pola* dapat dipermutasikan dari sebagai pewatas atau atribut kategori lain dalam tataran frasa predikatif menjadi pewatas klausa (*modifier propositional*) sebagai adverbial. Hal ini juga dapat dinyatakan bahwa APMN *ma' pola* termasuk dalam adverbial ekstraklausal (istilah yang disebutkan oleh Kridalaksana) yang memungkinkan keberadaan konstituen APMP *ma' pola* dapat berpindah posisi seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat (233a), (234a), dan (235a) keberadaannya ada pada posisi paling depan atau dalam kalimat (233b), (234b), dan (235b) yang keberadaannya ada di paling akhir.

Selain dapat dipermutasikan posisi APMP *ma' pola* dalam tataran sintaksis, ditemukan pula contoh tuturan berupa konstruksi inversi. Konstruksi inversi memungkinkan posisi frasa predikat dengan konstituen APMP *ma' pola* sebagai pewatas atau atribut kategori lain berada di posisi paling depan mendahului fungsi subjek. Berikut contoh kalimatnya.

- (236) **Ma' pola** *aberri' pèssè palèng bânnya', eppa'na Siddik*.
 [ma? pola ab rri? p ss pal bæñña?, eppa'na siddik]
 'Barangkali memberi uang paling banyak, Ayahnya Siddik.'
- (237) **Ma' pola** *molèa kèya, bâ'na*.
 [ma? pola mol a k ya, bæ?na]
 'Barangkali akan pulang juga, Kamu.'

- (238) **Ma' pola** *èdhu'uma satèya, lè-ollèna.*
 [ma? pola ðu?uma sat ya, l -oll na]
 'Barangkali akan dibagi sekarang, oleh-olehnya.'

Kalimat (236), (237), dan (238) tampak konstituen APMP *ma' pola* yang hadir mendahului kategori verba sebagai fungsi predikatif tersebut dituturkan mendahului fungsi subjek. Pola konstruksi ini disebut dengan istilah kalimat inversi. Pola kalimat inversi ini terbilang banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep.

Dalam peristiwa tuturan keseharian, masyarakat Madura dialek Sumenep juga menuturkan konstituen APMP *ma' pola* dengan variasi bunyi menjadi *mè' pola*. Berikut ini contoh kalimat yang dapat diamati.

- (239) **Mè' pola** *bâ'na èsangghuni ana'na pa' kalèbun.*
 [m ? pola bæ?na saŋguni ana?na pa? kal bun]
 'Barangkali kamu dikira anaknya bapak kepala desa.'
 (240) *Anomma mangkata lagghuna, mè' pola.*
 [anomma maŋkata lagghuna, m ? pola]
 'Pamannya akan berangkat besok, barangkali.'

Konstituen APMP *ma' pola* dalam kalimat tak dapat dilesapkan dalam tuturan sehingga kehadirannya bersifat wajib hadir melewati kategori lain setelahnya baik sebagai frasa predikatif maupun tataran klausal. Jika konstituen APMP *ma' pola* dilesapkan, maka fungsinya sebagai pewatas dalam memberikan makna kemungkinan (kategori makna yang tak meyakinkan) juga tak dapat digunakan atau konstruksi tersebut hanya menjadi kalimat pernyataan biasa tanpa ada unsur modalitas. Hal ini misalnya, \emptyset *Lè-ollèna èdhu'uma satèya.* 'Oleh-olehnya akan dibagi sekarang.' atau juga \emptyset *Bâ'na molèa kèya.* 'Kamu akan pulang sekarang.' dan lain-lain. Dari contoh kalimat tersebut, dapat dinyatakan bahwa fungsi keterangan APMP *ma' pola* tak menduduki fungsinya dalam tataran sintaksis jika dilesapkan sehingga konstituen APMP tersebut sifatnya wajib hadir.

Dalam tuturan ditemukan contoh adanya pelepasan kategori verba sehingga seolah-olah konstituen APMP *ma' pola* melewati selain kategori verba tersebut. Konstruksi ini biasanya terjadi jika APMP *ma' pola* hadir dalam kalimat tanpa perluasan kategori yang diwatasinya baik berupa nomina, numeralia, dan keterangan. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(241) **Ma' pola** *kalambhi m̀era r̀eya.*

[ma? pola kalambɪ m ra r ya]

'Barangkali baju merah ini.'

(242) **Ma' pola** *bâ'na k̀eya.*

[ma? pola bæ?na k ya]

'Barangkali kamu juga.'

(243) **Ma' pola** *caddhâng ruwa.*

[ma? pola caddæŋ ruwa]

'Barangkali topi itu.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, tampak seolah konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori nomina *kalambhi* 'baju' dalam kalimat (241), pronomina persona *bâ'na* 'kamu' dalam kalimat (242), dan nomina *caddhâng* 'topi' dalam kalimat (243). Padahal konstruksi tersebut terdapat kategori verba yang dilesapkan dalam tuturan. Konstruksi tuturan ini cukup banyak ditemukan dalam percakapan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep. Kategori verba tersebut jika dituturkan secara komplet maka konstruksinya dapat dilihat sebagai berikut.

(241a) **Ma' pola** *aberri' kalambhi m̀era r̀eya.*

[ma? pola ab rri? kalambɪ m ra r ya]

'Barangkali memberi baju merah ini.'

(241b) **Ma' pola** *èmellèaghi kalambhi m̀era r̀eya.*

[ma? pola m ll aɣi kalambɪ m ra r ya]

'Barangkali dibelikan baju merah ini.'

(242a) **Ma' pola** *aberri' bâ'na k̀eya.*

[ma? pola ab rri? bæ?na k ya]

'Barangkali memberi kamu juga.'

(242b) **Ma' pola** *èmellèaghi bâ'na k̀eya.*

[ma? pola m ll aɣi bæ?na k ya]

'Barangkali dibelikan kamu juga.'

(243a) **Ma' pola** *aberri' caddhâng ruwa.*

[ma? pola ab rri? caddæŋ ruwa]

'Barangkali memberi topi itu.'

(243b) **Ma' pola** *èmellèaghi caddhâng ruwa.*

[ma? pola ab m ll aɣi ərri? caddæŋ ruwa]

'Barangkali dibelikan topi itu.'

Dari konstruksi di atas tampak terdapat kategori verba yang sebenarnya diwatasi oleh konstituen APMP *ma' pola*, yang dalam hal ini dicontohkan adalah verba *aberri'* 'memberi' seperti dalam contoh dalam kalimat (241a), (242a), dan (243a). Selain itu juga, verba *èmellèaghi* 'dibelikan' juga formatif dalam konstruksi tersebut (241b), (242b), dan (243b) dalam tuturan komplet sesuai

maksud keterangan kemungkinan yang diungkapkan. Namun, jika kategori nomina tersebut terdapat perluasan, biasanya perluasan verbal, kategori verba tak dapat hadir dalam kalimat tersebut atau konstruksi tersebut tak gramatikal. Contoh kalimat ini misalnya,

- (244) **Ma' pola** *kalambhi mèra rèya sè èpatao bâ'âri*.
 [ma? pola kalambɪ m ra r ya s patao bæ?æri?]
 'Barangkali baju merah ini yang ditunjukkan kemarin.'
- (245) ***Ma' pola** *aberri' kalambhi mèra rèya sè èpatao bâ'âri*.
 [ma? pola ab rri? kalambɪ m ra r ya s patao bæ?æri?]
 *'Barangkali memberi baju merah ini yang ditunjukkan kemarin.'
- (246) **Ma' pola** *bâ'na kèya sè noro' latian malemma*.
 [ma? pola bæ?na k ya s noro? latian mal mma]
 'Barangkali kamu juga yang ikut latihan kemarin malam.'
- (247) ***Ma' pola** *aberri' bâ'na kèya sè noro' latian malemma*.
 [ma? pola ab rri? bæ?na k ya s noro? latian mal mma]
 *'Barangkali memberi kamu juga yang ikut latihan kemarin malam.'

Kalimat (244) dan (246) terdapat perluasan verbal terhadap kategori nomina di dalamnya, masing-masing yakni, *kalambhi mèra rèya* 'baju merah ini' diperluas menjadi *kalambhi mèra rèya sè èpatao bâ'âri* 'baju merah ini yang ditunjukkan kemarin' dan *bâ'na kèya* 'kamu juga' diperluas menjadi *bâ'na kèya sè noro' latian malemma* 'kamu juga yang ikut latihan kemarin malam'. Kalimat perluasan verbal tersebut tak terjadi pelesapan kategori verba, tetapi dalam konstruksi tersebut konstituen APMP *ma' pola* melewati nomina. Dengan demikian, kalimat (245)* dan (247)* yang ditambahkan kategori verba sebelum kategori nomina tersebut tak gramatikal atau tak ditemukan contoh penuturannya dalam BM dialek Sumenep.

Konstruksi pelesapan kategori verba juga terjadi dalam kalimat simpleks numeralia sehingga seolah-olah konstituen APMP *ma' pola* melewati kategori numeralia. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (248) **Ma' pola** *sèttong la cokop*.
 [ma? pola s ttɔŋ la cokɔp]
 'Barangkali satu sudah cukup.'
- (249) **Ma' pola** *sapolo kalè*.
 [ma? pola sapolo kal]
 'Barangkali sepuluh kali.'

Seperti halnya dalam kalimat simpleks nomina, kalimat (248) dan (249) juga tampak seolah-olah konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori numeralia atau bilangan. Padahal jika dituturkan secara komplet, ketiga kalimat tersebut terdapat kategori verba sebagai fungsi predikatnya yakni, *mènta* 'meminta', *ngala* 'mengambil', dan *ngakan* 'makan'. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (248a) **Ma' pola** *mènta sèttonḡ la cokop.*
 [ma? pola m nta s ttonḡ la cokɔp]
 'Barangkali meminta satu sudah cukup.'
- (248b) **Ma' pola** *ngala' sèttonḡ la cokop.*
 [ma? pola ala? s ttonḡ la cokɔp]
 'Barangkali mengambil satu sudah cukup.'
- (248c) **Ma' pola** *ngakan sèttonḡ la cokop.*
 [ma? pola akan s ttonḡ la cokɔp]
 'Barangkali makan satu sudah cukup.'
- (249a) **Ma' pola** *mènta sapolo kalè.*
 [ma? pola m nta sapolo kal]
 'Barangkali meminta sepuluh kali.'
- (249b) **Ma' pola** *ngala' sapolo kalè.*
 [ma? pola ala? sapolo kal]
 'Barangkali mengambil sepuluh kali.'
- (249c) **Ma' pola** *ngakan sapolo kalè.*
 [ma? pola ḡakan sapolo kal]
 'Barangkali makan sepuluh kali.'

Konstruksi tuturan lengkap tanpa adanya pelesapan kategori verba seperti dalam kalimat di atas merupakan kalimat simpleks tanpa ada perluasan pada kategori numeralia. Dengan demikian, konstituen APMP *ma' pola* tampak mewatasi kategori verba yang menyatakan makna kemungkinan tersebut.

Fungsi kategori keterangan atau adverbial yang dapat hadir dengan pelesapan kategori verba setelah konstituen APMP *ma' pola* dapat berupa baik keterangan waktu maupun tempat. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (250) **Ma' pola** *lagghuna bhâi.*
 [ma' pola lagghuna bæi]
 'Barangkali besok saja.'
- (251) **Ma' pola** *dulumanna la.*
 [ma? pola dulumanna la]
 'Barangkali dua hari yang lalu sudah.'

Kalimat (250) dan (251) tampak seolah-olah konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori adverbial waktu. Padahal konstruksi tersebut dituturkan dengan

pelesapan kategori verba. Konstruksi ini lazim dituturkan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep yang biasanya dituturkan dalam kondisi singkat dan berlangsung cepat. Pelesapan kategori verba ini terdapat dalam kalimat simpleks tanpa ada perluasan kategori adverbial tersebut baik yang menyatakan keterangan waktu sekarang atau yang akan datang maupun juga waktu lampau. Jika dua konstruksi di atas dituturkan secara komplet maka menjadi,

(250a) **Ma' pola** *èntar lagghuna bhâi.*

[ma' pola ntar lagghuna bæi]

'Barangkali pergi besok saja.'

(250b) **Ma' pola** *ambu lagghuna bhâi.*

[ma' pola ambu lagghuna bæi]

'Barangkali singgah besok saja.'

(250c) **Ma' pola** *mokka' lagghuna bhâi.*

[ma' pola mokka? lagghuna bæi]

'Barangkali membuka besok saja.'

(251a) **Ma' pola** *èntar dulumanna la.*

[ma? pola ntar dulumanna la]

'Barangkali pergi dua hari yang lalu sudah.'

(251b) **Ma' pola** *ambu dulumanna la.*

[ma? pola ambu dulumanna la]

'Barangkali singgah dua hari yang lalu sudah.'

(251c) **Ma' pola** *mokka' dulumanna la.*

[ma? pola mokka? dulumanna la]

'Barangkali membuka dua hari yang lalu sudah.'

Kategori verba yang dapat hadir mengikuti konstituen APMP *ma' pola* dalam contoh kalimat atas adalah *èntar* 'pergi', *ambu* 'singgah', dan *mokka'* 'membuka'. Jika dituturkan secara komplet dan utuh maka kalimat tersebut dituturkan seperti dalam enam kalimat di atas. Begitu pula dalam kalimat simpleks kategori adverbial tempat, pelesapan kategori verba juga dapat dianalisis sebagai berikut.

(252) **Ma' pola** *è Jakarta.*

[ma? pola Jakarta]

'Barangkali di Jakarta.'

(253) **Ma' pola** *ka Sumenep.*

[ma? pola ka sum n p]

'Barangkali ke Sumenep.'

Kalimat (252) dan (253) sebenarnya terdapat pelesapan kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *ma' pola* tersebut. Kalimat simpleks tanpa

perluasan verbal ini memang sering ditemukan contoh penuturannya dengan tanpa menyebutkan kategori verba jika dalam keadaan pertuturan yang berlangsung cepat. Namun, jika dituturkan secara lengkap, kategori verba yang dapat hadir yakni, *abâlanjhâ* ‘berbelanja’ dan *mellè* ‘membeli’. Dengan demikian, dua kalimat tersebut jika dituturkan secara lengkap menjadi,

(252a) **Ma’ pola** *abâlanjhâ è Jakarta.*

[ma? pola abælanʃæ Jakarta]

‘Barangkali berbelanja di Jakarta.’

(252b) **Ma’ pola** *mellè è Jakarta.*

[ma? pola m ll Jakarta]

‘Barangkali membeli di Jakarta.’

(253a) **Ma’ pola** *abâlanjhâ ka Sumenep.*

[ma? pola abælanʃæ ka sum n p]

‘Barangkali berbelanja ke Sumenep.’

(253b) **Ma’ pola** *mellè ka Sumenep.*

[ma? pola m ll ka sum n p]

‘Barangkali membeli ke Sumenep.’

Dalam kalimat (252a) dan (253a) tampak jelas konstituen APMP *ma’ pola* mewatasi kategori verba *abâlanjhâ*. Demikian juga dalam kalimat (252b) dan (253b) tampak konstituen APMP *ma’ pola* mewatasi kategori verba *mellè*.

Selain dapat diikuti kategori verba, konstituen APMP *ma’ pola* juga dapat diikuti kategori lain seperti, nomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan frasa preposisi. Untuk mengetahui bagaimana konstituen APMP *ma’ pola* dalam tuturan saat mewatasi kategori-kategori lain dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut.

(254) **Ma’ pola** *bâ’na sè matadâ’ jhâjhâna.*

[ma? pola bæ?na s matadæ? ʃæʃænna]

‘Barangkali kamu yang menghabiskan kuenya.’

(255) **Ma’ pola** *kalambhi arèya andi’na Ali.*

[ma? pola kalambɪ ar ya andi?na ali]

‘Barangkali baju ini miliknya Ali.’

(256) **Ma’ pola** *Siddik sè akalambhi bhiru ruwa.*

[ma? pola siddik s akalambɪ bhiru ruwa]

‘Barangkali Siddik yang berbaju hijau itu.’

Konstruksi dalam kalimat (254), (255), dan (256) tampak konstituen APMP *ma’ pola* mewatasi kategori nomina atau pronomina dalam kalimat nominal. Pada kalimat (254) dan (256) tampak kategori pronomina *bâ’na* ‘kamu’

atau *Siddik* (nama orang), kata ganti persona diwatasi oleh konstituen APMP *ma' pola*. Pada kalimat (255) tampak konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori nomina yakni, *kalambhi arèya* 'baju ini'.

Berikut ini juga diberikan contoh kategori adjektiva yang diwatasi oleh konstituen APMP *ma' pola* dalam tuturan.

- (257) **Ma' pola** *kènè' bĵârĵanna*.
 [ma? pola k n ? bæjærænna]
 'Barangkali kecil bayarannya.'
- (258) **Ma' pola** *nè'-kènè' bĵârĵanna*.
 [ma? pola n ?-k n ? bæjærænna]
 'Barangkali kecil-kecil bayarannya.'
- (259) **Ma' pola** *nè'-makènè' bĵârĵanna..*
 [ma? pola keil-kecil bæjærænna]
 'Barangkali berlagak kecil bayarannya.'

Contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *ma' pola* juga dapat ditemukan mewatasi kategori adjektiva. Pada kalimat (257) tampak konstituen APMP *ma' pola* mewatasi kategori adjektiva kata dasar *kènè'* 'kecil'. Pada kalimat (258) kategori adjektiva yang muncul dapat berupa bentuk pengulangan atau reduplikasi suku kata akhir yakni, *nè'-kènè'* 'kecil-kecil. Begitu pula dalam kalimat (259) kategori adjektiva yang diwatasi konstituen *ma' pola* berupa pengulangan kata kombinasi dengan prefiks *ma-* yang bermakna 'berlagak' sehingga menjadi *nè'-makènè'* 'berlagak kecil'.

Kategori numeralia juga ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *ma' pola* dalam konstruksi tuturan. Berikut contoh kalimatnya.

- (260) **Ma' pola** *tello'an sè èkala'*.
 [ma? pola tĕllo?an s èkala?]
 'Barangkali tiga buah yang diambil.'
- (261) **Ma' pola** *sèttong sè kaanghuy*.
 [ma? pola s ttɔ s kaanghuy]
 'Barangkali satu buah yang terpakai.'

Konstituen APMP *ma' pola* mendahului kategori numeralia juga sering ditemukan contohnya dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep seperti yang tampak pada contoh kalimat di atas. Hal ini misalnya, dalam kalimat (260) terdapat kategori numeralia *tello'an* 'tiga buah', kategori numeralia yang berkombinasi dengan sufiks *-an* 'menyatakan jumlah pecahan/bijian..' dan dalam

kalimat (261) terdapat kategori numeralia *sèttong* ‘satu buah’, kategori numeralia kata dasar, yang keduanya sama-sama menyatakan bilangan jumlah.

Kategori adverbial tertentu ada yang ditemukan contoh tuturannya yang mengikuti konstituen APMP *ma’ pola*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (262) **Ma’ pola** *ghun sèngko’ sè ta’ tao.*
 [ma? pola ɡun s ɲkɔ? s ta? tao]
 ‘Barangkali hanya saya yang tidak tahu.’
- (263) **Ma’ pola** *asegghuthân bâ’na katèmbâng sèngko’.*
 [ma? pola as ɡɡutæn bæ?na kat mbæ s ɲkɔ?]
 ‘Barangkali lebih sering kamu daripada saya.’
- (264) **Ma’ pola** *ghi’ èangghuy bukhuna.*
 [ma? pola ɡi? aŋɡuy bukhuna]
 ‘Barangkali masih dipakai bukhunya.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa kategori adverbial cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam konstruksi yang mengikuti konstituen APMP *ma’ pola*. Dalam kalimat (262) terdapat adverbial *ghun* ‘hanya’, dalam kalimat (263) terdapat adverbial yang berkombinasi dengan konfiks *a-an* ‘menyatakan lebih...’, dan dalam kalimat (264) terdapat adverbial *ghi’* ‘masih’ yang dapat mengikuti konstituen APMP *ma’ pola* tersebut.

Frasa proposisi juga salah satu kategori yang juga tampak mengikuti konstituen APMP *ma’ pola* dalam konstruksi tuturan BM dialek Sumenep. Hal ini dapat dicontohkan dengan kalimat sebagai berikut.

- (265) **Ma’ pola** *è konna Robit sè bâdâ pangajhiân degghi’ malem.*
 [ma? pola konna robit paŋaʃiæn dæggi? mal m]
 ‘Barangkali di rumahnya Robit yang ada pengajian nanti malam.’
- (266) **Ma’ pola** *ka Sorbâjâ Robit sè asakola.*
 [ma? pola ka sorbæjæ robit s asakola]
 ‘Barangkali ke Surabaya Robit yang bersekolah.’

Dua contoh kalimat di atas adalah tuturan yang terdapat konstituen APMP *ma’ pola* yang mewatasi frasa preposisi. Hal ini tampak pada kalimat (252) terdapat kategori frasa preposisi *è konna Robit* ‘di rumahnya Robit’; dan dalam kalimat (253) terdapat kategori frasa preposisi *ka Sorbâjâ* ‘ke Surabaya’; keduanya mengikuti konstituen APMP *ma’ pola*. Konstruksi konstituen APMP *ma’ pola* sebagai pewatas kategori frasa preposisi biasanya berupa kalimat perluasan pada fungsi adverbial (kata keterangan) tersebut.

4.1.2.2 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Pola*

Dalam menyatakan keterangan kemungkinan masyarakat Madura BM dialek Sumenep juga diketahui menggunakan APMP *pola* ‘mungkin’ sebagai pewatas kategori lain baik dalam tataran frasa predikatif maupun tataran klausal atau proposisi. Sebagai morfem bebas tak referen, konstituen APMP *pola* dapat berdiri sendiri yang menyatakan makna mungkin. Penggunaan konstituen APMP *pola* dalam tuturan biasanya dapat mewatasi kategori lain dalam tataran frasa predikatif atau suatu proposisi dalam tataran klausal. Termasuk dalam adverbia ekstraklausal, konstituen APMP *pola* mendukung keterangan ungkapan kemungkinan terhadap suatu peristiwa, perbuatan, sifat, dan keadaan meski dalam sikap kurang yakin, tetapi berpeluang cukup besar dapat terjadi. Dalam hal penggunaan berdasarkan tujuan tuturan inilah yang menjadi letak perbedaan antara konstituen APMP *ma’ pola* dan *pola*. Berikut ini contoh kalimatnya.

(267) *Hasan pola ngèbâ ghu’-ghângghu’ dhibi’.*

[hasan pola bæ ɣu’-gæŋɣu’na d̪ibiʔ]

‘Hasan mungkin membawa camilan sendiri.’

(268) *Sèngko’ pola èntara ka Jakarta bulân dâteng.*

[s kOʔ pola ntara ka jakarta bulæn dæt]

‘Saya mungkin akan pergi ke Jakarta bulan depan.’

(269) *Bârunnga pola èpajâgâ’â ka orèng laèn.*

[bæru a pola pajæɣæʔæ ka or la n]

‘Warungnya mungkin akan dijagakan ke orang lain.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, tampak konstituen APMP *pola* mewatasi frasa predikatif masing-masing yakni, dalam kalimat (267) kategori verba aktif transitif *ngèbâ* ‘membawa’; dalam kalimat (268) kategori verba aktif intransitif *èntar* ‘pergi’, dan dalam kalimat (269) kategori verba pasif *èpajâgâ’â* ‘akan dijagakan’. Konstituen APMP *pola* termasuk formatif dalam semua jenis kalimat baik aktif maupun pasif.

Dalam tuturan masyarakat Madura dialek Sumenep, konstituen APMP *pola* juga dapat dipermutasikan sebagai pewatas suatu proposisi yang berfungsi sebagai adverbial. Berikut ini contoh kalimatnya.

(267a) *Pola Hasan ngèbâ ghu’-ghângghu’ dhibi’.*

[pola hasan bæ ɣu’-gæŋɣu’na d̪ibiʔ]

‘Mungkin Hasan membawa camilan sendiri.’

- (267b) *Hasan ngèbâ ghu'-ghângghu' dhibi' pola.*
 [hasan bæ ɣu'-ɣæŋɣu?na ðibi? pola]
 'Hasan membawa camilan sendiri mungkin.'
- (268a) *Pola sèngko' èntara ka Jakarta bulân dâteng..*
 [pola s kO? ntara lagɣuna ka Jakarta bulæn dæt]
 'Mungkin Saya akan pergi ke Jakarta bulan depan.'
- (268b) *Sèngko' èntara ka Jakarta bulân dâteng pola.*
 [s kO? ntara lagɣuna ka Jakarta bulæn dætəŋ pola]
 'Saya akan pergi ke Jakarta bulan depan mungkin.'
- (269a) *Pola bârungnga èpajâgâ'â ka orèng laèn.*
 [pola bæru a pajægæ?æ ka or la n]
 'Mungkin warungnya akan dijagakan ke orang lain.'
- (269b) *Bârungnga èpajâgâ'â ka orèng laèn pola.*
 [bæru a pajægæ?æ ka or la n pola]
 'Warungnya akan dijagakan ke orang lain mungkin.'

Dari contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *pola* dapat dipermutasikan sebagai adverbial yakni, melewati sebuah proposisi dalam tataran klausal. Konstruksi ini terbilang lazim dituturkan dan banyak ditemukan contoh kalimatnya pada masyarakat Madura dialek Sumenep. Seperti halnya konstituen APMP *ma' pola*, konstituen APMP *pola* juga termasuk dalam adverbial ekstraklausal yang memungkinkan keberadaan konstituen tersebut dapat berpindah posisi seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat (267a), (268a), dan (269a) posisinya berada di awal kalimat atau dalam kalimat (267b), (268b), dan (269b) yang keberadaannya ada di paling akhir.

Konstituen APMP *pola* juga ditemukan dituturkan dalam bentuk inversi. Konstruksi inversi merupakan penuturan yang memosisikan fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. Dalam hal ini konstituen APMP *pola* yang melewati fungsi predikat juga ditemukan contoh tuturannya mendahului fungsi subjek, seperti contoh kalimat berikut ini.

- (270) *Pola mandi sambi tédung Sri kosè jhâ' abitthâ.*
 [pola mandi samba t du sri kos jæ? abittæ]
 'Mungkin mandi sambil tidur Sri sampai lama sekali.'
- (271) *Pola lè-mellè ka Jippang Hasan rèya ma' ta' dhuli dâpa'.*
 [pola l -m ll ka j ppa hasan r ya ma? ta? ðuli dæpa?]
 'Mungkin beli-beli ke Jepang Hasan ini kok tidak cepat sampai.'

Contoh kalimat (270) dan (271) konstituen APMP *pola* melewati kategori verba yang menempati fungsi predikat yakni, *pola mandi sambi tédung* 'mungkin

mandi sambil tidur’ dan *pola lè-mellè* ‘mungkin beli-beli’ yang mendahului fungsi subjek masing-masing adalah *Sri* dan *Hasan rèya* sehingga konstruksi ini disebut sebagai kalimat inversi.

Konstituen APMP *pola* dalam kalimat tak dapat dilesapkan dalam tuturan sehingga kehadirannya bersifat wajib hadir melewati kategori lain setelahnya baik sebagai frasa predikatif maupun tataran klausal. Jika konstituen APMP *pola* dilesapkan, maka fungsinya sebagai pewatas dalam memberikan makna kemungkinan (kategori makna yang kurang meyakinkan) tak dapat digunakan atau konstruksi tersebut hanya menjadi kalimat pernyataan biasa tanpa ada unsur modalitas. Hal ini misalnya dapat dicontohkan sebagai berikut.

(272) *Hasan apuasa lagghuna.*

[hasan apuasa lagghuna]

‘Hasan berpuasa besok.’

(273) *Karim ngakan tajhin.*

[karim ngakan tajhin]

‘Karim makan bubur.’

Kalimat (272) dan (273) adalah konstruksi yang gramatikal tanpa ada pewatas konstituen APMP *pola* baik pada posisi fungsi predikat maupun tataran klausal. Jika konstituen APMP *pola* dilesapkan, maka kedua kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan biasa tanpa ada tambahan modalitas ‘kemungkinan’. Dengan demikian, kehadiran konstituen APMP *pola* dalam kalimat bersifat wajib hadir secara formatif jika ingin mengungkapkan makna kemungkinan terkait suatu perbuatan, peristiwa, sifat, dan keadaan.

Pelepasan kategori verba dalam tuturan BM dialek Sumenep tampak pada penggunaan konstituen APMP *pola* dalam fungsinya melewati unsur dalam kalimat. Konstruksi ini dapat terjadi jika APMP *pola* hadir dalam kalimat tanpa perluasan kategori yang diwatasinya baik berupa kategori nomina, numeralia, dan keterangan sehingga seolah-olah melewati kategori nomina, numeralia, dan keterangan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

(274) *Pola Karim kèya.*

[pola karim k ya]

‘Mungkin Karim juga.’

- (275) **Pola** *sapatu ruwa*.
 [pola sapatu ruwa]
 ‘Mungkin sepatu itu.’

Konstruksi (274) dan (275) ini tampak seolah konstituen APMP *pola* melewati kategori nomina karena ada pelesapan kategori verba yang terletak di antaranya. Ini cukup lazim dan banyak ditemukan contoh tuturannya baik berupa pronomina atau kata ganti persona (nama diri) maupun nomina. Konstruksi tersebut jika dituturkan secara lengkap dapat menjadi,

- (274a) **Pola** *èmellèaghi Karim kèya*.
 [pola m ll aḡi karim k ya]
 ‘Mungkin dibelikan Karim juga.’
 (274b) **Pola** *naraghi Karim kèya*.
 [pola naraḡI karim k ya]
 ‘Mungkin mengantarkan Karim juga.’
 (274a) **Pola** *èmellèaghi sapatu ruwa*.
 [pola dibelikan sapatu ruwa]
 ‘Mungkin dibelikan sepatu itu.’
 (274b) **Pola** *naraghi sapatu ruwa*.
 [pola naraḡi sapatu ruwa]
 ‘Mungkin mengantarkan sepatu itu.’

Kategori verba yang dilesapkan dalam tuturan tersebut yang dapat hadir adalah *èmellèaghi* ‘dibelian’ dan *naraghi* ‘mengantarkan’ yang menempati posisi predikat baik dalam kalimat (273) maupun dalam kalimat (274). Jika konstruksi kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengalami perluasan verbal pada kategori nomina atau pronomina tersebut, pelesapan kategori verba tak gramatikal. Hal ini dapat dicontohkan dalam kalimat berikut ini.

- (276) **Pola** *Karim kèya sè èntar ka kaonjhângan*.
 [pola karim k ya s èntar ka kaonjæŋan]
 ‘Mungkin Karim yang pergi ke undangan.’
 (277) ***Pola** *èmellèaghi Karim kèya sè èntar ka kaonjhângan*.
 [pola m ll aḡi karim k ya s èntar ka kaonjæŋan]
 ‘Mungkin dibelikan Karim juga yang pergi ke undangan.’
 (278) **Pola** *sapatu ruwa sè èberri’i bi’ Ali*.
 [pola sapatu ruwa s è b rri’i bi? Ali]
 ‘Mungkin sepatu itu yang diberikan oleh Ali.’
 (279) ***Pola** *naraghi sapatu ruwa sè èberri’i bi’ Ali*.
 [pola naraḡi sapatu ruwa s è b rri’i bi? Ali]
 ‘Mungkin mengantarkan sepatu itu yang diberikan oleh Ali.’

Konstruksi dalam kalimat (276) dan (278) tampak konstituen APMP *pola* melewati kategori nomina masing-masing yakni, *karim* (pronomina nama diri) dan *sapatu* ‘sepatu’. Dua kalimat tersebut gramatikal tanpa ada pelesapan kategori verba sebab nomina tersebut mengalami perluasan verbal. Sementara, kalimat (277)* dan (279)* dianggap tak gramatikal jika memasukkan kategori verba di antara konstituen APMP *pola* dan nomina perluasan verbal tersebut. Jadi, kategori verba hanya dapat dilesapkan jika dituturkan dengan kategori nomina tanpa adanya perluasan verbal yang mengikuti konstituen APMP *pola* tersebut.

Pelesapan kategori verba juga ditemukan dalam kalimat simpleks numeralia sehingga seolah-olah kategori numeralia mengikuti konstituen APMP *pola*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (280) ***Pola dukalè dâlem saminggu.***
 [pola dukal dæl m sami gu]
 ‘Mungkin dua kali dalam seminggu.’
- (281) ***Pola sakalèan bhâi.***
 [pola sakal an bæi]
 ‘Mungkin sekali saja.’

Kalimat (280) dan (281) tampak seolah konstituen APMP *pola* melewati kategori numeralia *dukalè* ‘dua kali’ dan *sakalèan* ‘sekali’. Dalam konstruksi tersebut sebenarnya terdapat kategori verba yang dilesapkan dalam tuturan. Jika dituturkan secara lengkap, kategori verba yang dapat hadir sesuai keadaan antara penutur dan mitra tutur yakni, *nyapot* ‘menjenguk’ dan *èntar* ‘pergi’ seperti dalam kalimat berikut ini.

- (280a) ***Pola nyapot dukalè dâlem saminggu.***
 [pola ñapɔt dukal dæl m sami gu]
 ‘Mungkin menjenguk dua kali dalam seminggu.’
- (280b) ***Pola èntar dukalè dâlem saminggu.***
 [pola ntar dukal dæl m sami gu]
 ‘Mungkin menjenguk dua kali dalam seminggu’
- (281a) ***Pola nyapot sakalèan bhâi.***
 [pola ñapɔt sakal an bæi]
 ‘Mungkin menjenguk sekali saja.’
- (281b) ***Pola èntar sakalèan bhâi.***
 [pola ntar sakal an bæi]
 ‘Mungkin pergi sekali saja.’

Seperti halnya dengan konstruksi pelesapan kategori verba pada kalimat nomina simpleks, konstituen APMP *pola* seolah melewati kategori numeralia. Kategori verba yang dilesapkan hanya dapat hadir secara lengkap pada kalimat numeralia tanpa ada perluasan verbal seperti dalam kalimat (280a), (280b), (281a) dan (281b). Konstruksi ini cukup banyak ditemukan dalam tuturan pada masyarakat BM dialek Sumenep.

Kategori verba juga ditemukan dalam pelesapan pada kalimat keterangan simpleks baik keterangan waktu maupun keterangan tempat. Ini dapat ditinjau dari contoh kalimat berikut.

- (282) ***Pola sadumalem.***
 [pola sadumal m]
 ‘Mungkin dua malam lagi.’
 (283) ***Pola sabbhâna la.***
 [pola sabbæna la]
 ‘Mungkin lama sudah.’

Dalam dua kalimat di atas (282) dan (283), konstituen APMP *pola* tampak seolah melewati kategori keterangan waktu. Padahal jika diuturkan secara lengkap sesuai kondisi penutur dan mitra tutur, kategori verba yang dapat hadir yakni, *abâli* ‘kembali’ dan *èntar* ‘pergi’. Hal ini dapat dicontohkan tuturkan lengkapnya sebagai berikut ini.

- (282a) ***Pola abâli sadumalem.***
 [pola abæli sadumal m]
 ‘Mungkin kembali dua malam lagi.’
 (282b) ***Pola èntar sadumalem.***
 [pola ntar sadumaləm aggi’]
 ‘Mungkin pergi dua malam lagi.’
 (283a) ***Pola abâli sabbhâna la.***
 [pola abæli sabbæna la]
 ‘Mungkin kembali lama sudah.’
 (283b) ***Pola èntar sabbhâna la.***
 [pola ntar sabbæna la]
 ‘Mungkin pergi lama sudah.’

Kalimat (282a) dan (283a) tampak tuturan secara komplet dengan kategori verba *abâli* yang mengikuti konstituen APMP *pola*. Kalimat (282b) dan (283b) juga ditemukan kategori verba *èntar* mengikuti konstituen APMP *pola*.

Konstruksi tersebut merupakan kalimat utuh jika dituturkan bersama dengan kategori verba dalam kalimat adverbial tanpa ada perluasan verbal.

Kalimat keterangan tempat juga ditemukan contoh tuturan dengan melepaskan kategori verba. Kalimat ini lazim dituturkan dalam keadaan percakapan yang singkat dan berjalan cepat. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut.

(284) ***Pola*** *è bångkona.*
 [pola bæŋkɔna]
 ‘Mungkin di rumahnya.’

(285) ***Pola*** *è masjid.*
 [pola masjid]
 ‘Mungkin di masjid.’

Konstituen APMP *pola* tampak seolah melewati kategori keterangan tempat. Padahal sebenarnya dalam kalimat tersebut terdapat pelepasan kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *pola* tersebut. kategori verba yang dapat hadir sesuai kebutuhan tuturan tersebut misalnya, *tèdung* ‘tidur’ dan *abhuka puasa* ‘berbuka puasa’. Berikut contoh tuturannya.

(284a) ***Pola*** *tèdung è bångkona.*
 [pola t du bæŋkɔna]
 ‘Mungkin tidur di rumahnya.’

(284b) ***Pola*** *abhuka puasa è bångkona.*
 [pola abuka puasa bæŋkɔna]
 ‘Mungkin berbuka puasa di rumahnya.’

(285a) ***Pola*** *tèdung è masjid.*
 [pola t du masjid]
 ‘Mungkin tidur di masjid.’

(285b) ***Pola*** *abhuka puasa è masjid.*
 [pola abuka puasa masjid]
 ‘Mungkin berbuka puasa di masjid.’

Berdasarkan yang tampak dalam kalimat di atas, dapat dinyatakan bahwa kategori verba dapat dituturkan secara komplet mengikuti konstituen APMP *pola* pada konstruksi pelepasan kalimat keterangan jika kategori keterangan tempat tersebut tanpa ada perluasan verbal.

Selain kategori verba yang terbilang produktif mengikuti konstituen APMP *pola*, sebagai kategori adverbial ekstraklausal (klasifikasi adverbial menurut Kridalaksana), dapat melewati semua kelas kata di antaranya, nomina, adjektiva,

numeralia, adverbial dan frasa preposisi. Berikut ini akan dideskripsikan setiap kelas kata yang diwatasi APMP *pola* tersebut.

Kategori nomina cukup banyak ditemukan contoh tuturannya mengikuti konstituen APMP *pola* dalam tuturan BM dialek Sumenep. Kategori nomina tersebut biasanya dapat berupa kata dasar atau berupa pronomina persona dan nama diri. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (286) ***Pola*** *korsè rèya sè èbelliyâ*.
 [pola kors r ya s b lliyæ]
 ‘Mungkin kursi ini yang akan dibeli.’
- (287) ***Pola*** *bâ’na sè la andi’ ana’*.
 [pola bæ?na s la andi? ana?]
 ‘Mungkin kamu yang sudah punya anak.’
- (288) ***Pola*** *Hasan sè ngakan ka’adâ*.
 [pola hasan s akan ka?adæ?]
 ‘Mungkin Hasan yang makan duluan.’

Jika ditelaah lebih detail, ketiga kalimat di atas tampak konstituen APMP *pola* mewatasi nomina baik berupa nomina kata dasar maupun berupa pronomina berupa kata ganti persona atau nama diri. Kategori nomina atau pronomina tersebut terdapat perluasan verbal sehingga konstituen APMP *pola* formatif dalam konstruksi tersebut sebagai pewatas nomina. Dalam kalimat (286) terdapat nomina kata dasar *korsè rèya* ‘kursi ini’, dalam kalimat (287) terdapat pronomina kata ganti persona orang kedua *bâ’na* ‘kamu’, dan dalam kalimat (288) terdapat pronomina nama diri yakni, *Hasan*.

Kategori adjektiva juga ditemukan contoh tuturannya mengikuti konstituen APMP *pola*. Bentuk adjektiva yang mengikuti tersebut dapat berupa kata dasar, pengulangan kata, dan pengulangan kata berkombinasi dengan prefiks *ma-* bermakna berlagak..... Konstituen APMP *pola* dapat mewatasi kategori adjektiva baik berupa kalimat simpleks biasa maupun perluasan verbal.

- (289) ***Pola*** *nèngkè’ songayya*.
 [pola n k ? so ayya]
 ‘Mungkin dangkal sungainya.’
- (290) ***Pola*** *kè’-nèngkè’ songay dinna’*.
 [pola k ?-n k ? so ay dinna?]
 ‘Mungkin dangkal-dangkal sungai di sini.’

- (291) **Pola** *jâ-marajâ malolo sè acaca jârèya.*
 [pola jæ-marajæ malolo s acaca jær ya]
 ‘Mungkin berlagak besar terus yang berbicara itu.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *pola* mewatasi adjektiva baik dalam konstruksi kalimat simpleks biasa maupun dengan perluasan verbal. Dalam kalimat (289) terdapat adjektiva dasar *nèngkè* ‘dangkal’; dalam kalimat (290) terdapat adjektiva reduplikasi *kè’-nèngkè* ‘dangkal-dangkal’; dan dalam kalimat (291) terdapat adjektiva reduplikasi berkombinasi prefiks *ma-* yakni, *jâ-marajâ* ‘berlagak besar’, ketiga adjektiva tersebut mengikuti konstituen APMP *pola* yang menyatakan makna keterangan kemungkinan.

Kategori numeralia juga sering dituturkan mengikuti konstituen APMP *pola*, biasanya berupa kalimat simpleks yang mengalami perluasan verbal. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (292) **Pola** *sèttong sè èpaèlang.*
 [pola s ttɔ s pa la]
 ‘Mungkin satu yang dihilangkan.’
- (293) **Pola** *lèma èbu sè maghi ghâllâ’.*
 [pola l ma bu s maɣi ɣællæ?]
 ‘Mungkin lima ribu yang diberi tadi.’
- (294) **Pola** *sakalèan bhâi mon terro ngoddhiâ.*
 [pola sakal an bæi mɔn tɛrro ŋoddhiæ]
 ‘Mungkin sekali saja kalau ingin mencoba.’

Tampak konstituen APMP *pola* mendahului kategori numeralia dalam kalimat (292), (293), dan (294). Bentuk kategori numeralia yang diwatasi tersebut di antaranya berupa bilangan satuan jumlah yakni, *sèttong* ‘satu’, berupa bilangan ribuan *lèma èbu* ‘lima ribu’, dan bilangan frekuentatif *sakalèan* ‘sekali’.

Beberapa kategori adverbialia juga ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *pola* dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep. Contoh kalimatnya dapat dianalisis sebagai berikut.

- (295) **Pola** *ghun bâ’na sè èajhâk.*
 [pola ɣun bæ’na s aʃæk]
 ‘Mungkin hanya kamu yang diajak.’
- (296) **Pola** *la marè lalakonna.*
 [pola la mar lalakonna]
 ‘Mungkin sudah selesai pekerjaannya.’

- (297) **Pola** *cè' jhâuna bângkona.*
 [pola c ? jæuna bæŋkɔna]
 'Mungkin sangat jauh rumahnya.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat dideskripsikan bahwa konstituen APMP *pola* juga dituturkan mendahului kategori adverbial. Di antara kategori adverbial yang diwatasi oleh konstituen APMP *pola* yakni, *ghun* 'hanya' dalam kalimat (295), *la* 'sudah' dalam kalimat (296), dan *cè'* 'sangat' dalam kalimat (297). Contoh-contoh kalimat tersebut terbilang cukup banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep.

Konstituen APMP *pola* juga ditemukan contoh kalimatnya mendahului kategori frasa preposisi baik berupa *è ...* 'di...' maupun *ka...* 'ke...'. Berikut ini beberapa contoh kalimatnya.

- (298) **Pola** *è sakola'anna sè bâdâ ghuru anyama Zaini.*
 [pola sakola?anna s bædæ guru aŋama zaini]
 'Mungkin di sekolahnya yang ada guru bernama Zaini.'
 (299) **Pola** *ka Sumenep sè mellè kalambhi anyar.*
 [pola ka sum n p s m ll kalambhi aŋar]
 'Mungkin ke Sumenep yang membeli baju baru.'
 (300) **Pola** *è kalagghuwâna bhuru èmolaè.*
 [pola kalagghuwæna buru mola]
 'Mungkin di keesokan harinya baru dimulai.'

Dari dua contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *pola* mewatasi kategori frasa preposisi baik yang menyatakan keterangan tempat maupun keterangan waktu. Dalam kalimat (298) terdapat frasa preposisi *è sakola'anna* 'di sekolahnya'; dalam kalimat (299) terdapat frasa preposisi *ka Sumenep* 'ke Sumenep'; keduanya merupakan menyatakan makna keterangan tempat. Dalam kalimat (300) terdapat frasa preposisi *è kalagghuwâna* 'di keesokan harinya', menyatakan makna keterangan waktu. Ketiga kalimat tersebut tampak konstituen APMP *pola* mendahului kategori frasa preposisi yang mengalami perluasan verbal dalam tuturan sebab jika kategori frasa preposisi tak mengalami perluasan verbal biasanya merupakan konstruksi pelepasan verba yang mengikuti konstituen APMP *pola* tersebut. Konstruksi tuturan tersebut sering dituturkan dalam keseharian dan lazim bagi penutur BM dialek Sumenep.

4.1.2.3 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Masè*

Pewatas yang menyatakan kemungkinan berikutnya yakni, APMP *masè* ‘sepertinya’, biasanya digunakan untuk memberikan keterangan yang cukup meyakinkan daripada kedua APMP sebelumnya *ma’ pola* dan *pola*. Secara umum ciri linguistik APMP *masè* dalam penggunaannya pada masyarakat Madura dialek Sumenep tak terdapat perbedaan dengan kedua APMP sebelumnya tersebut. Berikut ini dapat dilihat dari berbagai contoh kalimat yang disajikan tersebut.

- (301) *Bâ’na masè ngakan pao bâ’âri’anna ruwa.*
 [bæ?na mas ɲakan paɔ bæ?æri?anna ruwa]
 ‘Kamu sepertinya makan mangga kemarin itu.’
- (302) *Yusuf masè tédung bhâri’.*
 [yusuf mas t duŋ bæri?]
 ‘Yusuf sepertinya tidur lebih awal.’
- (303) *Sapèna masè èjhuwâl ka orèng laèn.*
 [sap na mas ʃuwæl ka or la n]
 ‘Sapinya sepertinya dijual ke orang lain.’

Kalimat (301), (302), dan (303) tampak konstituen APMP *masè* melewati kategori lain pada fungsi predikat. Dalam kalimat (301) APMP *masè* melewati kategori verba aktif transitif *ngakan* ‘makan’; kalimat (302) juga tampak APMP *masè* melewati kategori verba intransitif *tédung* ‘tidur’; dan dalam kalimat (303) tampak APMP *masè* melewati kategori verba pasif *èjhuwel* ‘dijual’. Berdasarkan contoh kalimat di atas, ini artinya konstituen APMP *masè* dapat hadir baik dalam kalimat aktif—transitif dan intransitif—maupun kalimat pasif.

Dalam tuturan Masyarakat Madura dialek Sumenep, selain dituturkan melewati kategori lain pada fungsi predikat (frasa predikatif), ditemukan pula penggunaan konstituen APMP *masè* dipermutasikan dalam tataran klausa yang berfungsi sebagai adverbial (fungsi keterangan). Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (301a) *Masè bâ’na ngakan pao bâ’âri’anna ruwa.*
 [mas bæ?na ɲakan paɔ bæ?æri?anna ruwa]
 ‘Sepertinya kamu makan mangga kemarin itu.’
- (301b) *Bâ’na ngakan pao bâ’âri’anna ruwa masè.*
 [bæ?na ɲakan paɔ bæ?æri?anna ruwa mas]
 ‘Kamu makan mangga kemarin itu sepertinya.’
- (302a) *Masè Yusuf tédung bhâri’.*
 [mas yusuf t duŋ bæri?]

- ‘Sepertinya Yusuf tidur lebih awal.’
 (302b) *Yusuf tédung bhâri’ masè.*
 [yusuf t duŋ bæri? mas]
 ‘Yusuf tidur lebih awal sepertinya.’
 (303a) *Masè sapèna èjhuwâl ka orèng laèn.*
 [mas sap na ʃuwæl ka or la n]
 ‘Sepertinya sapinya dijual ke orang lain.’
 (303b) *Sapèna èjhuwâl ka orèng laèn masè.*
 [sap na ʃuwæl ka or la n mas]
 ‘Sapinya dijual ke orang lain sepertinya.’

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam tataran sintaksis APMP *masè* dapat dipermutasikan dari sebagai pewatas atau atribut kategori lain dalam tataran frasa predikatif menjadi pewatas klausa (*modifier propositional*) sebagai adverbial. Dari contoh kalimat tersebut juga dapat dinyatakan bahwa APMN *masè* termasuk dalam adverbial ekstraklausal (istilah yang disebutkan oleh Kridalaksana) yang memungkinkan keberadaan konstituen APMP *masè* dapat berpindah posisi seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat (301a), (302a), dan (303a) keberadaannya ada pada posisi paling depan atau pula dalam kalimat (301b), (302b), dan (303b) yang keberadaannya ada di posisi paling kanan atau paling akhir dalam kalimat.

Selain posisi APMP *masè* dapat dipermutasikan dalam tataran sintaksis, ditemukan pula contoh tuturan berupa konstruksi inversi. Konstruksi inversi memungkinkan posisi frasa predikat dengan konstituen APMP *masè* sebagai pewatas atau atribut kategori lain berada di posisi paling depan mendahului fungsi subjek dalam tuturan BM dialek Sumenep. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (304) *Masè ngakan pao bâ’âri’anna ruwa, bâ’na.*
 [mas ngakan paɔ bæ?æri?anna ruwa, bæ?na]
 ‘Sepertinya makan mangga kemarin itu, kamu.’
 (305) *Masè tédung bhâri’, Yusuf.*
 [mas t duŋ bæri?, yusuf]
 ‘Sepertinya tidur lebih awal, Yusuf.’
 (306) *Masè èjhuwâl ka orèng laèn sapèna.*
 [mas ʃuwæl ka or la n sap na]
 ‘Sepertinya dijual ke orang lain sapinya.’

Dalam kalimat (304), (305), dan (306) tampak konstituen APMP *masè* hadir mendahului kategori verba sebagai fungsi predikatif tersebut dituturkan mendahului fungsi subjek. Konstruksi frasa predikatif *Masè ngakan pao*

‘sepertinya makan mangga’ mendahului subjek *bâ’na* ‘kamu’ dalam kalimat (304); konstruksi frasa predikatif *Masè tèdung* ‘sepertinya tidur’ mendahului subjek *Yusuf* (nama orang) dalam kalimat (305); dan dalam kalimat (306) konstruksi frasa predikatif *Masè èjhuwel* ‘sepertinya dijual’ mendahului subjek *Sapèna* ‘sapinya’. Pola konstruksi tersebut disebut dengan istilah kalimat inversi. Pola kalimat inversi ini terbilang banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam keseharian masyarakat Madura dialek Sumenep.

Konstituen APMP *masè* dalam kalimat tak dapat dilesapkan dalam tuturan sehingga kehadirannya bersifat wajib hadir melewati kategori lain setelahnya baik sebagai frasa predikatif maupun tataran klausul. Jika konstituen APMP *masè* dilesapkan dalam tuturan, maka fungsinya sebagai pewatas dalam memberikan makna kemungkinan (kategori makna yang cukup meyakinkan) juga tak dapat digunakan atau konstruksi tersebut sehingga hanya akan menjadi konstruksi kalimat pernyataan biasa tanpa ada unsur modalitas. Hal ini misalnya, *Ø ngakan pao bâ’âri’anna ruwa, bâ’na* ‘Ø makan mangga kemarin itu, kamu.’ atau contoh *Ø tèdung bhâri*, *Yusuf*. ‘Ø tidur lebih awal, Yusuf.’ dan lain-lain. Berdasar pada contoh kalimat tersebut, dapat dinyatakan bahwa fungsi keterangan atau pewatas konstituen APMP *masè* tak menduduki fungsinya dalam tataran sintaksis jika dilesapkan sehingga konstituen APMP tersebut sifatnya wajib hadir.

Pelesapan kategori lain yang mengikuti konstituen APMP *masè* juga ditemukan dalam tuturan. Di antara konstruksi pelesapan yang terbilang produktif tersebut terjadi pada kategori verba sehingga seolah-olah konstituen APMP *masè* melewati selain kategori verba tersebut. Konstruksi ini biasanya terjadi jika APMP *masè* tersebut hadir dalam kalimat tanpa konstruksi perluasan terhadap kategori yang diwatasinya baik berupa nomina, numeralia, dan keterangan (frasa preposisi). Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

(307) *Masè kalambhi celleng rèya.*

[mas kalambʰi cəlləŋ r ya]

‘Sepertinya baju hitam ini.’

(308) *Masè bâ’na kèya.*

[mas bæʔna k ya]

‘Sepertinya kamu juga.’

- (309) *Masè sandâl.*
 [mas sandæl]
 ‘Sepertinya sandal.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, tampak seolah konstituen APMP *masè* mewatasi kategori nomina *kalambhi* ‘baju’ dalam kalimat (307), pronomina persona *bâ’na* ‘kamu dalam kalimat (308), dan nomina *sandâl* ‘sandal’ dalam kalimat (309). Padahal konstruksi tersebut jika dituturkan secara komplet terdapat kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *masè*. Konstruksi tuturan ini cukup banyak ditemukan dalam percakapan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep jika suasana tuturan terjadi sangat cepat dan jarak sosialnya dekat. Kategori verba tersebut jika dituturkan secara komplet maka konstruksinya dapat dilihat sebagai berikut.

- (307a) *Masè aberri’ kalambhi celleng rèya.*
 [mas ab rri? kalambhi c ll r ya]
 ‘Sepertinya memberi baju hitam ini.’
- (307b) *Masè èmellèaghi kalambhi celleng rèya.*
 [mas m ll aghi kalambhi c ll r ya]
 ‘Sepertinya dibelikan baju hitam ini.’
- (308a) *Masè aberri’ bâ’na kèya.*
 [mas ab rri? bæ?na k ya]
 ‘Sepertinya memberi kamu juga.’
- (308b) *Masè èmellèaghi bâ’na kèya.*
 [mas m ll aghi bæ?na k ya]
 ‘Sepertinya dibelikan kamu juga.’
- (309a) *Masè aberri’ sandâl.*
 [mas ab rri? sandæl]
 ‘Sepertinya memberi sandal.’
- (309b) *Masè èmellèaghi sandâl.*
 [mas m ll aghi sandæl]
 ‘Sepertinya dibelikan sandal.’

Berdasarkan konstruksi di atas, tampak terdapat kategori verba yang sebenarnya diwatasi oleh konstituen APMP *masè*, yang dalam hal ini dicontohkan adalah verba *aberri’* ‘memberi’ seperti dalam contoh dalam kalimat (307a), (308a), dan (309a). Selain itu juga, verba *èmellèaghi* ‘dibelikan’ juga formatif dalam konstruksi tersebut (307b), (308b), dan (309b) dalam tuturan komplet sesuai maksud keterangan kemungkinan yang diungkapkan. Namun, jika kategori nomina tersebut terdapat perluasan, biasanya perluasan verbal, kategori verba tak

dapat hadir dalam kalimat tersebut atau konstruksi tersebut tak gramatikal. Contoh kalimat ini misalnya,

- (310) *Masè kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ'âri*.
 [mas kalambhi c ll r ya s patao bæ?æri?]
 'Sepertinya baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin.'
- (311) **Masè aberri' kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ'âri*.
 [mas ab rri? kalambhi cəlləŋ r ya s patao bæ?æri?]
 *'Sepertinya memberi baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin.'
- (312) *Masè bâ'na kèya sè noro' kompolan malemma*.
 [mas bæ?na k ya s noro? kompolan mal mma]
 'Sepertinya kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam.'
- (313) **Masè aberri' bâ'na kèya sè noro' kompolan malemma*.
 [mas ab rri? bæ?na k ya s noro? kompolan mal mma]
 *'Sepertinya memberi kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam.'

Kalimat (310) dan (312) terdapat perluasan verbal terhadap kategori nomina di dalamnya, masing-masing yakni, *kalambhi celleng rèya* 'baju hitam ini' diperluas menjadi *kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ'âri* 'baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin' dan *bâ'na kèya* 'kamu juga' diperluas menjadi *bâ'na kèya sè noro' kompolan malemma* 'kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam'. Kalimat perluasan verbal tersebut bukan terjadi pelepasan kategori verba, melainkan dalam konstruksi tersebut konstituen APMP *masè* melewati kategori nomina. Sementara dalam kalimat (311)* dan (312)* yang ditambahkan kategori verba sebelum kategori nomina tersebut tak gramatikal atau tak ditemukan contoh penuturannya dalam BM dialek Sumenep sebab kedua contoh tersebut tak lazim dituturkan.

Konstruksi pelepasan kategori verba juga dapat terjadi dalam kalimat simpleks numeralia sehingga seolah-olah konstituen APMP *masè* melewati kategori numeralia. Berikut perhatikan contoh kalimatnya.

- (314) *Masè sèttong la cokop*.
 [mas s ttɔ la cokɔp]
 'Sepertinya satu sudah cukup.'
- (315) *Masè sapolo kalè*.
 [mas sapolo kal]
 'Sepertinya sepuluh kali.'

Seperti halnya dalam kalimat simpleks nomina sebelumnya, kalimat (314) dan (315) juga tampak seolah-olah konstituen APMP *masè* melewati kategori numeralia atau bilangan. Padahal jika dituturkan secara komplet, kedua kalimat tersebut tedapat kategori verba sebagai fungsi predikatnya yakni, *mènta* ‘meminta’, *ngala* ‘mengambil’, dan *ngakan* ‘makan’. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (314a) *Masè mènta sèttong la cokop.*
 [mas m nta s ttɔŋ la cokɔp]
 ‘Sepertinya meminta satu sudah cukup.’
- (314b) *Masè ngala’ sèttong la cokop.*
 [mas ɲala? s ttɔŋ la cokɔp]
 ‘Barangkali mengambil satu sudah cukup.’
- (314c) *Masè ngakan sèttong la cokop.*
 [mas akan s ttɔ la cokɔp]
 ‘Sepertinya makan satu sudah cukup.’
- (315a) *Masè mènta sapolo kalè.*
 [mas m nta sapolo kal]
 ‘Sepertinya meminta sepuluh kali.’
- (315b) *Masè ngala’ sapolo kalè.*
 [mas ɲala? sapolo kal]
 ‘Sepertinya mengambil sepuluh kali.’
- (315c) *Masè ngakan sapolo kalè.*
 [mas ɲakan sapolo kal]
 ‘Sepertinya makan sepuluh kali.’

Konstruksi tuturan lengkap tanpa adanya pelesapan kategori verba seperti dalam kalimat di atas merupakan kalimat simpleks tanpa ada perluasan verbal pada kategori numeralia. Dengan demikian, konstituen APMP *masè* dapat melewati kategori verba dalam menyatakan makna kemungkinan yang dapat dilesapkan dalam tuturan keseharian.

Pelesapan kategori verba juga dapat ditemukan dalam kalimat keterangan baik keterangan waktu maupun tempat. Konstituen APMP *masè* seolah melewati keterangan waktu atau tempat—tanpa perluasan verbal—yang dituturkan dalam menyatakan sikap kemungkinan antara penutur dan mitra tutur dalam keadaan cepat dan hubungan keduanya dekat. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (316) *Masè lagghuna.*
 [mas lagghuna]
 ‘Sepertinya besok.’

- (317) *Masè dulumanna la.*
 [mas dulumanna la]
 ‘Sepertinya dua hari yang lalu sudah.’

Kalimat (316) dan (317) tampak seolah-olah konstituen APMP *masè* mewatasi kategori adverbial waktu masing-masing adalah *lagghuna* ‘besok’ dan *dulumanna* ‘dua hari yang lalu’. Padahal konstruksi tersebut dituturkan dengan pelesapan kategori verba. Konstruksi ini lazim dituturkan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep yang biasanya dituturkan dalam kondisi singkat dan berlangsung cepat. Pelesapan kategori verba ini terdapat dalam kalimat simpleks tanpa ada perluasan kategori adverbial tersebut baik yang menyatakan keterangan waktu sekarang atau yang akan datang maupun juga waktu lampau. Jika dua konstruksi di atas dituturkan secara komplet maka menjadi,

- (316a) *Masè èntar lagghuna.*
 [mas ntar lagghuna]
 ‘Sepertinya pergi besok.’
- (316b) *Masè ambu lagghuna.*
 [mas ambu lagghuna]
 ‘Sepertinya singgah besok.’
- (316c) *Masè mokka’ lagghuna.*
 [mas mokka? lagghuna]
 ‘Sepertinya membuka besok.’
- (317a) *Masè èntar dulumanna la.*
 [mas ntar dulumanna la]
 ‘Sepertinya pergi dua hari yang lalu sudah.’
- (317b) *Masè ambu dulumanna la.*
 [mas ambu dulumanna la]
 ‘Sepertinya singgah dua hari yang lalu sudah.’
- (317c) *Masè mokka’ dulumanna la.*
 [mas mokka? dulumanna la]
 ‘Sepertinya membuka dua hari yang lalu sudah.’

Kategori verba yang logis hadir mengikuti konstituen APMP *masè* pada contoh kalimat di atas adalah *èntar* ‘pergi’, *ambu* ‘singgah’, dan *mokka* ‘membuka’. Jika dituturkan secara komplet atau utuh, maka kalimat tersebut dituturkan seperti dalam enam kalimat di atas. Begitu pula dalam kalimat simpleks kategori adverbial tempat, pelesapan kategori verba juga dapat dianalisis sebagai berikut.

- (318) *Masè è Jakarta.*
 [mas Jakarta]

- ‘Sepertinya di Jakarta.’
 (319) *Masè ka Sumenep.*
 [mas ka sum n p]
 ‘Sepertinya ke Sumenep.’

Kalimat (318) dan (319) sebenarnya terdapat pelesapan kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *masè* tersebut. Kalimat simpleks tanpa perluasan verbal ini memang sering ditemukan contoh penuturannya dengan tanpa menyebutkan kategori verba jika dalam keadaan pertuturan yang berlangsung cepat. Namun, jika dituturkan secara lengkap, kategori verba yang dapat hadir yakni, *abâlânjhâ* ‘berbelanja’ dan *mellè* ‘membeli’. Dengan demikian, dua kalimat tersebut jika dituturkan secara lengkap menjadi,

- (318a) *Masè abâlânjhâ è Jakarta.*
 [mas abælænʃæ Jakarta]
 ‘Sepertinya berbelanja di Jakarta.’
 (318b) *Masè mellè è Jakarta.*
 [mas m ll Jakarta]
 ‘Sepertinya membeli di Jakarta.’
 (319a) *Masè abâlânjhâ ka Sumenep.*
 [mas abælænʃæ ka sumənəp]
 ‘Sepertinya berbelanja ke Sumenep.’
 (319b) *Masè mellè ka Sumenep.*
 [mas m ll ka sum n p]
 ‘Sepertinya membeli ke Sumenep.’

Dalam kalimat (318a) dan (319a) tampak jelas konstituen APMP *masè* melewati kategori verba *abâlânjhâ*. Demikian juga dalam kalimat (318b) dan (319b) tampak konstituen APMP *masè* melewati kategori verba *mellè*. Konstruksi tuturan tersebut dapat ditemui jika diungkap secara utuh yang biasanya dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan memperjelas informasi dan kesantunan.

Seperti APMP sebelumnya, konstituen APMP *masè* juga dapat diikuti kategori lain seperti, nomina, adjektiva, numeralia, adverbial lain, dan frasa preposisi. Untuk mengetahui bagaimana konstituen APMP *masè* dalam tuturan keseharian saat melewati kategori-kategori lain tersebut, dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut.

- (320) *Masè bâ'na sè dâtâng ka'adâ'.*
 [mas bæʔna s dætæ kaʔadæʔ]

- ‘Sepertinya kamu yang datang lebih dulu.’
 (321) *Masè kalambhi arèya andi’na Ali.*
 [mas kalambhI ar ya andi?na ali]
 ‘Sepertinya baju ini miliknya Ali.’
 (322) *Masè Siddik sè akalambhi bhiru ruwa.*
 [mas siddik s akalambhI bhiru ruwa]
 ‘Sepertinya Siddik yang berbaju hijau itu.’

Konstruksi dalam kalimat (320), (321), dan (322) tampak konstituen APMP *masè* melewati kategori nomina atau pronomina dalam kalimat nominal. Pada kalimat (320) dan (322) tampak kategori pronomina *bâ’na* ‘kamu’ (kata ganti persona kedua) atau *Siddik* (nama orang), kata ganti persona tersebut diwatasi oleh konstituen APMP *masè*. Pada kalimat (321) tampak konstituen APMP *masè* melewati kategori nomina yakni, *kalambhi arèya* ‘baju ini’ yang mengalami perluasan verbal *andi’na Ali* ‘miliknya Ali’.

Berikut ini juga diberikan contoh kategori adjektiva yang juga dapat diwatasi oleh konstituen APMP *masè* dalam tuturan BM dialek Sumenep.

- (323) *Masè kènè’ bâjârâna.*
 [mas k n ? bæjærænna]
 ‘Sepertinya kecil bayarannya.’
 (324) *Masè nè’-kènè’ bâjârâna.*
 [mas n ?-k n ? bæjærænna]
 ‘Sepertinya kecil-kecil bayarannya.’
 (325) *Masè nè’-makènè’ bâjârâna.*
 [mas n ?-mak n ? bæjærænna]
 ‘Sepertinya berlagak kecil bayarannya.’

Contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *masè* juga dapat ditemukan melewati kategori adjektiva berupa kata dasar, reduplikasi, dan reduplikasi dengan kombinasi prrefiks *ma-* (berlagak...). Dalam kalimat (323) konstituen APMP *masè* melewati kategori adjektiva kata dasar *kènè’* ‘kecil’. Pada kalimat (324) kategori adjektiva yang muncul dapat berupa bentuk pengulangan atau reduplikasi suku kata akhir yakni, *nè’-kènè’* ‘kecil-kecil. Begitu pula dalam kalimat (325) kategori adjektiva yang diwatasi konstituen APMP *masè* berupa pengulangan kata kombinasi dengan prefiks *ma-* yang bermakna ‘berlagak...’ sehingga menjadi *nè’-makènè’* ‘berlagak kecil’.

Kategori numeralia juga dapat ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *masè* dalam konstruksi tuturan BM dialek Sumenep. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (326) *Masè lalèma' sè èkala'*.
 [mas lal ma? s kala?]
 'Sepertinya lima buah yang diambil.'
 (327) *Masè sèttong sè èlang*.
 [masè s tto s la]
 'Sepertinya satu buah yang hilang.'

Konstituen APMP *masè* mendahului kategori numeralia juga sering ditemukan contohnya dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep seperti yang tampak pada dua contoh kalimat di atas. Hal ini misalnya, dalam kalimat (326) terdapat kategori numeralia *lalèma'* 'lima buah'; kalimat (327) terdapat kategori numeralia *sèttong* 'satu buah'. Kedua kategori numeralia yang mengikuti konstituen APMP *masè* tersebut tampak mengalami perluasan verbal. Konstruksi tersebut yang lazim dapat melekat atau mengikuti konstituen APMP *masè*.

Kategori adverbial tertentu ada yang ditemukan contoh tuturannya mengikuti konstituen APMP *masè*. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (328) *Masè ghun sèngko' sè noro'*.
 [mas ġun s ŋkɔ? s norɔ?]
 'Sepertinya hanya saya yang ikut.'
 (329) *Masè aseghuthân bâ'na katèmbâng sèngko'*.
 [mas asəġutæn bæ?na kat mbæ s ŋkɔ?]
 'Sepertinya lebih sering kamu daripada saya.'
 (330) *Masè ghi' èangghuy bukhuna*.
 [mas ġi? aŋġuy bukhuna]
 'Sepertinya masih dipakai bukunya.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa kategori adverbial cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam konstruksi yang mengikuti konstituen APMP *masè*. Dalam kalimat (328) terdapat adverbial *ghun* 'hanya'; dalam kalimat (329) terdapat adverbial yang berkombinasi dengan konfiks *a-an* 'menyatakan lebih...' yakni, *aseghuthân* 'lebih sering'; dan dalam kalimat (330) terdapat adverbial *ghi'* 'masih' yang dapat mengikuti konstituen APMP *masè* tersebut.

Kategori frasa proposisi juga salah satu kategori yang juga ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *masè* dalam konstruksi tuturan BM dialek Sumenep. Hal ini dapat dicontohkan dengan kalimat sebagai berikut.

- (331) *Masè è konna Robit sè bâdâ pangajhiân degghi' malem.*
 [mas konna robit paŋajhiæn dæggi? mal m]
 'Sepertinya di rumahnya Robit yang ada pengajian nanti malam.'
 (332) *Masè ka Sorbâjâ Robit sè asakola.*
 [mas ka sorbæjæ robit s asakola]
 'Sepertinya ke Surabaya Robit yang bersekolah.'

Dalam dua contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *masè* yang mewatasi kategori frasa preposisi baik berupa *ka* 'ke...' maupun *è* 'di...'. Hal ini tampak pada kalimat (331) terdapat kategori frasa preposisi *è konna Robit* 'di rumahnya Robit'; dan dalam kalimat (332) terdapat kategori frasa preposisi *ka Sorbâjâ* 'ke Surabaya'; keduanya mengikuti konstituen APMP *masè*. Konstruksi konstituen APMP *masè* sebagai pewatas kategori frasa preposisi biasanya berupa kalimat perluasan verbal pada fungsi adverbial (kata keterangan) tersebut.

4.1.2.4 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Pastè*

Konstituen APMP yang menyatakan makna paling meyakinkan dari kelompok pertama yakni, *pastè* 'pasti'. Penggunaan APMP *pastè* dalam masyarakat Madura dialek Sumenep biasanya dinyatakan sebagai pewatas yang mendukung makna paling meyakinkan atas setiap kategori lain yang mengikuti setelahnya baik berupa frasa predikatif maupun tataran klausa atau proposisi. Secara morfologis, sintaksis, memiliki kesamaan ciri dengan konstituen APMP *ma' pola, pola, masè*, tetapi memiliki perbedaan dalam hal semantis dan penggunaannya. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi tuturan konstituen APMP *pastè* dalam BM dialek Sumenep, berikut ini akan dijabarkan disertai contoh-contoh kalimatnya.

- (333) *Bâ'na pastè ngakan pao bâ'âri'anna ruwa.*
 [bæ?na past ŋakan pao bæ?æri?anna ruwa]
 'Kamu pasti makan mangga kemarin itu.'
 (334) *Yusuf pastè tèdung bhâri'.*
 [yusuf past t duŋ bæri?]
 'Yusuf pasti tidur lebih awal.'

(335) *Sapèna pastè èjhuwel ka orèng laèn.*

[sap na past ʃuwəl ka or la n]
‘Sapinya pasti dijual ke orang lain.’

Kalimat (333), (334), dan (335) merupakan contoh konstituen APMP *pastè* melewati kategori lain pada fungsi predikat (*predicate modifier*). Dalam kalimat (333) APMP *pastè* melewati kategori verba aktif transitif *ngakan* ‘makan’; kalimat (334) kategori verba intransitif *tèdung* ‘tidur’ mengikuti APMP *pastè*; dan dalam kalimat (335) tampak APMP *pastè* melewati kategori verba pasif *èjhuwel* ‘dijual’. Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa konstituen APMP *pastè* dapat hadir dalam semua jenis kalimat baik kalimat aktif—transitif dan intransitif—maupun kalimat pasif.

Masyarakat Madura dialek Sumenep tidak hanya menuturkan konstituen APMP *pastè* sebagai pewatas fungsi predikat (frasa predikatif), tetapi juga ditemukan pula penggunaan konstituen APMP *pastè* dipermutasikan dalam tataran klausa yang berfungsi sebagai adverbial (fungsi keterangan). Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(333a) *Pastè bâ’na ngakan pao bâ’âri’anna ruwa.*

[past bæ?na ŋakan pao bæ?æri?anna ruwa]
‘Pasti kamu makan mangga kemarin itu.’

(333b) *Bâ’na ngakan pao bâ’âri’anna ruwa pastè.*

[bæ?na akan pao bæ?æri?anna ruwa past]
‘Kamu makan mangga kemarin itu pasti.’

(334a) *Pastè Yusuf tèdung bhâri’.*

[past yusuf t du bæri?]
‘Pasti Yusuf tidur lebih awal.’

(334b) *Yusuf tèdung bhâri’ pastè.*

[yusuf t duŋ bæri? past]
‘Yusuf tidur lebih awal pasti.’

(335a) *Pastè sapèna èjhuwâl ka orèng laèn.*

[past sap na ʃuwəl ka or la n]
‘Pasti sapinya dijual ke orang lain.’

(335b) *Sapèna èjhuwâl ka orèng laèn pastè.*

[sap na ʃuwəl ka or la n past]
‘Sapinya dijual ke orang lain pasti.’

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas, tampak APMP *pastè* dapat dipermutasikan dari sebagai pewatas atau atribut kategori lain dalam tataran frasa predikatif menjadi pewatas klausa (*modifier propositional*) sebagai adverbial. Dari

contoh kalimat tersebut juga dapat dinyatakan bahwa APMPN *pastè* termasuk dalam adverbial ekstraklausal (istilah yang disebutkan oleh Kridalaksana) yang memungkinkan keberadaan konstituen APMP *pastè* dapat berpindah posisi seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat (333a), (334a), dan (335a) keberadaannya ada pada posisi paling depan atau pula dalam kalimat (333b), (334b), dan (335b) yang keberadaannya ada di posisi paling kanan atau paling akhir dalam kalimat.

Selain posisi APMP *pastè* dapat dipermutasikan dalam berbagai posisi secara sintaksis, ditemukan pula contohnya formatif dalam konstruksi inversi. Konstruksi inversi memungkinkan posisi frasa predikat dengan konstituen APMP *pastè* sebagai pewatas atau atribut kategori lain berada di posisi paling depan mendahului fungsi subjek dalam tuturan BM dialek Sumenep. Berikut ini contoh kalimatnya.

(336) *Pastè ngakan pao bâ'âri'anna ruwa, bâ'na.*

[past ɲakan paɔ bæʔæriʔanna ruwa, bæʔna]

‘Pasti makan mangga kemarin itu, kamu.’

(337) *Pastè tédung bhâri', Yusuf.*

[past t duŋ bæriʔ, yusuf]

‘Pasti tidur lebih awal, Yusuf.’

(338) *Pastè èjhuwâl ka orèng laèn sapèna.*

[past ɲuwæl ka or la n sap na]

‘Pasti dijual ke orang lain sapinya.’

Contoh dalam kalimat (336), (337), dan (338) terdapat konstituen APMP *pastè* yang mewatasi kategori verba sebagai frasa predikat dituturkan mendahului fungsi subjek. Konstruksi frasa predikat *pastè ngakan* ‘pasti makan’ mendahului subjek *bâ'na* ‘kamu’ dalam kalimat (336); konstruksi frasa predikat *pastè tédung* ‘pasti tidur’ mendahului subjek *Yusuf* (nama orang) dalam kalimat (337); dan dalam kalimat (338) konstruksi frasa predikat *pastè èjhuwel* ‘pasti dijual’ mendahului subjek *Sapèna* ‘sapinya’. Pola konstruksi fungsi predikat mendahului fungsi subjek tersebut disebut dengan istilah kalimat inversi. Pola kalimat inversi ini terbilang banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam keseharian masyarakat Madura dialek Sumenep.

Konstituen APMP *pastè* dalam kalimat tak dapat dilesapkan dalam tuturan sehingga kehadirannya bersifat wajib hadir mewatasi kategori lain setelahnya baik sebagai frasa predikatif maupun tataran klausal dalam menyatakan makna

kepastian atau meyakinkan. Jika konstituen APMP *pastè* dilesapkan dalam tuturan, maka fungsinya sebagai pewatas dalam memberikan makna kepastian yang meyakinkan juga tak dapat digunakan atau konstruksi tersebut sehingga hanya akan menjadi konstruksi kalimat pernyataan biasa tanpa ada unsur modalitas. Hal ini misalnya, *Ø ngakan pao bâ'âri'anna ruwa, bâ'na* 'Ø makan mangga kemarin itu, kamu.' atau contoh *Ø tédung bhâri', Yusuf.* 'Ø tidur lebih awal, Yusuf.' dan lain-lain. Berdasar pada contoh kalimat tersebut, dapat dinyatakan bahwa fungsi keterangan atau pewatas konstituen APMP *pastè* tak menduduki fungsinya secara atributif dalam tataran sintaksis jika dilesapkan sehingga konstituen APMP tersebut sifatnya wajib hadir.

Konstruksi pelepasan dalam tuturan biasanya ditemukan pada kategori yang mengikuti konstituen APMP *pastè*. Di antara konstruksi pelepasan yang terbilang produktif tersebut terjadi pada kategori verba sehingga seolah-olah konstituen APMP *pastè* mewatasi selain kategori verba tersebut. Konstruksi ini biasanya terjadi jika APMP *pastè* tersebut hadir dalam kalimat tanpa konstruksi perluasan terhadap kategori yang diwatasinya baik berupa nomina, numeralia, dan keterangan (frasa preposisi). Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

(339) ***Pastè kalambhi celleng rèya.***

[past kalambʰi cəlləŋ r ya]

'Pasti baju hitam ini.'

(340) ***Pastè bâ'na kèya.***

[past bæʰna k ya]

'Pasti kamu juga.'

(341) ***Pastè sandâl.***

[past sandæl]

'Pasti sandal.'

Dari contoh kalimat di atas, seolah diasumsikan bahwa konstituen APMP *pastè* mewatasi kategori nomina *kalambhi* 'baju' dalam kalimat (339), pronomina persona *bâ'na* 'kamu' dalam kalimat (340), dan nomina *sandâl* 'sandal' dalam kalimat (341). Padahal konstruksi tersebut jika dituturkan secara komplet terdapat kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *pastè*. Konstruksi tuturan ini cukup banyak ditemukan dalam percakapan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep jika suasana tuturan terjadi sangat cepat dan jarak sosialnya dekat. Berikut contoh kalimatnya dalam konstruksi yang utuh.

(339a) *Pastè aberri' kalambhi celleng rèya.*

[past ab rri? kalambhi cəlləŋ r ya]

'Pasti memberi baju hitam ini.'

(339b) *Pastè èmellèaghi kalambhi celleng rèya.*

[past m ll aɣi kalambhi cəlləŋ r ya]

'Pasti dibelikan baju hitam ini.'

(340a) *Pastè aberri' bâ'na kèya.*

[past ab rri? bæ?na k ya]

'Pasti memberi kamu juga.'

(340b) *Pastè èmellèaghi bâ'na kèya.*

[past m ll aɣi bæ?na k ya]

'Pasti dibelikan kamu juga.'

(341a) *Pastè aberri' sandâl.*

[past ab rri? sandæ]

'Pasti memberi sandal.'

(341b) *Pastè èmellèaghi sandâl.*

[past m ll aɣi sandæ]

'Pasti dibelikan sandal.'

Berdasarkan konstruksi di atas, tampak terdapat kategori verba yang sebenarnya diwatasi oleh konstituen APMP *pastè* yang dalam hal ini dicontohkan adalah verba *aberri* 'memberi' seperti dalam contoh dalam kalimat (338a), (339a), dan (340a). Selain itu juga, verba *èmellèaghi* 'dibelikan' juga formatif dalam konstruksi tersebut (338b), (339b), dan (340b) dalam tuturan komplet sesuai maksud sikap keterangan kepastian/meyakinkan yang diungkapkan. Namun, jika kategori nomina tersebut terdapat perluasan, biasanya perluasan verbal, kategori verba tak dapat hadir dalam kalimat tersebut atau konstruksi tersebut tak gramatikal. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

(342) *Pastè kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ'âri'.*

[past kalambhi cəlləŋ r ya s patao bæ?æri?]

'Pasti baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin.'

(343) **Pastè aberri' kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ'âri'.*

[past ab rri? kalambhi cəlləŋ r ya s patao bæ?æri?]

*'Pasti memberi baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin.'

(344) *Pastè bâ'na kèya sè noro' kompolan malemma.*

[past bæ?na k ya s noro? kompolan mal mma]

'Pasti kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam.'

(345) **Pastè aberri' bâ'na kèya sè noro' kompolan malemma.*

[past ab rri? bæ?na k ya s noro? kompolan mal mma]

*'Pasti memberi kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam.'

Kalimat (343) dan (345) terdapat perluasan verbal terhadap kategori nomina di dalamnya, masing-masing yakni, *kalambhi celleng rèya* ‘baju hitam ini’ diperluas menjadi *kalambhi celleng rèya sè èpatao bâ’âri* ‘baju hitam ini yang ditunjukkan kemarin’ dan *bâ’na kèya* ‘kamu juga’ diperluas menjadi *bâ’na kèya sè noro’ kompson malemma* ‘kamu juga yang ikut acara kumpul warga kemarin malam’. Kalimat perluasan verbal tersebut bukan terjadi pelesapan kategori verba, melainkan dalam konstruksi tersebut konstituen APMP *pastè* mewatasi kategori nomina. Sementara dalam kalimat (342)* dan (344)* yang ditambahkan kategori verba sebelum kategori nomina tersebut tak gramatikal atau tak ditemukan contoh penuturannya dalam BM dialek Sumenep sebab kedua contoh tersebut tak lazim dituturkan.

Konstruksi pelesapan kategori verba tidak hanya terjadi pada kalimat nominal, tetapi juga dapat terjadi dalam kalimat simpleks numeralia sehingga seolah-olah konstituen APMP *pastè* mewatasi kategori numeralia. Berikut perhatikan contoh kalimatnya.

(346) ***Pastè sèttong la cokop.***

[past s ttɔ la cokɔp]

‘Pasti satu sudah cukup.’

(347) ***Pastè sapolo kalè.***

[past sapolo kal]

‘Pasti sepuluh kali.’

Kalimat (346) dan (347) juga tampak seolah-olah konstituen APMP *pastè* mewatasi kategori numeralia atau bilangan. Padahal jika dituturkan secara komplet, kedua kalimat tersebut terdapat kategori verba sebagai fungsi predikatnya yakni, *mènta* ‘meminta’, *ngala* ‘mengambil’, dan *ngakan* ‘makan’. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(346a) ***Pastè mènta sèttong la cokop.***

[past m nta s ttɔŋ la cokɔp]

‘Pasti meminta satu sudah cukup.’

(346b) ***Pastè ngala’ sèttong la cokop.***

[past ala? s ttɔŋ la cokɔp]

‘Pasti mengambil satu sudah cukup.’

(346c) ***Pastè ngakan sèttong la cokop.***

[past akan s ttɔŋ la cokɔp]

‘Pasti makan satu sudah cukup.’

- (347a) *Pastè mènta sapolo kalè.*
 [past m nta sapolo kal]
 ‘Pasti meminta sepuluh kali.’
- (347b) *Pastè ngala’ sapolo kalè.*
 [past ŋala? sapolo kal]
 ‘Pasti mengambil sepuluh kali.’
- (347c) *Pastè ngakan sapolo kalè.*
 [past akan sapolo kal]
 ‘Pasti makan sepulu kali.’

Konstruksi tuturan lengkap tanpa adanya pelesapan kategori verba seperti dalam kalimat di atas merupakan kalimat simpleks tanpa ada perluasan verbal pada kategori numeralia. Dengan demikian, kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *pastè* sebagai pewatas yang menyatakan makna kepastian/keniscayaan yang meyakinkan dapat dilesapkan dalam tuturan keseharian.

Pelesapan kategori verba juga dapat ditemukan dalam kalimat keterangan baik keterangan waktu maupun tempat. Konstituen APMP *pastè* seolah mewatasi keterangan waktu atau tempat—tanpa perluasan verbal—yang dituturkan dalam menyatakan sikap kemungkinan penutur kepada mitra tutur dalam keadaan cepat dan hubungan keduanya dekat. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (348) *Pastè lagghuna.*
 [past lagghuna]
 ‘Pasti besok.’
- (349) *Pastè dulumanna la.*
 [past dulumanna la]
 ‘Pasti dua hari yang lalu sudah.’

Kalimat (348) dan (349) tampak seolah-olah konstituen APMP *pastè* mewatasi kategori adverbial waktu masing-masing adalah *lagghuna* ‘besok’ dan *dulumanna* ‘dua hari yang lalu’. Padahal konstruksi tersebut jika dituturkan terdapat pelesapan kategori verba. Konstruksi ini lazim dituturkan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep yang biasanya dituturkan dalam kondisi singkat dan berlangsung cepat. Pelesapan kategori verba ini berupa kalimat simpleks tanpa ada perluasan kategori adverbial tersebut baik yang menyatakan keterangan waktu sekarang atau yang akan datang maupun juga waktu lampau. Jika dua konstruksi di atas dituturkan secara komplet maka menjadi,

- (348a) *Pastè èntar lagghuna.*
 [past ntar lagghuna]
 ‘Pasti pergi besok.’
- (348b) *Pastè ambu lagghuna.*
 [past ambu lagghuna]
 ‘Pasti singgah besok.’
- (348c) *Pastè mokka’ lagghuna.*
 [past mokka? lagghuna]
 ‘Pasti membuka besok.’
- (349a) *Pastè èntar dulumanna la.*
 [past ntar dulumanna la]
 ‘Pasti pergi dua hari yang lalu sudah.’
- (349b) *Pastè ambu dulumanna la.*
 [past ambu dulumanna la]
 ‘Pasti singgah dua hari yang lalu sudah.’
- (349c) *Pastè mokka’ dulumanna la.*
 [past mokka? dulumanna la]
 ‘Pasti membuka dua hari yang lalu sudah.’

Kategori verba yang logis hadir mengikuti konstituen APMP *pastè* pada contoh kalimat di atas adalah *èntar* ‘pergi’, *ambu* ‘singgah’, dan *mokka* ‘membuka’. Jika dituturkan secara komplet atau utuh, maka kalimat tersebut dituturkan seperti dalam enam kalimat di atas, biasanya digunakan saat pertuturan terjadi dalam keadaan normal dengan tujuan meyakinkan informasi dan menyatakan sikap yang lebih santun. Begitu pula dalam kalimat simpleks kategori adverbial tempat, pelesapan kategori verba juga dapat dianalisis sebagai berikut.

- (350) *Pastè è Jakarta.*
 [past Jakarta]
 ‘Pasti di Jakarta.’
- (351) *Pastè ka Sumenep.*
 [past ka sum n p]
 ‘Pasti ke Sumenep.’

Kalimat (350) dan (351) sebenarnya terdapat pelesapan kategori verba yang mengikuti konstituen APMP *pastè*. Kalimat simpleks tanpa perluasan verbal ini memang sering ditemukan contoh penuturannya dengan tanpa menyebutkan kategori verba jika dalam keadaan pertuturan yang berlangsung cepat. Namun, jika dituturkan secara lengkap, kategori verba yang dapat hadir yakni, *abâlanjhâ* ‘berbelanja’ dan *mellè* ‘membeli’. Dengan demikian, dua kalimat tersebut jika dituturkan secara lengkap menjadi,

- (350a) **Pastè** *abâlanjhâ è Jakarta.*
 [past abælanʃæ Jakarta]
 ‘Pasti berbelanja di Jakarta.’
- (350b) **Pastè** *mellè è Jakarta.*
 [past m ll Jakarta]
 ‘Pastia membeli di Jakarta.’
- (351a) **Pastè** *abâlanjhâ ka Sumenep.*
 [past abælanʃæ ka sumənəp]
 ‘Pasti berbelanja ke Sumenep.’
- (351b) **Pastè** *mellè ka Sumenep.*
 [past m ll ka sum n p]
 ‘Pasti membeli ke Sumenep.’

Dalam kalimat (350a) dan (351a) tampak konstituen APMP *pastè* melewati kategori verba *abâlanjhâ*. Demikian juga dalam kalimat (350b) dan (351b) tampak konstituen APMP *pastè* melewati kategori verba *mellè*. Konstruksi tuturan tersebut dapat ditemui jika diungkap secara utuh yang biasanya dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan memperjelas informasi dan kesantunan.

Sepertihalnya kelompok APMP keniscayaan lainnya, konstituen APMP *pastè* juga dapat diikuti kategori lain seperti, nomina, adjektiva, numeralia, adverbial lain, dan frasa preposisi. Untuk mengetahui bagaimana konstituen APMP *pastè* dalam tuturan keseharian saat melewati kategori-kategori lain tersebut, dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut ini.

- (352) **Pastè** *bâ’na sè dâtâng ka’adâ’.*
 [past bæʔna s dætæ kaʔadæʔ]
 ‘Pasti kamu yang datang lebih dulu.’
- (353) **Pastè** *kalambhi arèya andi’na Ali.*
 [past kalambʔI ar ya andiʔna ali]
 ‘Pasti baju ini miliknya Ali.’
- (354) **Pastè** *Siddik sè akalambhi bhiru ruwa.*
 [past siddik s akalambʔI bʔiru ruwa]
 ‘Pasti Siddik yang berbaju hijau itu.’

Dalam kalimat (352), (353), dan (354) terlihat konstituen APMP *pastè* melewati kategori nomina atau pronomina dalam konstruksi kalimat nominal. Pada kalimat (352) dan (354) tampak kategori pronomina *bâ’na* ‘kamu’ (kata ganti persona kedua) atau *Siddik* (nama orang), kata ganti persona tersebut mengikuti konstituen APMP *pastè*. Pada kalimat (353) tampak konstituen APMP

pastè melewati kategori nomina yakni, *kalambhi arèya* ‘baju ini’ yang mengalami perluasan verbal *andi’na Ali* ‘miliknya Ali’.

Berikut ini juga diberikan contoh kategori adjektiva yang juga dapat mengikuti konstituen APMP *pastè* dalam tuturan BM dialek Sumenep.

- (355) ***Pastè kènè’ bājârâna.***
 [past k n ? bæjærænna]
 ‘Pasti kecil bayarannya.’
- (356) ***Pastè nè’-kènè’ bājârâna.***
 [past n ?-k n ? bæjærænna]
 ‘Pasti kecil-kecil bayarannya.’
- (357) ***Pastè nè’-makènè’ bājârâna.***
 [past n ?-mak n ? bæjærænna]
 ‘Pasti berlagak kecil bayarannya.’

Konstituen APMP *pastè* dalam kalimat di atas melewati kategori adjektiva berupa kata dasar, reduplikasi, dan reduplikasi dengan kombinasi prrefiks *ma-* (berlagak...). Dalam kalimat (355) konstituen APMP *pastè* melewati kategori adjektiva kata dasar *kènè’* ‘kecil’. Pada kalimat (356) kategori adjektiva yang muncul dapat berupa bentuk pengulangan atau reduplikasi suku kata akhir yakni, *nè’-kènè’* ‘kecil-kecil. Begitu pula dalam kalimat (357) kategori adjektiva yang diwatasi konstituen APMP *pastè* berupa pengulangan kata kombinasi dengan prefiks *ma-* yang bermakna ‘berlagak...’ sehingga menjadi *nè’-makènè’* ‘berlagak kecil’.

Kategori numeralia juga dapat ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *pastè* dalam konstruksi tuturan BM dialek Sumenep. Berikut ini contoh kalimat yang dituturkan.

- (358) ***Pastè lalèma’ sè èkala’.***
 [past lal ma? s kala?]
 ‘Pasti lima buah yang diambil.’
- (359) ***Pastè sèttong sè èlang.***
 [past s too s la]
 ‘Pasti satu buah yang hilang.’

Konstituen APMP *pastè* mendahului kategori numeralia seperti dalam kalimat (358) yakni, *lalèma’* ‘lima buah’; dan dalam kalimat (357) kategori numeralia *sèttong* ‘satu buah’. Kedua kategori numeralia yang mengikuti

konstituen APMP *pastè* tersebut tampak mengalami perluasan verbal. Konstruksi tersebut yang lazim ditemukan contoh kalimatnya.

Kategori adverbial tertentu ada yang ditemukan contoh tuturannya mengikuti konstituen APMP *pastè*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (360) ***Pastè*** *ghun sèngko' sè noro'*.
 [past ɣun s ɲko? s noro?]
 'Pasti hanya saya yang ikut.'
 (361) ***Pastè*** *aseghuthân bâ'na katèmbâng sèngko'*.
 [past asəɣutæn bæ?na kat mbæ s ɲko?]
 'Pasti lebih sering kamu daripada saya.'
 (362) ***Pastè*** *ghi' èangghyi bukhuna*.
 [past ɣi? aŋɣuy bukhuna]
 'Pasti masih dipakai bukunya.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa kategori adverbial termasuk cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya dalam konstruksi yang mengikuti konstituen APMP *pastè*. Dalam kalimat (360) terdapat adverbial *ghun* 'hanya'; dalam kalimat (361) terdapat adverbial yang berkombinasi dengan konfiks *a-an* 'menyatakan lebih...' yakni, *aseghuthân* 'lebih sering'; dan dalam kalimat (362) terdapat adverbial *ghi'* 'masih' yang dapat mengikuti konstituen APMP *pastè* tersebut.

Kategori frasa preposisi juga salah satu kategori yang juga ditemukan contoh kalimatnya mengikuti konstituen APMP *pastè* dalam konstruksi tuturan BM dialek Sumenep. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang dapat ditampilkan.

- (363) ***Pastè*** *è konna Robit sè bâdâ pangajhiân degghi' malem*.
 [past konna robit paŋaɟiæn dægɟi? mal m]
 'Pasti di rumahnya Robit yang ada pengajian nanti malam.'
 (364) ***Pastè*** *ka Sorbâjâ Robit sè asakola*.
 [past ka sorbæjæ robit s asakola]
 'Pasti ke Surabaya Robit yang bersekolah.'

Dari dua contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *pastè* melewati kategori frasa preposisi baik berupa *ka* 'ke...' maupun *è* 'di...'. Hal ini tampak pada kalimat (363) terdapat kategori frasa preposisi *è konna Robit* 'di rumahnya Robit'; dan dalam kalimat (364) terdapat kategori frasa preposisi *ka Sorbâjâ* 'ke Surabaya'; keduanya mengikuti konstituen APMP *pastè*. Konstruksi konstituen APMP *pastè* sebagai pewatas kategori frasa preposisi biasanya berupa kalimat

perluasan verbal pada fungsi adverbial (kata keterangan) dan tak lazim jika kategori frasa preposisi tanpa adanya konstruksi perluasan.

Masyarakat Madura dialek Sumenep biasanya juga melesapkan fungsi subjek dalam tuturan jika peristiwa tuturan berlangsung singkat dan cepat. Penyebutan fungsi subjek biasanya baru dituturkan jika dengan maksud memperjelas maksud informasi atau tujuan kesantunan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (365) *Pastè atangngè polè.*
 [past ata pol]
 ‘Pasti bergadang lagi]
- (366) *Pastè ro-nyoro malolo.*
 [past ro-ñoro malolo]
 ‘Pasti menyuruh-nyuruh terus.’
- (367) *Sapèdâ motorra pastè èghântè’èn busina.*
 [sap dæ motorra past gænt ? n busina]
 ‘Sepeda motornya pasti diganti businya.’
- (368) *Lobângnga pastè ècolè’ polè.*
 [lobæ a past col ? Pol]
 ‘Lubangnya pasti digali lagi.’

Kalimat (365) dan (366) tampak dilesapkan fungsi subjeknya. Tuturan dengan tanpa menyebutkan fungsi subjek berupa kata ganti persona kedua lazim tak disebutkan. Konstruksi tersebut terjadi jika dalam peristiwa tuturan berlangsung cepat dan berlangsung singkat. Fungsi subjek akan disebutkan secara tersurat jika bertujuan memperjelas pernyataan kepada mitra tutur atau juga dengan tujuan menyatakan maksud secara santun. Hal ini dapat dicontoh jika dituturkan secara lengkap dengan subjek berupa kata ganti persona kedua misalnya, *Bâ’na pastè atangngè polè* ‘Kamu pasti bergadang lagi.’; *Bâ’na pastè èkalambhi’i bati* ‘Kamu pasti dipakaikan baju batik.’; *Bâ’na pastè ro-nyoro malolo* ‘Kamu pasti menyuruh-nyuruh terus.’

Jika fungsi subjek berupa nama diri yang disematkan dalam contoh kalimat (365) dan (366), maka harus dituturkan secara komplet yang bertujuan mengungkapkan pernyataan secara khusus kepada sosok yang dinformasikan, misalnya *Siddik pastè atangngè polè* ‘Siddik pasti bergadang lagi.’; *Romla pastè ro-nyoro malolo* ‘Romla pasti menyuruh-nyuruh terus.’ Fungsi subjek dengan kategori pronomina atau nama diri yang dilesapkan menyebabkan konstruksi

tersebut tak berterima sebab informasi yang dituturkan menjadi tak jelas dan menimbulkan pertanyaan siapa.

Fungsi subjek yang berupa kategori nomina biasanya juga dituturkan secara komplet yang bertujuan mengungkapkan kejelasan pernyataan atas suatu hal yang dimaksudkan, seperti dalam kalimat (367) dan (368). Penyebutan kategori nomina sebagai fungsi subjek yang dilesapkan menyebabkan konstruksi tersebut tak berterima sebab mengakibatkan informasi yang dituturkan menjadi tak jelas dan menimbulkan pertanyaan apa.

4.1.2.5 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Bisa*

APMP dalam BM dialek Sumenep selain menyatakan keniscayaan atau kemungkinan dengan tingkat keyakinan berbeda-beda, juga ada yang menyatakan keharusan dengan tingkat ketegasan. Penggunaan APMP keharusan biasanya digunakan untuk menyatakan sikap keterbolehan melakukan sesuatu dengan kadar ketegasan penutur terhadap mitra tutur yakni, tidak tegas, cukup tegas, dan sangat tegas. Dari berbagai tingkatan APMP keharusan tersebut, dalam BM dialek Sumenep terdapat konstituen APMP *bisa* ‘dapat’ yang biasanya digunakan untuk menyatakan keterangan sikap keharusan paling rendah atau tidak tegas.

Secara morfologis konstituen APMP *bisa* merupakan morfem bebas yang memiliki makna tak referensial dan dapat berdiri sendiri tanpa harus berkombinasi atau melekat dengan konstituen lain. Konstituen APMP *bisa* biasanya mendahului kategori verba pada fungsi predikat atau frasa predikatif (predicate modifier). Berikut ini beberapa contoh kalimat yang dapat diperhatikan.

(369) *Bâ'na bisa mokka' bârung è Jakarta.*

[bæ?na bisa mokka? bæru Jakarta]

‘Kamu dapat membuka warung di Jakarta.’

(370) *Pèssè rèya bisa ènjâm ghâllu mon bhuto.*

[p ss r ya bisa njæm gællu mon buto]

‘Uang ini dapat dipinjam terlebih dahulu kalau butuh.’

(371) *Siddik bisa molè satèya kèya.*

[siddik bisa mol sat ya k ya]

‘Siddik dapat pulang sekarang juga.’

Kalimat (368) tampak konstituen APMP *bisa* diikuti oleh kategori verba aktif transitif *mokka* ‘membuka’. Dalam kalimat (369) juga terdapat verba pasif

ènjâm ‘dipinjam’ yang mengikuti konstituen APMP *bisa*. Demikian pula dalam kalimat (370) terdapat kategori verba aktif intransitif *molè* ‘pulang’ yang juga mengikuti konstituen APMP *bisa*. Ini artinya bahwa konstituen APMP *bisa* formatif dalam konstruksi kalimat aktif atau pun pasif.

Sebagai pewatas yang menyatakan makna keharusan atau keterbolehan melakukan sesuatu, konstituen APMP *bisa* biasanya selalu dihubungkan dengan kategori verba dan menempati fungsi predikat. Kategori verba yang dapat hadir dapat berupa kata dasar, reduplikasi, atau verba turunan. Berikut ini contoh kalimatnya.

(372) *Bâ'na bisa tédung è kamar budi.*

[bæ?na bisa t du kamar budi]

‘Kamu dapat tidur di kamar belakang.’

(373) *Bâ'na bisa rè-nyarè kalakoan è dimma'a bhâi poko' karaddhu.*

[bæ?na bisa r -ñar kalakowan dimma?a bæi poko? karaddu]

‘Kamu dapat mencari-cari pekerjaan di mana pun asal cocok.’

(374) *Bâ'na bisa mabhunga rèng towana ghu'-lagghu'.*

[bæ?na bisa mabuŋa r η towana ɡu?-lagɡu?]

‘Kamu dapat membuat menjadi bangga orang tuanya kelak.’

Dari ketiga contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa konstituen APMP *bisa* dapat melewati kategori verba baik berupa kata dasar, reduplikasi, dan verba turunan. Dalam kalimat (372) kategori verba asal *tédung* ‘tidur’ diwatasi oleh konstituen APMP *bisa*. Dalam kalimat (373) konstituen APMP *bisa* melewati kategori verba reduplikasi *rè-nyarè* ‘mencari-cari’. Begitu pula verba turunan—kata sifat yang mengalami prefiksasi *ma-* bermakna ‘membuat menjadi...’—*mabhunga* ‘membuat menjadi bangga’ dalam kalimat (374) juga tampak mengikuti konstituen APMP *bisa*.

Tidak seperti kelompok APMP keniscayaan yang dapat dipermutasikan di banyak posisi dalam kalimat yakni, di awal kalimat dan akhir kalimat sebagai pewatas satuan klausal atau proposisi serta sebagai pewatas predikat, kelompok APMP keharusan hanya dapat berdiri sebagai pewatas predikat. Namun, konstituen APMP *bisa* dapat ditemukan dalam tuturan berupa kalimat inversi yakni, posisi fungsi frasa predikat mendahului fungsi subjek. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (375) **Bisa** *mokka' bârung è Jakarta, bâ'na.*
 [bisa mokka? bæru jakarta, bæ?na]
 'Dapat membuka warung di Jakarta, Kamu.'
- (376) **Bisa** *èkabeli cindhullâ Sri, pèssè rèya.*
 [bisa kabèli cindhullæ sri p ss r ya]
 'Dapat dibelikan es cendolnya Sri, Uang ini.'
- (377) **Bisa** *molè ghâllu satèya, Siddik.*
 [bisa mol gællu sat ya, siddik]
 'Dapat pulang terlebih dahulu, Siddik.'

Dari contoh kalimat di atas (375), (376), dan (377) tampak posisi fungsi predikat yang terdapat konstituen APMP *bisa* melewati kategori verba masing-masing adalah **bisa mokka'** 'dapat membuka', **bisa èkabeli** 'dapat dibelikan', dan **bisa molè** 'dapat pulang' mendahului posisi fungsi subjek *bâ'na* 'kamu', *pèssè rèya* 'uang ini', dan *Siddik* (nama orang/diri). Konstruksi tuturan inversi ini terbilang cukup lazim dalam masyarakat Madura dialek Sumenep sehingga cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya. Penuturan dalam kalimat inversi ini biasanya dituturkan dengan tujuan mempertegas informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Setiap konstituen dalam kalimat yang di dalamnya terdapat konstituen APMP *bisa* sebagai pewatas predikat tak lazim dituturkan dengan pelepasan. Setiap konstituen harus dituturkan secara komplet agar informasi yang diungkapkan dapat dipahami dengan jelas. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (378) ***Bisa** *anya-tanya ka tatangghâna.*
 [bisa aña-taña ka tatanḡæna]
 *'Dapat bertanya-tanya ke tetangganya.'
- (379) ***Bisa** *èbeccè' è konna Syafi'i mon ghun rosak biasa.*
 [bisa b cc ? konna syafi'i mon ḡun rosak biasa]
 *'Dapat dibenahi di rumah Syafi'i kalau rusak biasa.'
- (380) ***Bisa** *parcajà ka sèngko'.*
 [bisa parcajà ka s ŋkɔ?]
 *'Dapat percaya ke saya.'

Contoh-contoh kalimat di atas dianggap tak gramatikal sebab fungsi subjek dan setiap konstituen yang ada harus hadir secara utuh agar terkonstruksi kalimat yang berterima dalam menyampaikan informasi yang terdapat modalitas tersebut. Fungsi subjek harus disebutkan agar informasi yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur misalnya, berupa nama diri yakni, *Ali*

dalam kalimat (378), nama alat elektronik *kulkassa* ‘kulkasnya’ dalam kalimat (379), dan kategori pronomina kata ganti persona kedua *bâ’na* ‘kamu’ dalam kalimat (380). Hal ini bertujuan agar konstruksi dengan konstituen APMP yang berdaya imperasi tersebut dapat dipahami dengan jelas meski konstruksi sintaksisnya berupa kalimat deklaratif.

4.1.2.6 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Ollè*

Dalam menyatakan keterbolehan melakukan sesuatu dengan kadar sikap yang cukup tegas penutur BM dialek Sumenep dapat menggunakan konstituen APMP *ollè* ‘boleh’. Secara linguistik, konstituen APMP *ollè* memiliki kesamaan dengan APMP *bisa*, tetapi memiliki perbedaan dalam hal penggunaan seperti yang telah diungkap di atas. Coba perhatikan contoh-contoh kalimat berikut!

- (381) *Bâ’na ollè mokka’ bârung è Jakarta.*
 [bæ?na oll mokka? bæru Jakarta]
 ‘Kamu boleh membuka warung di Jakarta.’
- (382) *Pèssè rèya ollè ènjâm ghâllu mon bhuto.*
 [p ss r ya oll njæm gællu mon buto]
 ‘Uang ini boleh dipinjam terlebih dahulu kalau butuh.’
- (383) *Siddik ollè molè satèya kèya.*
 [siddik oll mɔl sat ya k ya]
 ‘Siddik boleh pulang sekarang juga.’

Dalam kalimat (381), (382), dan (383) tampak konstituen APMP *ollè* mewatasi kategori verba yang berkonstruksi sebagai kalimat aktif transitif, kalimat aktif intransitif, dan kalimat pasif. Kategori verba aktif transitif *mokka’* ‘membuka’ dalam kalimat (381) mengikuti konstituen APMP *ollè*. Dalam kalimat (382) juga terdapat verba pasif *ènjâm* ‘dipinjam’ yang mengikuti konstituen APMP *ollè*. Demikian pula dalam kalimat (383) terdapat kategori verba aktif intransitif *molè* ‘pulang’ yang juga mengikuti konstituen APMP *ollè*.

Dalam menyatakan makna keharusan atau keterbolehan melakukan sesuatu, konstituen APMP *ollè* biasanya selalu dihubungkan dengan kategori verba dan menempati fungsi predikat. Kategori verba yang dapat hadir dapat berupa kata dasar, reduplikasi, atau verba turunan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (384) *Bâ’na ollè tédung è kamar budi.*
 [bæ?na oll t du kamar budi]

- ‘Kamu boleh tidur di kamar belakang.’
 (385) *Bâ’na ollè rè-nyarè kalakoan è dimma’a bhâi poko’ karaddhu.*
 [bæ?na oll r -ŋar kalakowan dimma?a bæi pokɔ? karaddu]
 ‘Kamu boleh mencari-cari pekerjaan di mana pun asal cocok.’
 (386) *Bâ’na ollè mabhunga rèng towana ghu’-lagghu’.*
 [bæ?na oll mabuŋa r ŋ towana ɡu?-lagɡu?]
 ‘Kamu boleh membuat menjadi bangga orang tuanya kelak.’

Dari ketiga contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa konstituen APMP *ollè* dapat melewati kategori verba baik berupa kata dasar, reduplikasi, dan verba turunan. Dalam kalimat (384) kategori verba asal *tèdung* ‘tidur’ diwatasi oleh konstituen APMP *ollè*. Dalam kalimat (385) konstituen APMP *ollè* melewati kategori verba reduplikasi *rè-nyarè* ‘mencari-cari’. Begitu pula verba turunan—kata sifat yang mengalami prefiksasi *ma-* bermakna ‘membuat menjadi...’—*mabhunga* ‘membuat menjadi bangga’ dalam kalimat (386) juga tampak mengikuti konstituen APMP *ollè*.

Tidak seperti kelompok APMP keniscayaan yang dapat dipermutasikan sebagai pewatas pada fungsi predikat dan pewatas pada tataran klausal, kelompok APMP keharusan hanya dapat berdiri sebagai pewatas predikat. Namun, konstituen APMP *ollè* dapat ditemukan dalam tuturan BM dialek Sumenep berupa kalimat inversi yakni, posisi fungsi frasa predikat mendahului fungsi subjek. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (387) *Ollè mokka’ bârung è Jakarta, bâ’na.*
 [oll mokka? bæru jakarta, bæ?na]
 ‘Boleh membuka warung di Jakarta, Kamu.’
 (388) *Ollè èkabeli cindhullâ Sri, pèssè rèya.*
 [oll kabəli cindʉllæ sri p ss r ya]
 ‘Boleh dibelikan es cendolnya Sri, Uang ini.’
 (389) *Ollè molè ghâllu satèya, Siddik.*
 [oll mɔl ɡællu sat ya, siddik]
 ‘Boleh pulang terlebih dahulu sekarang, Siddik.’

Berdasarkan contoh dalam kalimat (387), (388), dan (389) tampak posisi fungsi predikat yang terdapat konstituen APMP *ollè* melewati kategori verba masing-masing adalah *ollè mokka’* ‘dapat membuka’, *ollè èkabeli* ‘dapat dibelikan’, dan *ollè molè* ‘dapat pulang’ mendahului posisi fungsi subjek *bâ’na* ‘kamu’, *pèssè rèya* ‘uang ini’, dan *Siddik* (nama orang/diri). Konstruksi tuturan

inversi ini terbilang cukup lazim dalam masyarakat Madura dialek Sumenep sehingga cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya.

Dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep, setiap konstituen dalam kalimat yang di dalamnya terdapat konstituen APMP *ollè* sebagai pewatas predikat tak lazim dituturkan dengan pelesapan. Setiap konstituen harus dituturkan secara komplet agar informasi yang diungkapkan dapat dipahami dengan jelas. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (390) **Ollè anya-tanya ka tatangghâna.*
 [oll aña-taña ka tatanḡæna]
 *‘Boleh bertanya-tanya ke tetangganya.’
- (391) **Ollè èbeccè’ è konna Syafi’i bhâi mon ghun rosak biasa.*
 [oll b cc ? konna syafi’i bæi mon ḡun rosak biasa]
 *‘Boleh dibenahi di rumah Syafi’i saja kalau rusak biasa.’
- (392) **Ollè parcajâ ka sèngko’.*
 [oll parcajæ ka s ŋkɔ’]
 *‘Boleh percaya ke saya.’

Contoh-contoh kalimat di atas dianggap tak gramatikal sebab fungsi subjek dan setiap konstituen yang ada harus hadir secara formatif dan utuh agar terkonstruksi kalimat yang berterima dalam menyampaikan informasi yang terdapat modalitas tersebut. Fungsi subjek harus disebutkan agar informasi yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur misalnya, berupa nama diri yakni, *Siddik* dalam kalimat (390), nama peralatan *mesin jhâi* ‘mesin jahit’ dalam kalimat (391), dan kategori pronomina kata ganti persona kedua *bâ’na* ‘kamu’ dalam kalimat (392). Konstruksi dengan konstituen APMP *ollè* memiliki kesan imperasi meski dituturkan berupa kalimat deklaratif sebab terkesan menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu hal yang diminta oleh penutur.

4.1.2.7 Adverbia Penanda Modalitas Positif *Kodhu*

Dalam mendukung makna tingkat ketegasan paling tinggi saat penutur BM dialek Sumenep menyatakan sikap keterbolehan melakukan sesuatu terhadap mitra tutur biasanya digunakan konstituen APMP *kodhu* ‘harus’ yang mewatasi kategori verba dalam fungsi predikat. Penggunaan konstituen APMP *kodhu* selalu mendahului kategori verba baik dalam konstruksi kalimat aktif maupun kalimat pasif. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (393) *Bâ'na kodhu mokka' bârung è Jakarta.*
 [bæ?na koðu mokka? bæru Jakarta]
 'Kamu harus membuka warung di Jakarta.'
- (394) *Pèssè rèya kodhu ènjâm ghâllu polana èkabhuto.*
 [p ss r ya koðu njæm gællu polana kabutoç]
 'Uang ini harus dipinjam terlebih dahulu karena dibutuhkan.'
- (395) *Siddik kodhu molè satèya kèya.*
 [siddik koðu mol sat ya k ya]
 'Siddik harus pulang sekarang juga.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dalam kalimat (393) tampak konstituen APMP *kodhu* diikuti oleh kategori verba aktif transitif *mokka'* 'membuka'. Dalam kalimat (394) juga terdapat verba pasif *ènjâm* 'dipinjam' yang mengikuti konstituen APMP *kodhu*. Demikian pula dalam kalimat (395) terdapat kategori verba aktif intransitif *molè* 'pulang' yang juga mengikuti konstituen APMP *bisa*. Ini artinya bahwa konstituen APMP *kodhu* formatif baik dalam konstruksi kalimat aktif maupun pasif.

Sebagai pewatas yang menyatakan makna keharusan atau keterbolehan melakukan sesuatu, konstituen APMP *kodhu* biasanya selalu dihubungkan dengan kategori verba dan menempati fungsi predikat. Kategori verba yang dapat hadir dapat berupa kata dasar, reduplikasi, atau verba turunan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (396) *Bâ'na kodhu tédung è kamar budi.*
 [bæ?na koðu t du kamar budi]
 'Kamu harus tidur di kamar belakang.'
- (397) *Bâ'na kodhu rè-nyarè kalakowan è dimma'a bhâi poko' karaddhu.*
 [bæ?na koðu r -ñar kalakowan dimma?a bæi poko? karaddu]
 'Kamu harus mencari-cari pekerjaan di mana pun asal cocok.'
- (398) *Bâ'na kodhu mabhunga rèng toana ghu'-lagghu'.*
 [bæ?na koðu mabuŋa r ŋ towana gu?-laggu?]
 'Kamu harus membuat menjadi bangga orang tuanya kelak.'

Dari ketiga contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa konstituen APMP *kodhu* dapat melewati kategori verba baik berupa kata dasar, reduplikasi, dan verba turunan. Dalam kalimat (396) kategori verba asal *tédung* 'tidur' diwatasi oleh konstituen APMP *kodhu*. Dalam kalimat (397) konstituen APMP *kodhu* melewati kategori verba reduplikasi *rè-nyarè* 'mencari-cari'. Begitu pula verba turunan—kata sifat yang mengalami prefiksasi *ma-* bermakna 'membuat menjadi...'—

mabhunga ‘membuat menjadi bangga’ dalam kalimat (398) juga tampak mengikuti konstituen APMP *kodhu*.

Tidak seperti kelompok APMP keniscayaan yang dapat dipermutasikan di banyak posisi dalam kalimat yakni, di awal kalimat dan akhir kalimat sebagai pewatas satuan klausal atau proposisi serta sebagai pewatas predikat, kelompok APMP keharusan hanya dapat berdiri sebagai pewatas predikat. Namun, konstituen APMP *kodhu* dapat ditemukan dalam tuturan berupa kalimat inversi yakni, posisi fungsi frasa predikat mendahului fungsi subjek. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (399) ***Kodhu mokka’ bârung è Jakarta, bâ’na.***
 [koðu mokka? bæru jakarta, bæ?na]
 ‘Harus membuka warung di Jakarta, Kamu.’
- (400) ***Kodhu èkabeli cindhullâ Sri, pèssè rèya.***
 [koðu kabèli cindhullæ sri p ss r ya]
 ‘Harus dibelikan es cendolnya Sri, Uang ini.’
- (401) ***Kodhu molè ghâllu satèya, Siddik.***
 [koðu mol gællu sat ya, siddik]
 ‘Harus pulang terlebih dahulu sekarang, Siddik.’

Dari contoh kalimat di atas (399), (400), dan (401) tampak posisi fungsi predikat yang terdapat konstituen APMP *kodhu* mewatasi kategori verba masing-masing adalah *kodhu mokka’* ‘harus membuka’, *kodhu èkabeli* ‘harus dibelikan’, dan *kodhu molè* ‘harus pulang’ mendahului posisi fungsi subjek *bâ’na* ‘kamu’, *pèssè rèya* ‘uang ini’, dan *Siddik* (nama orang/diri). Konstruksi tuturan inversi ini terbilang lazim dalam masyarakat Madura dialek Sumenep sehingga cukup banyak ditemukan contoh kalimatnya. Penuturan dalam kalimat inversi ini biasanya dituturkan dengan tujuan mempertegas informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Setiap konstituen dalam kalimat yang di dalamnya terdapat konstituen APMP *kodhu* sebagai pewatas predikat tak lazim dituturkan dengan pelesapan. Setiap konstituen harus dituturkan secara komplet agar informasi yang diungkapkan dapat dipahami dengan jelas. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (402) ****Kodhu anya-tanya ka tatangghâna.***
 [koðu aŋa-taŋa ka tatanḡæna]
 *‘Harus bertanya-tanya ke tetangganya.’
- (403) ****Kodhu èbeccè è konna Syafi’i mon ghun rosak biasa.***

- [koðu b cc ? konna syafi?i mon ġun rosak biasa]
 *‘Harus dibenahi di rumah Syafi’i kalau rusak biasa.’
 (404) **Kodhu parcajâ ka sèngko*.
 [koðu parcajæ ka s ηkɔ?]
 *‘Harus percaya ke saya.’

Contoh-contoh kalimat di atas tampak tak gramatikal sebab fungsi subjek dan setiap konstituen di dalamnya tak lazim dituturkan dengan pelepasan sehingga wajib hadir secara utuh agar terkonstruksi kalimat yang berterima dalam menyampaikan informasi yang terdapat modalitas tersebut. Fungsi subjek harus disebutkan agar informasi yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur misalnya, berupa nama diri yakni, *Ali* dalam kalimat (402), nama alat elektronik *kulkas* dalam kalimat (403), dan kategori pronomina kata ganti persona kedua *bâ’na* ‘kamu’ dalam kalimat (404). Meski penuturan dengan konstituen APMP *koidhu* berupa kalimat deklaratif, tetapi memiliki kesan imperasi yang bernilai permintaan penutur yang menghendaki mitra tutur melakukan suatu hal.

4.1.2.8 Bentuk Turunan Adverbia Penanda Modalitas Positif

APMP dalam BM dialek Sumenep terbilang cukup produktif, tak hanya berupa monomorfem, tetapi juga ditemukan bentuk polimorfem. APMP polimorfem merupakan adverbia yang telah mengalami proses morfologis baik berupa afiksasi maupun reduplikasi. Konstituen APMP yang bervariasi dengan afiksasi dan reduplikasi dalam BM dialek Sumenep diketahui agak terbatas dan jarang ditemukan contohnya. Namun, ditemukan juga cukup banyak contoh penuturan dengan konstituen APMP turunan berupa gabungan atau persenyawaan dengan adverbia lain baik bergabung dengan sesama adverbia modalitas maupun selain adverbia modalitas. Berikut penjabaran bentuk turunan konstituen APMP dalam BM dialek Sumenep tersebut.

4.1.2.8.1 Bentuk Afiksasi dan Reduplikasi

Bentuk APMP dalam BM dialek Sumenep yang berkombinasi dengan afiks dan reduplikasi sangat terbatas sehingga cukup sedikit ditemukan contohnya. Berikut ini akan dijabarkan beserta contoh kalimatnya.

(1) Adverbia Penanda Modalitas Positif *Kodhuna*

Konstituen APMP *kodhuna* merupakan bentuk polimorfemis dari kata dasar *kodhu* dengan kombinasi sufiks *-na* yang berarti ‘harusnya’. Dalam tuturan biasanya APMP *kodhuna* dapat melewati semua kategori yakni, kategori verba, nomina, adjektiva, adverbia, numeralia, dan frasa preposisi. Berikut ini beberapa contoh kalimatnya.

- (405) *Bâ'na kodhuna alako mon terro andi'â pèssè.*
 [bæ?na koðuna alako mɔn tɛrro andi'æ p ss]
 ‘Kamu harusnya bekerja kalau mau punya uang.’
- (406) *Kodhuna sèngko' sè neng è adâ'.*
 [koðuna s ɛŋko? s n adæ?]
 ‘Harusnya saya yang berada di depan.’
- (407) *Sapè rèya kodhuna rajâ sènga ta' èkennèng panyakèt.*
 [sap r ya koðuma rajæ s a ta? k nn ɛ paŋak t]
 ‘Sapi ini harusnya besar jika tidak kena penyakit.’
- (408) *Nom Ali kodhuna jhâ' ro'-noro' la towa.*
 [nom ali koðuna jæ? ro?-noro? la towa]
 ‘Paman Ali harusnya jangan ikut-ikutan sudah tua.’
- (409) *Kodhuna sèttong kanan bâdâ sè ontong.*
 [koðuna s ttɔŋ kanan bædæ s ontɔ]
 ‘Harusnya satu saja ada yang beruntung.’
- (410) *Kodhuna è dissa' mon ngonjhughâ pè'-kopè'an.*
 [koðuna dissa? mɔn ŋonjuŋgæ p ?-kop ?an]
 ‘Harusnya di sana kalau akan menerbangkan layangan.’

Dari contoh kalimat di atas tampak semua kategori dapat diwatasi oleh konstituen APMP *kodhuna*. Meski konstituen APMP *kodhuna* berasal dari kata dasar *kodhu*, tetapi kedua konstituen tersebut memiliki perbedaan. Di antara perbedaannya adalah konstituen APMP *kodhu* hanya dapat berposisi melewati predikat, tetapi konstituen APMP *kodhuna* dapat dipermutasi di posisi melewati predikat juga melewati satuan klausal atau proposisi. Selain itu, konstituen APMP *kodhu* hanya dapat melewati kategori verba dalam fungsi frasa predikatif. Konstituen APMP *kodhuna* dapat melewati semua kategori. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstituen APMP *kodhu* termasuk dalam adverbia intraklausal, sedangkan konstituen APMP berafikasi *kodhuna* termasuk dalam adverbia ekstraklausal.

(2) Adverbia Penanda Modalitas Positif *Sa-Bisa*

Masyarakat Madura dialek Sumenep juga kerap menggunakan konstituen APMP *sa-bisa* ‘bisa-bisa’ dalam tuturan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (411) *Kipassa sa-bisa rosak mon èodi’i malolo.*
 [kipassa sa-bisa rosak mæn odi’i malolo]
 ‘Kipas anginnya bisa-bisa rusak kalau dihidupkan terus.’
- (412) *Sa-bisa bâ’na katõdu lagghuna jhâ’ ta’ tẽdung samalem.*
 [sa-bisa bæ’na katõdu lagghuna jhæ? ta? t du samal m]
 ‘Bisa-bisa kamu mengantuk besok karena tidak tidur semalam.’
- (413) *Kalakowanna ta’ kèra marè sa-bisa, aghâjâ’ malolo.*
 [kalakowanna ta? k ra mar sa-bisa, aghæjæ? malolo]
 ‘Pekerjaannya tidak mungkin selesai bisa-bisa, bercanda terus.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dinyatakan bahwa konstituen APMP *sa-bisa* dapat menempati posisi baik sebagai frasa predikatif maupun sebagai pewatas tataran klausal. Ini yang menjadi perbedaan dengan konstituen APMP *bisa* walau konstituen APMP *sa-bisa* merupakan bentuk reduplikasi dengan kata dasar *bisa*. Namun, dalam penggunaannya kedua APMP tersebut memiliki perilaku linguistik yang berbeda. Dengan demikian, konstituen APMP *sa-bisa* dapat digolongkan dalam kategori adverbia ekstraklausal, sedangkan konstituen APMP *bisa* termasuk dalam adverbia intraklausal.

(3) Adverbia Penanda Modalitas Positif *Dhu-Kodhu*

Bentuk reduplikasi juga ditemukan dalam APMP BM dialek Sumenep pada konstituen APMP *dhu-kodhu* ‘harus-harus’. Konstituen APMP *dhu-kodhu* merupakan pengulangan dari kata dasar *kodhu* yang lazim dituturkan dan ditemukan contohnya. Berikut ini diberikan contoh kalimatnya.

- (414) *Tugassa dhu-kodhu lakonè ma’ lè ta’ marèbek.*
 [tugassa ðu-koðu lakon ma? l ta? mar b k]
 ‘Tugasnya harus-harus dikerjakan agar tak menambah sibuk.’
- (415) *Bâ’na dhu-kodhu ngartè kabâdâ’ ânna.*
 [bæ’na ðu-koðu art kabædæ?ænna]
 ‘Kamu harus-harus memahami keadaannya.’

(416) *Satèya dhu-kodhu ngastètè è jhâlân rammè.*

[sat ya ðu-koðu ŋast t ʃælæn ramm]

‘Sekarang harus-harus berhati-hati di jalanan ramai.’

Dari contoh kalimat yang terdapat dalam (414), (412), dan (413) tampak konstituen APMP *dhu-kodhu* melewati kategori verba masing-masing yakni, *lakonè* ‘dikerjakan’, *ngartè* ‘memahami’, dan *ngastètè* ‘berhati-hati’. Penggunaan konstituen APMP *dhu-kodhu* biasanya dituturkan untuk lebih mempertegas maksud informasi yang diutarakan karena dalam konstituen APMP *dhu-kodhu* menyatakan makna ‘lebih harus’ daripada menggunakan konstituen APMP *kodhu*. Ini artinya, tingkat daya imperasi konstituen APMP *dhu-kodhu* lebih tegas dalam menyatakan kehendak permintaan penutur agar mitra tutur lebih menyegerakan untuk melakukan suatu hal.

(4) Adverbia Penanda Modalitas Positif *Dhu-Kodhuna*

Selain terdapat konstituen APMP *dhu-kodhu*, dalam BM dialek Sumenep juga terdapat konstituen APMP *dhu-kodhuna* ‘memang seharusnya’. Konstituen APMP *dhu-kodhuna* merupakan kombinasi pengulangan kata dari kata dasar *kodhu* dengan sufiks *-na*. Dalam penggunaannya biasanya dapat diposisikan sebagai pewatas dalam tataran klausal atau proposisi. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(417) *Dhu-kodhuna sèngko’ sè mangkat ka’adâ’.*

[ðu-koðuna s ɲkoʔ s ma kat kaʔadæʔ]

‘Memang seharusnya saya yang berangkat lebih dahulu.’

(417a) *Sèngko’ dhu-kodhuna sè mangkat ka adâ’.*

[s koʔ ðu-koðuna s ma kat ka adæʔ]

‘Saya memang seharusnya yang berangkat lebih dahulu.’

(417b) *Sèngko’ sè mangkat ka’adâ’ dhu-kodhuna.*

[s ɲkoʔ s ma kat kaʔadæʔ ðu-koðuna]

‘Saya yang berangkat lebih dahulu memang seharusnya.’

Dari contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP *dhu-kodhuna* dapat dipermutasi di berbagai posisi dalam kalimat. Hal ini terlihat seperti dalam kalimat (417) dan variasi posisinya dalam kalimat (417a) dan (417b). Konstruksi ini terbilang lazim dituturkan dan banyak ditemukan

contoh kalimatnya. Konstituen APMP *dhu-kodhuna* dapat dikelompokkan dalam adverbial ekstraklausal (istilah menurut Kridalaksana) karena dapat melewati dalam tataran klausal dan dalam tataran frasa predikatif sekaligus sehingga dapat berposisi baik di depan, di tengah melewati predikat, dan juga di akhir kalimat.

4.1.2.8.2 Bentuk Gabungan Adverbial Penanda Modalitas Positif

APMP BM dialek Sumenep juga banyak ditemukan contoh kalimatnya bergabung dengan adverbial lain. Bentuk penggabungan atau persenyawaan adverbial ini terbilang cukup variatif dan banyak ditemukan contohnya. Penggabungan adverbial dalam APMP tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yakni, (1) Penggabungan APMP dengan sesama Adverbial Penanda Modalitas (APM) dan (2) Penggabungan APMP dengan selain APM. Berikut ini akan dijabarkan dan diberikan contoh kalimatnya.

(1) Penggabungan APMP dengan APM

Konstituen APMP turunan dapat terbentuk dari penggabungan antara APMP yang ada dalam BM dialek Sumenep dengan sesama APM baik yang berkategori negatif (APMN) maupun yang berkategori positif (APMP). Beberapa contoh penggabungan konstituen APMP yang terbentuk dengan sesama APM dapat dilihat dari konstruksi sebagai berikut.

(a) Penggabungan APMP dengan APMN

<i>ma' pola ta'</i>	'barangkali tidak'
<i>ma' pola enjâ' ta'</i>	'barangkali tidak'
<i>ma' pola bânnè</i>	'barangkali bukan'
<i>ma' pola jhâ'</i>	'barangkali jangan'
<i>pola ta'</i>	'mungkin tidak'
<i>pola enjâ' ta'</i>	'mungkin tidak'
<i>pola bânnè</i>	'mungkin bukan'
<i>pola jhâ'</i>	'mungkin jangan'
<i>masè ta'</i>	'sepertinya tidak'
<i>masè enjâ' ta'</i>	'sepertinya tidak'
<i>masè bânnè</i>	'sepertinya bukan'
<i>masè jhâ'</i>	'sepertinya jangan'
<i>pastè ta'</i>	'pasti tidak'
<i>pastè enjâ' ta'</i>	'pasti tidak'

<i>pastè bânnè</i>	‘pasti bukan’
<i>pastè jhâ’</i>	‘pasti jangan’
<i>kodhu ta’</i>	‘harus tidak’
<i>kodhu enjâ’ ta’</i>	‘harus tidak’
<i>kodhu bânnè</i>	‘harus bukan’
<i>kodhu jhâ’</i>	‘harus jangan’
<i>kodhu ella jhâ’</i>	‘harus jangan’

(b) Penggabungan APMP dengan APMP

<i>ma’ pola bisa</i>	‘barangkali dapat’
<i>ma’ pola ollè</i>	‘barangkali boleh’
<i>ma’ pola kodhu</i>	‘barangkali harus’
<i>pola bisa</i>	‘mungkin dapat’
<i>pola ollè</i>	‘mungkin boleh’
<i>pola kodhu</i>	‘mungkin harus’
<i>masè bisa</i>	‘sepertinya dapat’
<i>masè ollè</i>	‘sepertinya boleh’
<i>masè kodhu</i>	‘sepertinya harus’
<i>pastè bisa</i>	‘pasti dapat’
<i>pastè ollè</i>	‘pasti boleh’
<i>pastè kodhu</i>	‘pasti harus’
<i>kodhu bisa</i>	‘harus dapat’
<i>kodhu ollè</i>	‘harus boleh’

Penggabungan konstituen APMP dengan APM biasanya membentuk kalimat mayor seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, ada penggabungan konstituen APMP dengan APM yang tak formatif dalam kalimat mayor, melainkan formatif dalam kalimat minor sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan yakni, penggabungan konstituen APMP dengan APMN *enjâ’* ‘tidak’, misalnya *pola enjâ’* ‘mungkin tidak’.

Konstituen APMP yang bergabung dengan APM *ella* ‘jangan’, dan *ajjhâ’* ‘jangan’ tak lazim dituturkan dalam keseharian sehingga tak gramatikal dalam BM dialek Sumenep, misalnya **pola ella* ‘mungkin jangan’, **kodhu ajjhâ’* ‘harus jangan’ dan lain-lain. Berikut ini dijabarkan beberapa contoh kalimatnya.

- (418) *Bâ’na masè ta’ dâtâng ka kaonjhângan bâ’âri’âna ruwa.*
 [bæ?na mas ta? dætæŋ ka kaonʃæŋan bæ?æri?ænna ruwa]
 ‘Kamu sepertinya tidak hadir ke undangan kemarin itu.’
- (419) *Taon dâtâng kodhu bisa noro’, sapa tao tepa’ rajhâkkè.*
 [taon dætæŋ koðu bisa noro?, sapa tao t pa? rajækk]
 ‘Tahun depan harus dapat ikut, siapa tahu dapat rezeki.’

(420) T: *Apa Siddik dhâddhi mangkata satèya?*

[apa siddik ðæððl maŋkata sat ya]

‘Apa Siddik jadi akan berangkat sekarang?’

J: **Pola enjâ’.**

[pola njæ?]

‘Mungkin tidak.’

(421) **Sè nyaman pola ella ro’-noro’ masalana rèng towa.*

[s ɲaman pola əlla rɔʔ-norɔʔ masalana r towa]

*‘Yang pantas mungkin jangan ikut-ikutan masalahnya orang tua.’

(2) Penggabungan APMP dengan selain APM

Konstituen APMP turunan juga dapat ditemukan contoh penggabungannya dengan sesama adverbial, tetapi di luar jenis APM. Biasanya dapat bergabung dengan adverbial penanda aspek (APA), adverbial penanda kualitas (APKa), dan adverbial penanda kuantitas (APKn). Penggunaan penggabungan konstituen tersebut juga lazim dan cukup banyak ditemukan contoh tuturannya. Berikut ini beberapa contoh penggabungan tersebut yang lazim ditemukan dalam tuturan masyarakat BM dialek Sumenep.

(a) Penggabungan APMP dengan APA

<i>ma’ pola ghi’</i>	‘barangkali masih’
<i>ma’ pola la</i>	‘barangkali sudah’
<i>ma’ pola V+-a</i>	‘barangkali akan...’
<i>pola ghi’</i>	‘mungkin masih’
<i>pola la</i>	‘mungkin sudah’
<i>pola V+-a</i>	‘mungkin akan...’
<i>masè ghi’</i>	‘sepertinya masih’
<i>masè la</i>	‘sepertinya sudah’
<i>masè V+-a</i>	‘sepertinya akan...’
<i>pastè ghi’</i>	‘pasti masih’
<i>pastè la</i>	‘pasti sudah’
<i>pastè V+-a</i>	‘pasti akan...’
<i>kodhu ghi’</i>	‘harus masih’
<i>kodhu la</i>	‘harus sudah’

(b) Penggabungan APMP dengan APKa

<i>ma’ pola para’</i>	‘barangkali hampir’
<i>ma’ pola lebbi</i>	‘barangkali lebih’
<i>ma’ pola lakar</i>	‘barangkali memang’
<i>ma’ pola ghun</i>	‘barangkali hanya’

<i>ma' pola abâk</i>	'barangkali agak'
<i>ma' pola salèng</i>	'barangkali saling'
<i>ma' pola palèng</i>	'barangkali paling'
<i>pola para'</i>	'mungkin hampir'
<i>pola lebbi</i>	'mungkin lebih'
<i>pola lakar</i>	'mungkin memang'
<i>pola ghun</i>	'mungkin hanya'
<i>pola abâk</i>	'mungkin agak'
<i>pola salèng</i>	'mungkin saling'
<i>pola palèng</i>	'mungkin paling'
<i>masè para'</i>	'sepertinya hampir'
<i>masè lebbi</i>	'sepertinya lebih'
<i>masè lakar</i>	'sepertinya memang'
<i>masè ghun</i>	'sepertinya hanya'
<i>masè abâk</i>	'sepertinya agak'
<i>masè salèng</i>	'sepertinya saling'
<i>masè palèng</i>	'sepertinya paling'
<i>pastè para'</i>	'pasti hampir'
<i>pastè lebbi</i>	'pasti lebih'
<i>pastè lakar</i>	'pasti memang'
<i>pastè ghun</i>	'pasti hanya'
<i>pastè abâk</i>	'pasti agak'
<i>pastè salèng</i>	'pasti saling'
<i>pastè palèng</i>	'pasti paling'
<i>bisa lebbi</i>	'dapat lebih'
<i>bisa salèng</i>	'dapat saling'
<i>ollè lebbi</i>	'boleh lebih'
<i>ollè salèng</i>	'boleh saling'
<i>kodhu para'</i>	'harus hampir'
<i>kodhu lebbi</i>	'harus lebih'
<i>kodhu lakar</i>	'harus memang'
<i>kodhu ghun</i>	'harus hanya'
<i>kodhu abâk</i>	'harus agak'
<i>kodhu salèng</i>	'harus saling'
<i>kodhu palèng</i>	'harus paling'

(c) Penggabungan APMP dengan APKn

<i>ma' pola tao</i>	'barangkali pernah'
<i>ma' pola rangrang</i>	'barangkali jarang'
<i>ma' pola ampo</i>	'barangkali sering'
<i>ma' pola segghut</i>	'barangkali sering'
<i>ma' pola tobuk</i>	'barangkali puas'
<i>pola tao</i>	'mungkin pernah'
<i>pola rangrang</i>	'mungkin jarang'
<i>pola ampo</i>	'mungkin sering'
<i>pola segghut</i>	'mungkin sering'

<i>pola tobuk</i>	‘mungkin puas’
<i>masè tao</i>	‘sepertinya pernah’
<i>masè rangrang</i>	‘sepertinya jarang’
<i>masè ampo</i>	‘sepertinya sering’
<i>masè segghut</i>	‘sepertinya sering’
<i>masè tobuk</i>	‘sepertinya puas’
<i>pastè tao</i>	‘pasti pernah’
<i>pastè rangrang</i>	‘pasti jarang’
<i>pastè ampo</i>	‘pasti sering’
<i>pastè segghut</i>	‘pasti sering’
<i>pastè tobuk</i>	‘pasti puas’
<i>bisa rangrang</i>	‘dapat jarang’
<i>bisa ampo</i>	‘dapat sering’
<i>bisa segghut</i>	‘dapat sering’
<i>ollè segghut</i>	‘boleh sering’
<i>kodhu tao</i>	‘harus pernah’
<i>kodhu rangrang</i>	‘harus jarang’
<i>kodhu ampo</i>	‘harus sering’
<i>kodhu segghut</i>	‘harus sering’
<i>kodhu li-bâliân</i>	‘harus puas’

Penggabungan konstituen APMP dengan adverbial lainnya terbilang cukup banyak ditemukan contohnya seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun contoh penggunaannya dalam tuturan keseharian di antaranya seperti dalam beberapa kalimat berikut.

- (422) *Mon akabina biasana kodhu rangrang katemmo.*
 [mon akabina biasana koðu ranran katəmmo]
 ‘Kalau akan menikah biasanya harus jarang bertemu.’
- (423) *Bâ’na ma’ pola molèa satèya kèya yâ.*
 [bæ?na ma? pola mol a sat ya k ya yæ]
 ‘Kamu barangkali akan pulang sekarang juga ya.’
- (424) *Nom Siddik masè lakar andi’ ana’ dâduwâ’.*
 [nom siddik mas lakar andi? ana? dəduwæ?]
 ‘Paman Siddik sepertinya memang punya anak dua.’
- (425) *Embhugghâ pastè ghi’ adhândhân kosè jhâ’ abithâ.*
 [əmbuggæ past ɡi? adændæn kos ʃæ? abittæ]
 ‘Kakak (perempuan) nya pasti masih berdandan makanya lama sekali.’
- (426) *Sèngko’ bisa segghut ngajhâri bâ’na polè.*
 [s kɔ? bisa səgɡut ŋajəri bæ?na pol]
 ‘Saya dapat sering mengajari kamu lagi.’

Dari sekian contoh kalimat di atas, ada konstituen APMP yang tak lazim bergabung dengan APA misalnya, **bisa molèa* ‘dapat akan pulang’, **ollè molèa* ‘boleh akan tidur’, dan **kodhu molèa* ‘harus akan pulang’,

atau ditulis dengan rumusan **bisa V+-a*, **ollè V+-a*, dan **kodhu V+-a*. Demikian juga dengan penggabungan APMP dengan APA berikut ini juga tak lazim dituturkan dalam keseharian masyarakat BM dialek Sumenep di antaranya, **bisa ghi* ‘dapat masih’, **bisa la* ‘dapat sudah’, **ollè ghi* ‘boleh masih’, dan **ollè la* ‘boleh sudah’.

Selain itu, juga ada penggabungan APMP dan APKa yang tak lazim dituturkan yakni, **bisa para* ‘dapat hampir’, **bisa lakar* ‘dapat memang’, **bisa ghun* ‘dapat hanya’, **bisa abâk* ‘dapat agak’, **bisa palèng* ‘dapat paling’, **ollè para* ‘boleh hampir’, **ollè lakar* ‘boleh memang’, **ollè ghun* ‘boleh hanya’, **ollè abâk* ‘boleh agak’, dan **ollè palèng* ‘boleh paling’. Penggabungan konstituen-konstituen tersebut tidak ditemukan dalam tindak tutur keseharian dalam masyarakat Madura dialek Sumenep yang berfungsi sebagai pewatas kategori lain baik dalam tataran predikatif maupun dalam tataran satuan proposional.

Konstituen APMP gabungan pada dasarnya terbentuk dari adanya kecenderungan penggunaan konstituen APMP yang selalu mendahului konstruksi adverbialia lain sebagai pewatas kategori lain dalam tuturan. Hal ini yang menjadikan penggabungan tersebut digolongkan sebagai konstituen APMP turunan. Konstruksi penggabungan APMP dengan adverbialia lain memiliki kecenderungan bersifat ajeg sebagai pewatas kategori lain dalam tuturan sehingga tidak ditemukan perpindahan posisinya misalnya, *ma’ pola tao*, *kodhu segghut*, tak mungkin dituturkan menjadi **tao ma’ pola*, **segghut kodhu*. Dengan demikian, berdasarkan temuan segenap contoh tuturan dengan konstituen penggabungan konstituen APMP dengan adverbialia lain tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa konstituen APMP dalam BM dialek Sumenep digolongkan sebagai konstruksi yang cukup produktif dan variatif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai contoh tuturan dengan penggunaan penggabungan konstituen tersebut.

**Tabel 2. Adverbial Penanda Modalitas Positif BM Dialek Sumenep
Berdasarkan Tingkat Tutur**

No.	Adverbial Penanda Modalitas Positif			Arti
	E-I	E-E	E-B	
I	Kelompok 1. Berdasarkan Tingkat Keyakinan			
1.	<i>ma' pola/ mè' pola</i>	<i>ma' pola</i>	<i>ma' pola</i>	barangkali
2.	<i>pola / palèng</i>	<i>pola</i>	<i>pola</i>	mungkin
3.	<i>masè</i>	<i>masè</i>	<i>masè</i>	sepertinya
4.	<i>pastè</i>	<i>pastè</i>	<i>pastè</i>	pasti
II	Kelompok 2. Berdasarkan Tingkat Ketegasan			
1.	<i>bisa</i>	<i>bisa</i>	<i>bisa</i>	dapat
2.	<i>ollè</i>	<i>kèngèng</i>	<i>kèngèng</i>	boleh
3.	<i>kodhu</i>	<i>mastèna</i>	<i>mastèna</i>	harus

4.2 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep

Dalam mengungkapkan sikap atau suasana tuturan terhadap suatu perbuatan, peristiwa, sifat dan keadaan pada masyarakat BM dialek Sumenep biasanya digunakan kata keterangan atau adverbia penanda modalitas yang melekat sebagai pewatas baik secara intraklausal maupun ekstraklausal. Adverbia penanda modalitas yang melekat sebagai pewatas dalam tataran intraklausal selalu berposisi mendahului fungsi predikat (*predicate modifier*) dan jika hadir sebagai adverbia ekstraklausal biasanya melewati satuan proposisi (*propositional modifier*) bisa berposisi di paling depan satuan klausa atau juga bisa berposisi paling belakang satuan klausa.

Penggunaan adverbia penanda modalitas pada masyarakat BM dialek Sumenep dalam menyatakan sikap atau suasana penutur kepada mitra tutur dapat dideskripsikan berdasarkan tinjauan beberapa aspek di antaranya, (1) aspek hubungan penutur dan mitra tutur; (2) aspek situasi; (3) aspek tujuan tuturan; (4) aspek sikap penutur terhadap pernyataan; dan (5) aspek modalitas yang menyatakan sikap penutur terhadap pernyataan dan mitra tutur. Berbagai aspek tersebut merupakan bagian-bagian dari faktor ulasan dalam penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas pada analisis berdasar pada paradigma pragmatis. Berikut ini merupakan penjabaran penggunaan adverbia penanda modalitas berdasarkan tinjauan beberapa aspek tersebut dan juga disertai contoh tuturannya.

4.2.1 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Hubungan Penutur dan Mitra Tutur

Aspek hubungan penutur dan mitra tutur biasanya melibatkan kondisi jarak keduanya berdasarkan kedekatan secara sosial atau keakraban sehingga deskripsi dalam bagian ini memfokuskan penjabaran penggunaan adverbia penanda modalitas terkait hubungan akrab, tidak akrab, dan hormat. Masyarakat Madura dialek Sumenep mengenal hubungan keakraban dalam berinteraksi yang dapat memengaruhi pemilihan pola tuturannya. Maksud hubungan akrab adalah

menyatakan cerminan keterikatan secara psikis tanpa ada rasa segan. Kategori hubungan tidak akrab adalah cerminan perasaan yang berjarak dan adanya keseganan secara sosial. Selain terkait hubungan keakraban, masyarakat Madura juga kerap melakukan penghormatan tinggi melalui pemilihan pola tuturan tertentu jika berhadapan dengan mitra tutur yang dihormati atau dianggap sebagai sosok yang ditokohkan, disegani baik karena posisinya sebagai orang yang lebih tua atau status sosialnya yang tinggi misalnya, ulama dll..

Masyarakat Madura dialek Sumenep mengenal adanya tingkat tutur bahasa atau dikenal dengan *ondhâghân bhâsa* yakni, *Enjâ'-Iyâ* (E-I), *Engghi-Enten* (E-E), dan *Engghi-Bhunten* (E-B) yang biasanya menjadi pilihan tuturan dalam suatu peristiwa tutur sesuai kondisi jarak mitra tutur yang dihadapi. Biasanya pengguna BM dialek Sumenep menggunakan tingkat tutur *E-I* jika berhubungan dengan mitra tutur akrab, menggunakan tingkat tutur *E-E* jika berhadapan dengan mitra tutur yang tidak akrab, serta menggunakan tingkat tutur *E-B* saat berhadapan dengan mitra tutur yang sangat dihormati sebagai wujud penghormatan dan etika kesantunan yang biasanya disebut dengan *andhâp asor*. Berikut akan dideskripsikan penggunaan adverbia penanda modalitas BM dialek Sumenep berdasarkan aspek hubungan antara penutur dan mitra tutur.

4.2.1.1 Akrab

Penggunaan adverbia penanda modalitas dalam tuturan BM dialek Sumenep terbagi dalam dua kategori yakni, adverbia penanda modalitas negatif (APMN) dan adverbia penanda modalitas positif (APMP). Kategori APMN yang biasa digunakan dalam tuturan dalam hubungan penutur dan mitra tutur yang akrab adalah *ta'*, *bânnè*, dan *jhâ'*, seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (1) *Sèngko' ta' ngakan nasè'.*
[s ɲkɔ? ta? akan nas ?]
'Saya tidak makan nasi.'
- (2) *Arèya bânnè tang kalambhi.*
[ar ya bænn ta kalambhi]
'Ini bukan baju saya.'
- (3) *Jhâ' jhâng-manjhâng è bâng-labâng!*
[ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ]
'Jangan berdiri di dekat pintu!'

Berdasarkan contoh kalimat di atas tampak penggunaan APMN hadir dalam konstruksi kalimat deklaratif dan imperatif. Konstituen APMN *ta'* dalam kalimat (1) dan APMN *bânnè* dalam kalimat (2) formatif dalam kalimat deklaratif yang mendukung makna ketakfaktualan tuturan dengan menggunakan ragam tingkat tutur BM *E-I* atau disebut *ta' abhâsa* 'tidak berbahasa halus'. Penggunaan ragam tingkat tutur BM *E-I* antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab menjadi pilihan utama yang sering digunakan daripada tingkat tutur lainnya. Demikian juga dalam kalimat (3) terdapat konstituen APMN *jhâ'* yang mewatasi fungsi predikat pada verba *jhâng-manjhâng* 'berdiri' hanya dapat berkonstruksi dalam kalimat imperatif yang mendukung makna pelarangan.

Konstituen APMN *enjâ'* sering digunakan dalam tuturan sebagai keterangan negatif deklaratif yang hanya dapat hadir sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan, misalnya,

- (4) T: *Apa bâ'na ngèbâ bukhu satèya?*
 [apa bæ?na bæ buku sat ya]
 'Apa Kamu membawa buku sekarang?'
 J: **enjâ'**.
 [njæ?]
 'Tidak.'

Konstruksi tuturan jawaban dengan konstituen APMN *enjâ'* biasanya terjadi jika mitra tutur menjawab pertanyaan dengan singkat, cepat, dan lazim digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab. Jika tuturan menyatakan makna ketakfaktualan bertujuan mempertegas pernyataan penyangkalan biasanya konstituen APMN *enjâ'* dikombinasikan dengan konstituen APMN *ta'*, bahkan juga ditemukan kombinasi *ta'...jâ'* atau *enjâ' ta'...jâ'* dalam mempertegas penyangkalan, seperti contoh berikut.

- (5) *Sèngko' enjâ' ta' ngèbâ bukhu.*
 [s ŋkɔ? njæ? ta? bæ buku]
 'Saya tidak membawa buku.'
 (6) *Sèngko' ta' ngèbâ bukhu jâ'.*
 [s ŋkɔ? ta? bæ buku jæ?]
 'Saya tidak membawa buku.'
 (7) *Sèngko' enjâ' ta' ngèbâ bukhu jâ'.*
 [s ŋkɔ? ta? bæ buku jæ?]
 'Saya tidak membawa buku.'

Selain kombinasi konstituen APMN *enjâ' ta'* dan *ta'...jâ'* yang lazim digunakan dalam kalimat deklaratif dalam menyatakan penyangkalan secara santun atau tegas, biasanya juga ditemukan kombinasi konstituen APMN *enjâ' bânnè* dalam menyatakan makna penyangkalan—biasanya berhubungan dengan maksud kepemilikan--yang lebih tegas. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (8) T: *Sapèdâna bâ'na arèya yâ?*
 [sap dæna bæ?na ar ya yæ]
 'Sepedanya kamu ini ya?'
 J: **Enjâ' bânnè.**
 [njæ? bænn]
 'Tidak bukan.'
- (9) J: **Enjâ' bânnè tang sapèdâ arèya.**
 [njæ? bænn ta sap dæ ar ya]
 'Tidak bukan sepeda saya ini.'

Dalam konstruksi kalimat interogatif, konstituen APMN yang digunakan yakni, *ta'* dan *bânnè*. Penggunaan kombinasi konstituen APMN *enjâ' ta'* dan *ta'...jâ'* tak lazim dituturkan atau tak gramatikal dalam BM dialek Sumenep. Demikian pula kombinasi konstituen APMN *enjâ' bânnè* yang juga tak pernah ditemukan contoh tuturannya dalam tuturan keseharian berupa kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan tersebut, misalnya

- (10) **Apa bâ'na enjâ' ta' ngènjhâm?*
 [apa bæ?na njæ? ta? ɲjæm]
 *'Apa kamu tidak tak meminjam?'
- (11) **Apa rèya enjâ' bânnè sapèdâna bâ'na?*
 [apa r ya njæ? bænn sap dæna bæ?na]
 *'Apa ini tidak bukan sepedanya kamu?'

Konstruksi negatif imperatif atau pelarangan dalam BM dialek Sumenep dengan konstituen APMN *jhâ'* biasanya juga ditemukan kombinasi dengan partikel untuk memperhalus dan mempertegas makna pelarangan. Adapun kombinasi konstituen APMN *jhâ'* dengan partikel tersebut menjadi, *jhâ'...yâ*, *jhâ'...le*, *jhâ'...ra*, *jhâ'..ra ka*, *jhâ'...ko*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (12) **Jhâ' jhâng-manjhâng è bang-labâng yâ.**
 [ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ yæ]
 'Jangan berdiri di dekat pintu ya!'
- (13) **Jhâ' jhâng-manjhâng è bang-labâng le.**
 [ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ l]
 'Jangan berdiri di dekat pintu lah!'

- (14) **Jhâ'** *jhâng-manjhâng è bang-labâng ra.*
 [ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ ra]
 'Jangan berdiri di dekat pintu dong!'
- (15) **Jhâ'** *jhâng-manjhâng è bang-labâng ra ka.*
 [ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ ra ka]
 'Jangan berdiri di dekat pintu lah kah!'
- (16) **Jhâ'** *jhâng-manjhâng è bang-labâng ko.*
 [ʃæ? ʃæŋ-manʃæŋ bæ -labæ ko]
 'Jangan berdiri di dekat pintu deh!'

Dalam menyatakan makna negatif imperatif lainnya, dapat pula menggunakan konstituen APMN *ella* atau *ajjhâ'*, *ta' osa*, dan *ta' ollè*. Konstituen APMN *ella* hanya lazim digunakan dalam kalimat minor, tetapi juga dapat berkombinasi dengan partikel menjadi *ella yâ*, *ella le*, *ella ra*, *ella ra ka*, dan *ella ko*. Konstituen APMN *ta' osa* lazim digunakan sebagai pemberi keterangan pelarangan dalam kalimat mayor dan kadang juga disertai partikel penegas. Konstituen APMN *ta' ollè* juga kerap digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna pelarangan yang juga dapat digunakan bersama partikel penegas.

Konstruksi kombinasi pewatas yang menyatakan makna pelarangan lainnya juga ditemukan banyak dituturkan yakni, *ella jhâ'*, *ella jhâ'...yâ*, *ella jhâ'...le*, *ella jhâ'...jhâ'*, *ella jhâ'...la*, *ella jhâ'...ra*, *ella jhâ'...ra ka*, *ella jhâ'...ko*, *ella ta' osa*, *ella ta' osa...yâ*, *ella ta' osa...le*, *ella ta' osa...ra*, *ella ta' osa...ra ka*, *ella ta' osa...ko*, *ella ta' ollè*, *ella ta' ollè...yâ*, *ella ta' ollè...le*, *ella ta' ollè...ra*, *ella ta' ollè...ra ka*, dan *ella ta' ollè...ko*. Berikut ini ditunjukkan beberapa contoh dalam tuturan.

- (17) **Ella!**
 [ɪla]
 'Jangan!'
- (18) **Ella yâ/le/ra/ra ka/ko!**
 [ɪla yæ/ɪ /ra/ra ka/ko]
 "Jangan ya/lah/dong/lah kah/deh!"
- (19) **Ella jhâ' atokaran!**
 [əlla ʃæ? atokaran]
 'Jangan sering bertengkar!'
- (20) **Ta' osa ghibâ'aghi!**
 [ta? osa ɡɪbæ?ɑɡɪ]
 'Tak perlu dibawakan!'
- (21) **Ta' ollè kala'!**
 [ta? oll kala?]

- ‘Tak boleh diambil!’
 (22) **Ella ta’ osa** *ghibâ’aghi!*
 [Ila ta? osa ɣibæ?aɣi]
 ‘Jangan tak perlu dibawakan’
 (23) **Ella ta’ ollè** *kala’!*
 [Ila ta? oll kala?]
 ‘Jangan tak boleh diambil!’

Kategori APMP yang biasa digunakan dalam keseharian tuturan masyarakat BM dialek Sumenep meliputi dua kelompok makna keterangan yakni, menyatakan keterangan tingkat keyakinan dan menyatakan keterangan tingkat ketegasan. Konstituen APMP tingkat keyakinan atau keniscayaan di antaranya adalah *ma’ pola*, *pola*, *masè*, *pastè*, sedangkan konstituen APMP tingkat ketegasan adalah *bisa*, *ollè*, dan *kodhu*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (24) **Ma’ pola** *èbâghi ka sèngko’.*
 [ma? pola bæɣi ka s ŋkɔ?]
 ‘Barangkali diberikan kepada saya.’
 (25) **Pola** *èbâghi ka sèngko’.*
 [pola bæɣi ka s ŋkɔ?]
 ‘Mungkin diberikan kepada saya.’
 (26) **Masè** *èbâghi ka sèngko’.*
 [mas bæɣi ka s ŋkɔ?]
 ‘Sepertinya diberikan kepada saya.’
 (27) **Pastè** *èbâghi ka sèngko’.*
 [past bæɣi ka s ŋkɔ?]
 ‘Pasti diberikan kepada saya.’

Penggunaan konstituen APMP di atas dapat hadir sebagai pewatas ekstraklausal yang ditujukan untuk memberikan keterangan tingkat keyakinan berbeda dalam setiap proposisi atau tataran klausal. Konstituen APMP *ma’ pola* untuk menyatakan keterangan sangat tidak yakin, konstituen APMP *pola* untuk menyatakan keterangan tidak yakin, konstituen APMP *masè* untuk menyatakan keterangan agak yakin meski masih cukup ragu, dan konstituen APMP *pastè* untuk menyatakan keterangan sangat yakin.

Konstituen APMP *ma’ pola* terkadang juga dituturkan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep menjadi *mè’ pola*. Konstituen APMP *pola* juga sering dituturkan menjadi *palèng* ‘mungkin’, tetapi tidak mungkin dituturkan menjadi *ma’ palèng* atau *me’ palèng*. Selain lazim dituturkan konstituen APMP *masè* dalam menyatakan makna keterangan agak yakin, biasanya masyarakat Madura

dialek Sumenep juga menuturkannya menjadi *rassana* ‘sepertinya’. Demikian pula konstituen APMP *pastè* kerap dituturkan menjadi *tanto* ‘pasti’ atau bisa juga *tantona* ‘tentunya’. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (28) **Palèng** *èbâghi ka sèngko*.
 [pal bægi ka s ŋkɔ?]
 ‘Mungkin diberikan ke saya.’
- (29) **Rassana** *èbâghi ka sèngko*.
 [rassana bægi ka s ŋkɔ?]
 ‘Sepertinya diberikan ke saya.’
- (30) **Tanto** *èbâghi ka sèngko*.
 [tantO bægi ka s ŋkɔ?]
 ‘Tentu diberikan ke saya.’

Dalam menyatakan keterangan tingkat ketegasan pada tuturan akrab, biasanya menggunakan konstituen APMP *bisa*, *ollè*, dan *kodhu* yang dapat hadir mewatasi fungsi predikat sebagai adverbial intraklausal. Konstituen APMP *bisa* digunakan untuk menyatakan keterangan keterbolehan melakukan sesuatu dengan tidak tegas. Konstituen APMP *ollè* digunakan untuk menyatakan keterangan keterbolehan melakukan sesuatu dengan tegas. Untuk menyatakan keterangan sangat tegas untuk melakukan sesuatu biasanya menggunakan konstituen APMP *kodhu*. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- (31) *Bâ’na bisa molè ka adâ*.
 [bæ?na bisa mol ka adæ?]
 ‘Kamu dapat pulang terlebih dahulu.’
- (32) *Bâ’na ollè molè ka adâ*.
 [bæ?na oll mol ka adæ?]
 ‘Kamu boleh pulang terlebih dahulu.’
- (33) *Bâ’na kodhu molè ka adâ*.
 [bæ?na koðu mol ka adæ?]
 ‘Kamu harus pulang terlebih dahulu.’

Untuk menyatakan keterangan sangat tegas, selain menggunakan konstituen APMP *kodhu* juga bisa menggunakan konstituen APMP *wâjib* ‘wajib’ sehingga menjadi,

- (34) *Bâ’na wâjib molè ka adâ*.
 [bæ?na wæjib mol ka adæ?]
 ‘Kamu wajib pulang terlebih dahulu.’

Penggunaan konstituen APMP juga sering dituturkan dalam bentuk kombinasi, dapat berkombinasi dengan sesama APM atau juga dengan APA,

APKa, dan APKn. Konstituen APMP selalu mendahului adverbial lainnya yang bergabung misalnya *ma' pola ta'*, *ma' pola kodhu*, *ma' pola ghi'*, *ma' pola para'*, dan *ma' pola segghut* dll. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (35) **Ma' pola ta'** *marè kalakowanna*.
 [ma? pola ta? mar kalaowanna]
 'Barangkali tidak selesai pekerjaannya.'
- (36) **Ma' pola kodhu** *mènta èdhi ka eppa'na*.
 [ma? pola kodu m nta ɛl ka ɛppa?na]
 'Barangkali harus minta izin ke bapaknya.'
- (37) **Ma' pola ghi'** *tèdung*.
 [ma? pola gi? t du]
 'Barangkali mash tidur.'
- (38) **Ma' pola para'** *dâpa'a*.
 [ma? pola para? dæpa?a]
 'Barangkali hampir sampai.'
- (39) **Ma' pola segghut** *èntar dâ' essa'*.
 [ma? pola sɛgɣut ntar dæ? ssa?]
 'Barangkali sering pergi ke sana.'

Konstituen APMP *ma' pola* tidak mungkin dipermutasikan posisinya dengan adverbial lainnya yang bergabung misalnya, **ta' ma' pola*, **kodhu ma' pola*, **ghi' ma' pola*, **para' ma' pola*, **segghut ma' pola*. Demikian juga dengan konstituen APMP lainnya yang dapat saling bergabung, konstituen *ma' pola* selalu mendahului adverbial lain yang berkombinasi dalam membentuk pewatas kategori lainnya baik sebagai adverbial intraklausal maupun adverbial ekstraklausal.

Berdasarkan beberapa contoh dan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa penggunaan tingkat tutur *E-I* lebih sering dituturkan jika hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat dekat secara sosial atau akrab. Ragam bahasa *E-I* biasanya memiliki diksi lebih banyak daripada ragam menengah dan penghalusan sehingga banyak pilihan kata yang dapat dituturkan antar penutur sebagai tindak tutur pengakraban.

4.2.1.2 Tidak Akrab

Peristiwa tutur dengan hubungan tidak akrab antara penutur dan mitra tutur biasanya menggunakan konstituen APMN dan APMP yang ada pada pilihan tingkat tutur *E-E* atau *bhâsa tengnga'an* 'bahasa tingkat tengah'. Disebutkan yang

ada pada pilihan tingkat tutur *E-E* sebab tak semua konstituen APMN dan APMP tersedia. Penggunaan pilihan tingkat tutur tergolong menengah ini lazim dipilih dengan tujuan untuk menunjukkan sikap santun sebagai etika dalam berinteraksi.

Konstituen APMN yang digunakan yakni, *ta'* dan *bânnè* dalam kalimat deklaratif. Jika dalam menyatakan keterangan penyangkalan dengan tujuan memperhalus, biasanya konstituen APMN *ta'* dikombinasikan dengan APMN *enten* 'tidak' menjadi *enten ta'* atau juga *enten ta'...ten*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (40) *Kaulâ ta' palèman mangkèn.*
[kaulæ ta? pal man ma k n]
'Saya tidak pulang sekarang.'
- (41) *Kaulâ enten ta' palèman mangkèn.*
[kaulæ nt n ta? pal man ma k n]
'Saya tidak pulang sekarang.'
- (42) *Kaulâ enten ta' palèman mangkèn ten.*
[kaulæ nt n ta? pal man ma k n t n]
'Saya tidak pulang sekarang.'
- (43) *Nèka bânnè kalambhina kaulâ.*
[n ka bænn kalambhina kaulæ]
'Ini bukan baju saya.'

Konstituen kombinasi APMN *enten ta'* sering digunakan dalam mewatasi dan memberi keterangan penyangkalan pada fungsi predikat. Kombinasi APMN tersebut tak dapat berganti posisi menjadi **ta' enten*. Partikel *ten* sebenarnya kependekan dari APMN *enten* dan tak bermakna secara leksikal meski sering digunakan menjadi kombinasi *enten ta'...ten*, tetapi menjadi penegas dalam memperhalus pernyataan. Partikel *ten* biasanya hadir setelah objek dalam kalimat aktif atau pasif transitif, dan hadir setelah predikat atau keterangan (jika ada) dalam kalimat aktif atau pasif intransitif.

Kombinasi konstituen APMN *enten bânnè* atau *enten bânnè...ten* juga ditemukan contohnya jika tuturan penutur dan mitra tutur dalam hubungan tak akrab tersebut menegaskan sesuatu bukan atau yang biasanya berkaitan dengan unsur kepemilikan, misalnya

- (44) *Enten bânnè sapèdâna kaulâ.*
[nt n bænn sap dæna kaulæ]
'Bukan sepeda milik saya.'

(45) *Enten bânnè sapèdâna kaulâ ten.*

[nt n bænn sap dæna kaulæ t n]

‘Bukan sepeda milik sepedanya saya.’

Dalam konstruksi kalimat interogatif, konstituen APMN yang digunakan yakni, *ta’* dan *bânnè*. Sementara itu, kombinasi konstituen APMN *enten’ ta’* dan *ta’...ten* tak lazim dituturkan atau tak gramatikal dalam BM dialek Sumenep. Demikian pula kombinasi konstituen APMN *enten bânnè* yang juga tak pernah ditemukan contoh tuturannya dalam keseharian digunakan dalam kalimat interogatif atau pertanyaan tersebut, misalnya

(46) **Napa sampèyan enten ta’ ngobângè?*

[napa samp yan nt n ta? obæ [

*‘Apa kamu tidak tak membeli?’

(47) **Napa nèka enten bânnè sapèdâna sampèyan?*

[napa n ka nt n bænn sap dæna samp yan]

*‘Apa ini tidak bukan sepedanya kamu?’

Dalam menyatakan keterangan pelarangan, konstituen APMN *jhâ’*, *ta’ ambhu*, dan *ta’ kèngèng* sering digunakan dalam tuturan dalam peristiwa tutur tak akrab. Begitu pula penggunaan konstituen APMN *empon* ‘jangan’ juga sering digunakan sebagai kalimat minor. Dalam menyatakan kalimat pelarangann dalam kalimat mayor, konstituen APMN *empon* dapat berkombinasi menjadi *empon jhâ’*, *empon jhâ’...ghi*, *empon jhâ’...le*, *empon jhâ’...pon*, *empon jhâ’...na*, *empon jhâ’...na ka*, *empon jhâ’...ko*. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(48) **Empon jhâ’ parèngè polè!**

[əmpon ʃæ? par pol]

‘Jangan diberi lagi!’

(49) **Empon jhâ’ parèngè polè ghi!**

[əmpon ʃæ? par pol ɡi]

‘Jangan diberi lagi ya!’

(50) **Empon jhâ’ parèngè polè le!**

[əmpon ʃæ? par pol l]

‘Jangan diberi lagi lah!’

(51) **Empon jhâ’ parèngè polè pon!**

[əmpon ʃæ? par pol pon]

‘Jangan diberi lagi!’

(52) **Empon jhâ’ parèngè polèna!**

[əmpon ʃæ? par pol na]

‘Jangan diberi lagi dong!’

(53) **Empon jhâ’ parèngè polèna ka!**

[əmpon ʃæ? par pol na ka]

- ‘Jangan diberi lagi kah!’
 (54) **Empon jhâ’** *parèngè polè ko!*
 [əmpon ʃæ? par pol ko]
 ‘Jangan diberi lagi deh!’

Selain konstruksi kombinasi di atas, konstituen APMN *empon* juga biasanya digunakan bergabung dengan konstituen APMN lainnya menjadi, *empon ta’ ambhu*, *empon ta’ kèngèng*, dan dapat juga ditambahi partikel di akhir kalimat untuk menambah tingkat ketegasan pelarangan yang dituturkan. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (55) **Empon ta’ ambhu** *parèngè obâng.*
 [mpon ta? ambu par obæ]
 ‘Jangan tidak usah diberi uang!’
 (56) **Empon ta’ kèngèng** *adhâ’âr lo’-cèlo’!*
 [mpon ta? k η aðæ?ær lo?-c lo?]
 ‘Jangan tidak boleh makan yang kecut!’

Penggunaan konstituen APMP dalam tuturan hubungan tak akrab tidak mengalami perubahan dalam menyatakan keterangan kemungkinan atau tingkat keyakinan yakni, *ma’ pola*, *pola*, *masè*, *pastè* sebab dalam tingkat tutur *E-E* memiliki kesamaan dengan tingkat tutur *E-I*. Namun, pilihan kata yang mengikuti dalam tuturan tersebut tetap digunakan tingkat tutur *E-E*. Secara berurutan konstituen APMP tersebut menyatakan keterangan sangat tidak yakin, tidak yakin, agak yakin, dan sangat yakin. Konstituen APMP tersebut yang tersedia dalam pilihan tingkat tutur bahasa halus dan menengah. Hal ini dapat digambarkan berdasar pada contoh tuturan berikut.

- (57) **Ma’ pola** *èparèngaghi dâ’ kaulâ.*
 [ma? pola par ɲaŋl dæ? kaulæ]
 ‘Barangkali diberikan kepada saya.’
 (58) **Pola** *èparèngaghi dâ’ kaulâ.*
 [pola par ɲaŋl dæ? kaulæ]
 ‘Mungkin diberikan kepada saya.’
 (59) **Masè** *èparèngaghi dâ’ kaulâ.*
 [mas par ɲaŋl dæ? kaulæ]
 ‘Sepertinya diberikan kepada saya.’
 (60) **Pastè** *èparèngaghi dâ’ kaulâ.*
 [past par ɲaŋl dæ? kaulæ]
 ‘Pasti diberikan kepada saya’

Dalam menyatakan keterangan keterbolehan melakukan sesuatu dengan tingkat ketegasan, konstituen APMP yang biasa digunakan dalam keseharian tuturan tak akrab masyarakat BM dialek Sumenep menggunakan *bisa*, *kèngèng*, dan *mastèna* sebagai pewatasnya. Konstituen yang berubah dari penggunaan dalam tuturan akrab ada pada pewatas yang menyatakan makna keterangan tegas dan sangat tegas yakni, *ollè* menjadi *kèngèng* dan *pastè* menjadi *mastèna*, sedangkan pewatas keterangan tidak tegas tetap. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (61) *Sampèyan bisa palèman ka adâ*.
 [samp yan bisa pal man ka adæ?]
 ‘Kamu dapat pulang terlebih dahulu.’
- (62) *Sampèyan kèngèng palèman ka adâ*.
 [samp yan k pal man ka adæ?]
 ‘Kamu boleh pulang terlebih dahulu.’
- (63) *Sampèyan mastèna palèman ka adâ*.
 [samp yan mast na pal man ka adæ?]
 ‘Kamu harus pulang terlebih dahulu.’

Penggunaan kombinasi konstituen APMP dengan adverbialia lain juga sering dituturkan dalam hubungan tidak akrab. Meski bergabung dengan sesama APM atau bahkan juga bergabung dengan APA, APKa, dan APKn, secara makna tetap menyatakan keterangan tingkat keyakinan atau tingkat ketegasan. Makna pewatas tersebut bergantung konstituen APMP yang mendahului adverbialia yang bergabung. Konstituen APMP selalu mendahului adverbialia lainnya yang bergabung misalnya *ma’ pola ta’*, *ma’ pola kèngèng*, *ma’ pola ghi’*, *ma’ pola para’*, dan *ma’ pola segghut* dll. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (64) **Ma’ pola ta’** *lastarè kalakowanna*.
 [ma? pola ta? lastar kalaowanna]
 ‘Barangkali tidak selesai pekerjaannya.’
- (65) **Ma’ pola kèngèng** *nyo’on èdhi ka eppa’na*.
 [ma? pola k η ŋo?ɔn ɛi ka ppa?na]
 ‘Barangkali boleh minta izin ke bapaknya.’
- (66) **Ma’ pola ghi’** *asarèn*.
 [ma? pola ɡi? asar n]
 ‘Barangkali mash tidur.’
- (67) **Ma’ pola para’** *rabu pon*.
 [ma? pola para? rabu pon]
 ‘Barangkali hampir sampai.’

- (68) **Ma' pola segghut** *mèyos dâ' ka essa'*.
 [ma? pola s gğut m yos dæ? ka ssa?]
 'Barangkali sering pergi ke sana.'

Kombinasi konstituen APMP *ma' pola* dengan adverbial lainnya dikategorikan sebagai adverbial ekstraklausal sebab sebagai pewatas dapat dipermutasikan posisi baik dalam tataran klausal maupun tataran frasa. Dalam konstruksi kombinasinya, konstituen APMP *ma' pola* tidak mungkin dipermutasikan posisinya dengan adverbial lainnya yang bergabung sehingga tak ditemukan contoh, **ta' ma' pola*, **mastèna ma' pola*, **ghi' ma' pola*, **para' ma' pola*, **segghut ma' pola*.

Kombinasi konstituen APMP yang berfungsi sebagai adverbial intraklausal juga ditemukan contohnya dalam tuturan tak akrab misalnya, *mastèna bânnè*, *kèngèng salèng*, *mastèna segghut*. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- (69) **Mastèna bânnè** *kaulâ sè èkon-pakon*.
 [mast na bænn kaulæ s kɔ-pakon]
 'Harusnya bukan saya yang disuruh-suruh.'
- (70) **Kèngèng salèng** *asapora manabi apangrasa ghâdhuân sala*.
 [k sal η asapɔra manabi apɑŋrasa ɡæduæn sala]
 'Boleh saling memaafkan jika merasa punya salah.'
- (71) **Mastèna segghut** *amaèn ka compo'na kaulâ*.
 [mast na sɛɡɡut ama n ka compɔ'na kaulæ]
 'Harus sering berkunjung ke rumah saya.'

Berdasarkan beberapa contoh tuturan yang telah diungkap, dapat dinyatakan bahwa dalam hubungan tak akrab masyarakat Madura dialek Sumenep menggunakan tingkat tutur *E-E* dalam melewati kategori lain untuk mendukung makna penyangkalan, keyakinan, dan ketegasan.

4.2.1.3 Hormat

Dalam menghadapi mitra tutur yang dihormati, biasanya penutur masyarakat Madura dialek Sumenep memilih tingkat tutur *E-B* dalam tuturan. Mitra tutur yang dihormati biasanya disegani karena status sosialnya di masyarakat sehingga dalam peristiwa tutur digunakan *bhâsa alos* 'bahasa halus'. Adapun konstituen APMN yang sering digunakan adalah *ta'* dan *bânnè* dalam menyatakan makna

keterangan ketakfaktualan tuturannya. Jika ditujukan untuk penghormatan, biasanya dituturkan dengan kombinasi *bhunten* sehingga menjadi *bhunten ta'* dan *bhunten bânnè*, seperti dalam contoh berikut ini.

- (72) *Bâdhân kaulâ bhunten ta' neddhâ nasè' potè.*
 [bæðæn kaulæ buntən ta? neddæ nas ? pot]
 'Saya tidak makan nasi putih.'
- (73) *Bhunten bânnè abdhina sè ngaghungi obâng ghânèka.*
 [buntən bænn abðina s ɲaŋuŋi obæŋ ɣæn ka]
 'Bukan saya yang memiliki uang itu.'
- (74) *Abdhina bhunten ta' nyambhut obângnga ten.*
 [abðina buntən ta? ŋambhut obæŋŋa tən]
 'Saya tidak meminjam uangnya.'

Konstituen APMN *bhunten* merupakan pilihan tingkat tutur *E-B* padanan dari *enten* dalam tingkat tutur *E-E* serta *enjâ'* dalam tingkat tutur *E-I*. Berdasarkan contoh kalimat di atas tampak penggunaan APMN *bhunten* yang dipilih berkombinasi dengan APMN *ta'* dan *bânnè* sebagai konstruksi untuk penghormatan yang juga disertai kosakata lainnya. Selain kombinasi APMN tersebut, juga ditemukan tambahan partikel *ten* dalam kalimat aktif transitif yang hadir setelah fungsi objek seperti dalam kalimat (74). Penggunaan partikel tersebut sebenarnya tidak bermakna secara leksikal, tetapi dapat digunakan sebagai penegas maksud penutur.

Kombinasi konstituen APMN *bhunten* dengan konstituen APMN *ta'* atau *bânnè* tak biasa digunakan dalam kalimat pertanyaan, seperti dalam kalimat berikut ini.

- (75) **Ponapa panjhânengan bhunten ta' nyambhudhâ obâng?*
 [ponapa panʃænəŋan buntən ta? ŋambuðæ obæŋ]
 *'Apa kamu tidak akan meminjam uang?'
- (76) **Ponapa ghânèka bhunten bânnè kalongghuwân èpon panjhânengan?*
 [ponapa ɣæn ka buntən bænn kalonŋuwæn pon panʃænəŋan]
 *'Apa ini bukan rumahnya kamu?'

Penggunaan kombinasi konstituen APMN *bhunten* dengan konstituen APMN *ta'* dan *bânnè* tak lazim ditemukan contohnya sehingga dianggap tak gramatikal jika dituturkan dalam kalimat interogatif. Kombinasi kedua konstituen tersebut biasanya banyak ditemukan contohnya jika dituturkan dalam kalimat deklaratif.

Dalam menyatakan makna keterangan permintaan pelarangan kepada mitra tutur yang dihormati atau disegani, konstituen APMN yang digunakan sebagai pewatas adalah *jhâ'*, *ta' mabi*, dan *ta' kèngèng*. Penggunaan ketiga konstituen APMN tersebut biasanya juga sering dikombinasikan dengan konstituen APMN *ampon* sehingga menjadi *ampon jhâ'*, *ampon ta' mabi*, *ampon ta' kèngèng*. Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan berikut!

- (77) **Ampon!**
[ampon]
'Jangan!'
- (78) **Ampon jhâ'** *ngobângè ghânèka!*
[ampon ʃæ? obæ ɣæn ka]
'Jangan membeli itu!'
- (79) **Ampon ta' mabi** *parèngè nyambhut tasmak èpon!*
[ampon ta? mabi par ŋambʉt tasmak pon]
'Jangan tidak usah diberi pinjam kacamatanya!'
- (80) **Ampon ta' kèngèng** *ngoladhi tv bisaos!*
[ampon ta? k ŋɔlaʉI tivi bisaos]
'Jangan, tidak boleh menonton tv terus!'

Sebagai pewatas yang mendukung makna keterangan keniscayaan terhadap kategori yang mengikutinya, konstituen APMP yang biasa digunakan yakni, *ma' pola*, *pola*, *masè*, *pastè*. Kosakata yang mengikuti konstituen APMP dalam tuturan terhadap mitra tutur yang dihormati digunakan tingkat tutur *E-B*. Berikut ini contoh tuturannya.

- (81) **Ma' pola** *èparèngaghi dâ' ajunan.*
[ma? pola par ɲaŋI dæ? ajunan]
'Barangkali diberikan kepada kamu.'
- (82) **Pola** *èparèngaghi dâ' ajunan.*
[pola par ɲaŋI dæ? ajunan]
'Mungkin diberikan kepada kamu.'
- (83) **Masè** *èparèngaghi dâ' ajunan.*
[ma par ɲaŋI dæ? ajunan]
'Barangkali diberikan kepada kamu.'
- (84) **Pastè** *èparèngaghi dâ' ajunan.*
[past par ɲaŋI dæ? ajunan]
'Pasti diberikan kepada kamu.'

Secara berurutan konstituen APMP *ma' pola*, *pola*, *masè*, dan *pastè* menyatakan keterangan sangat tidak yakin, tidak yakin, agak yakin, dan sangat yakin. Konstituen APMP dapat dipermutasikan di berbagai posisi yakni, di awal

tuturan, sebelum fungsi predikat, juga di akhir tuturan sehingga disebut sebagai adverbial ekstraklausal.

Dalam menyatakan keterangan keterbolehan melakukan sesuatu dengan tingkat ketegasan, konstituen APMP yang biasa digunakan dalam tuturan keseharian masyarakat BM dialek Sumenep adalah *bisa*, *kèngèng*, dan *mastèna* sebagai pewatas fungsi predikat. Untuk menambah ungkapan rasa penghormatan, biasanya juga dituturkan dengan penambahan patikel *pon* di akhir kalimat. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (85) *Ajunan bisa palèman ka adâ' pon.*
 [ajunan bisa pal man ka adæ?]
 'Kamu dapat pulang terlebih dahulu.'
- (86) *Ajunan kèngèng palèman ka adâ'.*
 [ajunan k pal man ka adæ?]
 'Kamu boleh pulang terlebih dahulu.'
- (87) *Ajunan mastèna palèman ka adâ'.*
 [ajunan mast na pal man ka adæ?]
 'Kamu harus pulang terlebih dahulu.'

Dari beberapa contoh tuturan di atas, dinyatakan bahwa peristiwa tutur yang menunjukkan sikap penghormatan dalam masyarakat Madura dialek Sumenep digunakan APMN dan APMP tingkat tutur *E-B* dalam melewati kategori lain untuk mendukung makna keterangan penyangkalan, keyakinan, dan ketegasan serta diikuti kosakata lainnya.

4.2.2 Penggunaan Adverbial Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Situasi Tuturan

Aspek situasi tuturan menggambarkan suasana atau keadaan yang melatari peristiwa tutur itu terjadi. Pengaruh suasana dalam peristiwa tutur tersebut berkaitan erat dengan bagaimana suatu tuturan itu berlaku, biasanya menyebabkan penggunaan ragam bahasa tertentu dalam suatu bahasa, yang dalam hal ini adalah BM dialek Sumenep mencakup penggunaan APM.

Secara umum, aspek situasi tuturan terbagi dalam dua macam yakni, suasana tak resmi, santai atau disebut dengan situasi nonformal dan suasana resmi atau disebut situasi formal. Kedua aspek situasi tersebut melingkupi interaksi antara penutur dan mitra tutur terkait bagaimana sistem tuturan berlaku. Dalam

kaitannya dengan kedua aspek situasi tersebut, di dalam BM dialek Sumenep juga dikenal terdapat ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tak resmi.

Pemilihan ragam bahasa berdasarkan situasi baik secara nonformal maupun formal biasanya disesuaikan dengan tingkat tutur atau disebut *ondhâghân bhâsa* yang ada dalam BM dialek Sumenep. Dalam situasi resmi misalnya, sambutan pengajian, acara lamaran, masyarakat BM dialek Sumenep menggunakan tingkat tutur *E-B* sebagai ragam bahasa yang menunjukkan sikap penghormatan dan kesopanan tinggi atau *abhâsa* ‘berbahasa halus’. Jika dalam situasi tak resmi atau santai, misalnya pergaulan sehari-hari biasanya digunakan ragam BM tingkat tutur *E-I* atau *ta’ abhâsa* ‘tidak berbahasa halus’ serta terkadang juga digunakan tingkat tutur *E-E* yang merupakan ragam bahasa halus tingkat menengah.

Berkaitan dengan penggunaan tingkat tutur BM dialek Sumenep dalam menyatakan makna keterangan atau pewatas kategori lain berdasarkan situasi tuturan, tidak semua konstituen APM dalam tingkat tutur *E-I*—yang paling banyak digunakan sebagai bahasa pergaulan keseharian—terdapat padanan leksikon dalam tingkat tutur *E-E* dan *E-B*. Masyarakat BM dialek Sumenep biasanya menggunakan konstituen APMN dan APMP yang ada dalam tingkat tutur *E-I* jika tidak ada padanannya dalam *E-E* dan *E-B*, tetapi kosakata lain yang mengikuti disesuaikan dengan tingkat tutur yang digunakan. Hal ini misalnya, *ta’*, *bânnè*, *jhâ’*, *ma’ pola*, *pola*, *masè*, *pastè*, dan *bisa*, masyarakat BM dialek Sumenep tetap menggunakannya dalam semua tingkat tutur baik dalam situasi nonformal maupun situasi formal. Ini mengindikasikan bahwa konstituen tersebut tidak mengalami perubahan leksikon dan tetap layak dituturkan dalam berbagai situasi tersebut. Sementara itu, konstituen APMN dan APMP yang terdapat padanan tingkat tutur yang lebih tinggi mengalami perubahan leksikon secara berurutan yakni, *enjâ’* > *enten* > *bhunten*; *ella* > *empon* > *ampon*, *ta’ osa* > *ta’ ambhu* > *ta’ mabi*; *ta’ ollè* > *ta’ kèngèng* > *ta’ kèngèng*; *ollè* > *kèngèng* > *kèngèng*; dan *pastè* > *mastèna* > *mastèna*. Berikut ini akan dideskripsikan penggunaan APMN dan APMP dalam suatu peristiwa tutur berdasarkan situasi tuturan yang dihadapi penutur dan mitra tutur.

4.2.2.1 Situasi Nonformal

Pada situasi nonformal atau santai, peristiwa tutur yang terjadi di dalamnya dapat melibatkan hubungan penutur dan mitra tutur dalam tiga kelompok. Adapun tiga kelompok berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur tersebut yakni, hubungan akrab, hubungan tak akrab, dan sebagai penghormatan. Penutur dan mitra tutur yang memiliki kedekatan jarak secara sosial atau disebut akrab selalu melakukan tuturan atau berkomunikasi dengan penggunaan APMN dan APMP BM dialek Sumenep dengan tingkat tutur paling rendah atau umum yakni, *E-I*. Ragam bahasa tingkat yang paling umum atau *ta' abhâsa* 'tak berbahasa halus' dalam BM dialek Sumenep pada dasarnya dianggap sebagai bahasa pengakraban sehingga dapat dituturkan tanpa segan dan lebih luwes. Perhatikan contoh tuturan tersebut.

- (88) *Sêngko' ta' ngènjâma pèssèna.*
[s kO? ta? njæma p ss na]
'Saya tidak akan meminjma uangnya.'
- (89) **Enjâ' bânnè** *Ali sè lèbât bhuru ruwa.*
[njæ? bænn ali s l bæτ buru ruwa]
'Tidak bukan Ali yang lewar barusan.'
- (90) **Ella jhâ'** *angghui kalambhina sêngko'!*
[əlla jæ? anɣui kalambhina s ŋko?]
'Jangan dipakai bajunya saya!'
- (91) **Pola** *bâ'na tao ana'na sapa arèya?*
[pola bæ?na tao ana?na sapa ar ya]
'Mungkin kamu tahu anaknya siapa ini?'
- (92) *Bâ'na kodhu nyegghâ ghâllu.*
[bæ?na koðu ŋəgɣæ ɣællu]
'Kamu harus sarapan terlebih dahulu.'

Konstituen APMN *ta', enjâ' bânnè, ella jhâ'* dan konstituen APMP *pola* dan *kodhu* yang hadir dalam contoh kalimat di atas merupakan kosakata tingkat tutur *E-I*. Begitu pula dengan kosakata lainnya dalam tuturan tersebut.

Selain terdapat hubungan akrab, penutur dan mitra tutur dalam situasi nonformal juga dapat terjadi interaksi dalam hubungan yang tak akrab. Biasanya masyarakat BM dialek Sumenep menggunakan tingkat tutur *E-E* jika antara penutur dan mitra tutur terdapat jarak sosial. Penggunaan ragam bahasa tersebut digunakan sebagai wujud tuturan yang cukup santun dalam menghargai mitra tutur yang tak akrab. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- (93) *Kaulâ enten ta' nyambhudhâ obângnga.*
 [kaulæ nt n ta? ñambuðæ obæŋŋa]
 'Saya tidak akan meminjam uangnya'
 Saya tidak akan meminjma uangnya.'
- (94) *Enten bânnè Ali sè alomampa ghi' bhuru nèka.*
 [nt n bænn ali s alomampa ɡi? buru n ka]
 'Tidak bukan Ali yang lewat barusan.'
- (95) *Empon jhâ' aghem karasoghâna kaulâ!*
 [əlla ʔæ? aŋɡui karasoɡæna kaulæ]
 'Jangan dipakai bajunya saya!'
- (96) *Pola sampèyan onèng potrana sèra ghânèka?*
 [pola samp yan on potrana s ra ɡæn ka]
 'Mungkin kamu tahu anaknya siapa ini?'
- (97) *Sampèyan mastèna adhâ'âr dhimèn.*
 [bæ?na mast na aðæ'ær ðim n]
 'Kamu harus sarapan terlebih dahulu.'

Konstruksi tuturan di atas tampak adanya penggunaan tingkat tutur *E-E*. Penggunaan tingkat tutur menengah ini menunjukkan sikap segan sebab peristiwa tutur yang terjadi dengan melibatkan hubungan penutur dan mitra tutur tak akrab. Meski dalam situasi nonformal, penggunaan APMN dan APMP tingkat menengah tersebut dipilih diikuti dengan kosakata lainnya dalam tuturan tersebut sebagai wujud etika dalam berkomunikasi dalam BM dialek Sumenep. Dalam kalimat (93), (94), dan (95) tampak terdapat perubahan penggunaan konstituen APMN yakni, *ta' > enten ta'*, *enjâ' bânnè > enten bânnè*, dan *ella jhâ' > empon jhâ'*. Sementara dalam kalimat (96) dan (97) yang berubah hanya APMP *kodhu > mastèna*, sedangkan konstituen APMP *pola* tak terjadi perubahan dari tingkat tutur *E-I* dan *E-E*. Pada tingkat tutur BM dialek Sumenep, tidak semua APMN dan APMP terdapat padanan kata dalam semua tingkat tutur sehingga tidak mengalami perubahan.

Peristiwa tutur yang terjadi pada penutur dan mitra tutur yang perlu menunjukkan sikap penghormatan tinggi, misalnya terhadap tokoh yang dimuliakan yakni, kiai, sesepuh atau tokoh masyarakat, lazimnya digunakan tingkat tutur *E-B* meski dalam situasi nonformal. Ini menjadi bagian etika dalam berkomunikasi dalam BM dialek Sumenep yang dikenal dengan istilah *andhâp ashor*. Penggunaan tingkat tutur *E-B* tersebut menunjukkan sikap sopan santun

dan penghormatan yang tinggi terhadap mitra tutur yang dianggap patut untuk dihormati. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (98) *Abdhina bhunten ta' nyambhudhâ obâng èpon.*
 [Abðina buntən ta? ñambudæ obæŋ pon]
 'Saya tidak akan meminjam uangnya.'
- (99) *Bhunten bânnè Ali sè alomampa ghi' bhuru ghânèka.*
 [buntən bænn ali s alomampa gi? buru gæn ka]
 'Tidak bukan Ali yang lewat barusan.'
- (100) *Ampon jhâ' aghem karasoghân èpon abdhina.*
 [əlla jæ? aŋgui karaso gænna abðina]
 'Jangan dipakai bajunya saya.'
- (101) *Pola ajunan onèng potra èpon pasèra ghânèka?*
 [pola ajunan on potra pon pas ra gæn ka]
 'Mungkin kamu tahu anaknya siapa ini?'
- (102) *Ajunan mastèna adhâ'âr dhimèn.*
 [bæ?na mast na adæ'ær ðim n]
 'Kamu harus sarapan terlebih dahulu.'

Penggunaan konstituen APMN dalam kalimat (98) terdapat perubahan dan kombinasi dari *enten ta' > bhunten ta'*, kombinasi APMN ini lazim digunakan dalam tuturan BM dialek Sumenep untuk memperhalus keterangan penyangkalan atau ketakfaktualan pernyataan. Demikian pula dalam kalimat (99) dan (100) terdapat perubahan pada konstituen kombinasi masing-masing dari *enten bânnè > bhunten bânnè* dan *empon jhâ' > ampon jhâ'*. Konstituen APMN *ta'*, *bânnè*, dan *jhâ'* tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan kosakata lainnya berubah ke dalam tingkat tutur *E-B*. Penggunaan konstituen APMP *pola* dan *mastèna* dalam kalimat (101) dan (102) juga tidak mengalami perubahan bentuk dari tingkat tutur *E-E* ke tingkat *E-B*, tetapi kosakata lainnya ada yang berubah sesuai dalam tingkat tutur paling halus sebagai pernyataan penghormatan tinggi.

4.2.2.2 Situasi Formal

Peristiwa tutur dalam situasi formal atau resmi juga terkait dengan hubungan personal antar penutur dan mitra tutur yakni, hubungan akrab, hubungan tak akrab, dan untuk penghormatan dalam penggunaan ragam BM dialek Sumenep. Pada kenyataannya, faktor hubungan penutur dan mitra tutur secara personal paling memengaruhi adanya perubahan penggunaan tingkat tutur tanpa terdampak faktor situasi baik nonformal maupun formal. Hal ini dapat ditunjukkan pada

peristiwa tutur yang terjadi pada penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan kedekatan secara sosial atau akrab, mereka menggunakan ragam BM tingkat *E-I* walaupun berada di kantor atau pertemuan resmi lainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi perubahan penggunaan ragam bahasa termasuk penggunaan konstituen APM dalam melewati kategori lain—dalam menunjukkan sikap terhadap peristiwa, kejadian, sifat, dan keadaan—pada hubungan akrab antar penutur meski dalam situasi formal sekali pun.

Jika hubungan penutur dan mitra tutur berjarak atau tak akrab lazimnya digunakan tingkat tutur *E-E*, begitu pula dengan penggunaan konstituen APM-nya. Contoh kalimat pada peristiwa tutur dalam hubungan tak akrab tersebut seperti tampak pada kalimat (93), (94), (95), (96), dan (97). Tingkat tutur *E-E* digunakan sebagai wujud keseganan dan etika kesopanan dalam berkomunikasi jika hubungan penutur dan mitra tutur tak saling kenal dekat sebelumnya.

Penggunaan tingkat tutur *E-B* dipilih jika penutur dan mitra tutur saling memperlakukan sebagai orang yang saling menghormati atau bertutur dengan mitra tutur yang dianggap tinggi status sosialnya. Termasuk dalam menyatakan keterangan dengan menggunakan konstituen APM, biasanya digunakan konstituen APMN dan APMP yang ada padanannya dalam tingkat tutur *E-B* dan diikuti kosakata lainnya. Dalam menyatakan keterangan penyangkalan suatu pernyataan, digunakan kombinasi sesama konstituen APMN sebagai pewatas kategori lain untuk memperhalus atau tujuan kesopanan misalnya, *bhunten ta'*, *bhunten bânnè*, dan *ampon jhâ*. Dalam menyatakan keterangan keniscayaan digunakan konstituen APMN yang tetap sebab tidak terdapat padanannya dalam tingkat tutur *E-B* seperti *ma' pola*, *pola*, *masè*, *pastè*. Untuk menyatakan keterangan ketegasan, digunakan konstituen APMP seperti *kèngèng* daripada *ollè*, *mastèna* daripada *kodhu*. Namun, jika yang dimaksud tindak tutur dalam situasi formal bersifat komunal bukan personal dalam menuturkan suatu pernyataan misalnya, pembaca sambutan acara pernikahan, pemandu acara pengajian dan arisan, dan pidato penutup tasyakuran, penutur lazim menggunakan *bhâsa alos* yang ada pada tingkat tutur *E-B*. Situasi formal secara komunal tersebut, penutur memperlakukan mitra tutur atau audien sebagai pendengar yang patut dihormati tanpa terkecuali.

4.2.3 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Tujuan Tuturan

Sebagai pewatas yang berfungsi menerangkan kategori lain dalam suatu tuturan, APMN dan APMP dalam BM dialek Sumenep dapat digunakan untuk (1) mengingkari, (2) menyangkal, (3) menyalahkan pendapat, (4) menolak ajakan, (5) melarang, (6) meyakinkan, (7) menegaskan, (8) memerintah atau permintaan, (9) mengizinkan, (10) mengharuskan atau mewajibkan. Berikut akan dideskripsikan penggunaan konstituen APM secara pragmatis tersebut.

4.2.3.1 Mengingkari

Penggunaan konstituen APM dalam BM dialek Sumenep sering ditemukan contoh tuturannya digunakan sebagai keterangan untuk mengingkari suatu pernyataan. Seperti yang telah diungkap oleh Alwi (1992), mengingkari adalah menolak kebenaran suatu pernyataan tanpa disertai dengan argumentasi lebih lanjut. Peningkaran tersebut berarti penutur menganggap bahwa pernyataan yang dituturkan oleh mitra tutur tidak benar atau tak faktual. Untuk menyatakan ketakfaktualan pernyataan dari penutur tersebut, biasanya mitra tutur menggunakan konstituen APMN sebagai pewatas kategori lain dalam menerangkan pengingkaran. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(103) T: *Apa bâ'na noro' ka Sumenep?*

[apa bæ?na noro? ka sum n p]

'Apa kamu ikut ke Sumenep?'

J: **Enjâ'**.

[njæ?]

'Tidak.'

(104) T: *Apa Ali èntara ka bângko?*

[apa ali ntara ka bæŋko]

'Apa Ali akan pergi ke rumah (saya)?'

J: **Enjâ'**.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, tampak konstituen APMN yang digunakan sebagai pewatas dalam menyatakan keterangan pengingkaran adalah *enjâ'*. Konstruksi pengingkaran dalam menyatakan ketakfaktualan tanpa argumentasi lebih lanjut dalam BM dialek Sumenep lazim dituturkan dalam wujud kalimat minor sebagai pernyataan jawaban, seperti dalam kalimat (103) dan

(104). Konstituen APMN *enjâ* tak mungkin dituturkan dalam wujud kalimat mayor tanpa bergabung dengan konstituen APMN lainnya. Namun, pengombinasian konstituen APMN *enjâ'* biasanya tak lagi menyatakan pengingkaran. Konstituen APMN *enjâ* sebagai pewatas yang menyatakan pengingkaran tak dapat diganti dengan konstituen APMN *ta'* meski secara semantis semakna. Hal ini karena kedua konstituen APMN tersebut tidak bersifat substitutif, tetapi bersifat komplementer.

Jika pernyataan pengingkaran bersifat alternatif, masyarakat BM dialek Sumenep menggunakan konstituen APMN *bânnè* atau juga bisa APMN *enjâ'* *bânnè*. Penggunaan konstituen APMN *enjâ'* *bânnè* biasanya digunakan untuk mempertegas pernyataan pengingkaran berupa jawaban. Berikut ini diberikan contoh kalimatnya.

(105) T: *Arèya apa sapèdâna bâ'na?*

[ar ya apa sap dæna bæ'na]

'Ini apa sepedanya kamu?'

J: ***Bânnè.***

[bænn]

'Bukan.'

(106) J: ***Enjâ' bânnè.***

[njæ? bænn]

'Tidak, bukan.'

Penggunaan konstituen APMN *enjâ'* *bânnè* seperti yang telah dicontohkan dalam kalimat (106), menyatakan pengingkaran yang lebih tegas daripada dalam kalimat (105) yang hanya menggunakan APMN *bânnè*. Konstituen APMN *bânnè* dan *enjâ'* *bânnè* merupakan kategori APMN alternatif yang artinya pada dasarnya terdapat pilihan jawaban atau pernyataan lain di luar sintakma jika konstruksi pengingkaran tersebut dituturkan secara utuh maka menjadi, *Bânnè, tapè Ali.* atau *Enjâ' bânnè, tapè Ali.*

Pernyataan pengingkaran yang telah dicontohkan baik dengan konstituen APMN *enjâ'*, *bânnè*, maupun *enjâ'* *bânnè* sebagai pewatasnya merupakan tuturan yang biasa digunakan oleh penutur dan mitra tutur akrab. Hubungan keakraban antar penutur tersebut menyebabkan konstruksi tuturan yang dipilih menggunakan ragam bahasa tingkat umum yakni, *E-I*. Konstruksi tuturan tersebut dianggap patut, tetapi jika hubungan antar penutur tak akrab biasanya menggunakan tingkat

tutur menengah *E-E*. Konstituen APMN *enjâ'* yang digunakan berubah bentuk menjadi *enten*, sedangkan konstituen APMN lainnya tidak mengalami perubahan bentuk. Jika pernyataan pengingkaran dituturkan kepada orang yang dihormati, masyarakat BM dialek Sumenep menggunakan ragam bahasa tingkat *E-B*. dalam ragam bahasa tingkat *E-B*, konstituen APMN *enten* berubah menjadi *bhunten*.

Masyarakat Madura dialek Sumenep dalam menyatakan pengingkaran juga ditemukan contoh tuturannya berupa penegasan melalui penanda partikel *ko*. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

(107) T: *Noro' ka Sumenep ongghu bâ'na yâ?*

[norO? ka sumənəp oŋgʷu bæ?na yæ]

'Ikut ke Sumenep sungguh kamu y?'

J: *Enjâ ko.*

[njæ? kò]

'Tidak.'

(108) T: *Masa' bânnè sapèdâna bâ'na rèya?*

[masa? Bænn sap dæna bæ?na r ya]

'Masa bukan sepedanya kamu ini?'

J: *Bânnè ko.*

[bænn kò]

'Bukan.'

Partikel *ko* yang mengikuti konstituen APMN *enjâ'* dan *bânnè* sebenarnya tidak memiliki makna secara leksikal, tetapi sering digunakan sebagai penegas. Penggunaan kombinasi konsituen APMN *enjâ' ko* dan *bânnè ko* biasanya dituturkan jika mitra tutur seolah menunjukkan sikap kurang percaya atau tidak yakin terhadap pernyataan yang dituturkan. Sikap kurang percaya atau tidak yakin oleh mitra tutur tersebut biasanya dapat dilihat dari pengungkapan pertanyaan ulang, atau juga dapat dengan menggunakan konstituen *masa'* atau adverbial lain *ongghu*. Konstruksi pertanyaan dalam kalimat (107) dan (108) dianggap menunjukkan sikap kurang percaya atau tidak yakin bahkan dianggap tak patut sehingga konstruksi jawaban pengingkaran yang digunakan masing-masing adalah kombinasi konstituen APMN *enjâ' ko* dan *bânnè ko*. Kombinasi konstituen APMN dengan partikel *ko* dianggap tak patut atau tak sopan. Berbeda dengan kombinasi konsituen APMN *enjâ' bânnè*, kombinasi tersebut bermakna pengingkaran yang tegas dan halus sehingga tidak mungkin ditemui kombinasi konstituen APMN **enjâ' bânnè...ko*.

4.2.3.2 Menyangkal

Konstituen APMN juga dapat digunakan sebagai pewatas kategori lain dalam menyatakan makna keterangan menyangkal. Penyangkalan merupakan sikap penutur dalam menyatakan pengingkaran terhadap pertanyaan dan pernyataan yang dituturkan oleh mitra tutur dengan disertai pernyataan lain sebagai argumentasi penyangkalan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa penyangkalan berbeda dengan pengingkaran. Jika pengingkaran merupakan sikap menolak kebenaran tanpa disertai pernyataan lain sebagai argumentasi, penyangkalan justru disertai dengan argumentasi yang menerangkan penolakan suatu kebenaran pernyataan. Struktur penuturan penyangkalan lazimnya berupa kalimat mayor yang disertai dengan penggunaan konstituen APMN sehingga tampak adanya konstituen sintaksis lain sebagai argumentasi. Hal ini dapat dicontohkan dengan beberapa kalimat berikut ini.

(109) T: *Apa arèya kalambhina Ali?*

[apa ar ya kalambhina ali]

‘Apa ini bajunya kamu?’

J: *Bânnè, tapè tang kalambhi rèya.*

[bænn , tap taŋ kalambI r ya]

‘Bukan, bajunya saya ini.’

(110) T: *Bâ’na arojhâk pao?*

[bæ’na aroʃæk paɔ]

‘Kamu makan rujak mangga?’

J: *Sèngko’ ta’ arojhâk pao.*

[s ŋkɔ? ta? aroʃæk paɔ]

‘Saya tidak makan rujak mangga.’

(111) J: *Sèngko’ ta’ arojhâk pao jâ’.*

[s kɔ? ta? aroʃæk paɔ jæ?]

‘Saya tidak makan rujak mangga.’

Dari contoh kalimat di atas terlihat konstruksi tuturan penyangkalan dengan konstituen APMN *bânnè* dan *ta’* atau dengan kombinasi *ta’...jâ’*. Kalimat (109), (110), dan (111) menyatakan penyangkalan terhadap pertanyaan yang dituturkan oleh mitra tutur dengan mengubah konstruksi positif menjadi konstruksi negatif dengan penggunaan pewatas konstituen APMN tersebut.

Masyarakat Madura dialek Sumenep biasanya juga menyatakan penyangkalan terhadap suatu pernyataan mitra tutur disertai dengan sikap berdasarkan tingkat keyakinan. Sikap tingkat keyakinan menunjukkan kadar

penyangkalan yang terdiri dari sangat ragu-ragu, ragu-ragu, agak yakin, yakin dan sangat yakin. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- (112) **Ma' pola bânnè** *Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [ma? pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Barangkali bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (113) **Pola bânnè** *Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Mungkin bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (114) **Masè bânnè** *Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [mas bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Sepertinya bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (115) **Bânnè** *Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (116) **Pastè bânnè** *Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [ma? pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Pasti bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'

Penutur akan menggunakan kombinasi konstituen APM *ma' pola bânnè*—dapat pula bervariasi menjadi *me' pola bânnè*—seperti dalam kalimat (112) sebagai pewatas proposisi dalam menyatakan keterangan sangat ragu-ragu terhadap kebenaran tuturan mitra tutur. Dalam menyatakan penyangkalan, kombinasi konstituen APM ini biasanya selalu disertai dengan hadirnya konstituen sintaksis lain di luar sintakma agar keutuhan informasi tuturan tersebut dapat diterima dengan lengkap. Pernyataan penyangkalan yang sangat ragu juga terkadang dapat digunakan kombinasi APM lain dalam mewatasi proposisi tersebut misalnya, *masè ta' kèra* atau *rassana ta' kèra* 'sepertinya tidak mungkin'. Jika masyarakat Madura dialek Sumenep menyatakan penyangkalan tanpa perlu kehadiran konsituen di luar sintakma—tetap berstruktur kalimat mayor—biasanya menggunakan konstituen *ma' pola ta'* 'barangkali tidak' yang selalu mewatasi kategori verba dalam menyangkal suatu kejadian misalnya, *Ma' pola ta' ngakan rojhâk*. 'Barangkali tidak makan rujak.'

Kalimat (113) tampak konstituen APMN *pola bânnè* sebagai pewatas proposisi dalam menyatakan keterangan penyangkalan yang ragu-ragu. Masyarakat Madura dialek Sumenep juga terkadang menggunakan variasi *palèng bânnè* sebagai konstituen kombinasi APMN sebagai pewatas dalam menyatakan menolak kebenaran pernyataan mitra tutur tersebut. Dalam menyatakan

penyangkalan, tetapi penutur merasa masih ragu-ragu tanpa disertai kehadiran konstituen di luar sintakma biasanya digunakan konstituen APM *pola ta'* misalnya, *Pola ta' ngakan rojhâk*. 'Mungkin tidak makan rujak.'

Kombinasi konstituen APM *masè bânnè* sering digunakan masyarakat Madura dialek Sumenep dalam menyatakan penyangkalan yang disertai sikap agak yakin seperti dalam kalimat (114). Konstituen APM tersebut menerangkan sikap yang kadar keyakinannya masih rendah sebab masih ada rasa keraguan dalam diri penutur terhadap pernyataan mitra tutur. Variasi kombinasi konstituen APM yang juga sering ditemukan contohnya dalam menyatakan penyangkalan lainnya yakni, *rassana bânnè* 'tampaknya bukan' menjadi, *Rassana bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali*. 'Tampaknya bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'. Konstruksi penyangkalan penutur ini masih cukup terbuka untuk disanggah oleh mitra tutur. Penggunaan kombinasi konstituen *masè ta'* atau *rassana ta'* juga ditemukan contohnya jika digunakan untuk mengungkap penyangkalan terhadap kebenaran suatu kejadian biasanya berupa kategori verba yang mengikutinya misalnya, *Masè ta' ngakan rojhâk*. 'Sepertinya tidak makan rujak.'

Dalam kalimat (115) tampak konstituen APMN *bânnè* sebagai pewatas yang menerangkan penyangkalan dengan sikap yakin. Terlihat penggunaan konstituen APMN *bânnè* tersebut tidak mengalami kombinasi dengan APM lainnya. Pernyataan penyangkalan dengan sikap yakin penutur ini sebenarnya masih saja terbuka kemungkinan dapat disanggah oleh mitra tutur. Jika penutur BM dialek Sumenep menyatakan penyangkalan disertai keyakinan bahwa pernyataan penuturlah yang paling benar, sedangkan mitra tutur yang keliru, biasanya digunakan kombinasi konstituen APM *pastè bânnè* seperti dalam kalimat (116). Pernyataan penyangkalan yang disampaikan penutur dengan konstituen APM *pastè bânnè* tidak dapat lagi disanggah oleh mitra tutur. Selain itu, juga ditemukan adanya kombinasi konstituen APMN *bânnè* dengan partikel *ko* yang dituturkan sebagai penyangkalan dengan sikap keyakinan tinggi, tetapi kombinasi konstituen APMN tersebut dianggap kurang santun atau *korang nyonthugaghi* misalnya, *Bânnè Siddik sè ngala' ko, tapè Ali* 'Bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'. Penggunaan kombinasi konstituen APM *pastè bânnè*

dianggap lebih santun daripada konstituen APMN *bânnè...ko* sehingga juga tak mungkin ditemukan contoh kombinasi konstituen APM **pastè bânnè...ko*. Pernyataan penyangkalan dapat dituturkan pula dengan penggunaan kombinasi konstituen APM *pastè ta'* jika dituturkan untuk menerangkan sikap terhadap suatu kejadian dengan keyakinan paling tinggi misalnya, *Pastè ta' ngakan rojhâk*. 'Pasti tidak makan rujak'.

Jika dikaitkan dengan hubungan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan konstituen APM untuk menuturkan pernyataan penyangkalan, tidak ada perbedaan dalam semua tingkat tutur baik dalam tingkat tutur *E-I*, *E-E*, maupun *E-B*. Ini artinya, baik dalam hubungan akrab, tak akrab, dan untuk penghormatan di antara penutur dan mitra tutur tetap menggunakan konstituen APM yang ada dalam tingkat tutur *E-I*. Hal ini karena tidak ada varian bentuk atau padanan kata dalam tingkat tutur yang lebih halus seperti dalam ragam bahasa *E-E* dan *E-B*. Meski konstituen APM yang digunakan tetap tanpa memandang status jarak antara penutur dan mitra tutur, tetapi kosakata yang mengikuti tetap harus disesuaikan dengan tingkat tutur yang lebih halus sebagai wujud kesopanan.

4.2.3.3 Menyalahkan Pendapat

Tindak tutur menyalahkan juga sering dituturkan oleh masyarakat Madura dialek Sumenep dengan menggunakan konstituen APMN *bânnè* atau kombinasi *enjâ' bânnè*. Tindak tutur menyalahkan berbeda dengan mengingkari atau pula dengan menyangkal. Jika mengingkari adalah menolak kebenaran tak argumentatif biasanya berupa kalimat minor, sedangkan menyangkal adalah menolak kebenaran pernyataan atau pertanyaan dengan disertai argumentasi biasanya berupa kalimat mayor-monolog. Sementara itu, tindak tutur menyalahkan merupakan dialog interaktif dalam menyatakan penolakan pendapat mitra tutur. Lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut!

(117) T: *Biasana ngangghui sarong bungo terrong yâ?*

[biasana ɲaŋgɥi saraŋ buŋɔ tɛrrɔ yæ]

'Biasanya memakai sarung warna ungu ya?'

J: *Bânnè sè bungo terrong, tapè sè mèra.*

[bænn s buŋɔ tɛrrɔ , tap s m ra]

'Bukan yang warna ungu, tetapi yang warna merah.'

- (118) T: *Masè bhâghus ènga' rèya?*
 [mas bæğus a? r ya]
 'Tampaknya bagus seperti begini?'
 J: **Enjâ' bânnè**, *abhâghusân arèya bhâi.*
 [njæ? bænn , abæğusæn ar ya bæi]
 'Tidak bukan, lebih bagus yang ini saja.'

Dari kedua kalimat di atas tampak terdapat konstruksi penutur yang menyatakan menyalahkan pendapat mitra tutur dengan menggunakan konstituen APMN *bânnè* dan *enjâ' bânnè* sebagai pewatas kategori lain dalam satuan kalimat. Kalimat (117) dan (118) disebut konstruksi menyalahkan pendapat karena di dalam tuturan tersebut terdapat unsur dialog interaktif yang memberikan pernyataan timbal balik dalam menerangkan ketidaksetujuan penutur terhadap pendapat dari mitra tutur. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstituen APMN yang dapat dijadikan konstituen penanda dalam menuturkan menyalahkan pendapat hanya dapat digunakan konstituen APMN *bânnè* dan *enjâ' bânnè* bukan *ta'* atau *enjâ'* saja.

Penggunaan konstituen APMN *bânnè* dan *enjâ' bânnè* pada tindak tutur menyalahkan pendapat dalam hubungan penutur dan mitra tutur tak berjarak atau akrab digunakan ragam bahasa *E-I*. Jika dalam hubungan penutur dan mitra tutur tak akrab, biasanya digunakan ragam bahasa tingkat tutur *E-E*, misalnya pada konstituen *enjâ' bânnè* menjadi *enten bânnè*. Selanjutnya, penutur dan mitra tutur yang saling memperlakukan sebagai orang yang dihormati lazimnya menggunakan ragam bahasa tingkat tutur *E-B*, perubahan konstituen APMN *enten bânnè* menjadi *bhunten bânnè*. Sementara itu, konstituen APMN *bânnè* tidak berubah baik digunakan dalam hubungan tak akrab maupun sebagai penghormatan.

4.2.3.4 Menolak

Dalam menyatakan penolakan, masyarakat BM dialek Sumenep dapat menggunakan konstituen APMN *enjâ'*, *ta'*, dan kombinasi *enjâ'... ta'*. Pernyataan penolakan biasanya dituturkan untuk menyatakan keengganan penutur terhadap permintaan atau ajakan mitra tutur. Konstruksi penolakan dapat berupa kalimat mayor dan kalimat minor. Jika tindak tutur menolak dinyatakan dengan kalimat

minor, maka digunakan konstituen *enjâ'* sebagai pernyataan jawaban keengganan. Penutur juga dapat menolak permintaan atau ajakan mitra tutur melalui konstruksi pernyataan (kalimat mayor) dengan konstituen APMN *ta'* dan kombinasi *enjâ' ta'* atau *enjâ'...ta'* (sekaligus menyatakan penolakan secara halus) dan dapat juga ditemui dengan kombinasi partikel *ta'...jâ'*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (119) T: *Noro'a ka Sumenep?*
 [norɔ?a ka sum n p]
 'Mau ikut ke Sumenep?'
 J: **Enjâ'**.
 [njæ?]
 'Tidak.'
- (120) J: **Enjâ'**, *sèngko' ta' noro'a ka Sumenep.*
 [njæ?, s ŋkɔ? ta? norɔ?a ka sum n p]
 'Tidak, saya tidak mau ikut ke Sumenep.'
- (121) *Sèngko' ta' bisa noro' ka Sumenep.*
 [s ŋkɔ? ta? bisa norɔ? sum n p]
 'Saya tidak bisa ikut ke Sumenep.'
- (122) *Sèngko' enjâ' ta' noro'a ka Sumenep.*
 [s ŋkɔ? njæ? ta? norɔ?a ka sum n p]
 'Saya tidak akan ikut ke Sumenep.'
- (123) *Sèngko' ta' noro'a ka Sumenep jâ'.*
 [s ŋkɔ? ta? norɔ?a ka sum n p jæ?]
 'Saya tidak akan ikut ke Sumenep.'

Dari contoh kalimat di atas tampak penggunaan konstituen APMN *enjâ'* sebagai pewatas yang menerangkan keterangan penolakan dalam kalimat minor, sebagai pernyataan jawaban seperti pada kalimat (119). Dalam kalimat (120) kombinasi konstituen APMN *enjâ'... ta'* juga dituturkan sebagai pewatas yang menerangkan penolakan berupa pernyataan jawaban dalam kalimat mayor. Penggunaan konstituen APMN *ta'* juga sering digunakan sebagai pewatas yang menerangkan makna penolakan seperti pada kalimat (121). Kombinasi konstituen APMN *enjâ' ta'* seperti dalam kalimat (122) lazim dituturkan sebagai keterangan penolakan dengan tujuan penghalusan jika penutur mengutarakan penolakan atas permintaan dari mitra tutur secara santun. Penggunaan kombinasi konstituen APMN *ta'...jâ'* seperti pada kalimat (123) juga sering ditemukan contohnya dalam menegaskan pernyataan keengganan penutur terhadap permintaan mitra tutur.

Konstruksi tuturan penolakan yang dituturkan oleh penutur BM dialek Sumenep juga ditemukan contoh tuturan dengan kombinasi partikel *ko* menjadi *enjâ' ko* dan *ta'...ko*. Penggunaan kombinasi partikel *ko* biasanya menyatakan penolakan yang bernilai kurang santun. Penutur perlu menggunakan kombinasi partikel *ko* jika permintaan atau ajakan mitra tutur disampaikan dengan sikap seolah memaksa sehingga penutur menegaskan penolakannya dengan cara pengombinasian konstituen tersebut. Dengan demikian, tak mungkin ditemukan contoh tuturan kombinasi konstituen APMN **enjâ' ta'...ko* sebab pada dasarnya penggunaan kombinasi sesama konstituen APMN hanya dituturkan jika bertujuan penghalusan. Hal ini misalnya,

- (124) **Enjâ' ko.**
 [njæ? kò]
 'Tidak.'
- (125) *Sèngko' ta' bisa noro' ko.*
 [s ŋkɔ? ta? bisa norɔ? kò]
 'Saya tidak bisa ikut.'
- (126) **Sèngko' enjâ' ta' bisa noro' ko.*
 [s ŋkɔ? ənjæ? ta? bisa norɔ? kò]
 'Saya tidak bisa ikut.'

Penggunaan ragam bahasa *E-I* hanya digunakan jika hubungan penutur dan mitra tutur akrab atau sudah sangat saling mengenal. Jika penutur BM dialek Sumenep menuturkan penolakan kepada mitra tutur yang berjarak secara sosial atau atas dasar hubungan tak akrab, biasanya digunakan ragam bahasa tingkat menengah yakni, *E-E*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada konstituen APMN yang digunakan yakni, *enjâ'* menjadi *enten*, *enjâ' ta'* menjadi *enten ta'*, atau juga *ta'...jâ'* menjadi *ta'...ten*. Demikian pula jika penutur bermaksud menyatakan penolakan kepada mitra tutur yang diperlakukan sebagai orang yang dihormati, ragam bahasa yang digunakan adalah *E-B* sehingga terdapat perubahan menjadi *bhunten*, *bhunten ta'*, dan *ta'...ten*. Dalam ragam bahasa penghalusan baik menengah maupun penghormatan biasanya jarang ditemukan contoh tuturan kombinasi konstituen APMN dengan partikel *ko* misalnya, *enten ko* atau *bhunten ko*. Hal ini karena pengubahan ragam bahasa ke tingkat yang lebih halus merupakan cara orang Madura bersikap tutur yang lebih santun ditinjau dari hubungan penutur dan mitra tutur, sedangkan partikel *ko*

jamak digunakan sebagai kombinasi penegas yang dianggap bernilai kasar. Jadi, orang Madura cukup mengombinasikan konstituen APMN *enten ta'...ten* dalam ragam *E-E* atau *bhunten ta'...ten* dalam ragam *E-B* jika menegaskan penolakan terhadap ajakan atau permintaan mitra tutur yang terkesan memaksa.

4.2.3.5 Melarang

Penutur BM dialek Sumenep menggunakan konstituen APMN *jhâ'*, *ella* atau juga *ajjhâ'* dalam menyatakan keterangan negatif imperatif atau melarang dalam tuturan. Selain itu, ditemukan pula beberapa contoh tuturan melarang dengan menggunakan konstituen APMN *ta' ollè* dan *ta' osa*. Tindak tutur melarang tersebut merupakan permintaan penutur kepada mitra tutur untuk tidak mengizinkan dan tidak melakukan sesuatu yang tidak diharapkannya.

Penggunaan konstituen APMN *ella* atau varian *ajjhâ'* biasanya dituturkan berupa kalimat minor, berupa jawaban atas permintaan pelarangan yang diajukan oleh mitra tutur. Konstituen APMN *ella* dapat dituturkan berupa kalimat mayor jika berkombinasi dengan konstituen APMN negatif imperatif lainnya menjadi *ella jhâ'*, *ella ta' ollè*, dan *ella ta' osa*, sedangkan konstituen APMN *ajjhâ'* jarang ditemukan contohnya berkombinasi dengan konstituen *jhâ'* bahkan ditengarai konstituen APMN tersebut merupakan variasi dari kependekan APMN *ajjhâ'* dengan ciri linguistik yang berbeda. Namun, sering ditemukan contoh tuturan pelarangan dalam BM dialek Sumenep pada kombinasi konstituen APMN *ajjhâ'* dengan *ta' ollè* dan *ta' osa* menjadi *ajjhâ' ta' ollè* dan *ajjhâ' ta' osa*. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(127) T: *Sèngko' molèa ka adâ' yâ?*
[s ŋkɔ? mɔl a ka adæ? yæ]
'Saya akan pulang lebih dulu ya?'

J: ***Ella!***
[lla]
'Jangan.'

(128) J: ***Ajjhâ'!***
[ajjæ?]
'Jangan!'

(129) ***Ella jhâ' molè ka adâ'!***
[lla jæ? mɔl ka adæ?]
'Jangan pulang lebih dulu!'

- (130) **Ella ta' ollè mole ka adâ'!**
 [ɭla ta? oll mɔl ka adæ?]
 'Jangan, tidak boleh pulang lebih dulu!'
- (131) **Ella ta' osa ghâbâyyaghi kopi!**
 [ɭla ta? osa ɣæbæyyaɣɭ kopi]
 'Jangan, tidak usah dibuatkan kopi!'

Penggunaan konstituen APMN *jhâ'* sebagai pewatas yang menerangkan pelarangan hanya dapat digunakan dalam struktur kalimat mayor. Dalam menyatakan pelarangan, masyarakat BM dialek Sumenep biasanya menuturkan berdasarkan tingkat kesopanan melalui kombinasi konstituen partikel yakni, sangat sopan, sopan, cukup tidak sopan, tidak sopan, dan sangat tidak sopan. Hal ini dapat dicontohkan dengan kalimat berikut ini.

- (132) **Jhâ' noro' yâ!**
 [ʃæ? norɔ? yæ]
 'Jangan ikut ya!'
- (133) **Jhâ' noro'!**
 [ʃæ? norɔ?]
 'Jangan ikut.'
- (134) **Jhâ' noro' le!**
 [ʃæ? norɔ? le]
 'Jangan ikut lo!'
- (135) **Jhâ' noro' ra!**
 [ʃæ? norɔ? ra]
 'Jangan ikut lah!'
- (136) **Jhâ' noro' ra ka!**
 [ʃæ? norɔ? ra kâ]
 'Jangan ikut deh!'
- (137) **Jhâ' noro' ko!**
 [ʃæ? norɔ? kɔ]
 'Jangan ikut dong!'

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dideskripsikan bahwa penggunaan konstituen APMN *jhâ'* yang berkombinasi dengan partikel dapat memengaruhi tingkat kesopanan dalam menyatakan keterangan pelarangan. Pada dasarnya partikel dalam BM dialek Sumenep belum dapat dipastikan maknanya secara leksikal, tetapi penggunaannya dalam tindak tutur dapat dipahami sebagai penegas atau penjelas terhadap konstituen pewatas yang mendahuluinya. Pada kalimat (132) terdapat kombinasi APMN *jhâ'...yâ* yang lazimnya digunakan sebagai konstruksi keterangan pelarangan yang sangat sopan. Dalam kombinasi

tersebut seperti terdapat unsur negosiatif antara penutur terhadap mitra tutur dalam hal menyatakan permintaan agar tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh penutur. Penggunaan partikel *yâ* juga dapat berkombinasi dengan konstituen APMN lainnya dalam menyatakan keterangan pelarangan secara sangat santun yakni, *ella yâ*, *ella jhâ'...yâ*, *ajjhâ' yâ*, *ta' ollè...yâ*, dan *ta' osa...yâ*.

Kalimat (133) merupakan tindak tutur yang biasanya dituturkan secara sopan tanpa ada partikel. Penggunaan kombinasi konstituen APMN *jhâ'...le* seperti dalam kalimat (134) juga sering ditemukan contoh tuturannya dalam menyatakan keterangan pelarangan yang terbilang kurang sopan. Pernyataan pelarangan dengan kombinasi partikel tersebut biasanya dituturkan jika penutur masih memiliki rasa kurang percaya bahwa mitra tutur akan mengikuti apa yang telah diminta oleh penutur sehingga ini dianggap sebagai konstruksi tuturan pelarangan yang kurang sopan. Penegasan makna pelarangan ini juga berlaku jika partikel *le* bergabung dengan konstituen APMN lainnya mislanya, *ella le*, *ella jhâ'...le*, *ajjhâ' le*, *ta' ollè...le*, dan *ta' osa...le*.

Penggunaan kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ra* seperti dalam kalimat (135) merupakan tindak tutur pelarangan yang tidak sopan. Biasanya penutur menggunakan kombinasi konstituen tersebut jika mitra tutur seperti memiliki peluang melanggar apa yang diminta oleh penutur meski perbuatan melanggar yang akan dilakukan tersebut masih baru pertama kali. Dengan demikian, penutur ingin menekankan bahwa pelarangan yang dinyatakan melalui kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ra* tersebut benar-benar dituruti oleh mitra tutur. Pada kalimat (136) sebenarnya merupakan variasi tuturan terhadap penggunaan kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ra* menjadi *jhâ'...ra ka*. Penambahan partikel *ka* biasanya menunjukkan sikap jengkel yang mempertegas maksud pelarangan oleh penutur agar tindakan tersebut benar-benar tidak akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ra ka* juga dianggap sebagai tindak tutur pelarangan yang tidak sopan.

Pada kalimat (137) terlihat terdapat penggunaan kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ko*. Tindak tutur pelarangan dengan kombinasi *jhâ'...ko* oleh

masyarakat BM dialek Sumenep dianggap sebagai tindak tutur pelarangan yang sangat keras dan sangat tegas sehingga dianggap sangat tidak sopan. Penuturan dengan kombinasi konstituen APMN *jhâ'...ko* biasanya dituturkan jika mitra tutur menunjukkan sikap tak menghiraukan pernyataan pelarangan dan terkesan melanggar perbuatan yang tidak dikehendaki berulang kali. Pengombinasian konstituen APMN lain yang menyatakan pelarangan dengan partikel *ko* juga dapat ditemukan contoh tuturannya, misalnya *ella ko*, *ella jhâ'...ko*, *ajjhâ' ko*, *ta' ollè'...ko*, dan *ta' osa...ko*.

Konstruksi kalimat yang menyatakan pelarangan seperti yang telah dicontohkan di atas digunakan ragam bahasa umum *E-I*, lazim dituturkan jika hubungan penutur dan mitra tutur akrab, misalnya kepada teman sebaya, kepada adik kandung dll. Namun, jika dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yang tak akrab biasanya dituturkan dengan ragam bahasa *E-E* sehingga konstituen APMN yang digunakan mengalami perubahan bentuk menjadi *empon*, *empon jhâ'*, *ta' kèngèng*, dan *ta' ambhu*. Begitu pula dengan pernyataan pelarangan yang digunakan sebagai tuturan yang sangat halus untuk penghormatan, lazimnya digunakan ragam bahasa *E-B* sehingga menjadi *ampon*, *ampon jhâ'*, *ta' kèngèng*, dan *ta' mabi'*.

4.2.3.6 Meyakinkan

Penutur BM dialek Sumenep menggunakan konstituen APMP *ma' pola*, *pola*, *masè*, dan *kodhu* dalam menyatakan keterangan sikap keyakinan terhadap suatu peristiwa, perbuatan, sifat, dan keadaan. Pernyataan keyakinan dalam menuturkan sesuatu biasanya berhubungan dengan tingkat keyakinan yang berbeda-beda yakni, sangat ragu-ragu, ragu-ragu, agak yakin, dan sangat yakin. Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimatnya.

(138) **Ma' pola** *arèya bhender*.

[ma' pola ar ya bəndər]

'Barangkali ini benar.'

(139) **Pola** *arèya bhender*.

[pola ar ya bəndər]

'Mungkin ini benar.'

(140) **Masè** *arèya bhender*.

- [mas ar ya bəndər]
 ‘Sepertinya ini benar.’
 (141) *Pastè arèya bhender.*
 [past ar ya bəndər]
 ‘Pasti ini benar.’

Penggunaan konstituen APMP *ma’ pola* sebagai pewatas suatu proposisi seperti dalam kalimat (138) lazim digunakan penutur BM dialek Sumenep dalam menyatakan keterangan sangat ragu-ragu. Penutur berusaha mengungkap suatu peristiwa, perbuatan, sifat, dan keadaan kepada mitra tutur dengan menunjukkan sikap terbuka jika seandainya mitra tutur menyanggah atau membenarkan apa yang dituturkan oleh penutur. Hal ini karena penutur sebenarnya juga sangat tidak yakin terhadap pernyataan yang dituturkannya. Pada kalimat (139) tampak penggunaan konstituen APMP *pola* sebagai pewatas menyatakan keterangan tidak yakin. Pada kalimat (140) terlihat penggunaan konstituen APMP *masè* sebagai pewatas menyatakan keterangan agak yakin, meski sebenarnya penutur terbilang agak ragu-ragu dengan kebenaran pernyataannya. Kalimat (141) terdapat penggunaan konstituen APMP *pastè* yang lazim dituturkan sebagai keterangan yang menyatakan keyakinan paling tinggi. Penutur sangat yakin terhadap apa yang disampaikan dalam meyakinkan mitra tutur untuk dapat mempercayai kebenaran pernyataannya.

Dalam kaitannya dengan pengaruh hubungan penutur dan mitra tutur dalam menyatakan keyakinan, konstituen APMP yang digunakan tidak mengalami perubahan baik dalam hubungan akrab, tak akrab, dan juga sebagai wujud penghormatan. Penggunaan konstituen APMP di setiap tingkat tutur baik *E-I*, *E-E*, maupun *E-B* tidak terdapat perbedaan kosakata. Namun, biasanya kosakata lain yang dituturkan bersamaan dengan konstituen APMP tersebut tetap disesuaikan mengikuti kondisi jarak antar penutur.

4.2.3.7 Menegaskan

Penggunaan konstituen APM dalam BM dialek Sumenep dapat menyatakan keterangan penegas dalam tindak tutur. Keterangan penegas biasanya dapat dilihat jika dituturkan dalam konstruksi pertanyaan. Konstruksi pertanyaan negatif

dengan penggunaan konstituen APM akan tampak lebih tegas dalam menunjukkan sikap penutur daripada konstruksi pertanyaan positif tanpa adanya konstituen APM. Berikut ini dapat dipastikan contoh kalimatnya.

(142) *Apa bâ'na pegghel?*

[apa bæ?na pəggəl]

'Apa kamu marah?'

(143) *Apa bâ'na ta' pegghel?*

[apa bæ?na ta? pəggəl]

'Apa kamu tidak marah?'

Dari contoh kalimat di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai ketegasan dalam dua kalimat di atas terlihat berbeda. Konstruksi kalimat pertanyaan tanpa penggunaan konstituen APM seperti dalam kalimat (142) tampak datar, sedangkan pada kalimat (143) terdapat konstituen APM kategori negatif atau APMN *ta'* sebagai pewatas kategori adjektiva *pegghel*, tampak lebih tegas dalam mengungkap sikap penutur terhadap peristiwa, perbuatan, suasana, sifat, dan keadaan yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan konstituen APMN *ta'* dapat meningkatkan efek ketegasan sikap penutur jika dibandingkan dengan tuturan tanpa konstituen tersebut.

Penutur BM dialek Sumenep juga sering ditemukan melakukan tindak tutur yang mengindikasikan tingkat ketegasan pernyataan yang berbeda dengan menggunakan konstituen APMP. Tingkat ketegasan tuturan tersebut biasanya meliputi keterangan tidak tegas, agak tegas, dan tegas. Untuk lebih mengetahui tingkat ketegasan penutur tersebut, berikut ini contoh kalimatnya.

(144) *Bâ'na bisa molè ka adâ'.*

[bæ?na bisa mɔl ka adæ?]

'Kamu bisa pulang lebih dulu.'

(145) *Bâ'na ollè molè ka adâ'.*

[bæ?na oll mɔl ka adæ?]

'Kamu boleh pulang lebih dulu.'

(146) *Bâ'na kodhu molè ka adâ'.*

[bæ?na koðu mɔl ka adæ?]

'Kamu bisa pulang lebih dulu.'

Dari contoh kalimat di atas tampak penggunaan konstituen APMP yang dapat menunjukkan sikap ketegasan penutur terhadap pernyataan yang dituturkan kepada mitra tutur. Penggunaan konstituen APMP *bisa* sebagai pewatas verba

molè seperti dalam kalimat (144) memiliki kesan tidak tegas. Dalam tuturan tersebut seolah penutur memberikan pernyataan permintaan kepada mitra tutur dengan sikap gamang dan tidak memaksa, artinya bisa saja dilakukan oleh mitra tutur atau tidak dituruti. Pada kalimat (145) tampak penggunaan konstituen APMP *ollè* sebagai pewatas yang menyatakan keterangan agak tegas. Pernyataan ini mengesankan agar mitra tutur segera melakukan apa yang diminta oleh penutur meski masih terbuka kepada mitra tutur untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat (146) tampak konstituen APMP *kodhu* sebagai pewatas yang menerangkan sikap penutur agar mitra tutur harus melakukan apa yang diminta penutur. Pernyataan ini terkesan memaksa dan mengikat mitra tutur dengan tegas untuk segera melakukan apa yang diminta oleh penutur.

Penggunaan ragam bahasa yang berbeda dalam menyatakan penegasan tetap berlaku jika ditinjau dari hubungan antar penutur dan mitra tutur. Ragam bahasa *E-I* digunakan dalam hubungan yang akrab, ragam bahasa *E-E* digunakan dalam hubungan tak akrab, dan jika digunakan sebagai wujud penghormatan biasanya menggunakan ragam bahasa paling halus yakni, *E-B*. Penggunaan ragam bahasa dalam menyatakan keterangan penegasan disesuaikan dengan ketersediaan padanan kata setiap tingkat tutur misalnya, APMN *ta'* dan APMP *bisa* tidak mengalami perubahan, sedangkan APMP *ollè* menjadi *kèngèng* dan APMP *kodhu* menjadi *mastèna* baik dalam ragam *E-E* maupun *E-B*.

4.2.3.8 Memerintah atau Permintaan

Penutur BM dialek Sumenep dapat menggunakan konstituen APMP *bisa*, *ollè*, dan *kodhu* untuk menyatakan keterangan memerintah atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Konstruksi perintah atau permintaan dengan konstituen APMP tersebut biasanya dituturkan dalam wujud kalimat deklaratif. Meski tidak dituturkan dalam bentuk kalimat imperatif, konstruksi kalimat dengan penggunaan konstituen APMP tersebut berterima sebagai keterangan yang memperjelas maksud pernyataan dalam memerintah atau meminta mitra tutur untuk melakukan yang dikehendai oleh penutur seperti yang diungkap oleh Alwi (1992: 189). Kesan perintah atau permintaan yang

ditimbulkan oleh konstituen APMP tersebut dapat mengindikasikan adanya tingkat ketegasan yakni, tidak tegas, agak tegas, dan tegas. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(147) *Bâ'na bisa èntar satèya kèya.*

[bæ?na bisa ntar sat ya k ya]

‘Kamu bisa pergi sekarang juga.’

(148) *Bâ'na ollè èntar satèya kèya.*

[bæ?na oll ntar sat ya k ya]

‘Kamu boleh pergi sekarang juga.’

(149) *Bâ'na kodhu èntar satèya kèya.*

[bæ?na koðu ntar sat ya k ya]

‘Kamu harus pergi sekarang juga.’

Konstituen APMP yang digunakan dalam contoh kalimat di atas mengindikasikan keterangan perintah atau permintaan penutur kepada mitra tutur dengan tingkat ketegasan yang berbeda. Pada kalimat (147) tampak sebagai kalimat yang tidak tegas dengan penggunaan konstituen APMP *bisa* melewati verba *èntar*. Pernyataan ini mengesankan bahwa penutur memberikan pernyataan permintaan kepada mitra tutur dengan sikap tidak memaksa sehingga mitra tutur bisa saja melakukan yang dikehendaki penutur atau tidak sama sekali. Kalimat (148) terlihat konstituen APMP *ollè* menerangkan permintaan agar mitra tutur dibolehkan melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Pernyataan ini terkesan agak tegas, penutur meminta mitra tutur untuk segera melakukan apa yang diminta oleh penutur meski masih terbuka kepada mitra tutur untuk tidak melakukannya. Pada kalimat (149) tampak konstituen APMP *kodhu* digunakan sebagai pewatas verba *èntar* yang menerangkan permintaan kepada mitra tutur untuk melakukan pekerjaan yang dikehendaki oleh penutur. Pernyataan ini memiliki kesan tegas karena mengindikasikan paksaan dan mengikat mitra tutur agar segera melakukan apa yang diminta oleh penutur.

Pemilihan ragam bahasa dengan konstituen APMP sebagai keterangan perintah atau permintaan juga berlaku jika tindak tutur ditinjau dari hubungan penutur dan mitra tutur secara sosial. Contoh tuturan yang telah dianalisis di atas adalah ragam bahasa *E-I*, biasanya dituturkan jika hubungan penutur dan mitra tutur dekat atau akrab. Jika hubungan penutur dan mitra tutur tidak akrab, konstituen APMP yang berubah adalah *ollè* menjadi *kèngèng*, *kodhu* menjadi

mastèna, sedangkan konstituen APMP *bisa* tidak mengalami perubahan. Demikian pula, jika tindak tutur sebagai upaya saling menghormati lazimnya digunakan ragam bahasa *E-B*.

4.2.3.9 Mengizinkan

Mengizinkan merupakan pernyataan mengabulkan, tidak melarang atau persetujuan dan membolehkan. Penutur BM dialek Sumenep juga sering melakukan tindak tutur mengizinkan kepada mitra tutur sehingga menyatakan keterbolehan atau keberkenanan mitra tutur untuk melakukan pekerjaan yang dikehendaki oleh penutur. Konstruksi tuturan mengizinkan hanya dapat dituturkan berupa kalimat deklaratif dengan konstituen APMP yang biasa digunakan oleh penutur BM dialek Sumenep adalah *bisa* dan *ollè*, baik berupa pernyataan jawaban atau pernyataan langsung. Berikut ini dapat dianalisis contoh kalimatnya.

(150) T: *Bisa èangghui sapèdâ rèya?*

[bisa aŋgui sap dæ r ya]

‘Bisa dipakai sepeda ini?’

J: *Bisa.*

[bisa]

‘Bisa.’

(151) T: *Apaan sè èghibâ’â lagghuna?*

[apa?an s ɣibæ?æ lagghuna]

‘Apa saja yang akan dibawa besok?’

J: *Bisa ngèbâ nasè’ otabâ jhâjhân.*

[bisa bæ nas ? otabæ jæjæn]

‘Bisa bawa nasi atau cemilan.’

(152) T: *Acalana’an ta’ arapa?*

[acalana?an ta? arapa]

‘Memakai celana tidak apa-apa?’

J: *Ollè ngangghui sè kemma’a bhâi.*

[oll ŋaŋgui s kemma’a bæi]

‘Boleh pakai yang mana saja.’

Konstruksi kalimat (150), (151), dan (152) merupakan pernyataan jawaban yang bermaksud mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan penggunaan konstituen APMP baik *bisa* maupun *ollè*. Contoh kalimat tersebut lazim dan banyak digunakan oleh penutur BM dialek Sumenep dalam keseharian. Dapat pula ditemukan contoh tuturan penggunaan konstituen APMP *bisa* dan *ollè* menyatakan keterangan perizinan berupa pernyataan langsung, seperti berikut.

(153) *Bâ'na bisa toju' è jâdiyâ.*

[bæ?na bisa toju? jædiyæ]

‘Kamu bisa duduk di sini.’

(154) *Ba'na ollè toju' è jâdiyâ.*

[bæ?na oll toju? jædiyæ]

‘Kamu boleh duduk di sini.’

Terkadang penutur BM dialek Sumenep juga menuturkan keterangan perizinan kepada mitra tutur dengan konstituen lain yakni, *ta'arapa* ‘tidak apa-apa’ sehingga konstruksinya menjadi, *Ba'na ta' arapa toju' è jâdiyâ*. ‘Kamu tidak apa-apa duduk di sini.’ Jika tindak tutur mengizinkan ini dikaitkan berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur, pemilihan ragam bahasa berdasarkan tingkat tutur akan dijadikan pertimbangan. Kedekatan hubungan atau akrab di antara penutur dan mitra tutur akan digunakan ragam bahasa *E-I* seperti yang telah dicontohkan pada tuturan di atas. Jika hubungan penutur dan mitra tutur tak akrab, biasanya menggunakan tingkat tutur *E-E*. Dalam hal ini konstituen APMP *ollè* berubah menjadi *kèngèng*, sedangkan konstituen APMP *bisa* tidak berubah. Demikian pula jika tindak tutur mengizinkan ini terjadi pada hubungan saling menghormati, maka digunakan ragam bahasa *E-B*.

4.2.3.10 Mengharuskan atau Mewajibkan

Penggunaan konstituen APMP *kodhu* dalam BM dialek Sumenep menerangkan keharusan kepada mitra tutur agar permintaan penutur ditepati tanpa ada perlawanan. Jika dalam konstruksi imperatif biasa, masih terdapat celah dan peluang kepada mitra tutur untuk tidak melakukan hal yang dikehendaki penutur, penggunaan konstituen APMP *kodhu* bersifat mengikat bahkan mewajibkan mitra tutur tanpa perlawanan. Berikut ini contoh kalimatnya.

(155) *Ali kodhu ngajhi malem rèya.*

[ali koðu ŋaʃl mal m r ya]

‘Ali harus mengaji malam ini.’

(156) *Bâ'na kodhu èntar satèya kèya.*

[bæ?na koðu ntar sat ya k ya]

‘Kamu harus pergi sekarang.’

Dari contoh kalimat di atas tampak konstituen APMP sebagai pewatas verba *ngajhi* dan verba *èntar* menyatakan keterangan keharusan atau mewajibkan

agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki oleh penutur tanpa perlawanan. Selain konstituen APMP *kodhu*, masyarakat BM dialek Sumenep dewasa ini juga sering menuturkan konstituen APMP *wâjib* sebagai padanannya dalam menerangkan keterangan mengharuskan atau mewajibkan, misalnya

- (157) *Bâ'na wâjib maso' SD taon rèya.*
 [bæ?na wæjib maso? SD taon r ya]
 'Kamu wajib masuk SD tahun ini.'

Konstruksi yang terdapat pada contoh kalimat (155), (156), dan (158) lazim dituturkan jika hubungan penutur dan mitra tutur dekat atau akrab dengan menggunakan ragam bahasa *E-I*. Namun, jika hubungan penutur dan mitra tutur tak akrab biasanya menggunakan ragam bahasa *E-E* seperti dalam kalimat (158) dan (159), serta dalam kalimat (160) dan (161) jika dituturkan sebagai wujud penghormatan.

- (158) *Ali mastèna ngajhi malem mangkèn.*
 [ali mast na ŋaʃI mal m r ya]
 'Ali harus mengaji malam ini.'
- (159) *Sampèyan mastèna mèyos mangkèn jughân.*
 [samp yan mast na m yos ma k n juʒæn]
 'Kamu harus pergi sekarang.'
- (160) *Ali mastèna ngajhi malem mangkèn.*
 [ali koðu ŋaʃI maləm maŋk n]
 'Ali harus mengaji malam ini.'
- (161) *Ajunan mastèna mèyos samangkèn jughân.*
 [samp yan mast na m yos sama k n juʒæn]
 'Kamu harus pergi sekarang juga.'

Tampak konsituen APMP *kodhu* mengalami perubahan bentuk dari ragam bahasa *E-I* ke dalam ragam bahasa *E-E* menjadi *mastèna* serta diikuti kosakata lainnya sesuai dengan jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur. Konstituen APMP *kodhu* tidak mengalami perubahan dalam ragama bahasa *E-E* ke dalam ragam bahasa *E-B*.

4.2.4 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Sikap Penutur terhadap Pernyataan

Penyelidikan modalitas pada penggunaan APM dalam BM dialek Sumenep berkaitan dengan sikap penutur terhadap apa yang dinyatakan seperti yang disebut oleh Chaer (1994: 262). Adapun sikap penutur terhadap pernyataan tersebut

melibatkan penggunaan APM BM dialek Sumenep dalam menerangkan kategori lain yang berhubungan dengan, (1) tingkat keyakinan, (2) tingkat kualitas, (3) tingkat kuantitas, dan (4) tingkat intensitas. Berikut ini deskripsi sikap penutur terhadap pernyataan yang diungkap.

4.2.4.1 Tingkat Keyakinan

Penutur BM dialek Sumenep dalam menyatakan penyangkalan lazimnya disertai dengan sikap berdasar pada tingkat keyakinan. Sikap tingkat keyakinan menunjukkan kadar penyangkalan yang terdiri dari kategori sangat yakin, yakin, agak yakin, ragu-ragu, dan sangat ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut ini!

- (162) *Pastè bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [ma? pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Pasti bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (163) *Bânnè Siddik sè ngala' ko, tapè Ali.*
 [bænn Siddik s ala? kò, tap ali]
 'Bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (164) *Bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (165) *Masè bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [mas bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Sepertinya bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (166) *Pola bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Mungkin bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'
- (167) *Ma' pola bânnè Siddik sè ngala', tapè Ali.*
 [ma? pola bænn Siddik s ala?, tap ali]
 'Barangkali bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.'

 Penggunaan kombinasi APM *pastè bânnè* seperti dalam kalimat (162) tampak menyatakan penyangkalan disertai tingkat keyakinan paling tinggi atau sangat yakin. Penutur BM dialek Sumenep menganggap pernyataannya lah yang paling benar, sedangkan mitra tutur yang keliru. Pernyataan penyangkalan yang disampaikan penutur dengan konstituen APM *pastè bânnè* tidak dapat lagi disanggah oleh mitra tutur. Selain itu, juga ditemukan adanya kombinasi konstituen APMN *bânnè* dengan partikel *ko* seperti dalam kalimat (163). Pernyataan ini juga mengesankan pernyataan penyangkalan dengan sikap

keyakinan tinggi, yang artinya tak dapat lagi diganggu gugat kebenarannya. Namun dalam realitas tuturan keseharian BM dialek Sumenep, kombinasi konstituen APMN *bânnè...ko* tersebut dianggap kurang santun atau *korang nyonthugaghi*. Penggunaan kombinasi konstituen APM *pastè bânnè* dianggap lebih santun daripada konstituen APMN *bânnè...ko* sehingga juga tak mungkin ditemukan contoh kombinasi konstituen APM **pastè bânnè...ko*. Kombinasi konstituen APM dalam BM dialek Sumenep lazim digunakan sebagai tindak tutur yang dianggap lebih santun daripada tanpa kombinasi.

Kombinasi konstituen APM lain yang menyatakan tingkat pernyataan sangat yakin adalah *pastè ta'*. Penggunaan kombinasi konstituen APM *pastè ta'* biasanya menerangkan sikap penyangkalan terhadap kebenaran suatu pernyataan yang bersifat tak alternatif. Hal ini yang membedakan antara kombinasi APM *pastè ta'* dan *pastè bânnè*. Jika konstituen APM *pastè bânnè* menghendaki kehadiran konstituen sintaksis lain di luar sintakma agar dapat dipahami sebagai pernyataan penyangkalan yang utuh, sedangkan kombinasi konstituen APM *pastè pastè ta'* tidak perlu, misalnya *Pastè ta' ngakan rojhâk*. 'Pasti tidak makan rujak'.

Dalam kalimat (164) tampak konstituen APMN *bânnè* sebagai pewatas yang menerangkan penyangkalan dengan sikap yakin dan alternatif. Terlihat penggunaan konstituen APMN *bânnè* tersebut tidak mengalami kombinasi dengan APM lainnya, tetapi terdapat konstituen lain hadir di luar sintakma. Pernyataan penyangkalan dengan sikap yakin penutur ini sebenarnya masih saja terbuka kemungkinan dapat disanggah oleh mitra tutur. Jika penutur BM dialek Sumenep menyatakan penyangkalan tingkat keyakinan sedand lainnya dan bersifat tak alternatif lazimnya digunakan konstituen APMN *ta'*, misalnya *Sèngko' ta' ngakan rojhâk*. 'Saya tidak makan rujak'.

Kombinasi konstituen APM *masè bânnè* sering digunakan masyarakat Madura dialek Sumenep dalam menyatakan penyangkalan yang disertai sikap agak yakin seperti dalam kalimat (165). Kombinasi konstituen APM tersebut menerangkan sikap yang kadar keyakinannya masih terbilang cukup rendah sebab masih ada rasa keraguan dalam diri penutur terhadap pernyataannya. Penggunaan kombinasi konstituen APM lain yang sering ditemukan contohnya dalam

menyatakan penyangkalan agak yakin adalah *rassana bânnè* ‘tampaknya bukan’ menjadi, *Rassana bânnè Siddik sè ngala’, tapè Ali.* ‘Tampaknya bukan Siddik yang mengambil, tetapi Ali.’. Konstruksi penyangkalan ini masih cukup terbuka untuk disanggah oleh mitra tutur. Penggunaan kombinasi konstituen APM *masè ta’* atau *rassana ta’* juga ditemukan contohnya jika digunakan untuk mengungkap penyangkalan terhadap kebenaran suatu kejadian biasanya berupa kategori tak alternatif misalnya, *Masè ta’ ngakan rojhâk.* ‘Sepertinya tidak makan rujak.’ atau *Rassana ta’ ngakan rojhâk.* ‘Tampaknya tidak makan rujak.’

Kalimat (166) menyatakan keterangan penyangkalan yang ragu-ragu dengan penggunaan konstituen APM *pola bânnè* sebagai pewatas proposisi. Masyarakat Madura dialek Sumenep juga terkadang menggunakan variasi *palèng bânnè* sebagai konstituen kombinasi APM dalam menyatakan menolak kebenaran pernyataan mitra tutur tersebut. Dalam menyatakan penyangkalan lainnya, tetapi penutur merasa masih ragu-ragu terhadap apa yang dituturkan seta tanpa menuntu kehadiran konstituen sintaksis lain di luar sintakma biasanya digunakan konstituen APM *pola ta’* atau *palèng ta’* misalnya, *Pola ta’ ngakan rojhâk.* ‘Mungkin tidak makan rujak.’ atau *Palèng ta’ ngakan rojhâk.* ‘Mungkin tidak makan rujak.’.

Dalam kalimat (167), penutur menggunakan kombinasi konstituen APM *ma’ pola bânnè*—dapat pula bervariasi menjadi *mè’ pola bânnè*—sebagai pewatas proposisi dalam menyatakan keterangan penyangkalan kategori sangat ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataannya. Dalam menyatakan penyangkalan, kombinasi konstituen APM ini biasanya selalu disertai dengan hadirnya konstituen sintaksis lain di luar sintakma agar keutuhan informasi tuturan tersebut dapat diterima dengan lengkap. Pernyataan penyangkalan yang sangat ragu juga terkadang dapat digunakan kombinasi APM lain dalam mewatasi proposisi tersebut misalnya, *masè ta’ kèra* atau *rassana ta’ kèra* ‘sepertinya tidak mungkin’. Jika masyarakat Madura dialek Sumenep menyatakan penyangkalan tanpa perlu kehadiran konstituen di luar sintakma kategori sanga ragu lainnya biasanya menggunakan kombinasi konstituen APM *ma’ pola ta’* misalnya, *Ma’ pola ta’ ngakan rojhâk.* ‘Barangkali tidak makan rujak.’ atau *Mè’ pola ta’ ngakan rojhâk.* ‘Barangkali

tidak makan rujak.’ Pernyataan penyangakalan ini sangat terbuka untuk dikoreksi oleh mitra tutur sehingga dapat diyakinkan kembali terkiat kebenaran pernyataan penutur tersebut.

4.2.4.2 Tingkat Kualitas

Penggunaan konstituen APM dalam BM dialek Sumenep dapat menyatakan makna keterangan kategori lain yang menunjukkan sikap penutur pada nilai pernyataan berdasarkan tingkat kualitasnya. Kategori yang dapat dinyatakan keterangan nilai atau tingkat kualitasnya biasanya berupa verba mental atau adjektiva. Jika konstituen APM hadir bersama kata kerja mental, hal ini dapat menerangkan sikap penutur pada nilai suatu keadaan. Selanjutnya, jika adjektiva hadir setelah konstituen APM dalam suatu tuturan, maka dapat menerangkan suatu nilai sifat tertentu. Konstituen APM yang dapat menyatakan keterangan sikap penilaian penutur terhadap pernyataannya yakni, APMN *ta*’. Adapun katagori nilai yang dapat diterangkan dengan konstituen APMN *ta*’ di antaranya, (1) tidak paling, (2) sangat tidak, (3) tidak (normal), (4) tidak seberapa, (5) tidak seberapa sangat, (6) tidak sama sekali, dan (7) paling tidak. Hal ini dapat dideskripsikan melalui contoh kalimat berikut.

(168) **Ta’ *palèng raddhin***.

[taʔ pal ɲ raddʰin]

‘Tidak paling cantik.’

(169) **Ta’ *dhin-raddhinan***.

[taʔ dʰin-raddʰinan]

‘Tidak paling cantik.’

Konstituen APMN *ta*’ berkombinasi dengan kosakata lain yakni, *palèng* dapat digunakan untuk menerangkan pernyataan *tidak paling...* seperti dalam kalimat (168). Selain itu, konstituen APMN *ta*’ juga dapat menyatakan keterangan *tidak paling...* jika hadir bersama kategori adjektiva berbentuk reduplikasi berkombinasi sufiks *-an* ‘menyatakan paling’ seperti dalam kalimat (169). Kedua pernyataan tersebut merupakan tindak tutur yang menyatakan keterangan sifat atau keadaan suatu hal bukan yang tercantik meski suatu hal tersebut masih dianggap baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sifat atau keadan tersebut masih ada peluang hal lain yang dinilai yang tercantik.

Keterangan *tidak paling...* juga ditemukan jika konstituen APMN *ta'* menerangkan kategori verba mental berkombinasi dengan *palèng* dan reduplikasi bentuk dasar verba mental berkombinasi dengan sufiks *-an* 'menyatakan paling...', misalnya

(170) **Ta'** *palèng ènga'*.

[ta? pal a?]

'Tidak paling ingat.'

(171) **Ta'** *nga'-ènga'an.*

[ta? a?- a?an]

'Tidak paling ingat.'

Kalimat (172) s.d (176) berikut menyatakan keterangan *sangat tidak...* yang ditunjukkan dengan penggunaan konstituen APMN *ta'...parana*, *ta'...sara*, *ta'...ongghu*, dan kombinasi *ta' cè'...* kata dasar+*-a* atau *cè' ta'...* kata dasar+*-a*, seperti dalam contoh berikut.

(172) **Ta'** *raddhin parana.*

[ta? raddhin parana]

'Sangat tidak cantik.'

(173) **Ta'** *raddhin sara.*

[ta? raddhin sarà]

'Sangat tidak cantik.'

(174) **Ta'** *raddhin ongghu.*

[ta? radhin onḡu]

'Sangat tidak cantik.'

(175) **Ta' cè'** *raddhinna.*

[ta? c ? raddhinna]

'Sangat tidak cantik.'

(176) **Cè' ta'** *raddhinna.*

[c ? ta? raddhinna]

'Sangat tidak cantik.'

Penggunaan konstituen APMN *ta'...parana*, *ta'...sara*, *ta'...ongghu*, dan kombinasi *ta' cè'...* kata dasar+*-a* atau *cè' ta'...* kata dasar+*-a* juga ditemukan menerangkan keadaan jika bertemu dengan kategori verba mental. Hal ini dapat dicontohkan seperti dalam kalimat berikut.

(177) **Ta'** *ènga' parana.*

[ta? a? parana]

'Sangat tidak ingat.'

(178) **Ta'** *ènga' sara.*

[ta? a? sarà]

'Sangat tidak ingat.'

(179) **Ta' ènga' ongghu.**

[ta? a? oŋgu]

'Sangat tidak ingat.'

(180) **Ta' cè' ènga'na.**

[ta? c ? e a?na]

'Sangat tidak ingat.'

(181) **Cè' ta' ènga'na.**

[c ? ta? e a?na]

'Sangat tidak ingat.'

Keterangan *sangat tidak...* yang mendahului kategori adjektiva atau verba mental seperti contoh kalimat di atas mengungkapkan bahwa sifat atau keadaan suatu hal berarti sangat tidak cantik atau dapat dikatakan jelek, juga dapat berarti sangat tidak ingat atau lupa. Namun, keterangan pernyataan jelek atau lupa tersebut masih memiliki nilai cantik dan nilai ingat yang dituturkan oleh penutur. Dalam menyatakan keterangan normal, konstituen APMN *ta'* biasanya digunakan tanpa kombinasi dengan kosakata lain, tetapi terkadang ditemukan berkombinasi dengan partikel *jâ'* untuk memperhalus tindak tutur yang sebenarnya partikel tersebut tak bermakna secara leksikal. Berikut ini dapat ditunjukkan contoh kalimatnya.

(182) **Ta' raddhin.**

[ta? raddhin]

'Tidak cantik.'

(183) **Ta' raddhin jâ'.**

[ta? raddhin jæ?]

'Tidak cantik.'

(184) **Ta' ènga'.**

[ta? a?]

'Tidak ingat.'

(185) **Ta' ènga' jâ'.**

[ta? a? jæ?]

'Tidak ingat.'

Jika penutur menyatakan keterangan *tidak seberapa...*, konstituen APMN *ta'* berkombinasi dengan kosakata *patè* digunakan dalam tuturan. Tindak tutur ini sebenarnya menyatakan bahwa sifat atau keadaan suatu hal tersebut cantik atau ingat, tetapi kadar cantik dan ingatnya masih tidak maksimal atau terbilang cukup, tidak lebih dan tidak terlalu kurang. Berikut contoh kalimatnya.

(186) **Ta' patè raddhin.**

[ta? pat raddhin]

- ‘Tidak seberapa cantik.’
 (187) **Ta’ patè ènga’.**
 [ta? pat a?]
 ‘Tidak seberapa ingat.’

Untuk mengungkap kualitas sifat atau keadaan yang sebenarnya masih memiliki nilai cantik atau ingat yang cukup tinggi, tetapi kesan kadar kecantikan atau daya ingatnya masih terlihat kelemahan atau kekurangannya yang juga tampak sangat kentara atau *tidak seberapa sangat...* Tindak tutur ini biasanya digunakan kombinasi konstituen APMN *ta’ patè...parana*, *ta’ patè...sara*, dan *ta’ patè...ongghu*. Berikut dapat diperhatikan contohnya.

- (188) **Ta’ patè raddhin parana.**
 [ta? pat raddhin parana]
 ‘Tidak seberapa sangat cantik.’
 (189) **Ta’ patè raddhin sara.**
 [ta? pat raddhin sarà]
 ‘Tidak seberapa sangat cantik.’
 (190) **Ta’ patè raddhin ongghu.**
 [ta? pat raddhin onḡu]
 ‘Tidak seberapa sangat cantik.’
 (191) **Ta’ patè ènga’ parana.**
 [ta? pat a’ parana]
 ‘Tidak seberapa sangat ingat.’
 (192) **Ta’ patè ènga’ sara.**
 [ta? pat ḡa’ sarà]
 ‘Tidak seberapa sangat ingat.’
 (193) **Ta’ patè ènga’ ongghu.**
 [ta? pat ḡa’ onḡu]
 ‘Tidak seberapa sangat ingat.’

Jika penutur BM dialek Sumenep ingin menyatakan keterangan sifat atau keadaan dengan kadar kecantikan atau daya ingat yang terbilang rendah, dapat menggunakan konstituen APMN *ta’...sakalè* atau juga bisa dituturkan dengan konstituen *Tadâ’ + D sufiks -na + sakalè*. Ini artinya, kesan nilai suatu hal yang diterangkan tersebut dianggap jelek atau lupa, tetapi hal tersebut masih bukan yang paling jelek atau paling lupa serta biasanya tidak menyatakan perbandingan dengan kelompok lainnya. Konstruksi tersebut memang bernilai tak faktual sekaligus memiliki kesan bukan untuk membandingkan sifat dan keadaan dengan suatu hal lainnya, melainkan terfokus dalam menerangkan apa yang dilihat di hadapan penutur, misalnya

(194) **Ta' raddhin sakalè.** / **Tadâ' raddhinna sakalè.**

[ta? radd̥in sakal] [tadæ? radd̥inna sakal]

'Tidak cantik sama sekali.'

(195) **Ta' ènga' sakalè.** / **Tadâ' ènga'na sakalè.**

[ta? a? sakal] [tadæ? a?na sakal]

'Tidak ingat sama sekali.'

Untuk menyatakan keterangan *paling tidak...*, penutur BM dialek Sumenep menggunakan konstituen APM *palèng ta'* atau kombinasi reduplikasi dengan sufiks *-an*, posisi konstituen APMN *ta'* berada di tengah-tengah kata dasar yang mengalami pengulangan kata tersebut. Berikut ini contoh kalimatnya.

(196) **Palèng ta' raddhin.**

[pal ta? radd̥in]

'Paling tidak cantik.'

(197) **Palèng ta' ènga'.**

[pal ta? a?]

'Palin tidak ingat.'

(198) **Dhin-ta' raddhinan.**

[d̥in-ta? radd̥inan]

'Paling tidak cantik.'

(199) **Nga'-ta' ènga'an.**

[a?-ta? a?an]

'Paling tidak ingat.'

Tindak tutur (196) sd. (199) lazim dituturkan oleh penutur BM dialek Sumenep dengan tujuan menerangkan bahwa sifat atau keadaan suatu hal tersebut dinyatakan paling jelek atau paling lupa jika dibandingkan dengan suatu hal lain yang sejenis.

4.2.4.3 Tingkat Kuantitas

Penggunaan konstituen APM dalam BM dialek Sumenep juga sering digunakan untuk menyatakan tingkat kuantitas. Kategori tingkat kuantitas tersebut meliputi, (1) hampir habis, (2) habis, dan (3) habis sama sekali. Berikut ini diberikan contoh kalimatnya.

(200) **Sangona para' tadâ'â.**

[sa ona para? tadæ?æ]

'Bekalnya hampir habis.'

(201) **Sangona la tadâ'â.**

[sa ona la tadæ?æ]

'Bekalnya hampir habis.'

Contoh kalimat (200) dan (201) tampak penutur menyatakan keterangan terhadap keadaan bekal yang dimiliki semula cukup kini mulai *hampir habis*. Dalam menyatakan keterangan *hampir habis* tersebut, penutur menggunakan konstituen APM *tadâ'* bersufiks *-a* berkombinasi dengan konstituen *para'* 'hampir', ditemukan pula konstituen APM *tadâ'* bersufiks *-a* berkombinasi dengan konstituen *la* 'hampir'. Jika penutur ingin menyatakan keterangan bahwa bekal yang dimiliki dipastikan keadaannya *habis*, bentuk tuturannya sebagai berikut.

- (202) *Sangona la tadâ'*.
 [sa ona la tadæ?]
 'Bekalnya sudah habis.'
 (203) *Sangona tadâ' la*.
 [sa ona tadæ? la]
 'Bekalnya sudah habis.'

Kalimat (202) dan (203) tampak terdapat penggunaan kombinasi konstituen APM *la tadâ'* atau juga sering dituturkan menjadi *tadâ' la*, sebagai pernyataan kuantitas bekal yang dimiliki sudah habis. Untuk menyatakan keterangan keadaan bekal yang semula masih banyak kemudian habis sama sekali, penutur BM dialek Sumenep dapat menuturkannya seperti ini

- (204) *Sangona tadâ' sakalè*.
 [sa ona tadæ? sakal]
 'Bekalnya habis sama sekali.'

Penggunaan kombinasi konstituen APM *tadâ' sakalè* dalam kalimat (204) sebagai pewatas yang menyatakan keterangan bahwa keadaan bekal yang dimiliki sebelumnya banyak, kini sudah tidak bersisa atau disebut *habis sama sekali*. Terkadang dalam tuturan keseharian juga ditemukan penambahan kosakata *la* yang disisipkan sebelum konstituen *tadâ'* atau setelah kosakata *sakalè*.

4.2.4.4 Tingkat Intensitas

Dalam menyatakan tingkat intensitas, penutur BM dialek Sumenep lazim menerangkan kategori (1) tidak pernah, (2) tidak pernah sering, (3), tidak sering dan (4) tidak seberapa sering, dengan menggunakan konstituen APM. Untuk mengetahui penjelasannya, dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut.

(205) **Ta' toman sakè'**.

[ta? toman sak ?]

'Tidak pernah sakit.'

(206) **Ta' tao sakè'**.

[ta? tao sak ?]

'Tidak pernah sakit.'

Pernyataan di atas menerangkan bahwa penutur tidak pernah sakit dengan menggunakan kombinasi konstituen APM *ta' toman* atau *ta' tao* sebagai pewatas kategori adjektiva. Melalui konstruksi pernyataan seperti dalam (205) dan (206) tersebut, penutur hendak menerangkan sifat atau keadaan dirinya yang tidak pernah mengalami sakit atau selalu dalam keadaan sehat. Jika penutur hendak membuat pernyataan tidak pernah sering sakit, lazimnya seperti berikut ini.

(207) **Ta' tao kè'-sakè'an.**

[ta? tao k ?-sak ?an]

'Tidak pernah sering sakit.'

(208) **Ta' toman kè'-sakè'an.**

[ta? toman k ?-sak ?an]

'Tidak pernah sering sakit.'

(209) **Ta' tao segghut sakè.**

[ta? tao səgghut sak ?]

'Tidak pernah sering sakit.'

(210) **Ta' toman segghut sakè'.**

[ta? toman səgghut sak ?]

'Tidak pernah sering sakit.'

Konstruksi pernyataan di atas menggunakan konstituen APM yang berkombinasi misalnya, dalam kalimat (207) terlihat konstituen *ta' tao* dan reduplikasi kata dasar adjektiva berkombinasi sufiks *-an* 'menyatakan sering' sehingga kombinasi APM tersebut menerangkan tingkat intensitas keadaan sakit yang diutarakan oleh penutur tidak pernah sering sakit. Hal ini juga terjadi dalam tindak tutur dalam kalimat (208) berupa kombinasi konstituen APM *ta' toman* + R kata dasar adjektiva *-an*. Dalam kalimat (209) dan (210) menyatakan keterangan tingkat intensitas yang sama yakni, *tidak pernah sering* yang dituturkan dengan pola yang berbeda, berupa kombinasi konstituen APM *ta' tao segghut* atau *ta' toman segghut* dalam melewati kategori adjektiva. Pernyataan dengan kombinasi konstituen APM seperti yang telah dijelaskan di atas mengungkap sikap penutur terkait keadaan yang tidak pernah mengalami sakit

yang terjadi berulang-ulang, tetapi masih pernah sakit meski dalam rentang waktu yang berjarak cukup jauh atau disebut kategori sangat jarang.

Untuk menyatakan keterangan tidak sering sakit, penutur BM dialek Sumenep lazim menggunakan kombinasi konstituen APM *ta' segghut...* atau pula dapat menggunakan APM *ta'* bersama konstruksi reduplikasi dengan sufiks *-an* 'menyatakan sering'. Contoh kalimatnya seperti berikut ini.

(211) **Ta' segghut sakè'.**

[ta? sɛgɣut sak ?]

'Tidak sering sakit.'

(212) **Ta' kè'-sakè'an.**

[ta? tao k ?-sak ?an]

'Tidak sering sakit.'

Konstruksi yang terdapat dalam kalimat (211) dan (212) diterangkan bahwa penutur menyatakan keterangan keadaan tidak sering mengalami sakit. Hal ini bukan berarti bahwa penutur tidak pernah mengalami keadaan sakit yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu yang panjang karena ada kemungkinan pernah mengalami sebelumnya, tetapi keadaan terkini lebih sehat dan jarang sakit. Berikut ini akan diberikan contoh tindak tutur yang menyatakan sikap kategori tingkat intensitas bahwa penutur menerangkan tidak seberapa sering atau dapat dipahami sebagai keterangan agak sering, misalnya

(213) **Ta' patè kè'-sakè'an.**

[ta? pat sɛgɣut sak ?]

'Tidak seberapa sering sakit.'

(214) **Ta' patè segghut sakè'.**

[ta? pat sɛgɣut sak ?]

'Tidak seberapa sering sakit.'

Contoh kalimat (213) tampak kombinasi konstituen APM *ta' patè* melewati konstruksi reduplikasi adjektiva bersufiks *-an* 'menyatakan sering...', sedangkan dalam kalimat (214) terdapat kombinasi konstituen APM *ta' patè segghut* melewati kata dasar adjektiva. Penggunaan kedua macam konstituen APM tersebut menerangkan sikap penutur BM dialek Sumenep bahwa dalam keadaan tidak seberapa atau agak sering sakit. Maksud dari keterangan ini adalah terkait adanya perbandingan antara keadaan sebelumnya dan yang saat ini bahwa penutur menyatakan keadaan sakit yang dialaminya terbilang agak sering terjadi

daripada keadaan sehatnya, tetapi durasi keseringan sakitnya tak terlalu berlebihan atau sebanyak sebelumnya.

4.2.5 Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Ditinjau dari Aspek Sikap Penutur terhadap Mitra Tutur

Selain terkait sikap penutur terhadap pernyataannya yang dapat diselidiki, pendeskripsian modalitas penggunaan APM dalam BM dialek Sumenep juga dapat diketahui dari sikap penutur terhadap mitra tuturnya seperti yang disebutkan oleh Chaer (1994: 262). Sikap penutur terhadap mitra tutur tersebut melibatkan penggunaan konstituen APM BM dialek Sumenep dalam menerangkan kategori lain yang berhubungan dengan tiga tinjauan yakni: (1) tingkat kesopanan, (2) tingkat ketegasan, (3) tingkat kekerasan. Berikut ini akan dideskripsikan sikap penutur terhadap mitra tuturnya tersebut.

4.2.5.1 Tingkat Kesopanan

Masyarakat Madura dialek Sumenep dikenal sebagai Madura halus dan taat terhadap etika berkomunikasi, bersikap selayak-layaknya sebagai wujud tatakrama atau dikenal sebagai *andi' andhâp asor* yang bergantung pada mitra tutur yang dihadapi. Terkait penggunaan konstituen APM sebagai pewatas yang menerangkan kategori lain atau satuan proposisi dalam suatu tuturan, sikap penutur tersebut terbagi dalam berbagai kategori tingkat kesopanan yakni, (1) sangat tidak sopan, (2) tidak sopan, (3) sopan, (4) sangat sopan. Berikut ini akan diberikan contoh dan penjelasannya bagaimana sikap penutur dalam menyatakan penolakan berdasarkan tingkat kesopanan terhadap sikap mitra tuturnya.

(215) **Enjâ' ko**, *sèngko' ta' bisa naraghi*.

[njâ' ko, s ɲkoʔ ta' bisa naraɣi]

'Tidak, saya tidak bisa mengantarkan.'

(216) **Enjâ'**, *sèngko' ta' bisa naraghi*.

[njâ', s ɲkoʔ ta' bisa naraɣi]

'Tidak, saya tidak bisa mengantarkan.'

(217) **Enjâ'**, *masè sèngko' ta' bisa naraghi*.

[njâ', mas s ɲkoʔ ta' bisa]

'Tidak, sepertinya saya tidak bisa mengantarkan.'

(218) *Saporana, sèngko' enjà' ta' bisa naraghi.*

[saporana, s ɲko? njà'ta' bisa naraɣi]

'Mohon maaf, saya tidak bisa mengantarkan.'

Jika penutur berusaha menolak permintaan mitra tutur yang seolah memaksa agar melakukan apa yang dikehendakinya, konstituen APMN yang digunakan biasanya dikombinasi dengan partikel *ko* sebagai pewatas yang menerangkan penolakan dengan tegas sekaligus dianggap sangat tidak sopan seperti dalam kalimat (215). Tindak tutur tersebut biasanya dituturkan dengan nada meninggi dan terkesan ketus. Untuk menyatakan keterangan penolakan biasa lazimnya hanya menggunakan konstituen APMN *enjà'* tanpa kombinasi seperti dalam kalimat (216). Namun, tindak tutur ini tampak masih dianggap tidak sopan sebab penolakan ini dituturkan seolah penutur tidak ada usaha sedikit pun untuk memahami urgensi permintaan dari mitra tutur yang dihadapi. Tindak tutur yang terdapat dalam (217) tampak adanya penggunaan konstituen APM yang dituturkan berupa kombinasi *enjà' masè*. Tindak tutur penolakan ini dianggap sopan sebab penutur masih berusaha menjelaskan dan menjaga perasaan mitra tutur. Dalam kalimat (218) biasanya dituturkan sebagai konstruksi yang sangat sopan. Hal ini karena selain terdapat kosakata pemaafan, pengombinasian konstituen APM *enjà' ta'* secara bersamaan dianggap sebagai konstruksi penghalusan tuturan sehingga lazim dituturkan sebagai pewatas yang mengesankan sikap sangat sopan.

4.2.5.2 Tingkat Ketegasan

Tindak tutur yang menyatakan sikap ketegasan dalam masyarakat BM dialek Sumenep dapat digunakan konstituen APMP *kodhu*, *ollè*, dan *bisa*. Masing-masing konstituen APMP tersebut dapat menerangkan tingkat ketegasan yakni, tegas, agak tegas, dan tidak tegas. Untuk mengetahui lebih jauh, berikut diberikan contoh kalimat yang akan dideskripsikan.

(219) *Bâ'na kodhu molè satèya.*

[bæ?na koðu mɔl sat ya]

'Kamu harus pulang sekarang.'

(220) *Bâ'na ollè molè satèya.*

[bæ?na oll mɔl sat ya]

'Kamu boleh pulang sekarang.'

- (221) *Bâ'na bisa molè satèya.*
 [bæ?na bisa mɔl sat ya]
 'Kamu bisa pulang sekarang.'

Dalam kalimat (219) tampak penggunaan konstituen APMP *kodhu* sebagai pewatas yang menerangkan sikap tegas penutur agar mitra tutur harus melakukan apa yang diminta tanpa terkecuali. Pernyataan ini memiliki kesan memaksa dan mengikat mitra tutur dengan tegas untuk segera melakukan apa yang diminta oleh penutur setelah sebelumnya mitra tutur tidak menyegerakan melakukan permintaan mitra tutur. Pada kalimat (220) tampak penggunaan konstituen APMP *ollè* sebagai pewatas yang menyatakan keterangan agak tegas. Pernyataan ini mengesankan bahwa mitra tutur sudah mendapatkan izin melakukan apa yang diminta oleh penutur setelah sebelumnya mitra tutur tampak cukup ragu-ragu untuk melakukannya. Penggunaan konstituen APMP *bisa* sebagai pewatas verba *molè* seperti dalam kalimat (221) memiliki kesan tidak tegas. Ketidaktegasan tuturan tersebut karena permintaan penutur dengan konstituen *bisa* terkesan tidak mengikat atau memaksa mitra tutur untuk segera melakukan apa yang dikehendaki penutur. Pernyataan ini seolah sekadar memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk pulang karena barangkali sebelumnya mitra tutur tidak berani atau segan untuk pulang karena belum mendapatkan izin dari penutur. Tindak tutur dengan konstituen *bisa* yang tak tegas ini biasanya berpeluang untuk dituruti atau tidak oleh mitra tutur.

4.2.5.3 Tingkat Kekerasan

Pernyataan pelarangan dalam BM dialek Sumenep sering dihubungkan dengan tingkat kekerasannya terhadap sikap mitra tutur dalam memahami dan bereraksi. Tingkat kekerasan yang diwujudkan melalui penggunaan konstituen APM dalam menyatakan keterangan pelarangan tersebut terbagi berbagai kategori yakni, (1) sangat keras, (2) keras, (3) agak halus, (4) halus, (5) sangat halus. Berikut ini akan diberikan contoh dan penjelasannya bagaimana sikap penutur dalam menyatakan pelarangan berdasarkan tingkat kekerasann terhadap sikap mitra tuturnya.

- (222) *Ella ko!*
 [lla ko]
 ‘Jangan dong!’
- (223) *Ella!*
 [lla]
 ‘Jangan!’
- (224) *Ella le!*
 [lla l]
 ‘Jangan lo!’
- (225) *Ella ra!*
 [lla ra]
 ‘Jangan lah!’
- (226) *Ella yâ!*
 [lla yæ]
 ‘Jangan ya!’

Penutur menyatakan keterangan pelarangan dengan sikap sangat keras dapat dilihat dalam kalimat (222). Konstituen APM menyatakan pelarangan sangat keras dikombinasikan dengan partikel *ko* sebagai penegas bahwa apa yang disampaikan penutur tak patut lagi diulangi. Hal ini berkenaan dengan sikap mitra tutur yang biasanya terlihat mengulangi tindakan yang tidak dikehendaki oleh panutur sehingga penutur BM dialek Sumenep menggunakan kombinasi konstituen APM tersebut yang biasanya dengan nada meninggi dan ketus.

Untuk menyatakan keterangan pelarangan yang terbilang keras, biasanya penutur BM dialek Sumenep menggunakan konstituen APM tanpa kombinasi seperti dalam kalimat (223). Pernyataan ini biasanya dituturkan saat menyaksikan mitra tutur sedang melakukan hal yang dilarang oleh penutur sehingga perlu diingatkan dengan tuturan pelarangan dalam (223). Dalam kalimat (224) dianggap sebagai pernyataan yang menerangkan pelarangan yang agak halus. Pernyataan ini biasanya dituturkan saat penutur berusaha melerai tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur mengindikasikan pelanggaran atau terlarang. Agar tindakan pelarangan tak berlanjut lebih jauh, penutur menuturkan pelarangan dengan konstituen APM berkombinasi dengan partikel *le*.

Konstituen APM yang dikombinasikan dengan partikel *ra* biasanya digunakan sebagai upaya mencegah tindakan pelanggaran yang bisa dilakukan oleh mitra tutur seperti dalam kalimat (225). Dalam menyatakan tindak tutur melarang yang sangat halus biasanya bersifat negosiatif dalam memberikan

peringatan, ini tampak pada kalimat (226). Meski belum terdapat potensi dan indikasi akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada mitra tutur, penutur berupaya melakukan pencegahan agar mitra tutur tidak melakukan pelanggaran dengan menyatakan pelarangan melalui penggunaan konstituen APM berkombinasi partikel *yâ*.

Tindak tutur pelarangan dalam masyarakat BM dialek Sumenep juga ditemukan contoh adanya pergeseran penggunaan ragam bahasa jika ditinjau dari hubungan antara penutur dan mitra. Konstruksi tuturan yang telah dicontoh di atas merupakan ragam bahasa *E-I* yang biasanya dituturkan dalam hubungan akrab semisal, seorang kakak terhadap adiknya, orang tua terhadap anaknya, atau teman sebaya. Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur tak akrab, biasanya penutur menggunakan ragam bahasa *E-E* sehingga konstituen *ella* berubah menjadi *empon*. Konstituen partikel yang menyertai pun juga berubah misalnya, partikel *ra* menjadi *na* atau partikel *yâ* menjadi *ghi*. Demikian juga jika tindak tutur dilakukan dalam konstruksi paling halus, lazimnya digunakan ragam bahasa *E-B* sehingga konstituen *empon* menjadi *ampon*. Sementara itu, partikel *ko* dalam menyatakan kekerasan pelarangan tidak mengalami perubahan dalam semua tingkat tutur.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam menyatakan sikap terhadap suatu peristiwa, kejadian, keadaan, dan sifat, masyarakat BM dialek Sumenep lazim menggunakan konstituen linguistik dalam tuturan untuk mendukung makna keterangan baik secara predikatif maupun satuan proposisional berupa konstituen adverbia penanda modalitas.

Konstituen adverbia penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep terbagi dalam dua kategori yakni, konstituen adverbia penanda modalitas kategori negatif dan konstituen adverbia penanda modalitas kategori positif. Secara morfologis, konstituen adverbia penanda modalitas negatif berupa morfem bebas atau monomorfem dan juga ditemukan berupa polimorfem yakni, penggabungan dengan konstituen linguistik lain. Konstituen adverbia penanda modalitas positif biasanya berupa morfem bebas atau monomorfem dan penggabungan dengan konstituen lain, serta sebagian kecil ditemukan berupa reduplikasi dan kombinasi dengan afiks.

Setidaknya terdapat sebelas konstituen adverbia penanda modalitas negatif yang digunakan sebagai pewatas kategori lain dalam tuturan BM dialek Sumenep dengan rincian 6 konstituen tunggal dan 5 konstituen penggabungan. Konstituen adverbia penanda modalitas negatif tunggal yakni, *enjâ'*, *ta'*, *bânnè*, *ella*, *ajjhâ'*, dan *jhâ'*, sedangkan konstituen adverbia penanda modalitas negatif penggabungan adalah *enjâ' ta'*, *enjâ' bânnè*, *ta' osa*, *ta' ollè*, dan *ella jhâ'*. Dalam tataran sintaksis, konstituen adverbia penanda modalitas negatif selalu mendahului kategori lain pada fungsi predikat dan berkonstruksi sebagai frasa predikatif sehingga digolongkan dalam adverbia intraklausal berdasarkan istilah Kridalaksana (1986:1). Secara semantis, konstituen adverbia penanda modalitas negatif bermakna pernyataan ketakfaktualan suatu tuturan.

Dalam tuturan, konstituen adverbia penanda modalitas negatif ada yang hanya formatif dalam kalimat minor atau juga hanya formatif sebagai kalimat mayor (kalimat aktif dan pasif), serta ada yang formatif keduanya sekaligus. Konstituen *enjâ'* hanya dapat bekonstruksi sebagai pernyataan jawaban atau

kalimat minor. Konstituen tersebut harus bergabung dengan konstituen lain agar dapat dituturkan dalam kalimat mayor. Sebaliknya, konstituen *ta'* hanya dapat berkonstruksi sebagai kalimat mayor, biasanya melewati kategori verba, adjektiva, numeralia, adverbialia lain, dan frasa preposisi serta dapat dituturkan dalam konstruksi inversi. Konstituen *enjâ'* dan *ta'* bersifat komplementer bukan substitutif dalam menyatakan makna ketakfaktualan tuturan meski secara semantis semakna yang bersifat sintaktatis atau takalternatif. Konstituen *bânnè* formatif baik dalam kalimat minor maupun kalimat mayor. Konstituen tersebut biasanya melewati kategori verba, adjektiva, numeralia, nomina, adverbialia lain, dan preposisional dalam menyatakan makna ketakfaktualan yang bersifat alternatif dan paradigmatis. Artinya, tuturan dengan konstituen *bânnè* sebagai pewatas predikatif mengharuskan kehadiran konstituen lain di luar sintakma. Untuk menyatakan keterangan pelarangan biasanya menggunakan konstituen *ella* dan *ajjhâ'* dalam kalimat minor atau pun dengan konstituen *jhâ'*, *ta'osa*, *ta'ollè*, dan *ella jhâ'* dalam kalimat mayor yang lazim melewati kategori verba, adjektiva, nomina, dan adverbialia. Konstruksi pelarangan dalam kalimat mayor, kategori verba dapat dilesapkan jika hadir dalam kalimat kompleks yang menyatakan pertentangan di antaranya, kalimat pertentangan nomina, numeralia, dan keterangan tempat atau waktu. Jika pronomina persona kedua yang dinyatakan sebagai subjek pelarangan, lazim dilesapkan dalam tuturan kecuali sebagai tujuan penghalusan. Sebaliknya, pelesapan harus dilakukan jika pronomina persona kedua sebagai objek pelarangan.

Konstituen adverbialia penanda modalitas positif terbagi dalam dua kelompok yakni, kelompok yang menyatakan tingkat keyakinan dan kelompok yang menyatakan tingkat ketegasan. Dalam menyatakan tingkat keyakinan atau keniscayaan konstituen adverbialia penanda modalitas positif yang digunakan adalah *ma'pola*, *pola*, *masè*, dan *pastè*. Posisi konstituen-konstituen tersebut dapat melewati semua kategori lain dalam fungsi predikat dan satuan preposisional—baik konstruksi aktif maupun pasif—sehingga lazim dituturkan dengan berbagai permutasi baik di awal, tengah (frasa predikatif), maupun paling akhir. Seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana (1986:1) berdasarkan ciri linguistik tersebut

bahwa konstituen kelompok ini dapat disebut sebagai adverbia ekstraklausal. Secara semantis, masing-masing konstituen yang telah disebutkan bermakna tingkat keyakinan berbeda, masing-masing adalah sangat tidak yakin, tidak yakin, agak yakin, dan sangat yakin. Konstituen adverbia penanda modalitas positif yang digunakan untuk menyatakan keterangan tingkat ketegasan adalah *bisa*, *ollè*, dan *kodhu*. Dalam tuturan, ketiga konstituen tersebut berfungsi melewati kategori verba pada fungsi predikatif yang masing-masing penggunaannya menyatakan tingkat ketegasan berbeda yakni, tidak tegas, agak tegas, dan tegas. Berdasarkan ciri linguistik yang telah disebutkan, konstituen ini lazim disebut sebagai adverbia intraklausal. Konstruksi inversi juga lazim ditemukan contoh tuturannya pada penggunaan konstituen dalam kedua kelompok tersebut.

Selain berbentuk tunggal, konstituen adverbia penanda modalitas positif juga banyak ditemukan berupa penggabungan atau kombinasi dengan konstituen lain. Konstruksi penggabungan ini biasanya memosisikan konstituen adverbia penanda modalitas positif selalu mendahului konstituen yang digabunginya. Konstituen yang bergabung tersebut dapat berupa sesama adverbia penanda modalitas, juga dapat bergabung dengan adverbia penanda aspek, adverbia penanda kualitas, dan adverbia penanda kuantitas. Penggabungan konstituen-konstituen ini lazim dan banyak ditemukan contoh tuturannya. Sementara itu, konstruksi turunan terkait konstituen adverbia penanda modalitas positif berupa reduplikasi dan kombinasi afiks sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat contohnya yakni, *sa-bisa*, *dhu-kodhu* merupakan bentuk reduplikasi; *dhu-kodhuna* berupa reduplikasi yang berkombinasi sufiks *-na*; dan konstituen *kodhuna* merupakan bentuk kombinasi sufiks *-na*.

Berdasarkan paradigma pragmatis, penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas dapat dipengaruhi oleh aspek hubungan penutur dan mitra tutur. Jika hubungan penutur dan mitra tutur terbilang dekat secara sosial atau akrab, konstituen adverbia penanda modalitas yang digunakan adalah ragam bahasa pada tingkat tutur *E-I*. Penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas dalam ragam bahasa *E-E* digunakan jika peristiwa tutur melibatkan penutur dan

mitra tutur yang tidak akrab. Namun, jika tuturan bertujuan sebagai penghormatan lazimnya digunakan ragam bahasa paling halus yakni, *E-B*.

Penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas juga dapat ditinjau dari aspek situasi baik nonformal maupun formal. Berdasarkan realitas tuturan yang terjadi, penutur BM dialek Sumenep tak terpengaruh aspek situasi dalam menggunakan konstituen adverbia penanda modalitas. Artinya, tidak ada tuntutan pergeseran atau perubahan ragam bahasa dalam menyatakan sikap tuturan tersebut. Dalam kondisi nonformal dan formal, penutur tetap menggunakan ragam bahasa *E-I* jika bertutur dengan mitra tutur yang akrab secara personal. Penggunaan ragam *E-E* dipilih jika penutur berbicara dengan mitra tutur yang tak akrab. Jika tindak tutur bertujuan sebagai wujud penghormatan, penutur tetap menggunakan ragam bahasa *E-B* saat berhadapan dengan mitra tutur yang disegani. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas tetap memperhatikan status hubungan antar penutur meski berada dalam situasi yang berbeda. Kecuali tuturan terjadi searah secara komunal dalam situasi formal, biasanya penutur menggunakan ragam bahasa *E-B*.

Jika ditinjau dari aspek tujuan tuturan, penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas biasanya bertujuan untuk menerangkan sikap penutur berupa, (1) mengingkari, (2) menyangkal, (3) menyalahkan pendapat, (4) menolak permintaan, (5) melarang, (6) meyakinkan, (7) menegaskan, (8) memerintah, (9) mengizinkan, dan (10) mengharuskan atau mewajibkan.

Dalam menyatakan sikap penutur BM dialek Sumenep sebagai aspek modalitas melalui penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas, secara rinci dapat pula ditinjau dari aspek sikap penutur terhadap pernyataannya dan aspek sikap penutur terhadap mitra tuturnya. Sikap penutur terhadap pernyataannya meliputi, (1) tingkat keyakinan, (2) tingkat kualitas, (3) tingkat kuantitas, dan (4) tingkat intensitas. Sikap penutur terhadap mitra tuturnya meliputi, (1) tingkat kesopanan, (2) tingkat ketegasan, dan (3) tingkat kekerasan.

Pengungkapan sikap penutur yang menunjukkan keterangan ketakfaktualan pernyataan misalnya mengingkari, menyangkal, menolak, dan menyalahkan pendapat digunakan konstituen adverbia penanda modalitas negatif

yang dikombinasi dengan partikel *ko* jika mempertegas nilai tuturannya. Untuk meyakinkan ketakfaktualan dengan sikap sangat yakin terhadap pernyataan yang dituturkan, digunakan kombinasi konstituen adverbial penanda modalitas positif dan negatif seperti *pastè ta'*, *pastè bânnè*. Jika menunjukkan sikap biasa atau normal, penggunaan konstituen adverbial penanda modalitas negatif dalam mewatasi kategori lain tanpa disertai dengan kombinasi. Penuturan yang menyatakan sikap ragu biasanya menggunakan konstituen *ta' kèra* atau dengan kombinasi *ma' pola ta'* atau *ma' pola bânnè*.

Untuk menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur dalam menyatakan pernyataan imperasi negatif atau pelarangan, lazimnya digunakan konstituen adverbial penanda negatif berkombinasi dengan partikel *ko* guna mempertegas jika mitra tutur terindikasi mengulangi tindakan. Jika maksud pelarangan dituturkan dengan sikap normal, biasanya konstituen adverbial penanda negatif dituturkan tanpa ada kombinasi. Kombinasi partikel *ra* dan *yâ* setelah konstituen adverbial penanda modalitas negatif merupakan wujud pelarangan yang lebih sopan dalam meleraikan permasalahan, mencegah dan terkesan negosiatif terhadap sikap mitra tutur.

Pernyataan meyakinkan dengan penggunaan konstituen adverbial penanda modalitas positif menghendaki sikap mitra tutur secara terbuka untuk melakukan suatu hal. Jika tuturan disampaikan dengan sikap sangat ragu, misalnya dengan konstituen *ma' pola*, mitra tutur berkesempatan mengoreksi dan menyanggah pernyataan penutur. Sebaliknya, jika penutur memastikan pernyataannya dengan konstituen *pastè*, mitra tutur harus meyakini kebenaran pernyataan penutur. Dalam tindak tutur penegasan, penutur menyesuaikan kondisi sikap mitra tutur dalam merespon suatu pernyataan, misalnya tuturan mengizinkan tak tegas dengan konstituen *bisa* dan tuturan mengizinkan agak tegas dengan konstituen *ollè*. Bahkan penutur dapat pula mengharuskan mitra tutur untuk melakukan permintaan penutur yang bersifat mengikat biasanya menggunakan konstituen *kodhu*. Jika pernyataan agak tegas dan keharusan dilakukan dengan memperhatikan hubungan kedekatan antar penutur, konstituen ragam bahasa *E-I*

(ragam bahasa akrab) tersebut berubah menjadi *kèngèng* atau *mastèna* dalam ragam *E-E* dan *E-B*, untuk hubungan tak akrab atau pun penghalusan.

5.2 Saran

Dari yang telah diuraikan dalam pembahasan terkait ciri linguistik dan penggunaan konstituen adverbia penanda modalitas dalam BM dialek Sumenep, masih ada peluang yang belum dijelaskan secara detail tentang perilaku penggabungan konstituen adverbia penanda modalitas dan penggunaannya dalam tuturan. Ini akan menjadi kajian lanjutan yang cukup menarik sebab konstituen adverbia penanda modalitas dimungkinkan terbilang variatif dan lebih produktif.

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian linguistik nusantara khususnya bahasa Madura dialek Sumenep. Meski belum seutuhnya mendeskripsikan adverbia secara menyeluruh, kajian ini dapat memberikan gambaran tentang aspek keunikan BM dialek Sumenep pada kelas kata yang konon masih minim pembahasan (Jackendoff (1972: 1); Postdam (1998: 397); Sasangka dkk. (2000: 1); McNally dan Kennedy (2008: 1); dan Sofyan (2012: 334). Selanjutnya, pendokumentasian adverbia penanda modalitas dalam bahasa Madura dialek Sumenep yang telah dilakukan ini, semoga menjadi salah satu ikhtiar dalam mengupayakan pelestarian, pembinaan, dan pengembangan BM dialek Sumenep selaku BM standar pada khususnya, dan bahasa daerah nusantara selaku salah satu unsur pembangun kebudayaan nasional pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anindyatri, A. O. dan I. Mufidah. 2020. *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Tangerang: Kemendikbud.
- Asmoro, M.W. 1917. *Ketab Lambâna Paramasastra Madhoerâ Djhoegâ. Naghârâ Bâtawi: è Pengettjapanna Kangjheng Goeperment*.
- Asrumi. 1999. “Semantik Leksikal Verba Bahasa Madura”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Azhar, I. N. 2012. “Frasa Verbal Bahasa Madura”. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume 6 (2).
- Balai Bahasa Surabaya. 2005b. *Putusan Seminar Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Balai Bahasa Surabaya. 2008. *Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya.
- Baryadi, P. I. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cercone, N. 1977. “A Note on Representing Adjectives and Adverbs” prosiding disampaikan dalam *Konferensi Gabungan Internasional V tentang Kecerdasan Buatan IJCAI*, 22—25 Agustus 1977. Cambridge: USA, (139—140).
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chafe, W. 1970. *Meaning and Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Davies, W. 2010. *A Grammar of Madurese*. Germany: The Deutsche Nationalbibliothek.
- Djajasudarma, T.F. 2006. *Metoda Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendi, S. 1995. “Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia”, dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun XII Nomor 2 1995, hal. 1—53.
- Faizal, A. 2012. “Penanda Imperatif Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Fokker, A. A. 1983. *Inleiding tot de studie van de Indonesische Syntaxis*. Groningen: Wolters. Diterjemahkan oleh Djonhar. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnyaparamita.
- Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional (1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyadi dkk..1977. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura*. Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Haryono, A. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Hidayati, A. F., I. Nurhayani, N. Choyimah. 2021. “Proses Nominalisasi Deverbal dalam Bahasa Madura”. *JPPSH Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. Volume 5 (2): 320—324.
- Hockett, C. 1958. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Company.
- Hodairiyah, N. Fadhilah, S. Arifah, A. Aziz. 2021. “Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Madura melalui Nyanyian Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik”. *Kode: Jurnal Bahasa*. Volume 11: (147—160).
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Jackendoff, R. 1972. *Semantic Intrepretation in Generative Grammar*. Cambridge: MIT Press.

- Keraf, G. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Khotimah, H. 2019. “Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Anom: Kajian Sociolinguistik” prosiding disampaikan dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 23 November 2019. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (Ed.). 1981. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Lauder, M. RMT. 2004. “Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural” makalah disampaikan dalam *Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III*, 19—20 Agustus 2004. Denpasar: Universitas Udayana.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Levinson, S.M. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mardatillah, H., Nurhayani, I., Hamamah. 2020. “Variasi Intensitas Kata Sifat dalam Bahasa Madura”. *Lingua*. Volume 17 (1): 35—50.
- Masinambow, E. K. M. dan P. Haenen (Eds.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- McNally, L. dan C. Kennedy (Ed). 2008. *Adjektives and Adverbs*. Oxford: Oxford University Press.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: LB. Wolters.
- Mey, J. L. 2001. *Pragmatics an introduction*. Massachusetts: Blackwell.
- Moeliono, A. M. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mulyadi. 2008. “Bahasa Madura sebagai Bahasa Resmi Regional (Sebuah Ikhtiar Alternatif Pemeliharaan Bahasa)”. *Karsa*. Volume 13 (55)
- Muslich, M. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Muta'allim. 2020. “Adjektiva Superlatif Bahasa Madura Dialek Kangean: Sebuah Kajian Pragmatik”. *Leksema*. Volume 5 (1).
- Nusarini. 2017. “Adverbial dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya”. *Jurnal Caraka*. Volume 3 (2).
- Parera, J. D.. 1987. *Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, M. 1989. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Postdam, E. 1998. “A Syntax for Adverbs”. *The Proceedings of the Twenty-Seventh Western Conference on Linguistics*. Fresno, Ca.: Department of Linguistics, California State University, (397-411).
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- . 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Safioedin, A. 1977. *Kamus Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, S. S. T. W., T. Indiyatini, N. H. Widjaja. 2000. *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Savitri, A. D. 2011. “Variasi Dialektal dalam Muatan Lokal Bahasa Madura di Jawa Timur” makalah disampaikan pada *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2011)*, 9—12 Oktober 2011. Bandung: di Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soegianto dkk..1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sofyan, A. 1997. “Verba Bahasa Madura dalam Analisis Ciri-Ciri Pembeda”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- . 2012. “Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura”. *Jurnal Humaniora*. Volume 24 (333-344).
- . 2016. *Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- . 2020. *Kelas Kata dalam Bahasa Madura*. Situbondo: Bashish Publishing.
- Sofyan, A., B. Wibisono, A. Mahmud, dan F. Subiyatningsih. 2008. *Tatabahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, A., P. Hidayatullah, A. Badrudin. 2020. “Variasi Bahasa Ungkapan Kritik Masyarakat Madura di Media Sosial”. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*. Volume 28 (1): 141—171.
- . 2021. “Ungkapan Kritik dalam Ranah Keluarga Masyarakat Madura di Besuki Raya”. *Mozaik Humaniora*. Volume 21 (1): 13—28.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2015. *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhartatik, M. Fauzi. 2019. “Variasi Bentuk Leksikal Bahasa Madura Tanah Nelayan di Kabupaten Sumenep”. *Eстетika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 (1).
- Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- . 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Teguh, I. W. 2016. “Mengakrabi Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar: 26—27 Februari 2016. Hal. 73—83.
- Verhar, J. W. M. 1987. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Wardaugh, R. 2006. *Introduction to Linguistics*. Massachute: McGraw-Hill.
- Wibisono, B. dkk.. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wibowo, I. S. dkk. 1996. *Struktur Adjektiva dan Adverbia Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Welianto, A. “Daftar Suku Bangsa di Indonesia”. *Kompas.com*. 04 Januari 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia?page=all>
[diakses pada 14 September 2021]
- Yule. G. 2014. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit UNP Press.
- Zakiah, F., D. R. Ningrum. 2017. “Perbedaan Kata Sapaan oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus Net TV Episode ‘Sumenep Madura’ dan ‘Probolinggo’”. *Etnolingual*. Volume 1 (1-14).
- Zwell, M. 2000. *Creating a Culture of Competence*. Canada: Wiley.